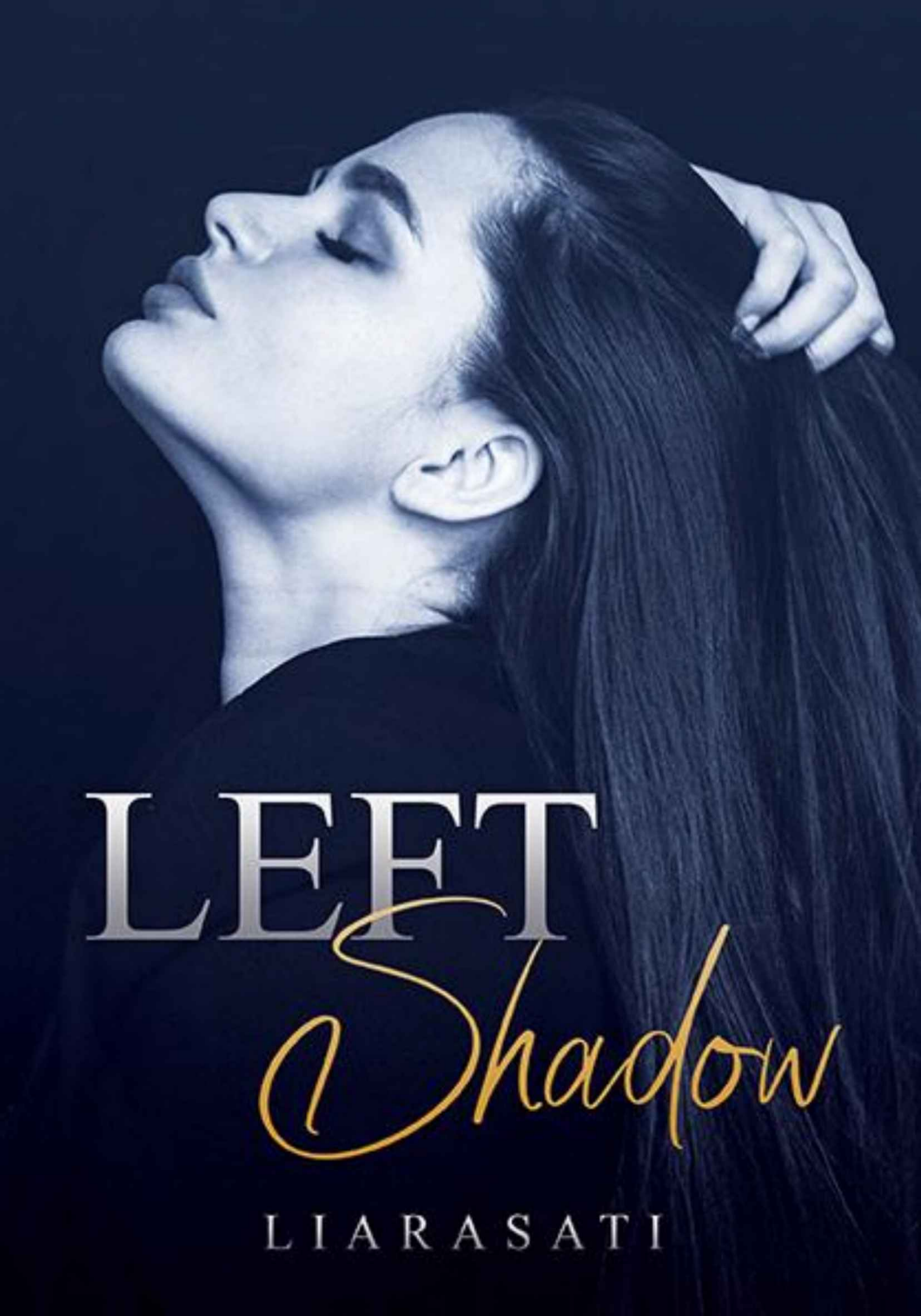
LEFT
Shadow
LIARASATI

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kesatu

Manda memberi sentuhan terakhir di bibirnya. Warna kesukaan Dimas, merah bata. Kata Dimas tiap kali Manda memakai warna itu, Dimas ingin mengurungnya seharian di kamar. Dan sikap posesif Dimas timbul ketika melarangnya memakai lipstik warna tersebut saat di keramaian. Jadi, Manda hanya bersiap dengan lipstik yang sengaja disimpannya khusus itu saat bersama dengan Dimas.

Dress berwarna marun melengkapi penampilan Manda malam ini. Dilihat sekilas dari balik cermin, dia seperti hendak ke jamuan makan malam di restoran berkelas. Malam ini sangat istimewa, Manda tak ingin melewatkan setiap momennya. Ujung rambut hingga kaki terlihat memesona. Tapi, sayangnya, penampilan seperti ini tak pernah Manda bawa keluar dari unit apartemennya. Sebab segala perayaan akan dilakukannya di sini, bukan

hotel atau restoran mahal, apalagi acara romantis di pinggir laut.

Manda melangkahkan kaki jenjangnya, ketika bel apartemen berbunyi. Sejak usia dua puluh tiga dia sudah bersama lelaki ini. Dan kini menginjak dua puluh delapan. Itu artinya lima tahun sudah bersama, dia masih akan menantikan lelakinya. Dimas Hanafi, pria berusia tiga puluh lima itu berhasil menarik perhatiannya sejak awal bertemu.

Begitu pintu terbuka Dimas mengamati penampilan Manda dari atas hingga ujung kaki. Terkesima dengan keanggunan dari wanita di hadapannya dengan rambut panjang yang dibiarkan tergerai, seperti kesukaan Dimas. Begitu mendekat hal pertama yang dilakukan Dimas adalah meraih pinggang Manda dan mendaratkan jempol tangan kanannya ke permukaan bibir.

"Apa ini? Ingin aku menyerang sebelum menyantap makanan lezat buatanmu?"

Manda menarik jempol Dimas, dan memberinya kecupan singkat di pipi, memakai sepatu hak lima senti membuatnya bisa menjangkau pipi Dimas. Untuk ukuran wanita 168 cm tak bisa dikatakan pendek, tetapi untuk ukuran pria tinggi seperti Dimas memang butuh usaha lebih untuk

menjajarinya. “Nanti dulu, malam ini spesial. Aku masak makanan kesukaan Mas, opor ayam, dan bisa dipastikan nggak pedas.” Lidah Dimas sangat sensitif dengan masakan pedas, sementara Manda kebalikannya.

“Dibandingkan dengan masakan lezatmu, aku lebih penasaran dengan hal spesial apa yang ingin kamu sampaikan. Dan lihat penampilanmu yang begini. Aku yakin sangat-sangat spesial.”

Telapak tangan Manda mendarat di dada Dimas yang masih bersetelan jas lengkap. “Iya, dan aku akan mengatakannya setelah kita selesai makan. Oke?”

Di atas sebuah meja bundar telah tersedia hidangan makan malam. Manda benar-benar menyulap ruangan malam ini seolah di restoran berbintang, lengkap dengan lilin.

“Sejak tadi, aku berpikir apa hari ini ulang tahunku. Nyatanya bukan. Aku sungguh penasaran,” gumam Dimas lagi mengecup kening Manda sebelum duduk di kursi meja.

“Jangan paksa aku mengatakannya sekarang.”

“Kalau aku memaksa?”

Manda mengerjap. Kemudian tersenyum, “Tapi jangan kali ini.”

“Kamu nggak pernah menolak perkataanku, kalau-kalau kamu lupa.” Dimas mengedipkan matanya.

Manda berpura mendengus, lalu dengan gerak pasti malah mengambil sesuatu dari dalam saku *dress*nya. Dia juga tak sabar memberikan berita bahagia ini. Sebuah kotak berbentuk persegi panjang dengan ikatan pita diatasnya.

Alis Dimas terangkat ketika meraihnya. Dengan tak sabaran kemudian membuka isi yang ternyata adalah...

“*Testpack*?”

Senyum di wajah Dimas menyurut berganti dengan kilat panik.

“Iya... dan hasilnya positif.”

Jemarinya terulur menggenggam jemari Manda erat, sedikit terasa dingin. Manda masih memercayai kemungkinan sebab pengaruh AC ruangan. Awalnya Dimas memang menyuruhnya menggunakan pengaman, tapi setahun terakhir Manda menyatakan niatannya untuk memiliki teman. Ya, teman seumur hidup, bayi mungil. Dimas sempat terkejut, tetapi setelah mengetahui alasan Manda, Dimas tak terlalu mau ambil pusing, lagi pula belum tentu langsung jadi.

"Kamu yakin? Benar-benar sudah memeriksanya?"

Manda mengangguk. "*Testpack* ke sepuluh. Hasilnya semua positif."

"Belum ke dokter?"

Manda menggeleng. "Rencananya besok lusa."

Dimas menghela napas sebelum melepaskan genggaman tangannya. "Kelihatannya enak," gumamnya sambil mengambil sendok.

Manda membiarkan pembicaraan terputus. Makan malam dengan saling diam. Tak seperti sebelumnya, karena biasanya, ada saja pembicaraan yang mewarnai santap malam mereka.

"Kamu harus segera mengundurkan diri," kata Dimas setelah meneguk gelas air putihnya.

Ada golakan amarah dalam diri Manda, namun yang terjadi pada parasnya justru kebalikan. Perlahan, Manda menyimpulkan senyum. "Iya, aku akan menyerahkan surat pengunduran diri besok." Manda menyendokkan suapan terakhir ke mulutnya, sebelum berkata, "Mas... terlihat nggak bahagia."

Suara kursi yang tergeser ke belakang menjadi tanda Dimas sedikit terusik. Dia bergerak

mendekati Manda, lalu berlutut. Manda sedikit terperangah ketika memutar posisinya.

Senyum lembut menghiasi wajah Dimas. Dan seketika ketenangan membanjiri Manda. Ditambah dengan Dimas yang mengecup perutnya.

"Kamu, separuh dari jiwaku. Kamu mengertikan? Manda, nggak ada akhir untuk kita. Tapi—" Manda masih menunggu, "—ini terlalu mendadak, aku belum memikirkan cara untuk menyembunyikanmu dan anak kita."

Manda menggigit bibir bawahnya. Ya, Dimas sempurna, baik fisik dan perangainya. Hanya satu kekurangan, dia seorang pria beristri. Bola mata Manda berpedar sendu, meski tetap mempertahankan lengkungan senyum.

Kedua

Apakah hari ini akan berbeda? Nyatanya tidak. Manda memasuki pintu lift kantor dengan langkah konstan.

Beberapa orang yang mengenalnya mengangguk singkat dan dibalas oleh Manda. Bukan tipe pencuri perhatian, apalagi kontroversi. Manda selalu bertingkah anggun di tiap kesempatan. Beberapa nomor asing sempat menyapanya di perpesanan WA, mempunyai sosial media namun jarang aktif. Manda seolah menjadi mahkluk tak terjamah.

Melirik sekilas ke pintu ruangan Dimas sebelum duduk di kursi kerjanya. Tak lama langkah kaki Dimas menarik perhatian Manda. Pria itu menoleh sesaat sebelum membuka pintu kerjanya.

Perusahaan mereka bergerak dalam bilang otomotif yang dipercaya sebagai Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) sejumlah perusahaan

otomotif besar. Dimas bukan pencetus pendirian perusahaan, Ayahnya lah yang bekerja keras merintis usaha dari bawah. Tetapi, sejak kursi pimpinan dijabat olehnya, perusahaan mereka memperluas mampu outlet. Tahu, tak selamanya berada di atas angin, Dimas melebarkan sayap ke bisnis properti, dan sudah berjalan dua tahun belakangan ini. Hasilnya terbilang lumayan. Apalagi Manda tahu Dimas sangat pantang menyerah. Apartemen Manda, kerap menjadi sasaran lembur.

Manda mengambil bungkusan tisu basahnya dan mulai mengelap satu persatu peralatan kantor di atas meja kerjanya. OB sudah membersihkannya, Manda tahu itu, tapi kebiasaannya untuk yang satu ini sulit untuk dihilangkan. Berhubungan dengan Dimas semakin menambah kegilaannya akan kebersihan. Untuk yang satu ini, Manda sangat meyakini dia dan Dimas memang berjodoh, mereka setipe.

Setelah memeriksa beberapa email, dan membuat jadwal dua hari ke depan untuk Dimas, Manda beranjak, menuju ruangan Dimas.

Dimas tak pernah bersantai di ruangannya, Manda sangat tahu itu. Bahkan dia lebih suka menghabiskan jadwal istirahatnya di ruangan,

terkecuali ada kerjaan diluar. Si penggila kerja. Dimas sering bergumam hanya Manda yang mengerti dirinya. Entah itu pujian atau apa, yang jelas, tiap kali Dimas berkata seperti itu, Manda merasa dirinya berharga.

Manda berdeham singkat, membuat perhatian Dimas dari kertas yang berserakan di hadapannya teralih.

"A—Um. Saya, harus menyerahkan surat resmi ke HRD atau bagaimana?"

Dimas memandang datar sesaat sebelum berkedip. "Tidak usah. Biar saya yang urus, dan memberi alasan. Takutnya, ada selentingan tak enak di belakang."

Manda mengangguk, mengulum sejenak bibir bawahnya sebelum berkata. "Pak, saya mau izin pulang lebih cepat."

Dimas mengangguk. "Kamu butuh istirahat banyak."

Hanya begitu saja tanggapan Dimas. Manda terbiasa. Bukan hubungan bos dan sekretaris yang melakukan *flirting* tiap kali berduaan dalam satu ruangan. Dimas, tipe yang menekuni pekerjaannya, mampu mengkoordinir isi pikirannya, dan lebih lagi, Manda salut dengan sikap profesionalnya.

Tidak, segala yang ada dalam diri Dimas membuatnya salut, pengertian, dan selalu membimbingnya. Bahkan untuk hal pekerjaan yang pada awalnya hampir membuat Manda putus asa saking merutuki diri karena kebodohan kecil namun fatal dan Dimas dapat mentolerir.

Dimas membuat pribadinya yang introvert akut menjadi berani tampil di hadapan orang banyak. Mengikis sedikit demi sedikit pribadinya yang tak percaya diri. Mengeraskan isi dalam kepala, seiring dengan pemikiran, kalau dia berhak mendapat yang lebih baik dari ini. Lebih dari sekadar cadangan. Busuknya, simpanan.

Manda bergerak mundur. *Stiletto*-nya, bersahutan beberapa kali sebelum telinganya mendengar pergerakan lain. Lengan besar membungkus tubuhnya dari belakang. Dimas tidak pernah seperti ini. Keluar dari koridor atasan dan bawahan saat di kantor. Buncahan dalam hati Manda tiba-tiba menguar. Barang kali...

"Aku akan ke Jepang lusa." Ya, Manda tahu dan kali ini akan cukup lama, dua minggu, bisa lebih. Dimas mengecup pipinya. "Dan, aku akan sangat merindukanmu."

“Itu artinya besok masih sempat menemani ke dokter, kan?”

Dimas memutar pinggang Manda membuat mata mereka saling bertemu. “Aku menjamin seluruh hidupmu. Ada atau tidak ada anak ini.” Dimas mengecup bibir Manda singkat. “Semuanya untukmu Manda—“ dahi mereka bersatu. “—kecuali status, kamu paham kan?”

Manda mengambil napas sebelum bertanya. “Aku prioritas ke berapamu?” Kening Dimas berkerut tak suka. “Jika semua digabungkan. Kamu, aku dan ... keluargamu.”

Manda tahu Dimas pintar, bahkan dalam hal meyakinkan hatinya. Tetapi, semalaman dia tanpa sengaja memutar kembali memori kelamnya. Keluarga utuh, itu impiannya.

“*I love you,* Amanda Falani. Nggak ada yang berubah dari itu.”

“*But, you love your wife too?”*

“*I love my family.* Dan kamu di sisi yang berbeda. Udah berapa kali aku bilang, saat bersamamu, aku berada di dunia berbeda. Hanya kita.”

Sorot mata Manda merendah. “Aku—“

"Jangan berpikir terlalu jauh. Kamu, percayakan? Aku bukan orang yang lari terbirit-birit hanya karena kamu mengaku hamil."

Manda menghela napasnya. Membetulkan kerah kemeja juga dasi Dimas. "Aku ingin melakukan ini, setiap harinya. Menyiapkan pakaianmu. Memasakkan makanan untukmu—"

"Manda dengar." Dimas meraih wajah Manda. "Kamu harus percaya kalau hanya aku orang yang bisa melindungimu." Dimas menekankan kata-katanya sebelum melumat bibir Manda. Di titik ini, Manda selalu terjerembab. Ya, yang dia butuhkan memang hanya Dimas.

Kontras dengan wajahnya yang tenang Manda menyimpan segudang prasangka di kepala. Langkahnya kali ini bukan lagi berani, tetapi nekat. Dan jika ujungnya Dimas tetap memilih mempertahankan istrinya, akan ada lebih dari sekadar goresan luka yang menambah panjang daftar kesakitannya.

Dimas, pria itu segalanya bagi Manda. Baik, pintar, dewasa. Yang terutama, pria itu mampu membuatnya merasa nyaman dalam artian tak ingin

lepas. Dan, bertahun-tahun Manda berhasil mengikuti perkataan Dimas. Menyerahkan diri seutuhnya kepada Dimas. Hanya kali ini, Manda akan melakukan sesuatu, demi bayi dalam kandungannya.

Tangan Manda yang mencengkeram pegangan pintu kaca akhirnya menguakkan perlahan. Di sudut ruangan, tepatnya di balik sebuah meja melengkung, berdiri seorang wanita anggun berpenampilan modis. Sedang mengurusi beberapa hal dengan pekerjaannya.

Manda tak lantas mengarahkan langkahnya ke sana. Melainkan ke arah yang lain. Memilah deretan baju yang tergantung dengan pikiran penuh. Berada di butik istri Dimas, Mahesa Ayu, adalah kejadian langka. Dua kali, ya, Manda mampu menghapal dengan jelas, karena selebihnya, beberapa kali pertemuannya dengan Ayu adalah saat perusahaannya mengadakan perayaan.

"Hai," sapaan ringan itu membuat Manda membalik badannya. Senyum ramah yang menghiasi wajah Ayu melonglongkan jeritan di rongga dada Manda. Betapa dia ingin mengakui semua kebenaran di hadapan wanita ini, pada ujungnya hanya kebungkaman yang terjadi. Tetapi,

kali ini berbeda, ada kehidupan lain yang bersarang di rahimnya.

Untuk kali ini, Manda harus mengakui semuanya, setidaknya meminta atau bahkan memohon, agar wanita ini rela membagi Dimas untuknya.

"Tidak kerja?" tanyanya lagi. Dengan pandangan mata menyusuri pakaian hasil rancangannya sendiri. "Cari baju untuk acara ya? Ingin yang seperti apa?"

"Um... itu, Bu."

"Oh, sudah berulang kali saya katakan jangan panggil Bu, terkesan sangat tua. Sybil masih dua tahun," papar Ayu menyengir lebar.

Suatu hal lain menohok batin Manda, tutur lembut wanita di depannya bahkan mampu melelehkan pria mana pun, hal-hal tak masuk di akal sering mengerogotinya. Ayu sempurna, cantik, pintar, dan memiliki keturunan. Apa yang sebenarnya diharapkan Dimas darinya? Benarkah hanya rasa cinta yang menggebu-gebu?

"Jadi, baju seperti apa yang kamu inginkan? Saya bisa memberikan potongan harga." Ayu mengedipkan sebelah matanya. Hal yang patut di syukuri dalam kepenatannya belakangan hari ini

adalah Amanda Falani yang menjadi sekretaris merangkap personal asisten suaminya. Wanita santun dengan gaya berpakaian normal ini, membuat hatinya sedikit tenang karena panggilan misterius suaminya malam itu pasti bukan untuk wanita ini.

"Um. Manda... apa belakangan hari ini Bapak banyak bertemu dengan klien wanita?"

Sebelah alis Manda tertarik ke atas. Apakah wanita ini sudah menangkap kecurigaan? Atau ini sudah waktunya menuntaskan semuanya di sini?

"Itu—"

"Bu," panggilan lain membuat Ayu berbalik. "Oh, silakan memilih, nanti bilang ke kasir kalau kamu kenalan saya. *Okay.*" Ayu menyudahi perbincangan begitu saja.

Menganggur, Manda tak bisa menghilangkan rasa suntuk di kepala selain membersihkan perintilan yang ada di kamar, membaca artikel dengan tak satu kalimat pun menyangkut di kepala. Bahkan mengundurkan rencana kunjungannya ke dokter kandungan. Dia ingin Dimas menemani, dan akan menunggu Dimas sampai dia bersedia.

Lalu sekarang?

Jika dia mengatakan yang sesungguhnya, apa Dimas akan membencinya? Atau bahkan meninggalkannya?

Sejam yang lalu, panggilan Manda hanya berakhir ke *mailbox*, Dimas tak pernah bisa di ganggu jika dalam perjalanan dinas.

Setahun atau bertahun-tahun berikutnya dia pasti masih akan mengikuti kata-kata Dimas. Dan parahnya, buah hati mereka akan menjadi sepertinya, tak dianggap. Kesakitan separah apa yang belum pernah dihadapi Manda, bahkan jika Ayu menarik rambutnya hingga rontok, Manda akan tetap melakukan kegilaannya.

Demi bayinya, demi impiannya bersama dengan Dimas.

Sebuah taksi membawa Manda ke tempat yang sama seperti dua hari yang lalu. Butik D'Mahesa berada 20 meter dari jalan raya, dengan sisi jalan setapak cukup untuk dilalui satu mobil sedang di sisinya ditanami tumbuhan hias merambat.

Kerikil membuat langkah Manda berlalu perlahan. Matanya memicing saat papan 'Close' tergantung di pintu.

"Tutup," gumamnya dengan nada sedikit kesal. Dia menghela napas panjang sebelum mengitari pandangan dan mendapati mobil Ayu berada di sisi kiri.

Dengan mengulum kuat bibir bawahnya, Manda meyakini ini kesempatan emas yang dimilikinya. Perlahan tapi mantap, dia membuka pintu kaca yang memang tak terkunci.

Kosong, tak ada siapa pun. Mungkin di taman belakang? Batin Manda. Butik yang tak terlalu luas, bernuansa putih ini memiliki keunikan di bagian taman belakang. Taman yang sengaja di fungsikan untuk pemotretan karya rancangan Mahesa Ayu. Manda yakin saat membuat butik ini, arsitek menyesuaikan bentuk tanah berbelok hingga memaksimalkan ruang yang ada.

Manda belum menangkap apa pun saat kakinya berhenti di *conecting door* yang mengarah ke taman. Suara desah napas yang bersahut-sahutan menghentikan aliran darah Manda seketika, ada kegugupan luar biasa saat dia memberanikan diri melangkah lebih.

Kali ini sedikit mendapat jawaban sosok bertubuh tinggi berlengan kekar tengah melingkupi tubuh wanita mungil di hadapannya. Saling berdiri

dengan kepala menunduk. Tato di sekitaran lengan pria itu membuat tubuh Manda bergidik hingga menjatuhkan manequin yang tak sengaja jadi sandarannya tangannya.

Sepasang mata terkesiap memandangnya dengan wajah bersemu merah, seperti menahan amarah. Tak lantas menghampiri Manda, pria itu justru memeluk erat tubuh wanita yang baru saja dicumbunya panas. Wanita yang sangat dikenali Manda, mungkinkah suami – istri itu ternyata sama-sama memiliki hubungan terlarang?

Manda menelan ludah dengan susah payah. Dalam keadaan normal, dengan pemikiran pintar dia pasti mengambil ponsel dan mengabadikan semuanya. Tapi, ketakutannya sekarang yang sekonyong-konyongnya datang karena ditatap begitu intens, membuatnya membalik tubuh. Sedikit berlarian hingga mencapai arah pintu.

"Tunggu!" bentakan itu menyulut ketakutan Manda berkal-kali lipat.

Flat shoes yang digunakannya bahkan tak bisa membawanya berlari lebih cepat. Manda menoleh sekali lagi ke belakang, pria itu masih mengejarnya. Sesuatu mengganjal ujung kakinya, membuatnya tak bisa menahan diri untuk jatuh terjerembab.

“Hei!”

Manda tak kuat. Sakitnya bahkan tak hanya di kaki dan lutut, melainkan dibagian bawah perut. Ditengah kepanikannya, kesadaran lain merenggutnya. “Bayiku... bayiku...” gumamnya dengan suara gemetar.

Ketiga

Bara mengendap setelah mendapat akses dari Pak Jono, satpam rumah. Begitu sampai di kamar Adiknya dia menarik selimut hingga tubuh cungkring itu terjungkal. “Fuck! Begu!”

“Gue pinjem mobil.” Bara mengubek-ubek laci nakas.

Kesadaran belum sepenuhnya terkumpul. Bimo memegangi pelipisnya seraya menahan jengkel, pusing akibat terbangun mendadak dan pantat yang tak siap menerima rasa sakit. Sedetik setelah tersadar bantal langsung dilemparkan ke tubuh Bara yang masih sibuk, tak memedulikan.

“Ngapain lo pulang?! Gue panggil nyokap nih,” gerutu Bimo, bangkit, kembali meringkuk di ranjang. Gila saja, dini hari sudah ada yang mengganggunya.

“Di mana?” suara gesekan barang-barang sungguh memekakkan. Bimo menyumpal kuping

dengan bantal lainnya. Tak lama tubuhnya berguncang. Si Barbara paling rese sedunia. Pergi dari rumah seenaknya, dan datang seenaknya. Jika Papa mereka tidak sedang memastikan kebun sawitnya berbuah lebat, sudah dipastikan, pria bertubuh kekar itu di seret ke jalanan. "Bimbim!"

"Besok gue naik apaan?! Dan jangan panggil gue Bimbim!" amuk Bimo tak kalah. Bimbim panggilan kecil yang sekarang terdengar memuakkan.

"Seminggu, ah nggak sampe. Tapi kemungkinan bisa seminggu. Gue pinjem."

Bimo merotasi matanya, itu ucapan yang keluar dari mulut laba-laba memang nggak pernah jelas. "Sewa tuh, banyak. Duit lo kan banya. Daripada pake mobil gue bisa dimutilasi Papa lo."

Bara mengacak rambutnya. Nasib wanita yang berada di rumah sakit—yang dengan tololnya dia tinggalkan karena panik sesaat setelah pintu IGD terbuka membawa wanita itu ke ruangan lain, lalu pergi nongkrong di kafe dengan pikiran suntuk—sekarang berputar-putar di otaknya. Ini gara-gara Ayu. Bodoh memang, dia terus-terusan menyalahkan wanita itu dalam logikanya, namun tetap tak berkutik begitu Ayu menatapnya dengan pandangan sendu.

Dia gila. Sudah lama juga tergila-gila dengan Ayu. Dan wanita itu memanfaatkannya dengan sangat baik. Menjadikannya tong sampah yang siap dimuntahkan *uneg-uneg* tiap kali ada masalah yang menderanya.

"Oke, malam ini aja. Gue tadi naik taksi, mau balik lagi. Pinjem mobil. Besok gue cari rental mobil."

Bimo memutar tubuhnya. "Lo kan bisa balik lagi naik taksi. Susahnya di mana?"

Berang, Bara menindih tubuh Bimo. "Komen sekali lagi, lo yang gue campakin ke bawah."

Takut? Sedikit. Ini penyakit Abangnya ketika panik. Apa dia sedang dikejar-kejar aparat? Menjadi bandar sabu? Tatapan Bimo menyelidik.

"Minggir." Bimo berdecak. "Lo mau gue pinjemin nggak?"

Bara menyingkir. Kunci berada di tangannya setelah Bimo mengambil dari dalam tasnya. Bimo hanya sedikit lebih rapi darinya, selebihnya sama saja. Sama-sama sering membuat orangtuanya naik darah.

Begitu mendapatkannya Bara segera kembali ke rumah sakit.

Di mana wanita tadi di rawat? Bisa-bisanya Bara salah lantai. Dia terpaksa menaiki lift ke lantai dasar dan kembali menanyakan ke meja informasi. Bara baru melewatkan ulangtahun ke-32 bulan kemarin tetapi tak biasanya dia pikun seperti ini, mungkin karena terlalu panik.

Tidak. Bara tak ingin menyalahkan dirinya sendiri, ini karena rumah sakit ini memiliki banyak lantai, dan dia salah tekan tombol lift. Begitu baru benar.

"Perawat... eh suster maksudnya." Bara mendengus, kenapa dia harus pusing dengan panggilan yang diberikan untuk wanita berseragam hijau-hijau di hadapannya? "Apa suster tidak tanya berapa nomor telepon suaminya?"

Suster di hadapannya, berdiri di balik meja informasi tampak mengerutkan kening. "Bukannya Anda bilang Anda kerabat dekatnya?"

Bara tertegun. Kebodohan untuk kesekian kali hanya karena mendapati wanita terjatuh akibat kejarannya, dan kesakitan memegangi perut sambil menyebutkan kata 'bayi'. Dia sadar, sesuatu kesalahan besar menghampirinya sekarang. Wanita itu keguguran, darah Bara langsung berdesir.

"Oke, saya cuma panik. Tadi... saya hubungi suaminya tidak diangkat. *Thanks*." Bara mulai melantur. Dan berlalu dari meja informasi.

Dia masih mengenakan baju yang sama sepanjang hari ini. Kenapa dia tidak menggunakan kesempatan untuk mandi di rumah tadi?

Bara terdiam di depan pintu. Hal yang sulit itu adalah mengolah kata, setelah seumur hidupnya selalu bicara ceplas-ceplos. Keadaan ini bahkan lebih parah dari cambukan gesper papanya. Masih kalah jauh, ketika Ayu menolaknya mentah-mentah.

Tubuhnya terasa panas dingin ketika menggeser ruang rawat inap wanita itu. Sekarang, tidak ada gunanya dia latihan memperbesar otot, mentato punggungnya dengan gambar naga.

Suara sepatu bot beradu dengan lantai keramik. Bagaimana Bara menjaga langkahnya tetap saja terdengar. Dan perhatian wanita itu serta-merta teralih.

Bibir Bara terbuka hendak menyapa dengan kalimat apa pun. Namun, tak sampai sedetik wanita itu kembali memalingkan muka. Dan lebih parahnya memejam mata. Sembab. Berengsek! Sudah pasti dia menangis. Bara merutuki dirinya sendiri.

"**H**alo," sahut Bara malas, setelah berjam-jam berlalu dia baru mengingat menghubunginya sekarang.

"Siapa dia?"

"Siapa?" Dahi Bara berlipat tengah duduk di kursi tunggu, di luar kamar rawat inap wanita itu. Setelah sapaan diam tak bersahabat, Bara memutuskan menunggui di luar.

"Yang lihat kita kemarin, kamu lihat orangnya kan? Bara, *please* kalau sampe ketahuan keluarga gimana..."

"Apanya yang gimana?"

"*You know what I mean!* Mau sampe kapan kita lempar pertanyaan gini?"

"Tenang aja."

"Gimana aku bisa tenang!"

"Aku. Cinta. Kamu," sahut Bara asal-asalan. "Aku udah sebut tiga kata keramat itu berulang-ulang—"

"Ini nggak ada hubungannya! Dan sekarang aku nggak butuh cinta kamu! Mau setinggi gunung, seluas samudera atau kalimat banci lainnya tetap nggak guna, kita nggak akan pernah dan nggak mungkin sama-sama."

Padahal tadinya Bara ingin melanjutkan. *"Lalu kamu bilang lebih cinta Dimas berpuluh kali lipat. Makan itu cinta!"*

"Aku bakal hajar Dimas kalau ketemu. Kamu nggak bisa halangin aku," geram Bara.

"Don't play stupid!"

"Yeah! Si too good to be true itu ternyata punya kelemahan kan? dan nggak tanggung-tanggung lagi. Dan nyatanya lagi aku udah stupid dari dulu bahkan mendekati crazy sekarang, karena Dimas ternyata nggak lebih baik dari aku yang busuk ini!"

"Terserah!"

"Oke! Jangan hubungi aku lagi tiap kali kamu butuh sandaran! *I'm not your toy*!"

"Aku paham tabiat kamu. *Anyway,* kamu pasti datang tiap aku butuh. *Thanks."*

Bara mematikan ponsel geram. Sekali lagi dia menyeret pintu rawat inap. Wanita itu masih terlentang, tapi, matanya terbuka menghadap ke langit-langit.

Ayu! Bara mendesis geram dalam hati. Kenapa juga dia harus mengikuti perintah wanita itu?

Bimo benar-benar mengambil mobilnya, Bara dengan sangat terpaksa menyewa mobil selama dia berada di Jakarta.

Dengan kekesalan maksimal, dia kembali lupa akan siapa nama wanita yang ada di dalam sana. Bara membuka pintu cepat dan sontak berdiri kaku saat melihat wanita itu—Amanda Falani, Bara... itu nama yang kamu lihat dari kartu tanda penduduknya!

Oke, Amanda, Bara mengganti sebutan 'wanita itu' dari dalam otaknya.

"Kamu mau pulang?"

Kembali tak menjawab? Kenapa juga wanita ini tidak menuntut pertanggungjawaban apa pun darinya? Kenapa wanita ini hanya diam saja??

Tadi pagi, Bara meletakkan satu setel baju tidur dan dalaman ketika wanita itu di kamar mandi. Dia membeli dengan setengah menahan malu. Dan kini baju pemberiannya dipakai. Ada sedikit kelegaan, tapi lebih banyak pertanyaan yang bergelayut di otaknya. Hingga saat ini tidak ada yang datang.

Ke mana suaminya? Apa sedang menyiapkan diri untuk melaporkan tindakannya ke polisi? Tidak ada jalan damai, kah? Bara sangat yakin dengan

penampilannya seperti ini akan dengan sangat mudah menjebloskannya ke penjara.

"Aku—saya." Bara menggigit lidahnya kuat. "Kamu ingin menuntut ganti rugi?" sial pertanyaan bodoh macam apa ini! yang ada dia malah ditatap tajam oleh wanita itu.

Bara bedeham, "bukan, maksudku. Iya, aku melakukan kesalahan, menghilangkan nyawa bukan perkara kecil. Kamu ingin meminta apa? Jadwal ke psikolog? Atau biaya lainnya, aku akan menggantinya."

Kening Bara mengernyit karena wanita itu malah berjalan sedikit tertatih meraih ponselnya. "Berapa nomor rekeningmu, saya dengar kamu sudah melunasi biaya rumah sakit. Berapa biayanya? Biar kita tuntaskan semuanya di sini." Bara tercenung, tidak pernah mendengarnya bicara, sekali mengeluarkan suara nada tegas menusuk ke telinganya. "Sekalian harga pakaian ini."

Bara menghela napas kasar. Dibanding dengan memohon maaf, pernyataan wanita ini jauh menjatuhkan harga dirinya. Apa dia tergolong wanita sombong? Atau lebih keras dari Ayu? Bara mendengus emosi, dia bahkan mengatakan dengan tidak memandang wajahnya.

“Berapa?” tanyanya sekali lagi, kali ini memaling ke arahnya. Rambut ikalnya tercuat di sekitaran dahi. Bahkan dari wajahnya yang pucat dan tanpa polesan wanita ini tetap terlihat menarik. Sial! Dia istri orang, Bara! Garis rahang Bara semakin tegas untuk tidak memperhatikan wajah wanita itu lebih dalam lagi.

“Di mana rumahmu? Biar kuantar.”

“Tidak perlu, saya sudah memesan taksi.”

“Kalau begitu aku tidak akan menyebutkan nomor rekeningku. Anggap saja impas, karena aku menyebabkan kamu celaka.”

“Tidak. Saya begini bukan karena mau terbebas dari utang budi. Tapi, karena saya tidak mau segalanya impas. Kamu akan mengingat kesalahanmu seumur hidupmu.”

Bara tercengang.

“Kamu pasti akan membuat saya sulit,” dia berbicara lagi sambil membuka dompetnya. Mengeluarkan semua uang kertas yang ada di dompetnya, dan hanya menyisakan selembar yang berwarna merah. “Saya tidak tahu ini cukup atau tidak, hanya ini uang kontan yang saya punya.”

“Kamu sudah gila ya?!” Bara tak tahan untuk tidak membentak. Seperti raja hutan yang mengaung, Bara selalu berkata keras di mana pun.

“Kamu yang akan gila, bukan saya. Kamu yang menghilangkan nyawa bayi saya. Kamu yang membuat saya terjatuh. Kamu—“ Amanda menormalkan deru napasnya. Lipatan di dahi Bara semakin banyak. “Kamu—yang akan gila, bukan saya. Bukan saya yang—harus merasa bersalah.”

“Kamu tidak waras?”

Amanda membeliakkan matanya. Mata pria dihadapannya yang tadinya berkobar marah meredup berganti dengan tatapan khawatir. Apa dia terlalu mengerikan saat ini? Tidak... tidak... dia butuh Dimas. Hanya Dimas.

Keempat

“Bro! Di mana lo? Beneran niat hijrah atau gimana?” Bara mengapit ponsel di sela telinga dan bahunya. “Lo sengaja warisin semua ke gue? Syukur alhamdulillah kalo gitu—“

“Ngimpi lo!” Bara memotong. Lima hari belakangan Bara hanya menghabiskan harinya di hotel. “Nanti telepon lagi lah, lagi sarapan nih. Besok atau lusa gue balik.” Dehaman panjang diterima Bara dari Endro begitu sambungan terputus.

Wanita itu, Amanda, lebih kepala batu dari seorang Mahesa Ayu. Untuk Ayu, Bara jelas sangat tahu penyebab. Saudara sepersusuan berengsek yang menghalangi hubungan mereka selalu membuat darahnya mendidih. Tapi, ini? Amanda? Wanita bersuami yang menolak membukakan pintu apartemennya.

Niat Bara sekarang hanya satu, bertemu lalu mengucapkan maaf dan menghilang. Bara juga menunggu momen bertemu dengan suami Amanda, tapi nihil. Perkiraan Bara suami Amanda sedang kerja di luar kota.

Atau inikah yang dimaksud wanita itu untuk membuat rasa bersalahnya tumbuh berlarut-larut? Ini salahnya sendiri, harusnya dia bisa tak peduli. Masih bagus wanita itu tidak melapor.

Makan dengan malas, batin Bara berusaha mengenyahkan pikirannya yang lumayan berkecamuk akhir-akhir ini.

Stresnya bisa di bilang jika hanya tidak mendapat pelepasan dari wanita yang di sodorkan Endro. Pengalaman terakhir yang tak akan diulanginya lagi. Depresi ketika Ayu memilih menikah dengan Dimas dan berakhir dengan hubungan satu malam, yang... sama sekali tak menyenangkan, dia memaki sepanjang kegiatan bercinta? Ah, harusnya bukan itu sebutan yang tepat. Tapi, yang jelas, dia sampai merusak properti hotel saat wanita sewaannya ngacir begitu saja.

"Fuck! Fuck! Fuck!" Bara memaki dirinya sendiri berulang kali, karena lagi-lagi dia melangkahkan kakinya ke apartemen wanita itu yang memang tak

jauh dari hotel tempatnya menginap, untuk memastikan kondisi wanita itu, "Atau kudobrak aja?"

Bara meninju tombol bel beberapa kali. Tetap tak ada tanda-tanda wanita itu akan keluar. Tadi, satpam yang berjaga mulai memandanginya sinis. Jelas, dia seperti orang asing yang hendak berbuat onar, meskipun hingga detik ini belum ada yang dilakukan Bara.

Ini yang sudah ke berapa kali? Manda tak ingin menghitung, tapi otaknya berputar sendiri, lima kali sudah dia bangkit dari tempat tidur; meminum segelas air lalu kembali membaluti tubuh dengan selimut.

"Sudah ada flek sejak awal, kenapa tidak memeriksakan kandunganmu sejak awal."

Bel itu lagi? Kenapa dia tidak menyerah saja, batin Manda. Tiap kali pria itu datang omongan dokter terngiang di benaknya. Tidak ini bukan salahnya, bukan salah tubuhnya, tapi salah pria itu. Dia terjatuh karena pria itu. Akan tetapi fakta lain menggetarkan Manda, dia sangat ingin bayinya

selamat hingga mengabaikan perutnya yang tak enak bahkan sebelum bertemu dengan Ayu.

Manda merogoh bawah bantal, membuka sandi ponselnya dan segera menghubungi kontak Dimas. Gigitan bibir bawahnya kian mengeras karena lagi-lagi panggilan hanya berakhir ke *mailbox*. Dimas tidak semudah itu bisa diganggu. Tapi, dia membutuhkannya sekarang. "Aku keguguran... aku butuh kamu," lirihnya.

Dia pernah menjadi orang yang paling tak diharap, setelah semua tali yang menjeratnya sedikit terlepas, bersama Dimas, Manda membangun harapan-harapan baru. Mempunyai anak adalah langkah awal. Dan sekarang semuanya telah lenyap.

Panggilan lain masuk ke ponselnya. Bukan nomor pribadi, melainkan nomor telepon kantor.

"Ha-halo?"

"Halo, ini Manda?"

"I—iya."

"Ah, ini saya, Mahesa Ayu. Maaf meneleponmu dengan nomor butik. Kamu tahu kapan jadwal Dimas kembali?"

Manda menyibakkan selimutnya, melangkah ke meja rias dan mendapati dirinya dengan tampilan

awut-awutan. “Saya baru saja mengundurkan diri, Bu.”

“Hah?” lontaran terkejut dari Ayu. Manda menahan napas untuk tetap tenang. “Kamu berhenti jadi sekretaris Dimas?”

“Iya, Bu.”

“Oh, um. Kenapa mendadak?”

“Hanya—ingin mengganti suasana.”

“Oh, begitu. Saya cuma memastikan kapan Dimas pulang, ponselnya nggak bisa di hubungi. Berharap sih, nggak lewat minggu ini, kami harus merayakan hari pernikahan kami.”

Alis Manda berkedut tak suka. Bibirnya menipis dengan gumaman pelan, “mungkin... akan lewat minggu ini. Selamat, saya ucapkan lebih dulu.”

Suara tawa renyah dari seberang. Bayangan Manda, saat ini wanita anggun bernama Mahesa Ayu itu tengah merancang acara yang spesial. Apa yang salah? Kenapa begini? Dimas dan Ayu, pasangan yang membuat iri siapa pun yang melihat mereka.

Lalu pria itu? Mereka berciuman di belakang Dimas?

Ayu menutup panggilan.

Manda mengusap-usap rambut yang mencuat sebelum beralih ke pintu depan. Bunyi bel tak lagi terdengar. Tapi, Manda berharap pria itu masih di sana.

"Bu Ayu, terlihat sempurna." Tanya Manda suatu hari kepada Dimas.

"Memang."

"Tapi, kenapa, Mas..."

"Dia sempurna untuk dirinya sendiri. Dan, kamu yang menyempurnakan hidupku."

Dia sempurna, tidak. Tapi kenapa pilihan wanita yang selalu berpenampilan elegan itu jatuh ke pria... yang sejak tadi menekan bel apartemen Manda?

"Oh, akhirnya kamu bukain pintu." Pandangan Manda menatap lurus, tubuhnya terbilang tinggi tapi hanya mampu menatap hingga hidung. Sama tingginya dengan Dimas, kata hati Manda. "Aku minta maaf. Terserah kamu akan memaafkan atau tidak. Yang jelas aku sudah mengatakannya."

Manda tampak tenang ketika Bara memundurkan langkah, "kamu akan pergi begitu saja? Setelah menghilangkan nyawa bayiku?"

Bara tersentak dengan tatapan meruncing. Apa yang sebenarnya diinginkan wanita ini? batinnya menggeram.

Menuntut ganti rugi atau semacamnya, Bara mengira wanita ini tak akan melakukannya. Ternyata dia berharap terlalu banyak.

"Lalu? Kamu ingin aku bagaimana?" tantang Bara.

"Berikan alamatmu. Saya akan memikirkannya nanti."

Dengan cepat Bara mengambil kartu namanya. "Aku nggak akan lari, asal kamu tahu!" desisnya tak lagi bisa ditahan. Bisakah wanita ini berkata dengan nada biasa, tidak sinis seperti ini. Ini hanya akan memancingnya yang pada dasarnya tempramen menjadi semakin parah.

Ditambah lagi dengan... Amanda menutup pintunya setelah kertas kartu nama berada dalam genggamannya.

Wajah Bara memerah. Pandangannya menatap nyalang ke tong sampah tak jauh dari sana. Beruntung dia tak memegang plastik bawaannya lagi. Roti yang dibuangnya tadi sudah bercampur dengan sampah yang lain. Bara tak pernah datang dengan kosong, bubur, buah, pancake, sudah

pernah berakhir ke tong sampah apartemen ini saat emosinya tak terkendali.

Kelima

Hanya karena ada yang tercabut dari rahimnya tak berarti dunia Manda luluh lantak. Itu pemikiran positif, karena nyatanya setiap hari dia semakin dibayang-bayangi ketakutan. Hidup sendiri sampai ajal menjemput.

Ada Dimas. Dimas berjanji tak akan meninggalkannya. Tapi, Manda bukan wanita bodoh dia hanya wanita munafik yang sering mengabaikan alarm dikepalanya.

Suatu saat Dimas pun mungkin akan meninggalkannya. Cepat atau lambat. Setelah banyak hal membuktikan Dimas lebih memilih menghabiskan sebagian besar waktu untuk pekerjaan dan sisanya untuk keluarga, lalu di mana posisinya?

Tangan Manda mengalung ke tengkuk Dimas yang sedang menekuri laptopnya. Tentu saja, kehilangan bayi dari wanita simpanan bukan

masalah besar untuk Dimas, atau mungkin itu anugerah, sekali lagi Manda menyembunyikan prasangka itu.

"Posisi sekretaris sudah digantikan. Nanti kalau udah tiga bulanan baru bisa aku pindah ke divisi lain. Aku tahu kamu pasti bosan diam di rumah setiap hari."

Manda menyenderkan kepalanya. Menatap ke arah laptop dengan kurva-kurva berwarna-warni menghiasi layar.

"Sedikit lagi, aku bisa lepas dari Papa," gumam Dimas. "Dan aku bener-bener nggak sabar," lanjutnya mengecup bibir Manda sekilas.

"Hm."

Terkadang Manda bingung apa yang dilihat Dimas dari dirinya, wanita yang tak suka berdandan dan introvert akut. Ah, mungkin satu-satunya hal yang bisa dijadikan alasan adalah Manda yang selalu menurut.

"Dia cantik?"

Kening Dimas berkerut saat menoleh ke Manda. "Siapa? Sekretaris itu?" Dimas mengangguk. "Pakaiannya selalu modis dengan rambut disanggul."

"Bagus, dia bisa memanjakan matamu."

Dimas tak yakin itu adalah sebuah sindiran atau pujian. Isi kepala Manda terlalu menarik untuk diikuti. Terkadang dia bersikap terlalu egois hingga mengabaikan pesan Dimas, terkadang terlalu penurut hingga apa pun yang Dimas minta akan dilakukan.

"Aku berharap kata-kata itu benar-benar bukti kalau kamu cemburu."

Manda tersenyum kecil. Bukan air muka cemberut seperti yang dilakukan mantan-mantannya terdahulu, apalagi Ayu.

Dimas menyingkirkan laptopnya, menarik punggung tangannya untuk mengelusi wajah Manda. Dia panik saat tiba-tiba Manda meminta status, namun setelah anak mereka ternyata tidak bisa lahir ke bumi, Dimas menyadari, pernyataan yang keluar dari mulut Manda semata-mata karena dia sedang mengandung. Karena nyatanya saat ini Manda kembali menjadi Manda yang dia kenal.

"Aku benar-benar mencintaimu. Kamu tahu?"

"Hm," gumam Manda mengangguk.

"Dan terkadang aku ingin kamu benar-benar cemburu," lanjut Dimas mengecup bibir Manda lebih dalam. Dimas masih ingin melanjutkan jika tidak karena ponselnya berbunyi.

Sudah pukul enam lewat. Kemarin dia berhasil mencari alasan, dan hari ini, dia tak akan bisa menginap di apartemen Manda. Dimas mengecup kening Manda sebelum membereskan barangnya. "Aku harus pulang," seru Dimas dengan nada tak suka. "Nggak perlu masak, aku akan memesankan makanan."

Manda tersenyum tipis atas perhatian yang diberikan Dimas, tiga minggu telah berlalu setidaknya Dimas jauh lebih perhatian dari biasanya. Namun, dalam benak Manda masih ada sesuatu yang mengganjal. "Aku ingin mengisi waktu dengan liburan." Manda beringsut turun.

"Aku belum bisa cuti—"

"Enggak. Aku pengin jalan-jalan sendiri, boleh, kan?"

Saat tangan Manda berada di lengan Dimas. Dimas tahu ini sesuatu yang tak bisa ditolaknya. Wanita ini terlalu memikatnya. Jika bukan karena posisi Ayu yang masih penting juga demi buah hati mereka, mungkin Dimas sesegera mungkin menanggalkan akal sehatnya.

"Oke, ke mana? Aku akan memberikanmu akomodasi lengkap dengan tour guide. Jangan berkeliaran sendiri Manda—"

“Aku sudah tentuin sendiri destinasinya. Juga tiketnya. Tinggal berangkat aja.”

Dahi Dimas langsung berlipat, matanya berkilat. “Kamu merencanakan sesuatu di belakangku?”

Manda menggeleng. Dirabanya dada Dimas. “Ya, memang ada yang belum kuceritakan sama Mas. Dan aku butuh waktu untuk itu. Tapi liburan kali ini, aku membutuhkannya—“ Manda menghela napasnya. “Aku—belum sepenuhnya merelakannya.”

Dimas tahu yang dimaksud Manda adalah bayi mereka. Dia mengecup kening Manda. “Bagaimana kalau sebulanan lagi? Kita bisa pergi bersama.”

Manda menggeleng kuat. Pandangannya menunduk hingga keningnya menyentuh dada Dimas.

Dimas menghela napas. “Oke, tapi ponselmu harus selalu aktif.”

“Hm.”

“Jangan hanya bergumam, Manda.”

Manda mengalungkan tangannya ke tubuh Dimas. “Iya.”

Dimas menyerah dengan sahutan singkat Manda.

"**B**os!! Kucing aku mana!"

"Mati! Gue lempar ke jalanan. Kelindes truk."

Swastika melotot, berlari ke luar.

"Goblok lu, ngerjain tu anak. Yang ada nangis nggak udah-udah."

Bara mendengus. Dia sebal dengan kelakuan Adminnya itu yang selalu membawa kucing kemana-mana, padahal Bara sendiri alergi bulu kucing. Mati saja. Bara bahkan tak peduli seimut apa kucing itu.

Wanita itu kembali mengelus-elus kucing yang dibawanya dari luar. "Sengaja banget ya Bos. Kasih makan di luar, biar lari ke jalanan."

Bodo! Batin Bara melanjutkan langkah ke ruang belakang. Ada sekitar sepuluh pekerja yang sedang melakukan *finishing* menjahit ritsleting, dan memeriksa kualitas barang. Bara beralih ke ruangannya yang sekaligus difungsikan sebagai ruang *meeting*. Ada Bara yang mengurus desain produk, Endro yang biasa mengurusi pemasaran, Gusti kepala bagian produksi, dan tentunya kepala Admin, Swastika.

Sudah hampir lima tahun dia dan Endro menekuni bisnis ini. Produksi tas dengan brand Sabara, bukan 'Endro' karena namanya kurang menjual, bagi Bara. Setelah patah hati akut yang dialaminnya sepuluh tahun lalu, Bara hijrah ke Bali. Mengikuti temannya, Endro, yang lebih dulu menetap membuka kafe yang dimodali orang tua.

Bara tak bakat jadi barista. Dia hanya memiliki kemampuan seni yang tinggi. Bosan. Bara mulai menantang diri melakukan apa pun. Melukis, belajar menato, bahkan menjadi sopir pun pernah dilakoninya.

Usaha yang sekarang dijalaninya dengan Endro hasil dari pengembangan pengusaha lokal yang gulung tikar. Ide dasarnya lumayan, hanya pasarnya belum luas. Endro yang jeli melihat pasar dan Bara yang memiliki kemampuan mengembangkan mode menjadi klop satu sama lain ketika membulatkan tekad merintis usaha yang bahkan tak pernah terpikirkan di benak mereka. Yang sekarang melejit dengan pangsa pasar Asia. Dan sudah jadi pengekspor tetap dengan gabungan brand oleh perusahaan mode di Jepang.

Endro sendiri telah menikah dan memiliki dua putri dengan WNA asal Australia dan sekarang resmi berkewarganegaraan Indonesia.

Saat Endro selalu meledekinya bujang karatan, maka Bara akan membalasnya dengan Ayah palsu, karena dua putrinya yang berwajah bule.

"Tu anak kalo nggak karena kerjaannya bener udah gue pecat," gerutu Bara menekuri laptopnya berkutat dengan sketsa produk yang akan louncing bulan depan. Secara berkala mereka terus memperbaharui, mengikuti tren, ada sebagian masih dipertahankan.

Endro seolah tak memedulikan. "*Bridal shower* Selena ntar malem. Eh, tapi ngapain gue ngundang lo ya, yang ada makin senewen karena nggak kawin-kawin." Endro menutup dengan gelakan.

Bibir Bara menipis. "Gue kawin pernah. Ijab aja yang belum," balas Bara.

"Ya udah, besok gue bawain penghulu, Swastika siap diijab."

"*No way!* Yang ada si Bos sembelih Moshi." Swastika tiba-tiba muncul memasuki ruangan sembari menggendong kucingnya.

"Lo selangkah lagi maju, itu kucing bener-bener gue sembelih." Alergi Bara belum sampai ke tahap

yang serius, dia bersin tiap kali binatang-binatang berbulu mendekat.

"Itu pas pembagian jatah hidung si Bos dapet yang *second* jadi gitu tuh," ledek Swastika. Bara membuka mulut hendak membalas. "Ada cewek di depan. Cariin bos. Minta dinikahin."

Bara malah memutar tubuh. Terkadang dia perlu memilah informasi yang dikeluarkan dari mulut Swastika.

"Lo kasih info yang serius. Itu si Bara lagi mode senggol bacok gara-gara Moshi lo naik ke badannya pas tiduran di sofa tadi."

Swastika cekikikan. "Beneran Bos, ada yang nyariin—"

"Minta nikah?!" bentak Bara, bukan takut Swastika semakin tergelak.

Endru menikmati pertengkaran lucu itu tiap harinya. Tapi kali ini ada pekerjaan lain yang harus diurusnya.

"Hehe... kalau yang itu *gimmick*. Kalau nggak mau temuin, bilang. Biar aku sampein."

"Lo ada tanya dia dari mana? Apa keperluannya? Lo kerja di sini udah berapa lama? Kalau tu orang niat rampok gimana?"

Swastika menarik napas sambil mengacungkan sebelah tangannya menyuruh si Bos diam sejenak.

"Namanya Amanda Falani. Dari Jakarta. Keperluannya apa dia nggak jawab, yang jelas dia bilang Bos kemungkinan besar ingat dia."

Sontak Bara berdiri, hingga kursi berodanya menghantam meja. "Shit! Kenapa baru ngomong sekarang!"

Oh yeah... Swastika sudah sangat amat terbiasa dengan umpatan, dan bentakan itu. "Tu cewek minta tanggung jawab ya Bos? Bener, kan, dugaan aku, tampang Bos gitu banget."

Swastika menyingkir mendekap Moshi erat. Lihat ekspresi merah padam begitu, lumayan buat merinding juga. Duh... candaannya salah waktu.

Bara tak menumpahkan kekesalannya. Karena dikepalanya, nama Amanda Falani berdentum keras. Mau apa cewek itu?! Batin Bara marah. Tak se-iya dengan sudut hatinya yang belakangan tak bisa melewatkan begitu saja pertemuan mereka terakhir kali.

Bara seharusnya terbebas, tapi dia manusia paling anti berutang, apalagi ini utang nyawa.

Sampai di depan, tepat di kursi tunggu. Wanita itu, wanita yang terlihat sangat sederhana, hanya

mengenakan terusan motif batik dan sepatu *flatshoes*, dengan rambut tergulung ke atas menyisakan riap-riap anak rambut, memandang ke arah pintu kaca.

Bara sesaat tertegun melihat koper berukuran sedang di sebelah wanita itu. Dia tak menyapa, hanya berdeham sebelum pandangan itu beralih ke arahnya.

"Kamu ke sini untuk menagih utang?" Bara menyesali dirinya yang terlahir untuk tidak bersikap basa-basi.

Wanita itu mengangguk, melarikan jemarinya pada pegangan koper.

"Apa? Bagaimana aku membayarnya?"

Manda berdiri memegang temali tasnya. Dalam hatinya gusar meski ditutupinya begitu rapat. Dia lumayan ahli menyamarkan ekspresi.

"Kamu benci saya?"

Bara membelalak. Apa yang barusan telinganya dengar? Tidak salah. Bukankah seharusnya wanita ini yang membencinya.

Kikuk, Bara menggeleng.

"Kamu berbicara dengan nada kasar."

Oh my God! Gerakan Bara menggaruk tengkuknya berlebihan bahkan tangannya

terangkat maksimal. “Enggak. Maksudnya. Kamu tahu ada orang-orang yang memang dilahirkan berbicara dengan cara membentak. Aku salah satunya.” Aku lebih sopan dari gue kan? Bara tak yakin.

“Saya butuh *refreshing*. Hanya itu.”

Bara membasahi permukaan bibirnya. Dia punya rumah dan kamar cukup bagus untuk ditempati, Mamanya sesekali datang dan menginap di kamar kosong itu, berhubung harinya lebih sering dihabiskan di rumah produksi. Tapi apa mungkin dia menawarkannya ke wanita ini.

“Aku akan mencarikanmu hotel. Dan... aku cukup sibuk, kamu bisa bepergian sendirian.”

“*Refreshing* yang saya maksud adalah menyendiri di tempat yang nyaman. Bukan jalan-jalan. Maaf jika persepsi kita berbeda.”

“Oke... sepertinya aku tahu tempat seperti itu.” Bara mencoba mengerti apa yang diinginkan wanita di depannya ini, tak cocok rasanya bersenang-senang setelah kehilangan buah hati. “Sebentar.” Bara berbalik bermaksud mengambil kunci mobilnya.

“Maaf saya tidak membukakan pintu, hingga semua makanan itu berakhir ke tong sampah,”

ucapan wanita itu membuat Bara kontan menghentikan langkahnya. Bukankah harusnya dia yang minta maaf? “Saya sedang lelah dan kalut waktu itu.”

Bara menganga. Apakah ini cara wanita ini membuatnya semakin merasa bersalah?

Keenam

"Itu tadi toko tas?"

Pertanyaan itu muncul ditengah perjalanan.

Bara menoleh. "Bukan. Hanya sebagian produk yang udah selesai dan akan dipasarkan. Kami hanya memasarkannya secara online, jadi nggak ada outlet khusus. Itu semi *handmade*, jadi terbatas. Untuk desain pun terbatas."

"Kenapa nggak ada factory yang jual?"

"Kamu tahu brand Sabara?"

Manda mengerutkan keningnya. Seperti pernah mendengar.

"Kami nggak buka toko hanya agar keeksklusifannya nggak berkurang. Ada reseller yang bantu jual, juga web khusus produk kami. Nggak hanya itu, UMKM setempat pun bisa memasarkan produknya di toko online kami. Apalagi zaman sekarang orang-orang lebih senang duduk di rumah, barang datang. Harga pun

dipatokkan untuk kaum menengah ke atas. Jangan tanya kenapa, karena pengrajin kami udah seharusnya dibayar mahal sama orang-orang berduit."

Masuk akal. Manda mendadak kikuk. Semua orang ternyata tampak keren jika menceritakan *passion*-nya. Dimas salah satu contohnya.

Mobil Bara berputar ke sebuah perumahan. Bara bermaksud membawa Manda ke vila milik Endro. Ada satpam yang berjaga, lagi pula dia sering pinjam. Urusan izin belakangan. Laju mobilnya memelan.

"Kok rame?" gumamnya. "Argh..."Bara memijat pelipisnya.

Manda mengamati cowok bertato itu tengah memasang ekspresi suntuk. "Aku lupa kalau vila ini lagi dipake orang. Sori-sori," gumam cowok itu memutar setirnya. "Lo—eh kamu maksudnya rencana liburan berapa hari?"

Bibir Manda terbuka sesaat sebelum mengatup dan memandang lurus ke jalanan. "Bisa tiga hari, seminggu, atau lebih."

Bara menelengkan kepalanya. "Kamu udah izin suami, kan?"

Saat pandangan Bara memaling gantian Manda yang memandangnya. Pria ini menganggapnya wanita bersuami.

"Kok nggak jawab? Setelah keguguran lalu jalan-jalan sendiri. Kalau aku jadi suami kamu pasti nggak kasih izin." Bara menoleh singkat. "Atau kamu memang nggak izin?"

Manda berusaha rileks. "Kenapa kamu nggak kasih izin? Kalau itu demi mengobati siksa batin, tetap nggak kasih izin?" Hei? Kenapa Manda harus bicara seluwes ini. Tidak, pria yang disebelahnya yang memulai.

"Siksa batin untuk siapa? Apa suamimu juga nggak merasakan kehilangan, begitu? Aku sudah siap sedia dihajar atau diperkarakan. Karena jika aku jadi suamimu maka aku akan mengejar si pelaku sampai ke ujung dunia."

Hanya dalam satu kali percakapan panjang seperti ini, Manda sudah bisa mendeskripsikan siapa Bara. Atau memang pria inikah yang dicari Mahesa Ayu? Dari segi penampilan mungkin Bara tidak ada seujung kuku pun dibandingkan Dimas. Tetapi pria itu punya kharisma yang sangat kuat.

"Kenapa waktu itu kamu mengejarku?"

"Kamu lari."

"Aku hanya terkejut."

"Butik *close* kenapa kamu di sana? Ingin menemui siapa?"

"Aku—" Manda meneguk saliva. "Nggak melihat pamplet *close*."

"Bisakah cari alasan yang lebih masuk akal?" Jantung Manda berdegup cepat. "Kamu teman Mahesa Ayu? Atau mengenalnya? Ayu terus-terusan menerorku dengan pertanyaan yang sama. Apa kamu lari karena melihatku menciumnya?"

Napas Manda tercekat. Tak menyangka pria ini akan se-terbuka ini.

"Oke, biar aku beritahu satu hal. Aku dan Ayu saudara sepersusuan. Aku menyukainya dan tentu saja dia menolakku. Dia hanya meminum air susu ibuku, nggak ada darah keluarga kami yang mengalir." Sial. Bara mendengus. "Jadi sekalipun kamu menyebarkan berita ini, yang terpuruk adalah Ayu, dan aku tetap di sini meneruskan usahaku."

"Kenapa kamu terdengar sangat egois. Lantas kenapa kamu datang menciumnya."

Bara meraup wajahnya. "Ya, sekarang aku memang akan bersikap egois. Membelanya terus-menerus tak akan menjadikanku pasangannya. Jadi percuma saja."

Manda menghela napas panjang. Mungkin saja pria ini sedikit tidak waras.

"Jadi kamu akan tetap menyebarkannya? Perancang busana ternama Mahesa Ayu selingkuh dengan saudaranya sendiri. Itu akan menjadi berita luar biasa. Aku akan senang hati mendengarnya jika tidak ada Sybil ditengah-tengah mereka."

Manda mengamati perubahan ekspresi Bara meski pria itu tetap fokus menyetir.

"Aku sudah terlalu sering menantang bahaya. Hanya, sulitnya, sebagai manusia hati kecilku masih berfungsi."

"Kenapa kamu menceritakannya padaku? Aku bisa saja menceritakannya semua pada siapa pun."

"Artinya, enggak," tandas Bara. "Kamu nggak akan menceritakannya. Padahal sudah dari berminggu-minggu yang lalu aku menunggumu minimal menghubungi."

Kembali diam.

Manda tak ingin menimpali, karena hatinya cenderung meragu. Apalagi dihadapkan dengan setumpuk kenyataan. Bisa jadi, Dimas juga mengenal pria ini. Namun, Manda tak mungkin menanyakannya.

Manda mengecek ponselnya. Pesan dari Dimas yang wajib dijawabnya cepat jika tak mau pria itu menghubunginya sekarang. Manda tertegun. Lantas apa yang dilakukannya di sini, dengan rencana awal untuk mencari tahu semuanya dan ternyata pria ini membeberkan tanpa perlu Manda mengorek lebih dalam.

"Suamimu?"

Manda menggeleng. Menaruh ponsel kembali ke dalam tasnya. "Aku tidak punya suami."

Bara hendak ber-oh ria sebelum menoleh dan kehilangan sedikit kendali kemudinya.

Apa katanya tadi? Tidak punya suami? Bara menganga cukup lama sebelum menipiskan bibirnya. Dari tampilan jelas wanita ini tak terlihat seperti wanita serampangan. Namun, nyaris memiliki bayi tanpa suami? Bara hampir mendapat kesimpulan yang pasti.

"Bercerai?"

Dahi Bara bertaut memperhatikan Manda yang menggeleng. "Belum menikah."

Situasi di dalam mobil berubah sangat canggung.

"Berhentikan aku di hotel mana saja."

Kembali diam. Bara tak menyahut.

"Sebenarnya aku punya rumah pribadi. Ada paviliun terpisah dari rumah utama. Kalau mau kamu bisa menginap di sana."

"Enggak. Makasih," sahut Manda cepat yang dikepalanya saat ini adalah segera sampai di apartemennya. Tempat persembunyiannya.

"Kamu tersinggung karena aku tanya soal suami?"

Manda diam.

"Aku tahu rasanya melarikan diri saat pikiran kita sedang suntuk. Jangan pikir aku bakal macam-macam. Kamu bebas pegang kunci, tenang saja aku nggak akan curang pakai kunci cadangan."

Kembali Manda menggeleng.

Bara tak mengajukan penawarannya lagi. Dia memberhentikan mobil di sebuah *hotel and resort*.

Manda sempat mengelak, tetapi Bara langsung masuk dan memesan sebuah kamar untuknya.

"Ada acara di kafe teman malam ini. Jika mau ikut aku bisa menjemputmu," kata Bara setelah belboy berlalu membukakan pintu kamar dan menyerahkan kunci.

Manda diam. Tampak berpikir.

"Bukan ke kelab malam. Hanya santai-santai di kafe." Bara mengecek ponselnya yang berbunyi.

"Oke, kamu ada simpan nomorku, kan? kalau berminat hubungi aja."

Manda mengangguk singkat.

Pintu akan tertutup jika saja Bara tak menahannya dengan kaki. "Aku tahu kamu nggak akan meneleponku." Dia menyodorkan ponselnya. "*Please*, catat nomormu di sini."

Manda menggigit bibir bawahnya sebelum menerima ponsel Bara.

"Aku serius ingin membayar utangku," gumam Bara.

Manda menyerahkan kembali ponsel Bara setelah memasukkan nomor ponselnya.

"Oke, aku balik. Kalau ada apa-apa jangan sungkan telepon."

"Hm."

Endro menyikut Bara begitu cowok itu masuk ke kafe D'End dengan membawa cewek yang diceritakannya siang tadi. End, tak memiliki arti khusus hanya diambil dari penggalan nama Endro. Tapi, secara spesifik Bara akan mengejek dengan mengartikan nama kafe menjadi 'kafe tamat' dan langsung mendapat lemparan cangkir kertas

apabila Bara celetuk yang nongrong di situ akan segera 'tamat' riwayatnya.

Acara Bridal Shower Selena, sahabat Caroline, istri Endro yang akan menikah dengan pria Indonesia. Harusnya acara khusus cewek-cewek. Tapi, berhubung mengenal baik Bara, jadi acara malam ini lebih kepada kumpul-kumpul melepas masa lajang.

Manda terkejut saat Bara menarik tangannya. Pertama kalinya lelaki lain selain Dimas. Namun, Manda tak bisa melayangkan protes, selain kafe sedang ramai-ramainya, Bara juga tak mengarahkan pandangan ke Manda sebelum pria itu menempati sofa rotan melingkar di sudut ruangan.

Tanpa perlu memesan tak lama datang camilan, kentang goreng, kacang. Juga gelas-gelas besar bir.

"Mau aku pesenin jus jeruk aja?"

Manda menggeleng. Bir tidak buruk, dia pernah meminumnya bareng Dimas.

Ah ya. Kenapa juga Bara masih menganggap wanita ini malaikat sementara kenyataannya? Namun, jika ada istilah *judge a book by its cover*, maka segala penilaian baik akan jatuh ke wanita yang duduk di sampingnya.

Tanpa *make up*. Cardigan hitam yang panjangnya hingga lutut membalut dress motif bunga mawar. Memakai sandal. Sepertinya ini style kesukaan Manda, pikir Bara. Asli, Bara tak pernah mengamati seorang wanita sedetail ini. Namun, wanita ini pengecualian apalagi kalau bukan karena fakta hamil di luar nikah. Bukan hal baru, namun rasa-rasanya... Ah!

Bara meneguk birnya sambil memandang ke *stage* kecil di mana ada sepasang kekasih berdansa ala tango.

Manda meneguk gelas besar itu sedikit, mulai menikmati suasana. Benar kata Bara, suasana cukup *cozy* tak ada ingar-bingar musik yang berdentum keras. Semua yang ada di sini terlihat santai, dengan alunan musik pas.

Dimas sudah pasti tak akan pernah mengajaknya ke tempat seperti ini.

"Kekasihmu tahu, kamu hamil, sebelumnya?" Manda melirik Bara yang mengupas kulit kacang dan memakannya. Gayanya begitu santai, dengan kaus longgar dan celana selutut.

Manda mengangguk.

"Lalu dia nggak berpikir menikahimu?"

Kali ini Manda menggeleng.

Entah mengapa Bara mencampakkan kulit kacang kesal. "Dasar pengecut!"

Manda menyandarkan punggungnya. "Dia memiliki istri. Dia tak mungkin menikahiku," gumam Manda kembali meminum birnya.

Rahang Bara terjatuh, mulutnya terbuka entah untuk berapa lama mengamati gerak-gerik Manda yang seolah tak terbebani akan hal itu.

"*You're clasic. Awesome*. Kamu punya kemampuan untuk membuat orang memandangmu dua kali. Dan kamu memilih menghabiskan waktu dengan suami orang?" ungkap Bara tak percaya, meneguk birnya hingga habis setengah.

"*Really?* Tapi hanya dia yang memandangku dengan benar," kata Manda datar, masih menjuruskan perhatian ke pasangan yang berdansa, kali ini lagu berubah mellow.

Bara bangkit. "*Wanna dance?"* tawarnya menjulurkan sebelah tangan.

"*I can't dance*," aku Manda bohong. Dia beberapa kali melakukannya dengan Dimas.

"Aku ingin memandangmu dengan benar."

Stupid! Bentak batin Manda saat tangannya meraih tangan Bara. Termunafik! Manda menolak pemikiran kalau pria di hadapannya juga memiliki

kemampua untuk membuat orang lain memandangnya dua kali.

Sayup-sayup suara suitan terdengar dari ujung meja bersamaan dengan musik instrumental romantis yang mengalun, saat Bara menarik pinggangnya. Manda tak mengalihkan pandangan dari pria di hadapannya. Tidak bisa berdansa? Nyatanya gerakan tubuh Manda tidak singkron dengan ucapannya tadi.

Dalam jarak sedekat ini, Manda bisa mengamati. Ada tato kalajengking kecil di lehernya. Tahi lalat di kuping sebelah kiri. Deretan gigi rapi yang mengembang saat Bara menatap ke arah lain, dan jangan lupakan lesung kembar yang membuat cowok ini sangar dan manis disaat yang bersamaan.

Bara menundukkan pandangannya. Bola mata Manda hanya melirik ke atas, enggan mendongak jika tak ingin jarak semakin menipis, bahkan terpaan napas Bara terasa di pipinya. Tiap kali begini, ada alarm di kepala Manda yang berdering kencang, namun tetap tak diindahkannya.

"Aku sedang memikirkan hal konyol di otakku," bisik Bara.

"Apa?"

“Pemikiran bahwa alasan utama wanita-wanita yang mau dengan pria yang sudah menikah adalah harta.”

Manda mengulum senyum. “Anggap saja aku seperti itu.”

“Sekali lagi, artinya tidak.” Bara menarik pinggang Manda lebih erat. Dia punya harta, tapi dia tak ingin menyebutkannya di depan Manda. “Tapi itu justru membuatku bertambah gusar. Artinya kamu tulus mencintainya.”

Manda memaling ke sisi tengkuk Bara jika tak mau wajahnya bersentuhan dengan wajah Bara. “Sudah kukatakan. Hanya dia yang mampu melihatku dengan benar.”

“Malam ini aku pasti tak bisa tidur karena penasaran,” gumam Bara.

Menghentakkan tubuh Manda menjauh hingga membuat wanita itu kaget luar biasa. Ternyata musik berubah. Untung Manda mengenakan sandal jika tidak sudah pasti kakinya akan menyalip, meski Bara menggenggam sebelah tangannya erat.

Mereka berdansa mengikuti pasangan lain.

“Aku tahu kamu pembohong besar, baru saja kamu bilang tak bisa menari,” bisik Bara saat

memutar tubuh Manda dan memeluknya dari belakang.

Ketujuh

“Besok. Bersiaplah dari pagi, aku akan menjemputmu.”

“Aku belum mengatakan setuju.”

“Aku yakin kamu sudah siap begitu aku tiba besok.”

Pria di hadapan Manda tampak percaya diri. Sekilas, Manda hanya mampu membalik tubuhnya, menahan debaran yang tiba-tiba melintas. Di samping pria ini, dia berusaha setengah mati bersikap tenang. Akan tetapi pria ini membawa aura sensual yang tak mampu dihindari Manda. Mengapa seperti ini? Mengapa hatinya terasa membuncah hanya mendengar ajakan pria ini?

“Kalau tidak jelas tujuannya jangan harap aku akan membukakan pintu,” sahut Manda santai.

Lesung pipi kembar itu muncul lagi. “Memang belum jelas tujuannya, tapi aku yakin kamu tetap membukakan pintu.” Bara jauh lebih santai.

Manda membalik badan, melipat tangan. "Peringatanku bukan isapan jempol."

Senyum Bara malah merekah, tubuh tinggi tegapnya membungkuk, membuat Manda terpaksa mundur selangkah ketika hidung mancung itu nyaris bersentuhan dengan hidungnya. Tatapan itu sulit dihindari Manda, tajam dan mesra. Ini taktik yang membuat Manda sedikit paham. Tapi yang tak dia paham, darah sepertinya malah berkumpul di pipinya yang mendadak merah merona. "Yang jelas, besok tidak ada kisah Cinderella yang mendadak minta pulang tepat pukul duabelas."

"Kamu bahkan tidak tahu, kalau kemungkinan besok aku tidak ada lagi di kamar ini."

"Tuan rumah ceroboh mana yang beritahu perampok di mana letak emas," sindir Bara terkekeh pelan.

Tanpa sadar seulas senyum ikut mewarnai wajah Manda. "Aku menjadi obsesi barumu setelah gagal mendapatkan saudara sepersusuanmu itu? Hm?" balasnya menyindir.

Bara kembali menegakkan tubuhnya, mengendikkan bahu. "Mungkin. Dia terlalu berharga untukku."

Entah kenapa Manda tak senang mendengar pengakuan jujur itu, lagi-lagi dia hanya akan menjadi cadangan. Manda membuka pintu kamarnya. "Meskipun besok kamu menggedor pintu ini sampai diusir satpam, aku tak akan membukakannya untukmu."

Bara menahan lengan Manda. "Aku mendengar dengan jelas nada kecemburuan."

"Hanya minum bir dua gelas sampai-sampai membuatmu mabuk berat seperti ini? Lucu sekali," sindir Manda.

"Kamu yang lucu, Nona. Sampai-sampai tak sadar kata-kataku sengaja menjebak. Kukira kamu lebih pintar dari ini. Untuk sekelas wanita simpanan."

Bibir Manda menipis sesaat, kalimat wanita simpanan, memang tak pernah enak didengar.

Bara tertegun saat Manda malah meletakkan tangannya yang bebas ke dadanya. "Kamarku terlalu luas untuk ditiduri seorang diri," kata-kata yang meluncur dari mulut Manda sayangnya tidak seperti seorang pelacur yang menjajakan diri, yang biasanya selalu membuat Bara mengerang jijik. Namun, tatapan Manda seakan mengolok-olok dirinya.

Wanita ini begitu tenang dan berbahaya, pikir Bara. Sekaligus begitu menarik perhatiannya. "Kalau aku melangkah ke dalam sekarang juga, kamu pikir, kamu akan lolos begitu saja? Akan kupatahkan leher siapa pun yang naik ke ranjangmu selain aku," desis Bara.

Tangan Manda malah merambat ke pipi Bara, membuat darahnya menggelegak, menahan amarah dan berahi yang muncul bersamaan. "Lesung pipimu, aku menyukainya."

Bara menarik jemari Manda dari pipinya, meremasnya. "Jangan bertingkah seperti pelacur di hadapanku."

"Jadi, hanya kamu yang boleh menjebakku, menggodaku, mengejekku?" Manda masih tersenyum lembut.

"Sampai aku mendekapmu di atas ranjang, itu artinya tak ada lagi jalan pulang, Nona," bisik Bara.

"Bukan kamu yang menentukan, Sayang."

Gilakah Bara? Hanya dalam hitungan jam, dia sudah sangat tertarik dengan wanita ini.

Manda melepaskan cekalan tangan Bara yang merenggang. "Selamat malam. Ah, salah. Selamat pagi," katanya sebelum menghilang dari balik pintu, meninggalkan sorot mata tajam itu.

Begitu pintu tertutup, Manda menyandarkan diri dengan lemas ke pintu sambil meremas dadanya. Jantungnya berdetak begitu kencang, apa yang telah dilakukannya tadi? Kegilaan macam apa ini yang tengah merasukinya? Tetapi herannya Manda menyukai saat dirinya berpura-pura menjadi pribadi yang lain.

Bara tak sampai memaksa petugas hotel untuk membukakan pintu kamar Manda. Karena bel yang berulang kali ditekannya akhirnya menemui tujuan, Manda membukakan pintu.

"Apa yang perlu kupersiapkan untuk perjalanan kali ini?" tanya Manda dengan tampilan khasnya, *dress* panjang motif kain daerah, sandal bertali, selendang membalut di leher, dan rambut tergulung ke atas. Namun, wajah manis, cerah, serta bulu mata lentiknya sulit dilupakan.

"Tidak ada."

"Kamu yakin? Aku malah berpikiran mengantongi nomor petugas keamanan hotel atau polisi setempat."

Sudut bibir Bara terangkat. Wanita unik ini, pikirnya. "Nggak ada bukti kuat aku menculikmu

sementara CCTV telah melihat kita berjalan layaknya pasangan."

Bara mengulurkan tangannya.

"Haruskah aku menyambutnya?" tanya Manda kembali.

"Jalan yang kita lalui sama sekali tidak mulus, aku malah yakin kamu akan menggenggam tanganku tanpa diminta."

Saat Manda akhirnya menggenggam jemari Bara yang tak bisa dikatakan halus itu, Bara seakan membuktikan kata-katanya. Jalanan yang mereka lalui memang tak mulus.

Mobil jeep 4 Wheel drive yang dibawa Bara mengantarkan Manda menikmati perjalanan yang tak pernah disangka-sangkakan sebelumnya. Bukan ke pantai, mobil malah melintasi jalanan pedesaan. Manda harus mengakui menikmati hamparan sawah dan pemandangan yang tersaji di depan mata.

"Aku ingin menenggelamkanmu ke dasar Gunung Agung," kata Bara, Manda tahu itu hanya candaan meski tak diungkapkan dengan nada bercanda saat Bara menghentikan kendaraan dalam radius paling dekat dari yang dilarang untuk dilintasi.

"Kenapa?"

"Bermain api sesungguhnya, bukankah lebih menarik?"

Manda tak menanggapi. Perjalanan berlanjut. Terkadang, dia memang terpaksa menggenggam lengan Bara yang kerasnya seperti batu, saat mobil bergoyang ketika melewati jalanan terjal, berbatu.

Menjelang siang, mereka singgah ke warung makan, untuk mengisi perut sebelum kembali melanjutkan perjalanan. Dan sepanjang hari itu, Manda benar-benar tak tahu roda mobil akan membawanya ke mana.

Tubuh Manda bergoncang keras beberapa kali sebelum mesin mobil mati total. Dia kemudian menoleh cemas, "Kenapa?"

"Mogok. Apalagi?"

Mulut Manda terbuka, namun tak mengeluarkan sepatah kata. Pandangannya kemudian menyapu ke sekeliling, hanya ada bukit-bukit berbatu, dengan tanah hitam yang lembek dan becek. Biar Manda tebak, lokasi ini pasti bukan lintasan menuju tempat wisata favorit. "Nggak ada yang bisa dimintai tolong?"

Bara merogoh saku jinsnya, dan menyerahkan—setengah mencampakkan—ponselnya ke tangan Manda.

Manda berusaha menghidupkan ponsel Bara. Tapi, percuma. Baterainya habis total. Manda lalu menyodorkan ponselnya.

"Nggak ada nomor yang kuhapal," sahut Bara, mengambil rokok dan pemantik, menghisap dengan gaya yang enak dilihat. Hingga Manda mendesis, tak adakah yang bisa dilakukan orang ini, pikirnya. Mengapa santai sekali?

"Kamu nggak tahu soal mesin?"

Bara menggeleng. "Jalan satu-satunya menunggu siapa saja yang akan lewat."

"Sampai kapan?"

"Besok." Bara mengendik. "Atau besoknya lagi."

Manda mendengus, kemudian mencari kontak seseorang di ponselnya sebelum Bara merenggut dengan kasar. "Satu-satunya orang yang akan kamu hubungi pasti kekasihmu itu."

"Kalau kamu nggak punya solusi aku harus cari jalan keluar lain, kan?" balas Manda.

"Dengan mendatangkan kekasihmu lalu melihatmu dengan laki-laki lain? Cerdas sekali."

Manda terenyak, panik membuatnya tak berpikir panjang. Malah besar kemungkinan jika Bara dan Dimas saling mengenal.

"Apa ekspresimu akan seperti ini juga jika bertemu dengan istri kekasihmu, hm?"

Manda melirik seringai Bara. Tak menanggapi, kemudian dia menyandarkan tubuhnya ke jok, mengatur napas agar tetap tenang, membiarkan Bara menikmati cerutunya. Angin berdesau, membuat Manda semakin merapatkan selendangnya. "Jadi, kita akan bermalam di sini?"

Bara mematikan rokoknya. Wanita ini memang begitu cepat menguasai dirinya. "Kalau aku berhasil menjalankan mesin mobil ini, kamu akan menghadiahiku apa?"

Manda mengambil sejumput rambutnya menariknya ke belakang daun telinga. "Kamu mengerjaiku lagi?" katanya sambil menoleh. "Biasanya mereka yang berani meminta hadiah, adalah orang-orang yang yakin akan menang."

"Mobilnya nggak akan menyala sebelum kamu menyebutkan hadiahku."

"Kalau begitu aku akan menyebutkan hadiahnya begitu mesin mobil menyala."

Manda memperhatikan Bara yang menstarter mobilnya dan menyala. Lihat, kan? dia kembali dipermainkan. "Dasar curang!"

"Katakan apa hadiahku?"

"Nggak ada hadiah untuk orang curang."

"Aku butuh *break* sebentar sebelum melanjutkan perjalanan, nggak salah kan?" Bara tersenyum, Manda mengalihkan pandangan ke depan, lesung pipi itu begitu memabukkan. "Tapi sepertinya aku malah dapat bonus." Setir Bara membelok sebelum melanjutkan. "Menikmati ekspresi panikmu."

Bagaimanapun, air muka Manda tak boleh mengakui, kalau pria di sebelahnya kini, begitu cepat mengaduk-aduk hatinya.

Pandangan Manda menemui bibir pantai. Sepi pengunjung. Meskipun ombaknya cukup tenang, tetapi di sekelilingnya berbatu. Pasirnya tidak putih.

"Mau turun?" Manda baru hendak menjawab, Bara melanjutkan. "Eh, tapi sebaiknya jangan, kita nggak bisa berlari-larian mesra kalau kakimu nggak mau tersandung batu."

Refleks Manda memukul pundak Bara gemas. Pria itu terbahak, menampilkan deret giginya.

Manda baru akan menyandarkan tubuhnya kembali ke jok, sebelum napasnya tertahan karena Bara menariknya dalam rangkulan.

Lengan Bara memenjarakan tubuh Manda, logikanya meneriakinya untuk menarik diri, tetapi sudut hatinya yang lain malah terlena, apalagi saat tatapan Bara seolah mengintruksikan kepalanya untuk bersandar.

"Ini pertemuan kita yang ke berapa kali?" tanya Bara, meletakkan dagu ke kepala Manda.

"Hitung saja sendiri."

"Tapi kamu sudah berada dalam rangkulanku."

"Kamu yang memaksa."

"Kamu nggak nolak, berani bertaruh kamu juga sebenarnya tertarik denganku?"

Manda mendongak. "Aku bisa saja tertarik denganmu, dengan si A, B C, memangnya kenapa? Aku simpanan, dan bisa tertarik dengan pria mana saja yang penting menguntungkan."

Saat kepala Bara mendekat Manda bisa menebak apa yang akan terjadi, dingin semilir angin bertabrakan dengan panas dalam jiwanya. Begitu merasakan bibir lelaki lain di bibirnya tak sadar seteguk saliva membasahi kerongkongan.

Maaf Mas, aku akan menutup cerita ini begitu sampai di Jakarta, kata Manda dalam hati ketika membalas ciuman mesra Bara. Tidak menyangka tampilan sangar pria ini, mampu menciptakan pangutan yang lembut dan menuntut.

Manda meremas pundak Bara saat menarik wajahnya, napasnya tak lagi teratur, darah yang telah berkumpul di pipi menciptakan rona semerah tomat, perutnya meledak-ledak menerbangkan banyak kupu-kupu.

"Kamu terlihat gugup, harusnya kamu pengalaman," bisik Bara tak berhasil menyingkirkan semarak rambut Manda yang terbang mengenai wajahnya. "Merasa berdosa mengkhianati seseorang?"

Bibir Manda tak membalas serangan Bara, hanya retina matanya yang tak teralih dari sorot mata Bara. Bara kembali memiringkan kepalanya, melekatkan bibirnya, ciuman lembut membelai diterima Manda dengan hati-hati seraya memejamkan mata. Seolah tak ingin cepat berlalu. Saat itu juga, ada yang tak beres dengan diri Manda, seharusnya dia tak melibatkan perasaan apa pun.

Kedelapan

“Jadi pulang besok?”

“Hm.”

“Hmm... apa Manda?”

“Iya.”

“Oke. Jangan lupa kabarin kalau udah sampai.”

“Iya.”

“Sekarang lagi apa?”

Manda menggigit bibir bawahnya, diliriknya Bara tanpa menoleh. Manda berharap Bara bersikap biasa saja, atau minimal mengalihkan pandangannya, karena yang ada sekarang Bara malah terang-terangan menunjukkan perlawanannya, menatap Manda seolah akan menelannya hidup-hidup.

“Jalan-jalan. Di luar.”

“Ini sudah jam berapa Manda? Kamu sendiri kan? Cepat kembali ke kamar hotelmu.”

"Hm, ya."

"Oke, ini Mas juga mau pulang. Mas tutup."

"Ya."

Dibawah kendali Dimas Manda tak pernah merasa segentar ini. Debaran jantungnya juga tak pernah sekeras ini. Dari sorot matanya bisa dilihat, kalau Bara adalah seseorang yang akan mempertahankan yang dia miliki dengan kukuh.

Tapi, siapa dia? Manda tak harus bertekuk lutut secepat ini, kan? Namun, semakin dia menyangkal, semakin rasa penasaran ini membuncah. Berhadapan dengan Bara seolah memacu adrenalin.

"Kebohongan yang ke berapa?"

Manda tak menanggapi, dia memasukkan ponsel ke dalam tas kecilnya. Bara masih menahannya di pinggir pantai. Cuaca sore—hampir malam—dengan embusan angin membuat dingin menusuk ke kulitnya, ditambah dengan pakaian berbahan tipis yang dikenakan. "Bisakah kita pulang sekarang?"

"Silakan turun dan jalan kalau kau mau pulang!"

Bibir Manda menipis dengan mata berkedip. Namun, pandangannya tetap lurus. Nada bicara Bara jelas sekali menunjukkan kalau pria itu sedang

emosi. Apa sebabnya? Hanya karena dia mengangkat panggilan telepon Dimas?

"Kamu yang mengajakku keluar seharusnya kamu juga yang mengantarku pulang."

"Itu seharusnya. Kamu pasti sadar sejak awal aku bukan pria 'seharusnya'. Jika kamu bersamaku, maka aturanku yang harus kamu ikuti."

"Menyeramkan sekali." Komentar Manda, tanpa menoleh.

Di sampingnya, Bara tengah menggeram, kepalanya mendadak pusing dengan perubahan *mood* yang tiba-tiba. Dari senang bukan kepalang menjadi marah luar biasa.

Bara mendesah kasar, kembali mengambil rokok dari sakunya. Herannya, nikotin kali ini seperti tak bekerja maksimal, pikirannya tetap semrawut. Dengan Ayu, meski berjuang hingga titik darah penghabisan, sejak awal Bara seolah telah mempersiapkan diri, kalau sesuatu yang tak sesuai keinginannya akan terjadi. Namun, dengan wanita di sampingnya ini? Bara tak menghitung kekurangannya, karena sejak tadi otaknya berpikir, apa kelebihan yang dimiliki pria itu hingga Manda tetap bertahan.

Mereka bertahan dalam jeda.

Manda tersentak saat tiba-tiba Bara memukul setir. Orang lain yang berada dalam posisi Manda pasti mengira laki-laki ini sudah gila, dan akan berlari sejauh mungkin. Namun, ini pasti hanya manifestasi dari rasa kesalnya yang membludak. Dan Manda sadar, Manda lah penyebabnya. Pria ini hanya besar harga diri, dan tak suka jika segala sesuatu tak sesuai keinginannya. Manda tak menyangka dia mampu memahami Bara secepat ini.

Manda menyentak Bara dengan genggaman tangan dinginnya ke lengan Bara. Pria itu menoleh. Rahang itu sejak tadi mengeras, dan sekarang mata itu diliputi tanda tanya.

"Sebentar lagi aku akan mati kedinginan."

Bibir Bara menipis. Rayuan licik, batinnya, sambil membuang puntung rokok ke bawah mobilnya dan menginjak cepat. Sekarang tangan Manda malah mengelus tengkuknya.

"Kamu tahu sejak awal kamu bukan siapa-siapa. Baru beberapa jam berlalu, tapi seolah-olah kamu langsung bisa menggenggam hidupku. Sadarlah, sebelum kemarahanmu semakin besar."

Degupan jantung Bara berdetak di atas normal. Darah sudah mengupul di kepala. Secepat yang tak disangka Manda tubuh kekar itu telah maju dengan

bibir menekan kasar ke bibir Manda. “Seharusnya kamu matikan ponselmu,” desis Bara ketika membuat jarak menyisakan ujung hidungnya yang bersentuhan dengan hidung Manda.

“Bau rokok,” komentar Manda yang membuat Bara memejamkan mata sejenak jika tak ingin kepalanya meledak.

Napas Bara tertahan saat Manda mengecup bibirnya, kali ini penuh kelembutan. “Masih—bau rokok,” katanya berbisik.

Tatapan Bara mengunci, sumpah serapahnya tak akan berguna jika seluruh hatinya saat ini setuju kalau wanita ini yang diinginkannya. “Kamu seperti menganggapku lelucon.”

“Kamu yang beranggapan seperti itu.”

Euforia dalam hati Manda melesak keluar saat tangan kanan Bara menyentuh pipinya, gerakan lembut teraturnya, membelai pipi Manda. Kebanggaan tersendiri bagi Manda saat dia sementara ini berhasil mengatur tombol on-off suasana hati Bara.

Namun, semua itu tak berlangsung lama saat kata-kata Bara meremas hatinya.

"Tidak. Kamu hanya bermain-main, dan merasa menang karena bisa mempermainkanku. Aku terbiasa dengan permainan wanita macam kalian."

Manda tak bisa mengalihkan diri. Berulang kali dia mendapati dirinya secara sadar menatap Bara. Engsel di lehernya seakan rusak dan hanya bisa menoleh ke pria itu. Hal gila apa yang telah dilakukannya hari ini. Namun, Manda sangat ingin menghapus kosakata 'menyesal' dari kamusnya. Karena pada kenyataannya, dalam keheningan perjalanan pulang, nama Dimas berulang kali muncul dalam benaknya, dan hatinya malah dipenuhi sosok laki-laki disebelahnya.

Desahan kecewa lolos dari bibir Manda saat Bara menurunkannya di depan hotel tanpa sepatah kata. Memelesatkan mobilnya tanpa menoleh sekali lagi. Kenyataannya sepanjang perjalanan pulang sepertinya bukan hanya dia yang berpikir. Mungkin pria itu juga berpikir, kalau wanita sepertinya sama sekali tak layak untuk disambut.

Manda masuk ke kamar hotelnya dengan suasana hati yang tak bisa dikendalikan. Seharusnya inilah yang dia inginkan, Bara berhenti

mengganggu. Atau mungkin yang dikatakan Bara tepat. Dia hanya sedang bermain-main, sedikit lagi menang, dan Bara malah menggagalkan kemenangannya.

Manda menanggal satu per satu pakaian yang melekat setelah mengatur air dalam *bath up*, lalu menenggelamkan seluruh tubuh ke dalam air. Saat napasnya mulai tersengal, baru kepala Manda muncul ke permukaan. Manda, dalam sedikit isi kepalanya yang mulai memperoleh ketenangan, mengatakan hanya akan ada Dimas, selamanya. Dia meredam suara-suara kecil lainnya.

Berjam-jam dihabiskannya dengan berendam, hingga kulitnya mengeriput. Masih mengenakan *bathrobe* ketika bel berbunyi.

Keningnya mengerut, tak ada layanan kamar yang dipesannya.

Bel itu berbunyi lagi. Hingga Manda yakin ini bukanlah layanan kamar. Matanya kemudian melebar, mungkinkah?

Entah bagaimana ceritanya langkahnya ingin segera sampai ke depan pintu dan membukanya.

"Aku beri kamu satu kesempatan. Besok aku akan datang lagi. Jika kamu tak muncul

membukakan pintu. Aku akan melepasmu," ucap Bara dalam satu tarikan napas.

Manda seolah kehilangan kemampuan mengerjapkan matanya, ditatapnya pria itu lekat, pria yang masih memakai baju yang sama seharian ini, dengan rambut yang tak ada rapi-rapinya, matanya juga sedikit memerah tapi tak melunturkan ketegasan yang terpancar. Tampaknya dia begitu seriusnya, hingga Manda tak lagi berpikir bagaimana bisa pria ini justru menekannya dengan memberikan penawaran, bukankah seharusnya Manda yang berkata demikian?

Bola mata Manda tergelincir saat seiring dengan langkah mundur Bara.

Bersamamu aku seperti sedang berjudi. Rasanya, ingin memasukkan koin dan hatimu lah yang terpilih. Tubuh Manda kaku, sekali saja dia melangkah maka habis semuanya.

Namun, hatinya... Langkah Bara semakin jauh. Gumpalan saliva sulit meluncur, dingin merambati seluruh tubuh Manda.

Dimas. Dimas. Dimas.

Tetapi kenapa justru pria ini begitu menarik hati serta fisiknya.

Saat hati Manda terus merapalkan nama Dimas, langkah kakinya justru menuju Bara yang menunggu pintu lift terbuka.

"Aku mencintaimu Manda, seumur hidup kita akan bersama." Ucapan Dimas melayang-layang dikepalanya.

Pintu lift terbuka, saat Bara sadar kehadiran Manda.

"Aku tidak bisa. Dia sudah ada, bertahun-tahun mengisi, sebelum kehadiranmu yang bahkan baru beberapa hari saja."

"Bagiku seseorang itu wajib dimiliki. Kamu benar-benar menarik perhatianku. Gunakan kesempatan ini bagus-bagus. Pergi dariku. Aku tidak ingin berhubungan seks dengan wanita yang memikirkan pria lain."

Undangan Bara mengejutkan. Tubuh Manda bergetar. Dimas selalu memberinya kenyamanan meski tak berani memplokamirkan hubungan mereka ke hadapan orang-orang. Namun, lelaki ini? Gilakah dia? Tetapi kenapa jiwanya begitu tertantang?

Lift kembali tertutup, selama beberapa detik mereka memakukan tatapan.

"*Ck,*" decak Bara kembali menekan tombol lift. "Masuk sana. Pakai baju dulu kalau mau keluar lagi," sambungnya dengan tak lagi menatap Manda.

Bara terkejut saat sebuah tangan menarik lehernya dan bibir lembut telah bersarang di bibirnya. Sebelah tangan Bara dengan sigap menahan pinggang Manda yang tengah berjinjit ketika lumatan itu berlanjut. Sebelah jemari wanita itu membelai turun dari leher ke dadanya.

Aku menyesalinya. Aku pasti menyesalinya. Batin Manda.

Bara menyentak mundur kepalanya, meski sebagian dirinya tak rela mengakhiri ciumannya begitu saja, namun bunyi lift yang terbuka ditambah keberadaan mereka di luar ... Argh... Bara segera menarik tangan Manda menuju pintu kamar.

Dan...

"Pintunya terkunci," gumam Manda.

Pria yang emosinya doyan naik turun itu sudah pasti mengacak rambutnya kesal. "Tunggu di sini!" tukasnya malah membentak dan berbalik dengan langkah lebar.

Namun, baru sesaat dia malah kembali lagi, dengan setengah kaget Manda menerima ciuman panas Bara. "Jangan berubah pikiran sampai aku

kembali. Awas kau!" ancam Bara yang kemudian berlari. Dia terlihat memaki-maki saat pintu lift belum juga terbuka.

Sementara di lain sisi, Manda sibuk mengontrol detak jantungnya.

Kesembilan

Di mana pikiran Manda saat dia membawa lelaki lain ke ranjangnya? Manda tak tahu, saat ini dia tengah merasakan efek dari kupu-kupu berterbangan di perut. Apakah ini yang disebut jatuh cinta pada kesan pertama? Kalau iya, maka begitu bodohnya Manda, setelah dia berjuang keras mempertahankan hidupnya hingga detik ini. Merencanakan kenyamanan untuk masa depannya. Tetapi hanya karena daya tarik yang begitu besar, yang tak mampu dialihkannya dari sosok Bara yang semakin ke sini terlihat semakin menarik, Manda jadi menghancurkannya?

Tetapi dia bukanlah wanita baik-baik. Dan tak ada gunanya juga menjadi baik, iya kan? Batin Manda terus berbicara.

Lengan kokoh itu menyanggah pinggangnya. Saat Manda berpikir ketika pintu terbuka tadi maka

seorang Bara akan langsung menekannya ke dinding dan memberinya ciuman panas, ternyata Manda salah.

Bara justru menariknya dalam dekapan, merendahkan pandangan lembut, membuat Manda menjilat bibir dengan ujung lidahnya, menahan gugup.

"Kamu terlihat sangat ingin di cium."

Manda membeliak, saat Bara terkekeh kecil. Tapi, rupanya Manda bukan wanita tebal gengsi yang akan memberengut saat Bara menggodanya, dia justru menangkup wajah Bara dan membiarkan bibir tipisnya menyentuh permukaan bibir Bara. Sebuah ajakan yang manis. Bara menerima kecupan-kecupan ringan itu.

Tangannya lalu menghalau jemari Manda dari wajahnya, memiringkan kepalanya, mulai memimpin dengan menerobos lidahnya membelit lidah Manda dengan gerakan saling melumat.

Bara semakin mempererat dekapan. Dengan mata terpejam Manda merasakan bibir lembut Bara menyentuh pipi, hidung, pelipis, dan bersarang lama di belakang telinganya. Manda melenguh seiring dengan elusan jemarinya di leher Bara.

Manda tahu dia tengah dikelilingi gairah. Bara membelai pundaknya, menghalau *bathrobe* yang masih membentengi dan mengecup lama tepat di tulang pundaknya. Naik kembali ke lehernya, mengecup, menghisap, menggigit, menjilat, Manda tak pernah mengira banyak kenikmatan yang merongrong isi kepalanya hanya dengan seseorang bermain di lehernya. Hingga Manda merasakan kakinya berubah seperti jeli. Jika tak ada lengan Bara mungkin dia sudah roboh dari tadi.

Manda merasa sepertinya dia baru saja menjual jiwanya, dan dia tidak bisa mengabaikannya. Dengan Dimas dia tidak pernah merasa tubuhnya begitu diinginkan, begitu diidamkan. Semuanya selalu diselesaikan dengan cepat, Dimas sering kali berkejaran dengan waktu, kalau tidak pekerjaan, ya keluarganya. Sedangkan Bara membawanya ke dalam kobaran api, dan Manda dengan senang hati masuk lebih dalam lagi.

Ini begitu mudah saat Manda tak memakai pelapis apa pun di balik *bathrobe*. Dengan lumatan-lumatan yang masih mengiringi sepanjang Bara menarik pinggang Manda menuju ranjang, wanita itu tak berhenti mendesah.

Pria ini seolah sangat terlatih, pikir Manda. Dengan kepiawaiannya membuat wanita bertekuk lutut, suara-suara lain malah mengganggu pikiran Manda. Pasti bukan hanya dia wanita yang menikmati permainan ini, dan itu tiba-tiba membuatnya gusar. Mata Manda yang tadinya terpejam menikmati serangan Bara kini terbuka perlahan. Tangannya mencengkeram saat Bara hendak membuka kain yang menutupi tubuhnya.

"Dan sekarang kamu ingin menghentikannya setelah sukses membuat juniorku menegang?" Bara berucap tak suka.

Manda mengulurkan tangannya meraih leher Bara, kemudian mengecup bibirnya. "Aku khawatir aku tak sehebat wanita-wanitamu."

Hal lain justru menyentil Bara. "Apa dia seperti itu? Memintamu melayani, dan pergi mendengkur setelah berhasil melepaskan spermanya?"

"Kenapa kamu suka sekali marah?"

"Kebiasaan dari lahir," ucap Bara tak acuh. "Jadi kamu ingin kita menghentikannya?"

"Aku kira kamu akan tetap memaksaku meskipun aku memohon untuk tidak melakukannya."

Sambutan Manda tentu saja berhasil memancing emosi Bara. Pria itu menekan wajahnya, memberikan ciuman yang panas dan dalam. Seperti tak menyianyiakan kesempatan Bara menyentak gumpalan kain yang masih membalut tubuh Manda. Bibirnya mengecup turun lalu bermain di puncak payudara Manda, menghisapnya keras, membuat Manda melenguh menggigit bibir bawahnya dengan tangan secara impulsif meremas rambut Bara.

Manda benar-benar kalah, Bara masih mengenakan pakaian komplit sementara dia telah pasrah pada serangan pria itu. Kecupan Bara juga berangsur turun, dengan tangan yang memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya, meremas titik-titik sensitif Manda.

Manda kontan menarik mencengkeram naik kaus Bara saat pria itu hendak bermain di bagian bawah tubuhnya. Bara mendongak, "Jangan bilang dia tak pernah melakukannya?"

Manda menggeleng kaku, "Jangan," ucap Manda serak dengan wajah memerah.

"Kamu sedang menolak nikmat surgawi kalau begitu!" Bara semakin terbakar gairah, dia melepaskan kausnya.

Manda sadar cairannya telah keluar banyak, reaksinya atas perlakuan Bara, namun saat lidah Bara benar-benar bermain di bagian bawah tubuhnya, Manda tak bisa menahan diri untuk mendesah hebat. Dia tak pernah berisik sepanjang permainannya dengan Dimas, namun kali ini, Bara justru membuatnya hampir berteriak, jika saja bibirnya tak tergigit kuat.

Kesulitan mengatur napas, ledakan yang dirasakan Manda demikian dahsyat, tubuhnya melengkung seiring dengan Bara yang belum mau berhenti. Menekan klistorisnya dengan cara yang sangat memabukkan. Manda sudah tak tahan, sebelah tangannya menggapai-gapai kepala Bara.

Manda sudah terengah, sementara Bara masih belum mau berhenti. Saat Bara akhirnya mendongak, ditatapnya wajah letih Manda seolah wanita itu telah berlari ribuan mil. Manda mengulurkan tangannya. Bara menyeringai saat bergerak naik, Manda dengan tak sabaran meraih wajah Bara dan melumat bibirnya. Lengannya memeluk leher Bara.

Cecapan itu seolah tak ada habisnya, sebelum dering suara ponsel memenuhi ruangan, seketika Bara menghentikan kegiatannya. Saat wajahnya

menjauh dari wajah Manda wanita itu tengah mengatur napas kemudian matanya yang memejam perlahan terbuka. Sorot mata Bara yang semula berkabut gairah berubah tajam, begitupun dengan perasaan cemas dalam diri Manda yang melesak keluar begitu saja. Gairah yang membumbung tinggi di antara keduanya seakan luntur dalam sekejap.

Kembali, dering itu menggema. Mereka hanya saling diam mengunci tatapan satu sama lain. Hanya suara napas yang sayup-sayup terdengar menghiasi keduanya. Tubuh Manda yang semula menegang meluapkan gairah yang menggelegak, kini membeku mengalirkan ketakutan yang disebabkan hanya dari pandangan mata Bara.

Seolah tak memedulikan, di dering yang ketiga kali, Bara justru membekap bibir Manda dengan pangutan kasarnya. Mencecap tanpa henti. Tak peduli, rintihan kecil yang menusuk telinganya. Siapa lagi? Siapa lagi yang menelepon Manda tengah malam begini jika bukan prianya? Pria yang tak dikenalinya, namun dalam hati Bara berjanji akan meremukkan tulangnya jika mereka bertemu.

Manda tak meronta. Jemarinya mencengkeram kuat bahu telanjang milik Bara. Dia sangat tahu jika pria ini tak akan membiarkannya begitu saja.

Namun, saat ini nama Dimas mengedor-gedor isi kepalanya. Ini pertama kalinya, pertama kalinya Manda tak menyahut panggilan telepon Dimas sesegera mungkin.

Saat Bara menarik wajah untuk mengambil napas, Manda menggunakan kesempatan itu untuk menangkup jemarinya ke sisi wajah Bara. "Plis," bisiknya lirih dan lemah. Air muka Manda demikian memohon, hingga Bara tak kuasa memalingkan wajah.

Jemari Manda kemudian beralih ke punggung Bara, mengelusnya. Dalam kukungan tubuh Bara, Manda menyembunyikan wajahnya ke dada pria itu, "aku harus mengangkat panggilannya," ucap Manda lagi, kali ini sedikit terbata. Dia bisa merasakan dada Bara yang naik-turun menahan amarah. "Mengertilah, dia pria pertamaku. Tidak mudah melepaskan diri begitu saja."

"Kamu menjadikannya yang pertama, sementara dia menjadikan dirimu yang kedua?!"

Tanpa berniat mengangkat wajahnya, Manda masih memeluk tubuh Bara.

Tak ada bantahan. Tak ada cerita yang keluar dari mulut Manda. Bara mengerang, menggeram setengah mati. Ditariknya tubuhnya cepat.

"Kesempatanmu sudah habis!" bentaknya sangat marah seiring nada ponsel yang masih bersuara lantang. Bara sangat ingin membanting benda tersebut. “Sudah kukatakan aku tidak suka bercinta ketika pasanganku memikirkan pria lain.”

Manda menahan napas saat memperhatikan Bara mengenakan kembali kausnya, sedangkan dia menarik selimut perlahan menutupi tubuh telanjangnya. Perasaannya bergolak tak keruan, serta keinginan besar menahan pria itu-namun dia tak mampu, membuat air menganak di pelupuk matanya. Bara tak mengerti. Dia tak akan mengerti, bagaimana Dimas menyelamatkannya. Bagaimana Dimas hadir sebagai satu-satunya sosok lelaki dalam hidupnya. Bagaimana Dimas memperlakukannya.

Tetapi, seharusnya Bara paham jika perasaan mereka sama-sama kuat meski tak mampu diucapkan, meski Manda tak tahu cara merealisasikannya. Pertama kali dia bertemu lelaki yang membuat jantungnya berdentum keras, membuat semangatnya terpacu, membuat kerinduannya membumbung tinggi. Rasa ini dikenali Manda sebagai rasa bahagia, bukan

ketakutan atau keengganan yang selama ini dia rasakan ketika bersama Dimas.

Kata-kata 'aku mencintaimu' yang diucapkannya pada Dimas, hanya untuk menolongnya agar Dimas tak ke mana-mana. Agar Dimas datang tiap kali ketakutannya muncul. Namun, kini? Pasrah, atau maju? Tangan Manda gemetar ketika menggenggam selimutnya, dia tak tahu apa yang harus di perbuat.

"Dia—tak pernah meninggalkanku," gumam Manda ketika Bara meraih *handle*. “Sementara pria lain bisa pergi begitu saja.”

Rahang yang mengeras itu semakin jadi dengan urat-urat yang timbul di dahinya. “Kamu menantangku? Kalau aku melakukan sesuatu, kupastikan kamu tidak akan kembali kepada siapa pun, pria tua itu.”

“Bagimana aku bisa meninggalkannya? Aku tak bisa—Aku tahu cara melakukannya."

"Gampang! Angkat teleponnya dan bilang kamu memilih lelaki lain!" ketus Bara, meskipun sadar, semua tak kan bisa dilakukan semudah ucapannya. Saat melirik ke belakang, dia mendapati wanita itu menangis. Ada yang menggelitik sukmanya, biasanya Manda tampil sebagai wanita yang malah

menggodanya, dan kali ini dia terlihat sungguh rapuh.

Bara kembali menutup pintu dan memutar tubuhnya. Wanita itu sibuk menghalau air mata yang hendak turun. "Kamu tau aku pria yang nggak sabaran—“

"Dan aku tak mungkin memintamu menunggu, kan?" Manda tersenyum tipis.

"Jangan memotong ucapanku. Kamu tahu pasti aku menginginkanmu, hingga kamu mungkin senang berada di atas angin sekarang. Tapi, aku bukan pria yang takut kehilangan. Aku mengizinkanmu masuk ke kehidupanku dengan syarat dia harus pergi dari kehidupanmu. Aku akan memberimu waktu. Bukan kamu yang menentukan, tapi aku. Jika aku memintamu datang, kamu wajib datang. Jika tidak setuju, kamu boleh melupakan apa yang barusan aku ucapkan."

Bara tak memberi kesempatan Manda untuk menyahut. Pria itu dengan cepat melesat keluar kamar.

Esoknya Manda telah bersiap. Dia sangat gugup, mengingat akan bertemu Bara kembali, pria yang telah meluluhlantakkan tubuh dan hatinya semalam.

Namun, hingga jam ditangannya menunjukkan pukul sebelas tak ada suara bel berbunyi, Manda semakin gelisah, sesekali dia melihat pantulan dirinya di cermin. Bahkan dia tak punya lipstik yang bisa mewarnai bibir pucatnya.

"Bukan kamu yang menentukan, tapi aku. Jika aku memintamu datang, kamu wajib datang," kata-kata Bara kembali menggema di kepalanya. Apa itu artinya jika Bara tak datang, dan bahkan tak menghubunginya, maka pria itu tak menginginkannya datang?

Manda menggigit bibir bawahnya, apa dia berharap terlalu banyak? Mungkin saja pria itu sangat sakit hati dengan ulahnya semalam. Memohon mengangkat panggilan dari pria lain? Siapa yang tidak marah. Tapi itu panggilan dari Dimas.

Manda mulai tak tenang, perutnya bahkan tak terasa lapar meskipun belum ada yang masuk ke mulutnya sejak semalam.

Namun, kegelisahan Manda berubah jadi buih saat bel berbunyi. Senyumnya merekah demikian cepat, dan berlari ke arah pintu.

"Aku—“ ucapan Manda tergantung ke udara, sorot mata bahagianya berubah seketika. Di hadapannya... Dimas?

Pria itu langsung menyambut Manda dengan kecupannya di kening. "Kamu nunda balik ke Jakarta, aku khawatir kamu nggak baik-baik aja makanya menyendiri di sini." Dimas membelai kepala Manda. "Kamu nggak akan melaluinya sendiri. Kehilangan anak kita juga tanggung jawabku. Aku akan menemanimu."

Mendadak Manda ingin menitihkan air mata, bukan karena ucapan Dimas, tapi karena kandasnya segala rencana hari ini dan bisa saja untuk hari-hari berikutnya.

Kesepuluh

Manda mengeratkan genggamannya pada ponsel, me-nonaktifkannya. Lalu, memaksakan senyuman di wajahnya. Namun, hal itu justru membuat kening Dimas berkerut.

"Kenapa senyummu begitu?"

Manda tercengang sesaat, kemudian senyumnya berangsur luntur, bergantikan dengan wajah dingin.

Dimas mengulurkan jemarinya ke sisi wajah Manda. "Aku hampir mengenali seluruh ekspresimu. Sorot matamu, juga dahimu tak pernah berkerut terlalu dalam. Bahkan senyummu tak pernah selebar tadi. Kali ini kamu gugup, biasanya kamu dingin. Ada apa Manda? Ada sesuatu yang terjadi di sini?"

Jantung Manda berhenti berdetak untuk beberapa saat. Dimas sangat mengerti dirinya hingga sedalam ini.

"Aku—terkejut Mas datang," ucap Manda tanpa berani menatap mata Dimas.

"Aku khawatir, makanya aku ke sini."

Manda menganggukkan kepalanya. Lalu melangkah memeluk tubuh Dimas. Dengan kepala memiring, Manda tak tahu lagi caranya meredakan gejolak di dada. Namun, jika tak begini, Dimas pasti menyadari ada yang berbeda di dirinya. Manda selalu bersikap meminta perlindungan pada Dimas, dan cara yang paling sering dilakukannya adalah memeluk tubuh ini.

Namun, entah kenapa, dekapan yang biasa hangat berubah dingin.

"Aku ambil cuti," bisik Dimas mengecup kepala Manda. "Akhirnya kita bisa liburan berdua."

Jantung Manda terasa teremas-remas. Pria itu, Bara, pasti mencarinya. Dan jika dia tak ada, maka semua kesempatan akan luntur, selamanya dia tak akan sempat mencicipi kehidupan lain yang ditawarkan Bara. Pria itu tak akan mengertinya, seperti yang Dimas lakukan. Namun, pria itu seolah mampu menggenggam hatinya.

Manda resah, keresahannya mengalirkan hawa panas ke sudut matanya.

"Aku menyewa resort. Kita cari tempat yang lebih privasi." Mata Manda mengerjap saat Dimas memundurkan tubuhnya, menarik dagu Manda untuk mengecupnya sekilas. "Ayo, bereskan barang-barangmu."

Manda mengangguk. Namun, ketimbang langsung bergegas membereskan barang-barangnya, dia malah mengelusi tengkuknya, tidak ada langkah yang bisa diambilnya ketika bersama dengan Dimas.

Bara tahu dia bukan orang yang memiliki waktu luang banyak setelah absen dua hari dari pekerjaannya. Tidak ada atasan yang memaksanya. Namun, kendali ditangannya, dan puluhan kepala keluarga menggantungkan pendapatannya di sini. Dan, sebelum Endro semakin berang.

"Gue heran, kenapa nasib percintaan lo selalu *antimainstream*?" Endro bertanya saat meletakkan laptopnya di atas meja. Dan mulai mengaktifkannya. Pria yang mengenakan kaus dan celana pendek itu menaikkan alisnya seraya menggelengkan kepala.

"Cari cewek lain aja lah. Ngapain cewek begitu lo kejer-kejer. Atau pake abis itu buang."

Kali ini Bara mengangkat wajahnya.

Sorot marahnya sangat khas.

"Lo bisa-bisanya natap gue gitu karena tu cewek. Gue kenal lo puluhan tahun sementara lo kenal dia baru beberapa hari?" Endro meninggikan suaranya. "Cinta memang gila ya."

"Ya. Kalau nggak gila lo juga nggak bakal nikah beda agama sama tu bule!" balas Bara.

Lumayan telak juga, hanya Endro kembali angkat bicara, "Tapi gue *slow down*, pelan-pelan, penjajakan—"

"Kumpul kebo bertahun-tahun baru merit."

Tubuh Endro sontak berdiri. "Memang tu cewek nggak? Hamil sama suami orang sampe sekarang belum nikah apa namanya?"

Bara menggebrak meja, ikut berdiri, entah kenapa dia tak suka dengan sebutan itu. "Itu karena dia sama si gadunnya yang goblok! Beda kalau sama gue!"

Endro mengangkat tangan. "Terserah lo. Terseraahh... Udah tau susah *move on*, masih aja main-main sama yang begitu."

"Lo bikin gue nggak *mood,"* Bara menyambar kotak rokoknya dan meninggalkan komputernya yang menyala begitu saja.

"Desain lo malam ini gue tagih!" teriak Endro meski pintu telah terbanting.

Bodoh. Memang bodoh. Bertahun-tahun hidup dalam ketidakpastian. Merelakan diri untuk laki-laki beristri. Bara menggeram sepanjang perjalanannya menuju hotel. Baru semalam seingatnya dia mengultimatum Manda dengan ancaman. Dan saat ini, dia malah mendatanginya.

Memang siapa lagi yang lebih bodoh selain Bara. Harusnya dia cukup menggunakan ponselnya dan memanggil wanita itu datang. Tapi, untuk seseorang yang lebih menyukai bertatap muka langsung daripada bicara basa-basi di telepon, Bara dengan langkah lebar memasuki hotel tempat Manda menginap.

Sampai di depan kamarnya, wajah Bara mengeras, sudah berulang kali dia menekan bel namun wanita itu tak membuka pintu. Dengan tangkas Bara mengambil ponselnya. Namun, belum sempat Bara melakukan panggilan. Belboy bersama dengan tamunya juga berhenti di depan kamar yang sama.

Belboy itu mengangguk sopan. "Wanita yang menginap di sini baru saja *check out*, Pak."

Dahi Bara terlipat dalam, seluruh persendiannya menegang. Dalam satu kali tekan nomor Bara menghubungi nomor Manda.

'Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif...'

Rasanya seperti dihajar puluhan orang. Darah mengalir dan bertumpu di ubun-ubun. Sketsa wajah Bara begitu mencerminkan kalau pria itu sedang diamuk amarah. Merasa sangat dipermainkan.

Memangnya siapa dia?! Hanya wanita beberapa kali bertemu namun mampu membuat Bara kehilangan kewarasannya.

Dengan sorot api yang berpendar di matanya serta tangan yang mengepal, Bara meninggalkan tempat itu.

Resort yang dipesan Dimas terletak di kawasan Ubud. Tempat ini memang cocok dengan Manda, sejuk dan asri. Hanya saja kesejukannya tak mampu menandingi keresahan Manda.

Hari beranjak sore.

Dan, Manda masih bergelung dalam rangkulan Dimas di ayunan rotan juga belum bisa membuat keadaannya baik-baik saja. Sejak tadi, hanya wajah marah Bara yang berkeliling di kepalanya.

Herannya, dia bukan merasa ketakutan akan kemarahan itu, dia justru merindukannya.

"Mas mau ganti sekretaris lagi?" Manda mengangkat wajahnya.

"Ternyata dia teman Ayu sewaktu kuliah."

Manda tak memberi komentar. Karena tugasnya selama ini, hanya menemani Dimas.

"Dan, Manda."

"Ya?"

"Aku sudah memikirkannya." Alis Manda berkerut. "Meski nggak mudah, kamu sangat ingin punya anak kan?"

Bola mata Manda memandang Dimas tanpa berkedip, bibirnya sedikit terbuka.

"Untuk saat ini aku belum bisa terus terang ke Ayu, takutnya dia menguasai penuh hak asuh anak. Tapi kamu bisa mencobanya lagi, aku berjanji nggak akan tinggalin kamu sendirian lagi. Dan ketika anak kita lahir nanti, Mas akan membuat Ayu memilih. Menerimamu, atau bercerai."

Jantung Manda mendadak berdenyut nyeri. Kalimat itu beberapa bulan lalu sangat diharapkannya, tapi kenapa baru hadir sekarang? Dan malah membuatnya takut.

“Kamu tahu Manda, pernikahan kami memang nggak sehat. Menemukanmu sekaligus menjadi penyembuh buat Mas. Maaf karena memang awalnya hanya menjadikanmu pelarian.”

“Pelarian?” gumam Manda yang entah kenapa terdengar parau.

“Dia lebih dulu selingkuh, Mas memergokinya, dengan seorang model pria.” Manda menatap tak percaya, Bara? Bukan, Bara bukan seorang model kan? “Dia memohon, bersujud, dan Mas menerimanya kembali. Sejak itu rumah tangga kami memang nggak harmonis, lalu Mas ketemu kamu. Kamu yang tenang dan dingin. Segala dari dirimu menjadi penyembuh buat Mas, dan nggak disangka kamu juga punya cerita kelam. Tapi entah kenapa sekarang keadaan berbalik.”

Dimas mengembuskan napas.

“Manda, Mas akan mengusahakan agar kita segera hidup bersama.” Tak lama setelah mengatakannya ponsel Dimas berdering, meninggalkan Manda yang membeku di posisinya.

“Hm. Bukan. Bukan cuti buat bersenang-senang, ada urusan di luar pekerjaan di sini. ... Menyusul? Sybil sekolah...” Raut wajah Dimas mengeras. Dia mengusap tengkuknya. “Kenapa kamu menelepon

kalau nyatanya sudah di Bandara. Kamu selalu berbuat sesuka hatimu, jadi kenapa meneleponku?"

Manda menegakkan tubuhnya saat Dimas kembali.

"Hal-hal seperti ini terkadang membuatku ingin segera mengatakan yang sejujurnya pada Ayu," Dimas menggeram. "Manda, pulanglah, lebih dulu. Bali nggak terlalu luas, kemungkinan besar kamu bisa ketemu dengan Ayu."

Bibir Manda tertutup rapat. Pulang secepatnya akan membuat kesempatannya bertemu Bara semakin musnah.

Dimas menundukkan tubuhnya, menggenggam erat tangan Manda. "Manda," sebutnya lagi.

Mau tak mau Manda mengangguk. Dimas menghadiahinya sebuah kecupan.

"Pak, bisa antar saya ke suatu tempat," ujar Manda kepada sopir resort yang mengantarnya. "Tapi pesawat Anda akan segera berangkat."

Manda menggeleng. "Nggak—saya nggak jadi balik ke Jakarta."

Sopir memandang Manda heran dari balik kaca spion. Namun, akhirnya tetap menuruti keinginan penumpangnya.

Satu-satunya tempat yang Manda tahu untuk menemui Bara. Namun, matahari yang sudah sepenuhnya tenggelam dan pintu ruko yang sudah tertutup rapat membuat wanita itu berdiam, bimbang.

"Yakin mau ditinggal di sini, Bu?"

Manda menoleh. Dia mengangguk. "Makasih Pak," katanya sambil mengangguk sopan.

Manda mengelus lengannya sambil melirik ke sekitar. Dia menyalakan ponselnya, tak ada pesan masuk. Mulai menanyakan apakah pria itu tadi menghubunginya atau tidak. Namun, sekarang bukan saatnya berpikir terlalu lama, dengan ragu dia menghubungi nomor Bara.

Tidak diangkat. Berulang kali Manda kembali mencoba, tetap tidak diangkat. Darahnya berdesir, artinya Bara memang menemuinya tadi, tapi dia tak ada. Dan sekarang pria itu benar-benar menutup kesempatan.

Manda langsung menoleh saat pintu ruko terbuka. Ah, bukan Bara, melainkan seorang wanita.

"Mbak. Mbak yang kemarin itu, kan? yang nyariin Pak Bos?"

Manda tercenung sesaat sebelum mengangguk. "Dia... di mana?"

Kening wanita itu berkerut sebelum mengendik.

"Mbak kok nyariin Bos terus. Bos ada utang ya?" Manda menggeleng. "Terus?"

"Urusan pribadi. Saya ingin bertemu, tapi dia nggak angkat telepon. Kamu tahu di mana rumahnya?" sahut Manda cepat.

"Ah!" wanita itu menepuk tangannya. "Jangan-jangan Mbak pacar Bos ya? Terus sekarang lagi marahan, soalnya dari tadi Bos marah-marah terus."

Bibir Manda menipis. Enggan menjawab.

"Hii... Bos kalau marah serem lho mbak. Yakin tahan? Terus sekarang dia nggak angkat telepon? Pasti ada masalah ya mbak? Duh, ini pengalaman saya liat sendiri mbak, ada yang sampe ngemis-ngemis minta ketemu dia, setiap hari dateng, tapi Bos nggak mau ketemu. Sampe si cewek kapok, sampe nggak balik-balik lagi deh pokoknya."

Raut wajah Manda berubah semakin masam. "Bisa beritahu saja rumahnya di mana?"

Wanita dihadapan Manda malah nampak berpikir. "Mbak yakin dia di rumah? Pak Bos itu

banyak tempat persinggahan. Apalagi kalau lagi marah gini."

Manda menggigit bibir bawahnya. "Tapi, dia nggak angkat telepon saya."

Pegawai Bara tersebut menghela napasnya. "Ini saya bantu karena kita sesama cewek ya mbak. Mbak mukanya melas banget sih, kan saya jadi kasian. Nggak kayak yang udah-udah, pakaian minim, muka tambal sulam."

Wanita itu terlihat mengetikkan sesuatu, dan tak lama ponselnya berdering. Manda penasaran apa yang dibuat wanita itu hingga demikian cepatnya Bara merespon.

"Ya genting Bos! Kalau saya kelaparan terus nggak bisa kerja maksimal besok, usaha Bos rugi. Bos lagi di mana sekarang?"

"..."

"Ya mau tau aja, siapa tahu bisa kirimin saya makanan ... Hah? Di rumah berhantu itu? Tumben, nggak keluar Bos, cari cemilan—" sorot wajah wanita itu berubah kesal. "Main dimatiin aja," dumalnya, kemudian mengalihkan tatapan ke Manda. "Dia di rumah. Tapi rumahnya ada pohon besarnya. Masa Mbak, dia bangun kayak rumah pohon gitu, jadi pohonnya nggak di tumbang, terus

menghadap ke jurang pula! Mbak liat sendiri deh ntar. Cantik banget sih, klasik modern gitu, tapi kan serem kalau pohonnya ada penunggunya. Pokoknya semuanya dari kayu. Mana suka koleksi benda-benda yang entah untuk apa lagi—"

"Jadi, alamat rumahnya di mana?"

Wanita itu terdiam. "Oh iya," celetuknya kemudian mencatatkan di ponsel yang di sodorkan Manda.

Sejak turun dari taksi entah berapa kali Manda menekan tombol bel. Gerbang kayu hampir menutupi pandangan. Tadi wanita itu bilang Bara di rumah, atau mungkin Bara keluar selagi dia ke sini?

Manda mendesah. Airmatanya hampir turun. Namun, saat matanya berpendar dan berhenti di satu titik. Tubuhnya mematung. Menatap lurus pada CCTV.

Itu penyebabnya. Bara tahu. Dan dia tak akan keluar karena Manda yang bertamu.

Manda meraih ponselnya.

To : Bara

Aku akan tetap di sini sampai kamu membukakan pintu.

Tak lama Bara membalas, secepat kilat Manda membukanya.

From : Bara

Matipun aku ngk peduli.

Manda meneguk saliva. Matanya kembali menatap CCTV. Dia tak melihat Bara, tapi pasti, Bara tengah memperhatikannya.

Manda menunggu hingga berjam-jam lamanya. Kakinya terasa kebas dia hentak-hentakkan kecil. Dingin juga menembus kulitnya. Teringat kembali perkataan wanita tadi, sepertinya Bara memang akan meninggalkannya mati di sini.

To : Bara

Aku tak berani meminta kesempatan. Tapi, aku sangat ingin bertemu denganmu. Sejauh ini aku tak pernah memimpikan kehidupan lain. Kamu membuatku sedikit mengharapkannya, meskipun itu mustahil. Dia tak pernah

menyakitiku. Dan aku ingin pergi dengan cara yang tidak menyakitinya. Saat aku melepaskan diri, aku tahu kamu sudah tidak ada di sana. Untuk itu. Untuk terakhir kalinya. Aku ingin bertemu denganmu.

Tak lama setelah pesan terkirim Manda menoleh cepat pada gerbang yang bergeser. Hatinya berdenyut hebat, bukan denyut menyakitkan, melainkan buncahan kegembiraan yang meletup-letup. Mengabaikan kopernya, Manda berlari kecil menuju pintu yang terbuka sedikit itu.

Di hadapannya, Bara mengamatinya.

"Sekarang sudah bertemu kan. Pergilah."

Euforia Manda terlalu tinggi, dan sekarang dia bagai dihempas ke dasar jurang.

"Aku juga nggak bisa bersama wanita yang nggak punya pendirian. Aku terlalu egois."

Bara benar. Tetapi untuk kesempatan terakhir diperhatikannya baik-baik air muka Bara, untuk bisa disimpannya secara apik dalam memorinya.

Manda lantas menurunkan pandangannya. Memundurkan langkah.

"Tapi terkadang aku bisa berubah jadi gila. Merebut apa saja yang ingin kumiliki." Bara

melangkah lebar menarik dagu Manda dan melumatnya kasar, keras, juga intim.

Manda melenguh, menarik tangannya yang sedari tadi sudah berkeringat untuk menyentuh dada Bara. Mengelus hingga menemukan tengkuk.

Kesebelas

Perlahan tumit Manda menyentuh tanah. Napasnya tersengal, menatap Bara dalam jarak demikian dekatnya dengan bibir yang terasa kebas. Sebelah tangannya masih bersarang di rambut ikal milik Bara sementara sebelah lagi berangsur turun menempati pundak pria itu, lalu berakhir di dada yang bisa dirasakannya berdentum keras.

Tubuh Manda mungkin bergetar karena menahan perasaan asing, kuat, takut, perasaan yang justru sangat dirindukannya dari pria ini. Dan, embusan napas Bara sangat menandakan jika pria ini berada di puncak emosi. Emosi tak tertahan, seperti hendak menelannya hidup-hidup.

"Ayo masuk sebelum aku menelanjangimu di sini," bisik Bara serak.

Ketika Manda hendak mencekal pegangan kopernya, Bara mengambil alih lebih dulu,

melangkah lebar melewati pagar tinggi rumahnya. Tak lama setelah Manda melangkah masuk Bara mengunci pagar tersebut.

Tanpa menoleh ke arah Manda, pria itu melangkah lebar menuju rumah—yang benar kata pegawainya tadi, bahwa ruang utama terletak di lantai dua. Manda hanya sempat mengamati sekilas unsur kayu yang melekat di setiap sudut mata memandang, karena selebihnya, perhatiannya hanya kepada sosok Bara yang melangkah lebar.

Pintu itu sudah terbuka saat Manda menapaki anak tangga, mungkin Bara tak sempat menutupnya tadi. Sepintas Manda merekam kegilaannya, berani-beraninya datang dan menggali kuburannya sendiri.

Sebab, jika Bara tahu siapa prianya maka...

Suara benturan keras saat Bara mencampakkan koper begitu saja setelah menutup pintu, Manda tak yakin benda apa yang ditabrak koper tersebut, karena demikian cepat juga Bara meraih pinggangnya. Kembali, memberi ciuman dalam pada bibirnya. Tak memberi kesempatan Manda mengambil napas terlebih dahulu.

Kejadian serba mendadak ini membuat Manda tak mampu mengimbangi permainan Bara, dia pasrah saat lidah Bara mulai masuk dan

membombardir seisi mulutnya, sambil tetap bertahan untuk mulai menikmati ciuman yang diberikan Bara, lagi.

Manda hanya sempat mencengkeram kaus Bara saat pria itu kembali menghempasnya, seolah mempermainkannya, disaat Manda mulai mengimbangi, dan itu mengesalkan. Meski Manda tak mengajukan kalimat protes.

"Matikan ponselmu. Aku tak ingin kejadian tolol itu terjadi lagi, setelah kamu membuat seluruh bagian tubuhku mengeras," desis Bara.

Manda meraih ponsel dalam sakunya, memutar langkahnya, seraya mematikan ponsel. Ketika menemukan sebuah meja, dia meletakkannya begitu saja.

Bara mendapati Manda sangat terkejut dengan mata membeliak saat dia mengangkat tubuh Manda, membuat wanita itu terpaksa mengalungkan kakinya di pinggang Bara, dengan tangan mencengkeram kuat pundaknya.

Bola mata hitam legam milik Bara kini bisa dilihat sejajar oleh Manda. Begitu menyihirnya, sampai tak bisa mengudarakan isi pikirannya sendiri. Manda tahu saat bersama Dimas pria itu begitu dominan. Namun, bersama Bara, lebih dari

itu, dominan dan menakutkan. Hingga Manda merasa ada yang salah dengan hati dan saraf di otaknya, kenapa dia juga begitu menginginkan pria ini.

Bukan Bara yang kali ini memulai, tapi Manda. Wanita itu mengecup singkat bibir Bara. Namun, melakukannya hingga berulang kali, dan berujung pada ciuman yang panjang dan panas. Mata Manda memejam ketika menikmatinya, memimpin, tak sadar tubuhnya telah di bawa menuju sebuah pintu lagi.

"Buka pintunya," bisik Bara parau.

Manda tak membuang waktu dia segera melakukan perintah Bara.

Kewarasan Manda tenggelam sudah saat Bara mengempaskan tubuhnya ke ranjang. Menerjangnya kembali dengan ciuman panas, dan dalam. Tak membiarkan Manda memikirkan hal lain selain dirinya.

Jemari Manda berpegang pada lengan Bara yang keras, saat tangan pria itu mulai menggerayangi bagian sensitif tubuhnya yang bahkan masih terbalut pakaian. Rangsangan yang diberikan Bara bahkan lebih dari cukup untuk membuat bagian sensitifnya membengkak. Membuat dorongan kuat

dari diri Manda untuk mendesis, dan dalam hitungan detik mungkin merengek karena kebutuhan yang sulit terbendung.

Bara melepas kausnya, hingga sekilas Manda bisa melihat otot tubuh Bara. Dress yang dikenakan Manda bahkan sudah naik ke pinggang. Manda tak mampu lagi menggambarkan kegilaan ini, tubuh Bara menekan saat bibir panas pria itu menciumi habis lehernya, yang diinginkan Manda justru pria ini melakukan kegilaan yang lebih lagi.

Getaran di perut Manda semakin dalam, panas menyebar cepat ke seluruh tubuhnya saat Bara menarik paksa pakaiannya, melucuti hingga tak bersisa apa pun yang melekat di tubuhnya. Bibir Bara kembali menjelajah ke seluruh tubuhnya. Dengan tangan Bara yang—Manda menancapkan kukunya ke seprai saat Bara melakukannya lagi, menyelipkan jarinya ke lipatan sensitif bagian bawah tubuhnya.

Desahan Manda tak terelakkan, dia bahkan tak ingat kapan dia pernah meracau seperti ini, karena saat dengan Dimas, semua terjadi begitu tenang. Bibir Bara masih bermain di dua bukit kembarnya. Dan saat sensasi menakjubkan itu datang, jeritan Manda terdedam karena bibir Bara yang

membungkam mulutnya, membuat tubuh wanita itu semakin menggeliat gelisah akibat permainan jari Bara yang semakin menggila.

Gelombang kenikmatan itu datang meluluhlantakkan tubuh Manda, bahkan belum sempat dia mencicipi menu utama yang akan disajikan Bara tubuhnya sudah tergolek lemas.

"Ini bahkan belum apa-apa," ejek Bara. "Tua bangka itu pasti tak bisa memuaskanmu."

Dimas bukan tua bangka. Kenyataan Bara lebih hebat dari Dimas, itu benar.

Bara tak mengizinkan Manda menjawab, pria itu menerjangnya lagi dengan lidah yang berangsur turun. Menempatkan sisi wajahnya ke bagian bawah tubuhnya. Dalam bayangan Manda sebelumnya, ini menjijikkan. Namun, saat Bara melakukannya, kenapa ini menjadi hal yang demikian dia nantikan. Tubuh Manda yang berlumur keringat membusung saat terjangan kenikmatan itu kembali datang, kali ini tak ada penghalang baginya untuk menjerit. Dengan mata tertutup merasakan setiap kenikmatan yang langka ini.

Manda sudah kelelahan, sedangkan Bara baru hendak melepas celananya. Dan saat Bara menekuk

kedua kaki telanjang Manda, wanita itu harus bersiap untuk serangan berikutnya.

Manda bahkan tak berani membuka matanya saat dorongan keras masuk ke tubuhnya. Hanya kukunya yang menancap ke punggung Bara. Dorongan maju mundur itu semakin menjadi, seiring dengan suara desisan yang keluar dari mulut Bara, sedangkan Manda hanya mampu menggigit bibir bawahnya kuat, yang dia tahu tak akan bertahan lama itu.

Manda tak yakin ini telah berlangsung berapa lama. Karena desakan gairah itu membuat mata Manda terbuka, menatap mata Bara yang juga berkabut gairah, meraih tengkuk pria itu untuk memberikannya ciuman yang panas. Ini gila. Gerakan Bara semakin cepat saat pria itu menjauhkan wajahnya dari Manda, membuat wanita itu mengerang tak henti-hentinya. Dan tak lama gelombang itu datang lagi, namun kali ini dirasakan Manda lebih hebat, menjerit lebih keras.

Dada Bara naik-turun untuk tak lama, menjatuhkan wajahnya ditengkuk Manda. Bertahan beberapa menit sebelum Bara mencabut bagian bawah tubuhnya, bergolek ke samping, mengambil bantal dan membungkus tubuh Manda dalam

pelukan. Memberi kecupan panjang di dahi wanita yang sudah sangat kelelahan itu.

Kening Manda berkerut saat menghirup sesuatu yang sangat dikenalinya. Dan semakin mengerut saat kesadarannya terkumpul dan yakin yang dihirupnya adalah asap rokok.

Dengan susah payah Manda membuka matanya. Bara tak lagi ada dipelukannya. Pria itu telah mengenakan boxernya, duduk bersandar dengan rokok di tangannya.

Manda hanya mengamati, tak mengeluarkan suara, dengan tangan menggenggam erat selimut.

"Manda." Sebut pria itu yang ternyata menyadari Manda sudah bangun. "Kenapa kamu harus kembali?"

Bibir Manda mendadak kaku, hatinya yang menginginkannya kembali, berada tepat di depan pria ini.

"Aku akan sering datang ke Jakarta—" Manda menggigit bibir bawahnya. "—tanpa pemberitahuan. Jadi, berdoa saja, semoga aku datang diwaktu yang salah." Bara menoleh ke arah Manda, menangkap manik matanya. "Karena aku

sendiri pun tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika aku bertemu lelakimu itu—salah. Mantan. Lelakimu."

Bibir Manda terbuka, sekilas menutup lagi. Matanya berkilat mendadak berlumur cairan airmata. "Jika kamu bertemu dengannya—" Manda mengambil napas. "—mungkin kamu akan membunuhku."

"Kalau begitu pikirkan cara—" Bara menyudut rokoknya ke asbak. "—melepaskannya. Selagi aku memberi kesempatan."

Manda meraih genggaman tangan Bara. Berusaha tetap tenang, meski hatinya mendadak sangat resah. "Saat ini aku sedang tak ingin memikirkan hal lainnya lagi." Manda mengecup punggung tangan Bara. "Biarkan aku tidur nyenyak," lirihnya.

Kedua Belas

Manda telah bersiap. Ada ketidakrelaan kuat saat dia kembali beralih pada sosok Bara. Pria yang sejak tadi berdiri di balik meja pantry.

Dia tidak mengantarku? Apa aku perlu menanyakannya?

Manda menarik kursi, menerima cangkir teh yang diulurkan Bara. Dia telah bersiap, pagi ini dia mengulang jadwal keberangkatan.

"Itu masih panas jangan langsung meminumnya."

Teguran Bara membuat Manda terpaku. Dia tak sadar bahkan cangkir hampir menyentuh bibirnya, dan sejak kapan tangannya bergerak seperti terkena siraman *magic*?

Dengan canggung Manda mengembus dan meletakkannya kembali. Manda baru menyadari jika Bara punya aset yang bagus di sini, dan

mungkin juga ini jadi salah satu daya tarik bagi Ayu? Manda tak ingin memikirkannya.

Tak lama, Manda melihat senyum mengukir di wajah Bara. Bukan tipe senyum manis memikat. Melainkan senyum mengejek, meremehkan. "Aku tahu kamu sedang berusaha keras menolak pesonaku. Padahal di awal kamu tampil begitu percaya diri."

Manda mengalihkan pandangannya, membalas Bara dengan cebikan.

"Syal yang bagus. Bagus untuk menutupi bagian lehermu."

Lagi, Bara menggoda. Manda tak bisa menghentikan semburat merah yang tercipta di pipinya. Bibir bawahnya serta merta mengulum. Bahkan saat Bara memutari sisi meja, jantung Manda mendadak menambah kecepatan detak.

"Jangan gigit bibirmu seperti itu," tegas Bara, saat meraih kursi di hadapan Manda. "Kamu membuatku selalu ingin melakukan ini—" sebuah kecupan di bibir Manda. Namun kali ini Manda berusaha menguasai diri, hingga dia sadar untuk segera menarik wajah, dan membalas, memberikan kecupan di pipi Bara.

"Respon yang sangat bagus," puji Bara. Karena dia juga sedang tak ingin menarik Manda kembali ke atas ranjangnya.

Bara menarik selembar roti dan mengisinya dengan selai. Menekuknya dan menyodorkan ke mulut Manda.

"Kamu sedang ingin menjejalku dengan roti?" sindir Manda ketika menerima uluran Bara—tentu saja mengambilnya dengan tangan.

Bara tertawa. "Jangan harapkan keromantisan dariku."

"Aku juga tidak berharap banyak. Hanya, cukup dengan kamu yang tidak membuatku mati mendadak."

Bara lagi-lagi menampilkan lesung kembarnya, hal yang sangat disukai Manda.

"Cepat habiskan. Sepertinya taksimu sudah datang," kata Bara ketika melihat ponselnya bergetar.

Yang selanjutnya dilakukan Bara adalah bergerak meraih koper Manda. Sedangkan di lain sisi yang diinginkan Manda adalah ucapan sampai berjumpa kembali, atau hal-hal lain yang membuat pagi ini menjadi sedikit berkesan. Bukan gerakan buru-buru Bara, yang seolah ingin dia segera pergi.

“Kenapa?” tanya Bara saat memperhatikan Manda malah diam di tempat.

Manda menggeleng, melangkah mendekati Bara yang siap menggeret kopernya. Tapi yang dilakukan Bara malah seolah tidak memahami keinginan hati Manda. Dia keluar dan menuruni anak tangga, sedangkan Manda masih mengikuti dari belakang.

“Jika yang kamu inginkan aku mengantar ke Bandara dan kita akan berpelukan hingga menjadi tontonan pengunjung Bandara maka lupakan,” kata Bara membuka kunci gerbangnya.

Bibir Manda terbuka. Tentu saja bukan itu yang diinginkannya, tapi minimal—

“Lebih baik kamu segera pergi dan menyelesaikan yang menjadi urusanmu, dan aku menyelesaikan yang menjadi urusanku, agar segera bisa menyusulmu ke Jakarta.”

Dihadapkan kembali dengan pilihan itu tenggorokan Manda kembali terasa kering. Dia mengangguk perlahan.

“Manda,” sebut Bara dengan suara rendah.

Kepala Manda memutar, “Ya?”

“Sejauh mana kamu mengenal Ayu?”

Kini engsel di leher Manda bukan lagi rusak, melainkan patah. Tak sanggup menelan saliva,

membiarkan tenggorokannya kering sekering-keringnya, juga matanya yang mulai memanas karena tak kunjung berkedip.

Bara hendak berucap lagi. Namun, Manda langsung menyela. "Aku mengetahuinya sebagai pemilik butik. Hanya—sebatas itu." Saliva memaksa, membasahi tenggorokan Manda. Matanya terfokus pada satu titik—pangkal hidung Bara. Ini akan menjadi kebohongan terbesar yang pernah dia katakan melalui mulutnya.

Lama, Bara memandang sebelum akhirnya mengangguk.

Manda lebih dulu membuka pintu. Segala angannya tentang hari akhir kebersamaan yang dramatis menguap. Dia butuh pengendalian diri yang lebih lagi, karena dirasakan tubuhnya bergetar saat ini. Sebelum dia berhasil melepaskan diri dari Dimas, dia berharap tak ada lubang yang membuatnya tersandung.

Getaran dalam tubuh Manda semakin menjadi karena mendadak ada sesuatu yang melingkari pinggangnya. Lengan kekar Bara, juga dekapannya yang terasa hangat.

"Jangan menoleh," seru Bara saat kepala Manda hendak memutar. "Dalam posisi ini aku merasa

sangat memiliki." Manda mengikuti instruksi Bara, dia berulang kali membasahi permukaan bibirnya.

"Kamu pintar memasak?" pertanyaan Bara membuat kening Manda berkerut.

"Ya? Um. Lumayan, menurutku."

"Aku ingin mencicipi masakanmu. Di hari berikutnya mendengarkan cerita-ceritamu. Dan dihari berikutnya lagi, gantian kamu yang mendengar ceritaku. Menarik, kan?"

Manda mengulum senyum. "Hm."

"Tapi suatu waktu aku akan membentakmu lagi. Aku suka hilang kendali, jadi siapkan mentalmu baik-baik."

Kali ini Manda memasang senyum masam. Bentakan? Hanya bentakan mungkin tak akan merobohkannya.

"Aku akan berusaha keras tetap bersamamu."

Tapi jika Bara mengetahui rahasianya, Manda tak tahu apa yang akan—Untuk itu dia segera berbalik, sedikit memaksa membuka lengan Bara yang mengalung erat, dan memberinya ciuman dalam dan lama. Tanpa saling melumat, hanya membiarkan bibirnya menyentuh lama hangatnya bibir Bara.

"Aku tahu setelah ini kamu akan sangat merindukanku," sahut Bara saat bibir Manda terlepas.

Manda tak lagi menjaga imej seperti di awal. Dia mengangguk. Pasti. Bukan lagi tarik ulur wanita yang ingin dihalangi kepergiannya. Dia benar-benar ingin Bara tahu, kalau dia juga sangat menginginkan pria itu. Hanya saja, belum mampu melepaskan jeratan yang membelitnya.

"Sudah pergi sana. Semakin lama di sini, malah membuatku ingin memesan satu tiket ke Jakarta," ucap Bara, yang meski dengan nada ketus, namun tangannya terulur mengusap rambut ikal milik Manda. Mencium ubun-ubunnya, sebelum menarik koper Manda keluar sampai ke bagasi taksi. Yang untuk selanjutnya, Bara tak melihat lagi, dia kembali masuk ke dalam rumahnya.

Bara kira dia bisa segera menyelesaikan pekerjaannya, nyatanya tidak saat melihat sosok Ayu yang tiba-tiba muncul dari balik pintu ruang kerjanya.

"Kapan ke sini?" tanya Bara, bangkit dari kursinya.

"Kemarin. Bareng Sybil." Ayu menggurat senyum seperti biasa. Bergerak mengecup pipi Bara, yang mendadak dirasa kesal oleh Bara, karena Manda baru mengecupnya tadi pagi, artinya jejak bibir Manda sudah tergantikan. Dia mendengus dalam hati. Namun, tetap tak bisa menghilangkan kebiasaan itu dalam sekejap mata.

"Terus di mana Sybil?"

"Lagi sama Papanya."

Mata Bara menyipit. "Oh," sahutnya tajam. Setelah drama tangisan, hingga berujung dia bertolak ke Jakarta, dan serangkaian kejadian kemarin, hubungan mereka terlihat masih baik-baik saja.

"Dia ada menghubungimu lagi?" tanya Ayu membuka pintu kulkas kecil yang juga ada di ruangan itu, mencari-cari sesuatu yang bisa di minumnya.

Alis Bara berkerut. "Siapa?" Bara hanya ingin siapa yang dimaksud Ayu, meskipun *feeling*nya mengarah ke Manda.

Ayu kembali menegapkan tubuhnya. "Kamu sudah lupa? Menurutmu kenapa aku sempatkan datang ke sini?"

Bara memutar tubuh, mengempaskan diri di sofa.

"Wanita yang keguguran itu," sebut Ayu saat meraih kaleng cola dan bergerak ke arah Bara. "Dia tidak datang menuntutmu?"

Kini, Bara bisa memastikan yang dimaksud Ayu. Namun, bibirnya terkunci, menganggap kisah romansa yang terjadi pada dirinya dan Manda beberapa hari belakangan bukan urusan Ayu.

"Sejauh ini nggak ada yang mencurigakan. Sikap teman-temanku masih sama," imbuh Ayu.

Alis Bara terangkat. Ada sedikit kelegaan tersorot di matanya, memutar ulang pernyataan Manda, itu artinya kali ini wanita itu tak berbohong. Dia sungguh tak mengenal Ayu, begitu kan?

"Juga ... Dimas." Ayu melanjutkan. "Dia masih pulang ke rumah, jika kejadian itu menyebar aku yakin dia akan segera angkat kaki, tapi sepertinya semua masih di bawah kendali."

Mendengar nama Dimas, Bara segera melempar lirikan tajam. Air muka Ayu terlihat menyimpan resah, gerakannya ketika membuka cincin kaleng tidak natural. Dan, Bara benci mengetahui fakta jika, Ayu jadi demikian bodoh hanya karena mereka berciuman. Bara mendengus keras sebelum

berkata. “Bahkan tak terhitung berapa kali aku mencium bibirmu, itu berlangsung sejak kita kecil. Ini bukan hal besar. Jika seorang Dimas mengetahuinya apa dia lantas menceraikanmu? Jika itu terjadi, aku orang yang pertama kali akan menghajarnya.”

Ayu meneguk minumannya, sebelum kembali menyoroti Bara tajam.

“Apa?!” bentak Bara, tak terima dengan tatapan itu. “Aku bisa mengatakan sejujurnya detik ini juga. Tapi sebelum itu akan kupastikan akan membuatnya mengakui siapa wanita simpanannya.”

Leher Ayu serasa terkunci, susah menelan ludah. “Sudah kukatakan jangan ikut campur.”

“Kalau begitu kenapa mengadu?! Kalau kau menyimpan masalahmu sendiri, kau tak perlu menerima bentakanku dan datang ke sini.”

Ayu mendesah, duduk di sebelah Bara. “Aku sudah memutuskannya. Aku nggak akan mencari tahu apa pun lagi. Dimas, pasti tetap pulang ke rumah. Dia akan tetap di sampingku. Mungkin dia hanya jenuh dan mencari kesenangan sesaat. Waktu itu aku hanya hilang kendali, dan selama ini siapa tempatku berkeluh kesah selain dirimu. Waktu itu aku terlalu panik, bagaimana jika dugaanku benar.”

Bara mengudarakan kedua tangannya. Perfect! Batinnya. Sepertinya dia memang dikelilingi wanita-wanita bodoh. "Kalau begitu pergi dari sini sekarang! Jangan buat emosiku meningkat di hari yang cerah ini."

"Itu bukan salah Dimas. Jadi, jangan menyalahkannya." Ayu seperti mengigau.

"Jadi salah siapa? Kamu datang ke sini hanya untuk membelanya? Jangan harap aku akan mendengarkan!" Bara geram setengah mati. Kalau Ayu tidak segera pergi dari sana, maka Bara yang angkat kaki. Dia melangkah lebar keluar dari ruangannya. Meraup sedalam-dalamnya udara bebas di luar gedung.

Tangannya segera mengambil ponsel. Menghubungi satu nomor, yang mendadak menjadi tujuan, juga candunya. Namun, panggilan teralihkan. Jelas saja. Sosok Manda pasti tengah berada di dalam pesawat. Kini Bara benar-benar menyesal tak mengantar Manda hingga ke Bandara, dan melakukan adegan sinetron receh, apa pun itu. Dia tak ingin Manda tetap berada dalam pelukan suami orang. Tidak. Dia harus menarik Manda pergi.

Jemari Bara bergerak membuka kotak pesan. Sungguh dia malas mengetikkan pesan—terlalu lama.

To : Manda
Begitu sampai hubungi ak|

Bara menggeleng.

To : Manda
Begitu sampai miss call aku. Jangan lupa! Kalau sampai lupa|

Bara menghapus kalimat terakhirnya.
To : Manda
Begitu sampai *misscall* aku. Jangan lupa!!!
Mengirim...

Ketiga Belas

"Jadi ketemu, sama cewek yang kemarin Bos?"

Swastika yang teringat peristiwa kemarin langsung mengoceh saat Bara melewati meja kerjanya.

Di saat bersamaan Ayu keluar dari ruang kerja Bara dan berjalan mendekat. "Cewek siapa?"

"Ada cewek yang tempo hari pernah datang ke sini nyariin si Bos. Terus kemarin datang lagi mohon-mohon tanya alamat Bos, karena kasian ya aku kasih." Bibir Bara menipis, matanya memelototi Swastika, namun wanita yang tak paham kode yang diberikan Bara itu terus saja mengoceh.

"Terus dia ke rumah kamu?" pandangan Ayu beralih ke Bara.

Alis Bara hanya menekuk sedikit, enggan menyahut.

"Ketemu nggak Bos?" timpal Swastika.

Bara berdecak-decak kesal dalam hati, rahang khasnya ketika marah langsung terpahat sambil menyoroti Swastika. Siapa pun tahu Bara adalah orang paling lugas menyuarakan isi kepalanya. Dan ketika dia diam seperti sekarang, justru menimbulkan banyak pertanyaan dikepala Ayu yang meneliti Bara dengan tatapan menilai.

Ingin rasanya Bara berteriak membenarkan ucapan Swastika, jika saja beberapa menit sebelumnya dia tidak berbohong pada Ayu dengan mengatakan tak pernah lagi bertemu dengan Manda. Bangsat! Batin Bara. Dia memang si pencetak masalah, tapi dia bukan pembohong yang munafik.

"Aku berhubungan dengan wanita mana pun bukan urusanmu," sahut Bara dingin dan sinis.

"Permasalahannya kamu nggak pernah membawa wanita mana pun ke rumah. Begitukan?"

"Aku nggak bawa dia ke rumah. Dia yang datang sendiri!"

"Jadi udah ketemu Bos?"

Sial! Bara menggeram menatap Swastika seolah hendak mengulitinya. "Aku mau keluar. Sekalian mau aku antar balik nggak?!"

Pengalihan topik seperti ini justru semakin membuat Ayu penasaran.

Begitu naik ke atas mobil Bara, Ayu tak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lagi. "Percintaan satu malam, yang berakhir dengan mengejar-ngejar?"

Bara menghidupkan mesin mobil. Dia memang memalui percintaan satu malam yang sangat luar biasa. Tapi Manda jelas bukan wanita satu malamnya.

Ayu masih menoleh ke arah Bara meski mobil telah bergabung dengan kendaraan lain di jalanan. Bibir Bara tetap terkatup. Yang jelas siapa sosok wanita itu membuat Ayu penasaran, walau tak ada lagi pertanyaan yang keluar dari bibirnya.

Ponsel Ayu berdering. Melihat nama Dimas di layar, langsung saja dia menggeser tombol hijau.

"Mau balik ke Jakarta? Sekarang?" Bara melirik Ayu dari balik kemudinya. "Udah di Bandara? Bukannya lagi cuti?"

Meski tak mendengar sahutan Dimas, Bara meyakini itu adalah basa-basi bualan, yang membuatnya muak hingga ke ubun-ubun. Kini tangannya yang mencengkeram setir semakin kencang.

"Kenapa? Dia berhasil menyeludupkan selingkuhannya ke tempat lain. Dan sekarang harus buru-buru kabur menghilangkan jejak?"

Meski menatap tak senang, Ayu tak menyangkal pernyataan Bara. Dia malah sibuk mengetikkan sesuatu pada layar ponselnya.

"Dimas nggak bohong. Dia memang ada meeting penting."

Bara menggeram setengah mati, melihat senyum tipis Ayu.

Ponsel lain berdering. Dengan tetap berpegangan dengan setir Bara menggunakan sebelah tangannya untuk mengambil ponsel dari saku jins yang ia kenakan.

Dengan emosi yang masih meledak di kepala dan tanpa melihat nama si penelepon. Bara langsung menyahut keras. "Halo?"

Ini menyebalkan, bahkan sahutan kerasnya tak membuat si penelepon langsung berbicara maksud dan tujuannya.

"Halo? Apa?? Bicara yang jelas!"

Panggilan dimatikan. Dan Bara tak membuang waktu untuk segera menjauhkan ponsel dari telinganya.

Ketika bertemu lampu merah, Bara kembali mengecek ponselnya, langsung mengecek panggilan masuk. "Shit!" decaknya keras hingga Ayu menoleh.

Manda memenuhi rongga parunya dengan udara di sekeliling, udara kota Jakarta, yang hanya dalam tempo beberapa hari sudah terasa asing baginya. Ketegangannya tidak berkurang, malah semakin bertambah. Memikirkan Bara memercik gairah tersendiri, yang tanpa Manda sadari membuat napasnya tertahan sejenak ketika menunggu kopernya.

Dibiarkannya jemari kanan menimang ponsel. Entah apa yang membuat Manda membutuhkan tempat paling privasi untuk menghidupkan kembali ponselnya. Dalam pemikirannya paling tidak ada pesan dari Bara di sana.

Dan selama perjalanan menuju apartemennya, tak hentinya Manda meremas ponsel. Begitu sampai, setelah membersihkan diri sesaat, dia duduk sofa yang menghadap ke televisi. Begitu mengaktifkankan ponselnya, *chat* dari Bara-lah yang pertama kali menyita perhatiannya.

Bara : Begitu sampai miss call aku. Jangan lupa!!!

Dengan tersenyum tipis Manda menghubungi Bara. Butuh beberapa kali nada sambungan hingga suara Bara menyahut—memekakkan telinga.

"Halo?!" Manda terdiam. Tak berapa lama. Bara kembali menyahut. "Halo? Apa?! Bicara yang jelas!"

Nada bicaranya tak berperasaan. Tapi bukankah Manda tahu pria itu memang pemarah, tapi bukankah pria itu juga yang memintanya menghubungi? Kini hati Manda malah berdenyut. Tidak, dia harus tetap tenang. Manda memilih mematikan panggilannya.

Manda masih menatap ponselnya. Mulai menggali lagi kejadian selama—hanya—beberapa hari dia di Bali. Dalam waktu yang tak seberapa namun hatinya telah terpaut. Perasaannya gelisah lebih parah daripada saat Dimas mengajaknya tinggal di Jakarta.

Manda menuju kamarnya. Tidur mungkin bisa meredakan kebingungan akan dirinya sendiri. Namun, tak sampai Manda beranjak ke atas kasur. Ponselnya berdering.

Panggilan dari Bara.

Manda bisa saja membiarkan panggilan itu berlalu dan menunjukkan pada Bara kesalahan apa yang baru diperbuatnya. Namun, jemarinya lebih mengikuti arahan hati ketimbang logikanya.

"Halo." Manda menyahut dengan kelembutan, berbanding terbalik dengan yang dilakukan Bara, sambil duduk di pinggir ranjang.

"Ada sesuatu yang membuatku sangat marah tadi," sahut Bara cepat tanpa perlu membalas salam.

Manda menghela napasnya. "Apa?"

"Para wanita bodoh."

Dahi Manda mengerut. "Para?"

"Iya, kamu dan Ayu."

Ayu, Manda menggumamkan nama itu dalam hati. Ayu menemui Bara. Ada desiran aneh yang bergerak ke ulu hatinya. Bara bahkan mengakui dengan jelas kalau dia berhubungan dengan wanita itu dari bayi.

"Oh—" Manda melebarkan bola matanya saat panggilannya terputus. Dia bertindak sesuka hati. Lagi.

Tapi kali ini tak lama, karena *video call* langsung masuk ke ponsel Manda.

"Kenapa tadi langsung mematikan panggilan? Marah?" Manda merapatkan bibirnya. "Sudah kubilang siapkan mentalmu baik-baik. Aku memang mengeraskan suaraku pada siapa saja, tapi aku tidak suka menipu dengan janji-janji manis." Bara menaikkan sudut bibirnya.

Manda menatap terperanjat. Ada apa dengan nada bicara Bara?

"Aku mengumpan diri sendiri ke dalam masalah." Telunjuk Bara mengarah ke layar, seolah terasa nyata menyentuh wajah Manda. "Dan kamu masalah itu. Kenapa datang, dan kenapa aku menerimamu? Harusnya aku bertindak normal, mencari wanita *single* yang sesuai kriteria Mama dan kembali menjadi salah satu ahli waris."

Bibir Manda sedikit terbuka. Namun matanya tak lepas dari Bara.

"Atau aku langsung saja mencari siapa pun yang bisa kujadikan istri, dan kamu—tetap menjadi selingkuhan?" Bara menatap lurus. "Aku masih mempertimbangkannya."

Dada Manda naik turun. Dia masih mencari-cari kebenaran ucapan Bara, karena yang terdengar di telinganya justru sangat menyakitkan.

Bara semakin menajamkan tatapannya. "Saat kamu mencariku, apa kamu pernah berpikir pantas atau tidaknya kamu mendapatkanku? Siapa kamu? Hanya simpanan pria hidung belang. Aku bisa mendapatkan sepuluh wanita sepertimu. Yang merengek, memohon untuk naik ke ranjangku."

Manda berusaha mati-matian untuk tidak menitihkan air mata. Memilih menoleh ke arah lain.

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan terus-terusan mengejarmu sementara kamu bersama pria lain?" Manda menghela napas berulang kali. Matanya memerah ketika menghadap lagi ke layar. "Kenapa? Apa aku tidak sesuai harapanmu? Aku punya setumpuk kata-kata menyakitkan untukmu. Ingin dengar semuanya?"

Setetes air mata Manda turun tanpa bisa di cegah. Benar, dia tak mempertimbangkan banyak hal. Siapa yang mau menerimanya—selain Dimas. Tak akan ada. Tetapi sayangnya, hatinya sudah jatuh pada Bara.

"Kenapa menangis? Aku belum selesai. Kukira kamu lebih andal dari ini. Saat datang menemuiku kamu menempatkan diri sebagai wanita tangguh."

Manda menyeka cepat. Dadanya masih bergemuruh. "Apa? Apalagi yang harus

kudengarkan?" dia menekan intonasi suaranya agar terdengar normal.

"Kamu tahu? Karena ulahmu sekarang aku berada di parkiran Bandara. Hanya membawa diri untuk datang menemuimu." Bara memberi jeda kalimatnya. "Jangan berpikir ucapanku tadi lelucon. Aku mencoba menggunakan logikaku, meski sama sekali tidak bekerja."

Bara mendesah keras. Memalingkan wajahnya, sebelum kembali menatap layar. "Karena nyatanya, aku tidak puas jika tidak melihatmu menangis secara langsung. Memelukmu secara langsung. Menciummu secara langsung."

Setumpuk cairan menggenang di pelupuk mata Manda. Tak sulit baginya mengartikan ucapan Bara.

"Kamu menang Manda. Kamu menang," gumam Bara menatap ke arah lain. "Semoga aku beruntung memergokimu dengan pria itu dan menghajarnya sampai kritis."

Bibir Manda bergetar. Dadanya melesakkan kerinduan teramat. Jemarinya sangat ingin mendarat pada pundak itu, dan memeluk Bara erat. "Terima kasih karena memberitahuku lebih dulu kapan kamu datang. Aku jadi memiliki waktu untuk

memikirkan cara agar keinginanmu untuk memergokiku tak tercapai."

Bara mengamati Manda dengan tatapan dalam. "Dan aku menyesali kenapa tidak menahan diri untuk tidak meneleponmu lebih dulu." Manda mengulum senyumnya. "Jangan tersenyum!"

Keempat Belas

Manda menatap diri cermin di kamar apartemen yang dibelikan Dimas untuknya sambil menggigit bibir bawah.

Berkencan? Atau menunggu teman kencan datang? Manda tak punya pengalaman seperti itu. Dia wanita 28 tahun yang jelas-jelas menjelma menjadi gadis 17 tahun dengan perut melilit melirik penampilan diri sendiri di depan cermin. Wajah yang terpahat sendu sejak lahir itu kini memainkan ekspresi lain, pipi Manda merona, meski bibirnya tetap terkatup rapat. Diam adalah bentuk pertahanan diri yang paling ampuh darinya, meski jantungnya berdegup tak keruan.

Saat di Bali dia hanya bisa tampil apa adanya dengan tumpukan baju yang dibawanya. Namun, saat telah sampai di apartemen, dan memeriksa isi

satu lemari pun, Manda tetap tak yakin dengan penampilannya.

Memoles lipstik? Itu sama sekali bukan gayanya, terlebih, Bara pasti akan menyadari perubahan yang mencolok itu. Parfum? Wangi tubuhnya pasti akan tercium aneh, karena dia tak pernah memakai merk khusus.

Lamunan Manda masih berbuntut panjang jika saja suara lain tak mengacaukan dan membuat darahnya serta-merta turun ke ujung kaki melihat handle bergerak dan...

Saat pintu terbuka—pintu kamarnya, sudah jelas Dimas yang berdiri di sana. Wajah pucat pasi serta detak jantung lebih cepat berkali-kali lipat milik Manda-lah yang menyambutnya saat pria itu tersenyum.

"Lebih awal dari perkiraan, kan?" Kata Dimas saat mendekat. "Terkejut?" ucapnya lagi mengecup pelipis Manda. Menarik pinggang Manda merapat ke tubuhnya. "Mas memang pengin kasih kamu kejutan dengan pulang lebih awal, tapi sayangnya ini nggak sepenuhnya kejutan. Papa mendadak telepon, ada rencana bisnis yang mau di bahas, *meeting* mendadak."

Dimas masih akan melanjutkan celoteh panjangnya jika saja matanya tak menangkap Manda yang masih bergeming. Senyum timbul di bibirnya. "Beneran *surprise* ya?"

Bola mata Manda akhirnya bergerak penuh kesadaran. Senyum tipis Manda mengulum sebelum mengangguk kaku. "Jadi... nanti malam, Mas pulang ke sini?" tanya Manda penuh antisipasi.

"Hmm... itu dia, Ayu langsung pesan tiket begitu tahu aku balik ke Jakarta. Padahal aku udah coba bujuk dia buat liburan lebih lama. Tapi aku nggak mungkin bujuk begitu keras kalau nggak mau terlalu kentara." Sadar Manda memandang ke arah lain, Dimas menambahkan. "Kamu masih sabar, kan?"

Manda tersentak, dia bisa menangkap maksud Dimas, padahal yang ada di kepalanya adalah sosok Bara.

"Mas nggak bisa janji akan dalam waktu dekat. Permasalahannya—" Dimas berhenti, menatap Manda begitu dalam. Dia punya cinta yang membara pada Ayu, itu diakuinya sejak awal dia bertemu, mendapatkan Ayu seperti memenangkan kejuaraan internasional. Tapi, adakah yang bisa

menandingi rasa nyaman dan cinta yang perlahan tumbuh melalui kelembutan yang dimiliki Manda.

Dimas meletakkan tangannya di bahu Manda. "Mas cinta kamu," ucap Dimas sungguh-sungguh. "Kamu percaya, kan?" sejak kehilangan bayinya, Dimas sadar Manda sedikit berbeda. Perasaan takut kehilangan kepercayaan Manda kini bergelayut di dada Dimas.

Sebab Dimas-lah yang menarik Manda ke kehidupannya, satu-satunya keinginan kuat yang terlontar dari mulut Manda ingin bersama seutuhnya dengan Dimas hanya saat dia tahu dirinya sedang mengandung. Dimas takut sewaktu-waktu Manda memiliki keinginan untuk pergi darinya.

"Sayang," sebut Dimas lagi, lembut. Mengelus puncak kepala Manda.

Manda mengangguk. Sementara seluruh tubuhnya seperti tersengat listrik, kepalanya menghitung tiap detik yang berlalu dengan bulu di tengkuk yang terasa meremang. Apa yang harus dilakukannya? Bara akan datang, dia akan datang. Jemari kaki yang menapaki lantai terasa semakin mendingin.

"Jadi, kapan Mas mau ketemu Papa Mas?" Manda berusaha tenang, semoga Dimas tak menyadari kegugupannya.

"Sekarang. Mas sengaja sempetin ke sini dulu, walaupun cuma bisa liat kamu beberapa menit."

Dimas mencoba mendramatisir ucapannya, yang sayangnya justru membawa kelegaan lain di batin Manda.

"Hmm," Manda bergumam, membasahi bibir bawahnya.

Tak puas dengan jawaban Manda, Dimas menarik dagu wanita itu dan mencium bibirnya mesra. Bibir dingin dari wanita dingin yang selalu dirindukannya. Sedang Manda, ini bukan pengalaman pertamanya, jadi seharusnya dia tak perlu sekaget itu menerima ciuman Dimas. Tangannya bersarang di dada Dimas, satu keinginan kuat untuk mendorongnya, jika saja Dimas tidak lebih dulu menarik diri.

"Kalau bisa lebih lama, Mas ingin lebih lama di sini," ucap Dimas, bersamaan dengan bel apartemen yang berbunyi.

Leher Manda terkecat, matanya membelalak. Telapak tangan yang masih berada di dada Dimas tanpa terasa mencengkeram.

Bara? Itu Bara?? Napasnya berubah pendek-pendek.

"Mas yang pesan." Perkataan Dimas serta merta membuat kepala Manda mendongak cepat. "*Strawberry cheese cake* kesukaan kamu."

Kali ini, perhatian Dimas justru hampir membuat Manda pingsan.

Dimas mengelus pipi Manda, dan mengecup bibirnya sekali lagi, sebelum meraih tangan Manda, mengajaknya keluar kamar.

Saat membuka pintu, benar petugas *delivery* yang berada di sana. "Aku akan ke sini, sesempat yang aku bisa," bisik Dimas lagi sebelum pamit.

Manda hanya mengangguk menanggapi ucapan Dimas, dalam hati berharap menemukan alasan apa pun yang bisa diungkapkannya agar Dimas tak datang, sayangnya otak Manda mendadak tumpul dengan keadaan yang muncul tiba-tiba seperti saat ini.

Bara benar-benar hanya mengandalkan uang dan atm di dompetnya saat berdiri di depan pintu apartemen Manda. Hari sudah gelap saat dia

sampai, karena tak mendapat jadwal penerbangan langsung, dan harus transit.

Cukup menekan bel sekali, pintu langsung terbuka. Mata Manda membulat saat menatapnya, dari cara Manda memerhatikannya dan senyum yang terkulum samar membuat Bara yakin jika wanita ini memang menunggunya.

Sedangkan dari tempatnya berdiri Bara sangat ingin mendekap tubuh itu. Tapi, situasi saling diam ini, membelenggunya.

"Tidak mempersilakanku masuk?"

Manda serta-merta menggeser tubuhnya. Perhatian Manda tak lepas dari tubuh Bara yang hanya mengenakan kaus yang tampak melekat pas di tubuhnya dan celana jins pudar. Dia benar-benar membuktikan ucapannya, hanya membawa diri.

Manda bergerak lebih dulu menuju pantry. "Minum?" tawarnya. Bara mengangguk. "Yang dingin atau—"

"Ya, itu saja."

Manda membuka pintu kulkas dan mengambil botol minuman bersoda, lalu mengambil gelas dan mengisinya. Hal yang tak diketahui Bara bahwa Manda bahkan sejak tadi sibuk memikirkan apa yang cocok disodorkan kepada pria yang datang

dari jauh, makanan apa kesukaan Bara? Jadi, Manda hanya memilih mengisi penuh kulkasnya dengan bahan makanan.

Di lain sisi, bola mata Bara memaksa mengedarkan pandangan sebelum duduk di kursi tinggi. Sebuah pemikiran melesak masuk memenuhi gelas emosinya. Kenyataan di sini lah, Manda menghabiskan tiap waktunya dengan pria hidung belang itu. Inilah tempat persembunyiannya.

Berapa hari sekali mereka bertemu? Atau mungkin setiap hari? Mana tempat yang tak mereka cicipi? Di sofa itu mereka bercinta habis-habisan? Atau meja pantry dengan tangan Bara terkepal di atasnya inilah yang menjadi tempat favorit? Ah, pria tua buncit itu apa mungkin sanggup bermain dengan liar di sini?

Hal itu memaksa urat-urat di rahang Bara menegang. Gigi graham Bara saling bertemu, membuat gesekan emosi.

"Kamu sudah memastikan dia tidak akan datang malam ini?"

Suara Bara tak terdengar ramah sama sekali saat Manda meletakkan gelas ke hadapannya dengan gerakan tak nyaman.

Manda menggeleng.

Bara meraih gelas tersebut dan menghabiskan hingga setengah.

"Lapar tidak? Aku—"

"Aku sudah makan tadi di Bandara."

"Oh—" Manda kembali terdiam.

"Kamu kelihatan sangat gugup."

Manda menelan ludah. "Tentu aja, aku tidak pernah terima tamu lain—"

"Selain pria tua gendut itu?"

Manda mendelik sesaat. "Aku tidak pernah bilang dia pria tua apalagi gendut."

"Ah... jadi sekarang kamu tidak terima kalau aku mengolok pria hidung belang itu." Bara menaikkan alisnya sinis.

Manda melirik ke arah lain, sebelum menatap mata Bara. "Aku gugup karena—" dia menarik napas dan mengembuskannya. "—kamu yang berada di sini. Aku gugup saat nggak menemukan baju yang menurutku pas. Makanan, parfum, dan—tempat ini. Itu yang sejujurnya."

Nada bicara Manda yang memasuki telinga Bara mengalun pelan dan lembut. Membuat Bara memaki-maki dalam hati, pria mana saja yang ada di posisinya saat ini pasti akan meleleh lebih cepat daripada es krim yang dibiarkan di terik matahari.

Kenapa seorang Manda tidak memiliki penampilan layaknya wanita penggoda sekalian, agar lebih mudah Bara berdecak jijik. Barangkali saja, ucapan Manda sesungguhnya hanya untuk mengelabuinya, merayunya. Dan, hebatnya Manda tak melakukannya, kata-kata yang keluar dari mulut Manda bukan untuk merayunya.

Meski mengingkari, tiap kali mata kecoklatan itu menatapnya, mampu melunturkan segala persepsi yang telah dibangun kuat dikepala Bara. Logikanya terampas pada keyakinan untuk mempercayai apa pun yang keluar dari mulut wanita itu.

Jiwa Bara yang sejak pijakan pertama ingin bertarung mendadak lenyap. Tapi, tak semudah itu. Bara masih ingin mempermainkan emosi Manda, yang bahkan tak pernah tampil ke permukaan itu. "Jadi kamu ingin aku pergi dari sini? Karena tidak terbiasa menerima tamu lain."

"Kamu tahu bukan itu maksudku." Manda menyela cepat.

Bara berusaha keras menyembunyikan senyumnya. "Jadi maksudmu kamu ingin aku di sini?"

Manda membasahi sesaat bibir bawahnya sebelum menjawab, "Kamu sudah tahu tanpa perlu kuperjelas."

Bara berdecak. "Bertamu dengan manis seperti ini sebenarnya bukan gayaku."

Manda menggigit bibir bawahnya, apa ini terlalu membosankan bagi Bara. Tapi, Manda tak boleh membiarkan sesuatu yang lebih parah menguasai dirinya. "Jadi, yang bagaimana gayamu?" tanyanya tenang.

"Yakin tidak tahu?" Bara bangkit langkah lebar memutari meja pantry, seiring dengan bola mata Manda yang melebar dan detak jantung yang sulit dikendalikan, bahkan sejak Bara menginjakkan kaki di apartemennya.

Saat Bara menarik tengkuknya dengan gerak yang mengesankan spontan Manda mencengkeram dada Bara. Bara mengunci bibir Manda dengan bibirnya, gairah kerinduan melecut memenuhi hati Manda, membalas setiap decap bibir Bara di bibirnya. Dia tak pernah begini, dia tak pernah mendamba, menginginkan seorang pria hingga segila ini.

Kelima Belas

Tubuh Manda terdesak ke meja pantry, tenggelam dalam panasnya bibir Bara. Lidah pria itu mendesak dan memaksa, membuat logika Manda mengabur, yang ada hanya sensasi naluriah akan kebutuhan, dan gairah yang membumbung.

Jari-jari tangan Manda menyusuri tengkuk Bara dan berakhir dengan meremas rambutnya. Tubuh mereka semakin merapat. Getaran di perut Manda semakin dalam, ia sangat tahu kemana keadaan ini akan berakhir, dan ia sangat ingin itu segera terwujud. Maskulinitas Bara tak mengendur sedikit pun, pria yang selalu bertindak spontan ini, memacu adrenalin Manda hingga ke level tertinggi.

Kali ini telapak tangan Manda turun mengelusi punggung Bara, betapa ia tak ingin ini segera berakhir. Tapi, Manda tak ingin memikirkan setelah

ini, tak ingin memaksa gairahnya terlucuti paksa oleh kenyataan.

Telapak tangan Bara meremas bongkahan pantat Manda, menarik sebelah pahanya naik. Lidah Bara semakin menekan, Manda kembali memiringkan kepalanya, napas mereka semakin berkerjar-kejaran.

Manda bahagia Bara menginginkannya sebesar ia menginginkan pria itu. Tak ada waktu melepaskan diri, karena ia justru ingin terperangkap. Ia menarik jemarinya, meremas bahu keras Bara, sementara sebelah tangannya lagi mengalung di leher pria itu.

Manda telah memasrahkan diri seutuhnya, ketika Bara justru menarik kepalanya mundur. Napas pria itu terasa kasar dan panas di wajahnya. Manda memasang wajah tak rela, seperti anak kecil yang mainannya direbut paksa. Namun, mungkin Bara hanya mengambil waktu untuk bernapas, Manda berusaha tak melayangkan protes apa pun, karena itu bukan dirinya.

Tapi, saat Bara menurunkan kakinya. Dengan tubuh masih berbalut gairah Manda memandang Bara heran. Dia melakukan kesalahan? Manda

bahkan tak mengucapkan sepatah kata pun tadi, hanya erangan kecil yang sesekali terdengar.

"Kamu mengingatnya?"

Wajah Manda benar-benar bingung. "Apa?"

Bara menggeleng kasar. "Tidak. Aku yang mengingatnya."

"Siapa?"

"Siapa pun pria itu yang menghabiskan malam-malamnya di sini." Bara berdesis.

Manda tersentak, memandang Bara tanpa berkedip.

Hal ini seharusnya tidak mengganggu Bara. Tetapi hal itu mengganggunya. Dia akan menarik rambut wanita ini dan bercinta habis-habisan di sofa itu jika saja keesokan harinya nama wanita ini akan menghilang dari ingatannya. Namun, saat ini berbeda, yang dihadapannya adalah Manda, wanita yang bisa-bisanya demikian cepat membuat hatinya berdenyut, rasa itu, rasa ingin memiliki seutuhnya menggedor-gedor dinding pertahanannya.

Dan keinginan itu demikian besarnya, bebanding lurus dengan gairahnya yang belum tersalurkan.

Bara menggeram, mengusap wajahnya kasar, lalu mengedarkan matanya ke sekeliling ruangan.

"Hanya ini yang diberikannya untukmu?" Kepala Manda belum bisa mencerna apa maksud perkataan Bara. "Berapa dia membiayaimu per bulan? Aku akan memberikan yang lebih banyak. Katakan berapa?"

Bibir Manda terasa mengering, tercenung memandang Bara. Tak ada waktu untuk tersinggung. Tapi kenyataannya dia tersinggung dengan pemikiran Bara. Kenapa harus ada pembahasan seperti ini lagi di saat dia ingin memeluk pria itu dan merasakan kehangatan yang sangat dirindukannya?

"Sudah kukatakan ini bukan tentang uang," suara Manda seperti tenggelam.

Bara mengatupkan rahangnya saat mengamati Manda. "Kalau begitu telepon dia dan suruh datang ke sini sekarang juga. Aku tahu lawanku tidak mudah, melihatmu membelanya seperti ini." Bara menggeram. "Kali ini akan kukatakan padanya dengan jelas kalau kamu telah memilihku. Maka kesempatannya untuk menyentuhmu," tangan Bara mengepal. "Tidak ada lagi."

Telapak kaki Manda seolah menempel erat ke lantai, tubuhnya mematung, yang dilakukannya

hanya menatap Bara tanpa berniat bergerak sedikit pun.

"Dia sedang sibuk? atau alasan apa pun yang kamu berikan saat ini tak akan mempengaruhiku. Tanya dia di mana sekarang? Aku hanya butuh waktu sepuluh—ah tidak, lima menit untuk mengatakan kalau sekarang kamu milikku. Kalau dia tak terima aku akan menghajarnya sampai dia melepaskanmu."

Telapak tangan Manda terasa dingin. Jantungnya seolah kehilangan kinerja memompa darah. Sejak awal Manda tahu Bara begitu panas dan berisiko. Tetapi hal itu justru membuatnya seperti magnet yang menariknya.

Harusnya Manda menyesal. Namun, sama seperti Bara, rasa ingin memilikinya menggerogoti, dia ingin bersama dengan pria ini, tapi tak tahu langkah terbaik yang bisa diambilnya, atau memang tak ada?

Bisakah dia menghilangkan semua masa lalunya dan hanya dirinya saat ini yang dilihat Bara?

"Aku—"

"Tidak ada alasan apa pun!" Jemari tangan Bara terlihat mengerat pada ponsel yang dijulurkannya.

Tatapannya begitu dalam, mengawasi gerak-gerik Manda.

Manda menelan ludah, apa pun tak bisa menjadi bahan pertimbangan saat ini. Bara terlalu keras dan berkuasa. "Kamu sudah berjanji memberikanku waktu."

"Dan sekarang aku melupakan janji itu." Bara mendekatkan wajahnya. "Kamu harus mengingat aku sebagai pria yang ingkar janji saat ini. Aku berpikir seharusnya aku tenang dan tak marah-marah saat bertemu denganmu lagi. Tapi sekarang aku tak tenang, dan marah."

Bola mata Manda berkabut. Keningnya mengerut, air mukanya berubah sedu. Tak kuasa menahan telapak tangannya untuk memegang salah satu sisi wajah Bara. "Aku—menunggu saat ini tiba. Saat bertemu denganmu lagi. Waktu di Bali, kamu bilang akan datang, tapi aku berpikir tak tahu kapan. Mungkin aku akan menghubungimu. Tapi aku takut jika kamu tak menginginkanku lagi atau kalau kamu mendadak datang, hanya akan menambah risiko. Namun, aku telah menjerumuskan diri ke dalam risiko itu sejak awal—"

Bara menarik tangan Manda dari wajahnya. "Jika ucapanmu hanya untuk mengulur waktuku, atau membuatku membatalkannya maka kamu hanya membuang waktu."

Seharusnya memang dia menarik wanita ini ke dalam pelukan dan berakhir dengan percintaan panas. Tapi setiap sudut ruangan ini justru mengganggunya. Lalu kenyataan akan Manda yang masih bersama dengan siapa pun pria itu membuat darahnya mendidih. Kembali.

Manda menggeleng, air matanya telah merembes turun.

Kerutan di dahi Bara tercetak jelas, dia sangat tidak suka dengan pemandangan seperti ini. "Atau bereskan barangmu sekarang juga. Kita pergi. Meskipun aku lebih suka cara pertama," katanya tegas.

Manda masih berdiam diri. Rahang Bara berkedut, wanita ini tak menyetujui cara pertama, kedua, atau mana pun yang diajukannya. Dan itu artinya adalah—sialan. Maki Bara dalam hati. Jika dia mengira Bara akan luluh saat ini juga, maka Manda salah besar. Seberapa banyak wanita ini telah menyusup ke hatinya, tetapi dia tak akan mengubah pendirian.

Bara menggeram, melangkah mundur. Napasnya memburu. "Aku sudah memberimu pilihan. Jangan coba-coba mendatangiku. Jika itu terjadi aku akan memandangmu seperti sampah. Pelacur murahan."

Manda menghapus jejak air matanya. Menatap langkah Bara yang menjauh, memutari sisi pantry. Gerakan itu pasti, langkahnya lebar seperti biasanya.

Dan bahkan dia tak memandang lagi ke arahnya...

"Aku orang yang telah membunuh Ibu kandungku. Dia tahu... Dan sekarang kamu juga tahu."

Dada Manda sesak saat mengatakannya. Tetapi itu sukses membuat langkah Bara terhenti.

Keenam Belas

Bara membalik tubuhnya, dan matanya langsung menyergap manik mata Manda yang memandangnya dengan ekspresi kelam. Bola mata Manda bergerak seperti tak nyaman, sementara Bara masih berdiri di tempatnya.

"Kamu membunuh Ibumu? Melakukan dengan tanganmu sendiri?"

Manda menggeleng. "Bukan seperti itu."

Bara melangkah perlahan. "Lalu seperti apa?"

Manda merasakan tengkuk dan telapak tangannya mendingin. "Aku—manusia tak punya hati," suara Manda seperti tertelan, ini bagian terberat dalam hidupnya, saat ia kembali membuka laci memori, "Aku merasa—lebih mengerikan dari pembunuh sekalipun."

"Kalau kamu terus berputar-putar maka kamu hanya membuang waktuku," ucapan kasar dan tak

bersimpati itu berbanding terbalik dengan sorot mata Bara yang melunak, ekspresi wajahnya menyimpan banyak pertanyaan. Tetapi pada dasarnya Bara tak suka menunggu, sementara wanita di hadapannya seperti tenggelam dalam lautan kepedihannya sendiri.

Namun, kali ini Bara mampu sedikit menahan diri, jika Manda ingin berbagi maka dia akan membaginya.

"Suatu pagi dia—Ibuku—bisa bersikap sangat baik. Aku takut-takut saat dia mendadak menyiapkan sarapan, sementara hari-hari sebelumnya dia melemparkan apa pun yang bisa diraihnya ke arahku, jika ada kesempatan dia akan memukul, menjambak." Manda terdiam sejenak. "Dia memiliki nangguan kejiwaan. Tapi dia terlihat normal di depan orang lain. Di depan keluarga. Aku tidak tinggal dengannya. Sejak kecil aku tinggal dengan nenekku. Sementara Ibuku, aku tak tahu persisnya dia menetap di mana saja, suatu hari dia bisa tiba-tiba muncul di rumah, memarahiku, lalu pergi entah ke mana. Setelah nenek meninggal, dia datang membawa tas dan bilang akan tinggal di rumah itu. Kami hidup seperti orang asing, namun tiba-tiba aku mendengar dia lebih sering

membanting barang, berbicara sendiri, dan memarahiku tanpa alasan yang jelas."

"Ayahmu?"

Manda menggeleng. "Ibuku mengandungku tanpa menikah. Aku pernah mendengarnya menikah, lalu dia kembali sendiri."

Mereka saling menatap dalam keheningan, dan Manda berinisiatif memecah kebisuan. "Aku baru tamat sekolah waktu itu dan mencoba mencari-cari pekerjaan. Atau yang sebenarnya kuinginkan adalah agar tak berada di rumah. Aku pernah menyarankannya agar memeriksakan diri ke ahli kejiwaan, dan yang kuterima adalah tamparan. Semua itu berlalu selama bertahun-tahun. Sampai suatu malam aku pulang larut. Aku sengaja menerima tawaran temanku menjadi SPG lepas di event otomotif. Aku berharap bisa pulang larut, sebab memar di punggungku masih terasa sakit, aku benar-benar ingin menghindari Ibuku. Dan—itu pertama kalinya aku bertemu dengan..." Manda tak melanjutkan kata-katanya, hal itu membuat seolah ada yang menghantam kuat perut Bara. "Dia petinggi di perusahaan otomotif tersebut."

"Dan kamu langsung merayunya?" tuduh Bara.

Manda menggeleng. "Bukan. Bukan seperti itu. Saat itu bahkan kami tak lebih dari sekadar bertatap muka. Aku pulang ke rumah lewat jam satu pagi ketika itu. Suasana begitu hening, aku langsung masuk ke kamar dan menguncinya. Namun, tak lama aku mendengar seperti barang terjatuh. Aku tetap diam, tak keluar kamar, tak mencoba memeriksa. Tapi aku yakin memang ada sesuatu yang terjadi. Aku bertahan di kamarku, meski mataku sulit terpejam. Ketika pagi datang dan akhirnya aku keluar kamar, kamar Ibuku tetap tertutup rapat." Manda mulai memeluk tubuhnya sendiri, telapak tangan saling mengusap lengan. "Bukankah dia duluan yang bersikap tak peduli padaku? Dan aku tetap membelikan kebutuhannya meski dia bersikap seperti itu." Manda seperti membela dirinya sendiri.

"Tapi hari itu—" wanita itu menelan ludah dengan susah payah. "Aku benar-benar bersikap tak peduli, aku tetap pergi bekerja meski pikiranku tak tenang. Malam itu adalah hari terakhir *event*, temanku membisik kami akan mendapat komisi lebih jika mau menemani para petinggi minum. Dan temanku menyatakan secara terang-terangan dia akan *check out* ke hotel sesudahnya dengan salah

satu di antaranya. Aku mengikuti sarannya, tapi lebih kepada aku begitu takut pulang ke rumah. Saat itu aku kembali bertemu dengannya, wajahnya terlihat paling santun di antara yang lain tapi aku tak menyangka dia juga ingin ditemani dan dilayani."

Wajah Bara mengeras. "Dan kamu dengan senang hati melayaninya."

Manda tak mengatakan tidak, dan justru menjawab. "Iya. Lalu dia mengantarku pulang. Saat mobilnya berhenti kakiku seolah terpaku. Dia menanyakan ada sesuatu yang terjadi? Aku hanya mampu menjawab dengan anggukan. Dia bertanya lagi ada apa? Lama baru aku bisa menjawab kalau Ibuku tak terlihat dari sejak semalam. Dan—tak tahu untuk malam itu. Dia memaksaku turun dan memeriksa. Lalu—"

Bibir bawah Manda menggigit kuat, tubuhnya dingin sampai menggigil. Dia berulang kali berusaha mengontrol napas, "Ibuku—" leher Manda terasa tercekik. "Sebuah tali melilit di—lehernya. Kami. Menemukannya dalam posisi gantung diri."

Seolah ada yang mencambuki tubuh Manda, terasa sangat sakit dan ngilu. Setetes air mata mengalir melalui pipi. Namun, sedetik kemudian

ada tangan besar yang melingkupi tubuhnya. Manda serta-merta menenggelamkan kepalanya ke dada Bara. "Malam itu aku benar-benar yakin ada sesuatu yang terjadi tapi aku tak melakukan apa pun. Mungkin akan berbeda jika aku memeriksanya. Tapi aku memilih bersikap sangat—kejam." Berangsur-angsur air mata lain turun dan kini membasahi baju Bara.

"Ya, kamu memang kejam. Tapi aku lebih kejam, aku pernah nyaris membuat dua nyawa melayang dengan tanganku sendiri. Dan di penjara karena itu."

Tak ada sapuan lembut di punggung Manda, tapi pelukan Bara terasa menghangatkan sekaligus menguatkan.

Namun, yang tak diketahui Manda adalah, setelah mendengar semua cerita itu Bara mulai mengambil kesimpulan. "Lalu dia yang membereskan sisanya? Pria itu? Kemudian dia membuatmu berutang budi, hidup bersamanya tak peduli telah memiliki seorang istri," ekspersi ketat kembali ditampilkan Bara.

Sialnya, Manda menggeleng. "Aku begitu trauma. Aku menjauhkan diri dari siapa pun. Dia yang selalu datang, memberiku tempat tinggal baru,

pekerjaan. Dia sering datang menceritakan banyak hal dan aku mendengarkan."

"Itu hanya sebagian caranya untuk merayumu." Bara mendesis.

"Dia menghargaiku, dia tak pernah sedikitpun memaksaku."

Bara melepaskan dekapannya. "Aku tidak berada di sini hanya untuk mendengarkan kamu memujinya."

Manda tersentak, namun dia berhasil menguasai dirinya kembali. "Aku tahu dia menginginkannya. Tapi, aku yang memberi izin. Tidak ada orang yang kuharapkan untuk bersamaku. Aku memilih sendiri, tapi aku tahu dia telah melakukan terlalu banyak. Aku tahu dia juga memiliki permasalahan dengan rumah tangganya, dan dia tak sepenuhnya menyerahkan diri padaku. Tapi itu bukan masalah. Aku—benar-benar tak memiliki tujuan hidup. Sampai akhirnya aku—hamil. Saat itu aku mulai berpikir egois, harus ada tempat untuk anakku, dan aku ingin istrinya mengetahui hubungan kami..."

Sejenak Manda terdiam. "Aku—bukankah aku memang orang jahat? Semua yang kujalani hingga

detik ini—“ Manda menundukkan kepalanya. "Mengerikan."

Bara tak bisa melepaskan tatapannya, sorot mata, reaksi Manda, benar-benar menunjukkan keputusasaan. Dia bisa membayangkan keadaan saat itu pasti membuat Manda benar-benar bingung dan tertekan. Hingga dia berpikir bersama pria itu adalah hal yang paling benar yang bisa dilakukannya.

"Kamu hanya ingin menjelaskan betapa besar pengaruhnya terhadap hidupmu. Menghitung betapa banyak utang budimu. Itu artinya selamanya kamu tak akan lepas darinya."

Itu benar, dan hal itu berlaku sebelum Manda bertemu sosok Bara. Apa Manda harus menerangkan secara jelas bahwa Bara membuat nadinya berdenyut, membuat perutnya mengelenyar, membuat tenggorokannya kering hanya dengan memandang wajahnya seperti saat ini?

Perasaan semacam keinginan kuat lebih baik tergulung ombak, ketimbang berdiri di pinggir pantai tanpa merasakan sedikitpun asinnya air laut menyentuh ujung kuku.

"Memang seharusnya begitu, bukan? Seharusnya aku mencintainya. Seharusnya aku tak peduli dia beristri atau tidak. Dia terlalu baik untukku. Lalu—" Manda menggigit bibir bawahnya. "Aku mendapati diriku berdandan untukmu."

Perasaan Bara mengembang. Namun, ia tak membiarkan ekspresinya melunak sedikitpun, dengan sebelah alis sedikit terangkat, Bara bertanya, "Kamu tak pernah berdandan untuknya?"

"Pernah." Manda terdiam sejenak. "Ketika aku menginginkan sesuatu darinya."

Bara menatap Manda dalam keheningan yang lama dan panjang. Ia tahu sejak awal dirinya telah dibuat gila. "Memangnya ketika kamu berdandan untukku, kamu tak menginginkan sesuatu?"

Rona merah menghiasi wajah Manda. Itu jawabannya. Dan seperti ada yang menggelitik perut Bara, ia lebih dari paham kalau ekspresi yang ditampilkan Manda, khas wanita sedang jatuh cinta.

"Ketika aku berdandan untukmu—hatiku menginginkannya tanpa alasan."

Makian keras memenuhi kepala Bara saat sekali lagi—bukan mempertahankan ego. Beberapa detik kemudian, pinggang ramping itu telah merapat ke tubuhnya.

"Aku tahu kamu mengatakannya hanya karena ingin merayuku dan membuatku tetap tinggal."

"Aku memang ingin kamu tetap tinggal. Aku mengatakannya dengan jelas, bukan lagi merayu."

Sekali lagi logika Bara mengejek. Memakinya keras. Hati Bara yang tadinya mengembang kini meledak. Tak butuh waktu lama bagi Bara untuk menemukan bibir Manda. Dan Manda menyambutnya, berjingkat mengalungkan lengan ke tengkuknya, sangat bersiap akan ciuman dalam dan panas yang segera diterimanya. Saling memiringkan kepala, bergerak mencari kepuasan.

Tubuh Manda meleleh dalam pelukan Bara. Rasanya, tak puas hanya dengan membelit lidah masing-masing, dengan tangan saling membuai. Baru kali ini Manda benar-benar merasakan diinginkan oleh pria yang juga sangat diinginkannya. Saat menarik diri untuk menatap pria pujaannya, kini, tangannya bersarang di otot lengan Bara yang dipenuhi dengan tato. Lalu berangsur menelusuri hingga ke rahang kokoh yang ditumbuhi bulu tipis.

Mereka saling menatap beberapa detik untuk kemudian saling memajukan wajah, ciuman kali ini

terasa sangat lembut, dan berharga. Ruang hampa di hati Manda kini telah ditumbuhi bunga.

Ketujuh Belas

Manda gemetar, satu-satunya yang mampu membuatnya tetap berdiri adalah lengan kokoh Bara yang melingkari pinggangnya, dan remasan jemarinya di otot kencang pria itu. Saat mereka saling menarik diri untuk sama-sama menghirup oksigen yang serasa menipis dan menghimpit, Manda mengambil kesempatan untuk entah ke berapa kali memandangi wajah Bara, keinginan terliar dalam dirinya muncul tiap kali dia bersama dengan Bara, ingin mengembalikan kewarasannya namun tak mampu. Begitu takut sekaligus bahagia.

Detak jantung Manda sulit dikendalikan saat perhatiannya terpusat pada bibir Bara yang berkilauan akibat air liur mereka yang saling beradu. Dan saat Bara kembali mencondongkan wajahnya, Manda tak lagi mampu menghindari respon gairah dirinya untuk segera menyambut

sudut bibir Bara. Kepalanya memiring menangkap tawaran lumatan yang begitu nikmat dan dalam. Desahan kasar napas Bara memenuhi indera pendengaran Manda, dia menyukainya, Bara yang memegang kendali seperti hewan buas kelaparan.

Sentuhan Bara tak ada yang berubah, intuisinya begitu tajam seolah-olah mengetahui apa yang tubuh Manda inginkan, dingin dan panas datang bersamaan kala Bara merapatkan tubuhnya, membuat Manda jelas-jelas merasakan bukti gairah pria itu. Kala Bara menarik bibirnya berpindah ke balik daun telinga Manda. Sebelah tangannya menyusuri lekuk tubuh Manda, berhenti tepat di payudaranya yang masih berlapis kain dengan sebelah tangan lainnya meremas bokongnya, seolah itu sandaran terakhir, jika tidak Manda jamin ia akan meluncur seperti jeli.

Manda semakin tersentak saat telapak tangan Bara yang kasar menyentuh pahanya, perlahan tapi pasti membelai naik turun dan Manda tahu kemana ujungnya.

Apa yang sebenarnya mereka lakukan? Pusing dipenuhi kenikmatan menghantam kepala Manda, disertai suara desahan kecil meluncur begitu saja dari mulutnya, teramat sulit diredam. Remasan

tangan Bara di payudaranya menjadi begitu sensual dan tak terkendali, gigitan-gigitan pria itu di tengkuknya menjadi kian bergairah. Tidak pernah begini. Tidak pernah dalam posisi seperti ini.

Manda kian menegang saat sebelah tangan Bara membelai punggungnya dan menurunkan ristleting...

Dengan sekuat tenaga Manda mencengkeram, memundurkan bahu Bara.

"Kita sudah sejauh ini, aku tidak terima alasan apa pun andai kamu menolakku saat ini," geram Bara dengan wajah dipenuhi rona merah.

Jika Bara tahu Manda juga merasa ngilu di sekujur tubuhnya, tak sanggup bertahan lebih lama lagi. Namun... "Kita—tidak bisa di sini. Di pantry," Manda mencicit kecil, sangat sadar dengan air muka Bara yang siap menelannya hidup-hidup.

Bara berdecih marah. "Karena ini tempat andalanmu dengannya?"

Manda menggeleng kuat. "Sama sekali tidak pernah," kalimat lugu lolos dari bibirnya. "Maksudnya—kita butuh kamar." Manda yakin pipinya telah semerah tomat, usahanya untuk terlihat tenang dan bertindak seperti wanita murahan yang paham segalanya sia-sia sudah.

Bara memelototi Manda dengan bola mata nyaris keluar, rahangnya yang mengetat tak urung mengendur, telah menjadi simpanan orang selama bertahun-tahun... Bara tak habis pikir wanita ini begitu lugu? Apa saja yang selama ini dia lakukan dengan—kepala Bara mendadak pening. Banyak fakta menghampiri yang tak sanggup dia cerna.

"Apa yang bisa dia lakukan hanya menancapkan barangnya ke vaginamu??" refleks Manda menangkupkan sebelah tangannya ke mulut mendengar pertanyaan Bara yang begitu vulgar. "Ya, cara begitu memang bisa membuat hamil."

Bara tak mengindahkan keterkejutan Manda, sindirannya cukup keras dan membuat siapa saja yang mendengarnya sakit hati, tapi dia tak peduli. Tangannya menarik kembali risleting Manda kasar, entah itu akan membuat gaunnya rusak Bara tak peduli, karena selanjutnya dia menarik tangannya Manda membawa wanita itu keluar dari apartemen yang membuat darahnya mendidih sejak menginjakkan kaki pertama kali. Dan jika wanita ini menolaknya kali ini, logika Bara yang menggelegak marah menjanjikan diri sendiri untuk meninggalkannya, namun kenyataan kuat tubuhnya sulit untuk tidak bersentuhan dengan tubuh Manda.

Di sisi lain ritme jantung Manda tak menunjukkan tanda-tanda untuk turun, dia terus meningkat seiring dengan kedekatannya dengan pria berbahaya seperti Bara. Bahkan pertanyaan Bara akan membawanya ke mana hanya tertahan di ujung lidah.

Di dalam lift yang akan membawa mereka ke lantai dasar, Manda mengambil kesempatan untuk melirik Bara, dan Bara yang mungkin memang terlahir dengan kesigapan luar biasa mampu menangkap manik mata Manda, hingga wanita itu menghapus niatannya untuk memalingkan muka.

Kasar dan cepat, bibir Bara menyatu dengan bibir Manda. Mungkin Manda benar-benar harus terbiasa dengan sikap Bara yang tak terduga dan blak-blakan.

"Salahmu yang datang kepadaku, karena aku bisa menelanjangimu di mana pun dan kapan pun." Lagi, kata-kata frontal itu diucapkan dengan jelas dan tak tertutup-tutupi. Bara memalingkan wajahnya ke depan, "kesempatanmu untuk lari sudah habis."

Manda masih terus menatap Bara. Kaki kanannya bergeser selangkah. Sebelah tangannya yang bebas memegang lengan Bara. "Kalau

begitu—jangan tinggalkan aku. Apa pun yang terjadi jangan tinggalkan aku." Dia sangat tahu akan sangat sulit mengakhiri semua ini dengan Dimas. Ada banyak hal yang memberatkannya, dia punya banyak borgol untuk dilepas, dan Manda tak yakin setelah melepaskannya perasaannya akan lega. Namun, telah lama ia ingin melepaskan belenggu ini.

Bara menoleh, tepat saat lift berdenting. Dengan langkah lebarnya dia keluar, dan di sampingnya Manda seperti berlari kecil, menyeimbangkan langkah kaki Bara.

Pria itu langsung menemukan mobil yang dipinjam dari adiknya, dan membuka kuncinya. Membukakan pintu untuk Manda dan memutari sisi mobil, menemukan kursi kemudi.

Serangan mendadak dari Bara yang langsung menciumnya tanpa aba-aba perlahan dapat diterima oleh Manda, tangannya merengkuh leher Bara dengan sesekali mengelusnya. Namun tak hanya itu, ucapan Bara yang mengingatkannya akan membuatnya telanjang di mana saja, seperti hendak di buktikan. Tangannya dengan tak sabaran menarik ujung dress Manda, memaksa kedua kakinya terbuka lebar, dan... dengan napas

tersengal karena kali ini Bara memiringkan kepalanya, menggigit, menghisap belakang telinganya.

Manda berdesis, mendesah sembari tanpa sadar menggigit ujung jemarinya, saat terasa sapuan hangat mengelus inti tubuhnya yang hanya berlapis selembar kain. Manda menggeleng, menenggelamkan kepalanya ke bahu Bara, saat sapuan jempol Bara kian meningkat, tubuhnya sulit untuk tetap tenang. Cairan terasa keluar dari sana.

"A—ah..." rintih Manda, namun ternyata belum cukup aksi Bara, karena tubuhnya semakin terkesiap saat Bara begitu lihai menarik celana dalamnya, sementara bibir pria itu masih bermain di tengkuk Manda. "Ba—ra..."

Tidak. Itu pasti menjijikkan. Manda menggeleng-gelengkan kepalanya, menarik diri menatap Bara yang hanya berlangsung sepersekian detik, karena detik berikutnya Manda menangkup bibirnya untuk tak menjerit. Beberapa hari yang lalu dia mempermainkannya dengan lidahnya lalu sekarang?

Bara memasukkan jari telunjuk ke dalam inti tubuh Manda dan memompanya masuk dan keluar. Cairan dari sudut mata Manda meleleh, antara malu

dan nikmat. Napas Manda menjadi terengah melalui bibirnya yang terpisah. "Oh..." Manda mulai menggoyangkan kepalanya, saat dirasa tubuhnya hampir meledak. "Aku tidak bisa—Kamu. Jangan—" Hampir... Sangat dekat. Bara menambahkan jari yang lain dan... nyaris saat Bara hendak mencabut jarinya, Manda bergerak, mencari-cari yang tubuhnya inginkan.

Bara menyeringai dari balik tengkuk Manda, meningkatkan kecepatan tangannya, dan menuntaskan apa yang telah dia mulai. Inti Manda berdenyut dalam jemarinya. Tubuhnya bergetar dalam pelukan Bara sebelum terkulai dengan mata terpejam ke sandaran kursi.

Terasa kosong saat Bara mencabut jari-jarinya. Belum habis sensasi yang melanda Manda, sapuan tisu terasa membuat Manda kontan membuka matanya. Pipinya bersemu. "Jangan. Biar aku—" Bara menghalau kasar jemari Manda dari lengannya.

"Bukan aku yang meninggalkanmu, adalah kamu yang senantiasa mencariku," kata Bara dengan kepala masih tertunduk.

Benar, mungkin akan begitu jadinya. Manda memajukan wajahnya mengecup pipi Bara.

Mata tajam Bara langsung menyoroti. Apa Manda tidak tahu keadaan ini juga menyiksanya? Jins yang dikenakannya sudah terasa demikian sesak.

"Jangan berani-beraninya memakai celana dalammu lagi," desis Bara, dengan cepat kembali ke tempat duduknya dan mulai menghidupkan mesin mobil.

Kedelapan Belas

Baru beberapa saat Bara memberikan peringatannya, dari sudut matanya dia bisa melihat Manda yang kembali memakai celana dalamnya. Gigi-gigi Bara terkatup rapat. Namun tanpa suara dia tetap berfokus pada jalanan—atau sebenarnya agak hilang fokus.

Bara melirik Manda sekali lagi, mungkin ini hanya trik untuk berpura-pura polos. Tapi kenyataan yang diingat Bara justru wajah Manda yang berpura-pura berani menggodanya. Kenapa ekspresi wanita ini gampang ditebak? Dan kenapa Bara harus terperangkap di dalamnya? Bara terus saja mencari tanda-tanda kalau wanita ini hanya berpura lugu untuk menjeratnya, memerintahkan otaknya untuk mengedepankan logika meski gairah telah menggerus seluruh tubuhnya. Dan kenapa dia sangat ingin mempercayai wanita ini seutuhnya.

Benarkah Manda tak melakukan semua itu demi uang atau kesenangan semata? Jika iya, Bara berjanji akan melepaskan Manda dari rantai yang membelitnya.

Begitu menemukan sebuah hotel Bara membelokkan kendaraannya. Memutarnya ke lobi, dan menyerahkan kunci mobil begitu saja pada petugas valet.

Manda mendongak, mendapati dirinya masih gemetar akibat sensasi ledakan klimaks yang masih tersisa ketika Bara membuka pintu mobil untuknya. Namun, Bara adalah Bara. Pria pemaksa yang bukan memberikan sebuah sambutan mesra seperti mengulurkan tangan dan menunggu sang wanita menggenggam jemarinya, gerakan pria itu lebih kepada menarik Manda keluar—dengan ketegasan sikap yang tak pernah disangsikan Manda.

"Pesan satu kamar," ucap Bara setelah berhasil menarik Manda hingga ke depan meja resepsionis yang bahkan tak mengizinkan seorang wanita dengan pakaian seragam di hadapannya mengucapkan sapaan.

"Baik. Pilihan kamarnya, ada—"

"Yang mana saja." Bara memotong cepat ucapan resepsionis tersebut dan menarik dompet dari saku

jinsnya. Mengeluarkan kartu kredit dari dalamnya dengan gerakan secepat kilat.

Manda menelan ludahnya dengan susah payah. Dari bola mata resepsionis yang bergerak canggung dan tak sengaja menatap mata Manda—yang Manda sendiri kemungkinan besar mengerti arti dibalik tatapan itu—mengerjap sesaat. Wanita itu seperti mengumpulkan energi untuk tetap bersikap profesional.

Manda mengerjap, menelan rasa takutnya dan mengalihkan pandangannya pada Bara.

"Kamar standar atau suite?"

"Apa saja," geram Bara.

Namun, ketika ada tangan dingin yang menyentuh lengannya Bara tersentak menoleh. "Standar," sahut Manda.

Resepsionis tersebut seperti menahan napas. "Baik. Untuk berapa malam?"

"Satu malam," sahut Manda lagi.

Manda mundur selangkah dan membisik di belakang telinga Bara. "Ekspresimu membuatnya ketakutan."

"Kamu sendiri, tidak takut?" nada menantang tercetus begitu saja.

Bara menolehkan pandangannya ke belakang, dan saat manik mata Manda menangkap tatapan Bara yang tajam dan dalam, semua kata seolah tersangkut di tenggorokannya.

"Apa kamu tidak berpikir apa yang akan kulakukan selanjutnya di balik kamar hotel?"

"Jadi, sebaiknya aku lari? Apa kamu mengizinkan aku lari sekarang juga?"

Bara melayangkan lirikannya. Hanya beberapa detik dia terdiam sebelum berkata dengan kasar, "Pergilah. Tak akan ada kejutan ruangan yang penuh kelopak mawar di sini."

"Kalau aku pergi. Apa kamu akan mencariku kembali?"

Bara tak menjawab, hanya semakin mengeraskan rahangnya.

Manda seharusnya membenturkan kepalanya ke dinding. Pertanyaannya hanya membuat perangkap untuk dirinya sendiri. Jika dia ingin pergi, Bara pasti tak akan pernah menahannya. Pria ini tak akan mengizinkan seorang wanita mengambil kendali atas dirinya. Dan kenapa Manda bisa sangat memahaminya sekarang?

"Kamu hanya berusaha menakutiku. Sementara yang kuterima nantinya pasti sesuatu yang begitu—

indah," ucap Manda kembali, masih dengan nada membisik. Membuat sekujur tubuh Bara semakin panas tak terkendali.

Indah. Benar. Pengalaman sewaktu di Bali melayang-layang dalam pikiran Manda. Manda menurunkan tatapannya dan dada bidang Bara menutupi pandangannya, dia sudah tahu rasanya mengelus dada telanjang Bara lalu mengukir jemarinya di tato milik Bara. Pengalaman itu seketika membuat hawa panas berkumpul di pipi Manda, entah bagaimana bisa-bisanya setelah sejauh ini dia tetap merasa malu dengan pemikirannya. Dengan fantasinya yang melayang-layang, membayangkan—bukan hanya menyentuh, tetapi juga mengecup dada pria ini, merasakan kerasnya juga debar jantung Bara dengan bibirnya. Adegan erotis itu membuat kepalanya seperti pengar dan sulit mengendalikan akal sehatnya.

"Kamu salah. Aku akan menyiksamu. Sebaiknya kamu takut."

Tidak, bukan perasaan takut yang merayapi Manda, melainkan gairah asing yang semakin menyerbu. Ucapan Bara seperti undangan sensual yang menjanjikan, membuat hormon dalam tubuh Manda bergejolak, sensasi yang terjadi di dalam

mobil bahkan belum sepenuhnya sirna, dan sekarang Bara malah semakin menyiraminya.

Pintu kamar yang telah di pesan terbuka, saat petugas undur diri dan pintu tertutup—bahkan dikunci oleh Bara.

Entah bagaimana mereka mampu untuk tidak meraba satu sama lain dan hanya berdiri berhadapan saat detik demi detik berlalu.

Manda mendongak menangkap manik mata Bara, karena tak yakin pria itu merasa canggung dengan situasi saat ini. “Aku—pikir kamu tidak pernah benar-benar menyiksaku.” Dan Manda sepertinya menyesali ucapannya ketika melihat sorot berapi sekaligus penuh gairah di mata Bara.

“Sebaiknya kamu tarik kata-katamu karena aku benar-benar akan menyiksamu.” Setelah mengatakannya langkah lebar milik Bara secepat kilat mampu mengurung tubuh Manda hingga hanya mampu bersandar ke dinding.

Sedikit merendahkan tubuhnya, Manda terkesiap saat lutut Bara membelah tungkainya, dan mendesak kuat hingga berada di celah bagian paling intim dari dirinya. Sementara kepala pria itu langsung berada di tengkuknya, dengan mulut dan lidah yang mencecap membakar seluruh tubuh

Manda, serta telapak tangan yang menangkup payudaranya, meremasnya tanpa ampun.

Ini gila. Sekalipun Bara tidak menyekapnya, dan Manda yang dalam keadaan normal sangat mampu melepaskan diri, tetapi tindakan Bara justru membuatnya tak berkutik, tubuhnya melemah hingga hanya mampu bertopang pada lutut Bara.

Manda menggigit kuat bibir bawahnya yang sesekali tetap meloloskan erangan, dengan mata yang mulai berair karena tak sanggup menahan sengatan kenikmatan yang begitu dahsyat.

Manda meletakkan kedua telapak tangannya di pipi Bara, ingin menarik wajah itu dan meraupnya dalam ciuman. Namun, Bara seperti tak mengizinkannya dan membuat Manda semakin tersiksa. Ditambah lutut pria itu yang mulai bergerak-gerak, menggesek bagian intinya.

"Ba—ra. *Please*..."

"Apa?"

Bara hanya terus meremas payudaranya yang masih berlapis kain. Dan mulut yang mengecupi rahang dan leher Manda, menjejakkan ciuman basah di sana.

"*Please...*" lirihnya lagi. Dan sangat yakin Bara tahu, jika Manda menginginkan dirinya berada di tubuhnya sekarang.

"Jadi sekarang kamu ingin menarik kata-katamu? Ini bahkan belum apa-apa Manda."

Manda menggeleng-gelengkan kepalanya. Mengalungkan tangannya di tengkuk Bara dan mengecup rahang pria itu.

Bara kembali menjauhkan kepalanya dan membuat Manda kecewa.

"Kamu yakin tak perlu melakukannya di atas tempat tidur seperti seorang putri?" ejek Bara lagi.

"Aku bukan seorang putri."

Dengan gelisah Manda memajukan kembali wajahnya, hendak meraih bibir Bara. Namun, pria itu tak juga mengizinkannya.

"Katakan dengan jelas apa yang kamu inginkan, hm?"

Manda mulai bertanya-tanya dalam batinnya. Mengapa tubuhnya tak pernah bisa menolak? Mengapa tubuhnya tak pernah berpura-pura seperti ketika Dimas mengelusnya tengah malam dan Manda rasanya hanya ingin tidur sementara tahu Dimas menginginkan yang lain? Mengapa dia

selalu bisa menerima Bara dengan mudahnya dan melacurkan diri?

Manda melarikan tangannya mengelus punggung Bara hingga berhenti di ujung kaus pria itu, dan seketika itu juga Bara menahan gerakan tangan Manda. Dengan cepat Bara melepas lututnya dan menarik ke atas baju terusan Manda, lalu menarik turun seperti hampir merobek celana dalam Manda.

"Sudah kubilang tak ada gunanya kamu memakai kembali celana dalammu," ucap Bara tak sabaran yang juga melepas ritsleting jinsnya.

Dalam hitungan detik keinginan Manda terwujud. Inti tubuhnya yang sudah sangat basah, menerima bagian tubuh Bara dengan mudah dan penuh, membuat Manda terpekik sesaat. Lalu memeluk erat tubuh Bara ketika pria itu menyatukan tubuh mereka. Kuku-kuku Manda memutih menancap di punggung Bara, ketika lelaki itu terus memompa tubuhnya dan membuat cairan di pelupuk mata Manda menetes.

Manda mendesah, terisak, bergetar ketika Bara menarik kepalanya dan melumat bibirnya rakus yang disambut Manda dengan rasa lapar yang sama. Oh, keadaan ini tak pernah terbayangkan terjadi

dalam hidupnya, dan tak pernah terbayangkan pula akan semenakjubkan ini.

Manda tak pernah puas-puasnya mengamati kontur wajah Bara. Dia belum bercukur dari terakhir kali mereka bertemu, meski tak begitu tampak, tapi bulu-bulu halus di sekitar dagunya terasa menggelitik.

Dada pria itu masih penuh peluh dan terlihat naik-turun, menormalkan deru napas sebab ledakan klimaks yang membuat tubuhnya jatuh menyingkir di sebelah Manda. Sejujurnya Manda belum pulih dari kenikmatan yang menghantamnya. Namun, pemandangan dada telanjang Bara yang terukir tato terlalu menarik perhatiannya. Dia beringsut mendekat, dan tak disangka Bara malah mengalungkan lengannya ke tubuh Manda.

Mereka bertahan dalam keadaan itu selama lebih dari semenit. Bara yang menatap langit-langit, sementara Manda menemukan kehangatan dalam dekapan Bara. Mengecup dada pria itu berlama-lama.

Bara adalah orang paling keras kepala dan apa adanya yang pernah Manda temui. Mungkin, tak

banyak orang yang dikenal oleh Manda, hanya saja, perasaan ingin menghindar dari orang-orang menguap ketika bertemu dengan Bara. Pria ini juga paling tahu apa yang dibutuhkan tubuhnya, entah mengapa bersama dengan Bara membuat Manda menyadari percintaan mereka bukan sekadar seks, tak ada perasaan enggan dan terpaksa, atau sesuatu yang harus dituntaskan secara cepat ketika Dimas telah mencapai pelepasannya.

Dengan Bara, Manda merasakan sesuatu yang tak pernah dirasakannya, menakjubkan. Mungkin Bara memang seorang yang ahli, dan memikirkannya membuat percikan cemburu menyentak batin Manda. Namun, Manda ingin mempercayai semuanya, cara Bara memandangnya, menyentuh tubuhnya, membelainya dengan tak terburu-buru, lalu mencium bibirnya dengan cara yang membuat Manda percaya kalau Bara hanya menginginkan dirinya.

Manda sudah hilang akal, yang ada dipikirannya hanya Bara. Hal itu juga yang membuatnya berada di sini, tanpa membawa ponsel. Jika Dimas menghubungi dan tak satupun panggilannya yang terangkat, besar kemungkinan pria itu akan mencarinya kemana pun. Lalu pria itu mulai

memikirkan segala cara—mungkin juga memeriksa CCTV apartemen, dan Dimas akan menemukannya bersama Bara. Bibir Manda mengerut, dengan pandangan semakin sayu. Hidup matinya saat ini hanya bergantung takdir. Dia berharap mengingat selama-lamanya, bau tubuh Bara, rasa ciuman pria itu di tubuhnya.

"Aku—ingin memastikan sesuatu," ucap Manda, dan karena Bara diam saja, dia melanjutkan. "Kamu membuatku besar kepala karena tiba-tiba muncul di apartemenku." Manda menggigit bibir bawahnya. "Apa sebenarnya perasaanmu terhadapku."

Sudut bibir Bara berkedut, dia menoleh sedikit. Semua yang ada dikatakan Manda benar, tapi Bara tak bisa meng-iyakan secepat itu. Tidak karena semua akan melemahkannya.

Manda mendongak karena Bara tak kunjung menjawab. Dia hanya mengenal Dimas sebagai satu-satunya pria yang pernah dekat dan menyentuhnya secara intim, dan dia tak memilki kemampuan untuk membaca perasaan seorang pria. Tetapi entah kenapa, kali ini Manda sangat ingin mempercayai sisi lugu dan polosnya, bahwa Bara berada di sini untuknya—demi dirinya.

“Aku mencintaimu," ucap Manda dengan suara bergetar.

Dada Bara semakin berdenyut. “Kita baru bertemu beberapa kali. Jangan sembarangan mengungkapkan kata-kata itu. Kecuali kata-kata itu memang tanpa makna.”

Bara berusaha membentengi diri dengan keras, meski kenyataannya ada riak gelisah yang berkecamuk di dadanya. Sialan. Bahkan dengan datang terburu-buru ke Jakarta seperti ini saja, dia sudah kelihatan sangat sinting. Tetapi dia tak bisa mempercayai ucapan Manda begitu saja.

Pelupuk mata Manda terasa panas. Perasaan yang meluap di dada Manda-lah yang menjadi buktinya. Perasaan rindu, perasaan selalu ingin bersama, dan perasaan cemas. Tapi, sekalipun mati, Manda tak akan melewatkan kesempatan untuk bersama dengan Bara.

“Aku mencintaimu,” ulangnya seolah tak ada lagi hari esok.

Benar, Manda tak ingin terlambat mengatakannya. Atau bahkan—tak memiliki kesempatan lagi untuk mengatakannya.

Bara menyoroti semakin dalam, dia bisa saja berkata sinis, bahwa mungkin bukan hanya dia

yang dihadiahi kalimat itu. Atau mungkin kata-kata 'aku mencintaimu' bukan sesuatu yang istimewa bagi Manda. Tetapi bibirnya tetap bungkam. Ada sesuatu yang mendesak kuat dalam dirinya untuk mempercayai wanita itu.

Sudut hati Manda telah terasa sakit, ketika sesaat kemudian Bara memutar tubuhnya dan memangut bibirnya sebagai pelampiasan dari hatinya yang risau. Padahal tadinya Manda hendak menghapus lima puluh persen pemikirannya tentang Bara yang hanya datang karena menginginkan tubuhnya saja, tetapi sepertinya saat ini pemikirannya berubah menjadi seratus persen.

Bara terus memagut bibirnya, yang ironisnya Manda juga membalas dengan gairah yang sama besarnya.

"Kenapa kamu tetap bertahan dengannya? Balas budi??" ucap Bara dengan napas terengah yang juga sangat ingin memastikan sesuatu. "Bukankah itu nggak masuk akal?"

Manda menatap Bara dengan wajah kehilangan kemampuan berpikir, sebelum kesadarannya pulih. "A-ku. Iya. Selain daripada itu, aku juga nggak tahu harus berada di mana. Harus melakukan apa. Sebelum bertemu denganmu aku beberapa kali

berpikir, nggak akan ada yang tersisa jika dia meninggalkanku. Itu sebabnya aku... ingin punya anak," ungkap Manda jujur.

"Untuk mengamankan posisimu dan uang yang terus mengalir?" sahut Bara sinis.

"Aku nggak mau menghabiskan sisa hidupku sendirian. Pasangan bisa meninggalkanku kapan saja. Tapi seorang anak, aku yakin akan selalu mengingat ibunya."

"Seorang anak bukanlah boneka tak berperasaan yang bisa menghiburmu kapan saja. Anak yang dilahirkan dari hubungan gelap kemungkinan akan tersiksa seumur hidupnya. Dan bukan tak mungkin nantinya dia akan berpikir lebih baik tak dilahirkan di dunia ini."

Wajah Manda jadi seputih susu. Kesepian yang memenjaranya tak membuatnya berpikir hingga ke sana.

Bara sangat menyadari perubahan wajah Manda, dan hal itu justru membuat hatinya semakin kalut. Inikah saatnya dia menerima Manda sepenuhnya?

Bara mengecup bibir Manda sekali lagi ketika wanita itu tak mampu mengeluarkan kata-kata dari

mulutnya. Dan sangat tak percaya dia punya kelembutan seperti ini.

Kesembilan Belas

Manda tak lagi bisa tertidur setelah sesi bercinta terakhir mereka. Bola matanya menyoroti satu titik, pikirannya kosong. Ada lengan Bara dipinggangnya yang menjadi satu-satunya hal yang membuatnya merasa terlindungi—meski semu belaka.

Bolehkah dia mengharapkan lebih dari ini? Tetapi Bara tak mengatakan sesuatu yang pasti tentang perasaannya, tentang harapannya pada hubungan mereka. Terlebih lagi, Manda tak yakin Bara memang menginginkannya untuk selamanya.

Manda beringsut turun perlahan, memunguti pakaiannya yang berceceran di lantai dan bergegas menuju kamar mandi.

Ketika Manda selesai mandi, sedikit tersentak mendapati Bara dalam posisi terlentang menyorotinya tajam dengan mata memerah khas orang bangun tidur.

“Kukira kamu mengendap kabur,” ujar Bara kasar dan serak.

Manda hanya menggeleng menanggapi ucapan Bara. Dan masih berdiri gelisah untuk beberapa saat, dan pemandangan itu tentu saja tak lepas dari sorot Bara.

“Boleh—aku pulang duluan?”

Bara benci melihat seluruh wajah wanita itu yang memancarkan ketakutan amat dalam.

“Kamu takut ada yang menghubungimu?” tuding Bara. Ketika pria itu beranjak sedikit hingga mencapai punggung ranjang, selimut melorot hingga ke pinggangnya. Rambut berantakan, tubuh besar berotot berwarna kecokelatan yang dipenuhi tato itu menawan mata Manda.

Ada apa dengannya? Bukankah tidak normal—bahkan cenderung gila bermain-main dengan pria seperti Bara? Tetapi nyatanya dia di sini, dan tetap ingin di sini, seandainya tak ada ketakutan lain yang memenjaranya.

“Ada—yang harus segera kuselesaikan.”

Bibir Bara semakin mengerut dengan denyut rahang yang terlihat jelas.

Bara marah? Tentu saja Manda bisa melihatnya, bahkan pria itu nyaris selalu marah. Apakah Bara

menginginkan Manda untuk tetap tinggal? Mungkin Bara memang menginginkan Manda tetap berada di sana—sebagai teman tidur dan pemuas nafsu—pemikiran itu membuat hati Manda seolah tertusuk jarum. Manda telah menyatakan dengan jelas perasaannya semalam, dan Bara hanya merespon dingin, setidaknya dia bisa katakan kalau dia juga menyukai Manda. Menyukai kebersamaan mereka.

"Aku tak akan tunduk pada seorang wanita. Apapun yang kamu putuskan aku tak akan berbalik arah dan mengejarmu," ucap Bara dengan tatapan lurus sebagai keputusan mutlak.

Sementara Manda tersentak dengan napas tertahan. Perasaannya tak baik-baik saja. Ada riak cemas berlebih yang menggerogotinya hingga ke tulang. Kepada siapa dia harus menggantungkan harapannya? Tetapi bukankah sejak awal dia yang melemparkan diri ke Bara?

"A-ku akan menghubungimu sesegera mungkin." Putus Manda, setelah napasnya terhela, dan meneguhkan niatan dalam hatinya.

Rambut Bara masih terlihat acak-acakan ketika dia bertelanjang turun dari kasur tanpa canggung sedikit pun memakai celana dalam dan jeansnya. Mulutnya sudah sangat masam dan perlu mencecap

nikotin, ditambah beban pikirannya yang carut-marut.

Tindakan Bara tersebut jelas membuat Manda memalingkan wajahnya yang bersemu. "Aku—pulang."

Bara tak menjawab, Manda sudah melangkah ke pintu ketika dia balik perlahan menuju kembali ke pria itu dan berjinjit mengecup pipi Bara. "Aku pulang," ulang Manda.

Bara menggeram dalam hati. Kalau begini cara Manda menakhlukkan siapa pun *sugar daddy*-nya. Maka sudah dipastikan wanita itu sukses besar. Dan pemikiran itu membuat Bara semakin marah. Garis rahangnya terlihat berkedut ketika mengamati sosok Manda yang menghilang dari balik pintu.

Kejar, tidak? Bara masih pada posisi berdiri di tengah ruangan dengan otot tubuhnya yang menegang. Keinginan hatinya berlari keluar dan menarik Manda lalu mengurung wanita itu di sini, tetapi logika berpikirnya tak mengizinkan hal itu. Dia sudah sangat sering ditipu mentah-mentah oleh wanita yang disayanginya, mamanya dan Ayu, pengalaman mengajarkannya untuk jangan terlalu berempati pada wanita lemah seperti itu.

Tetapi...

Pintu terketuk—dan sialnya Bara buru-buru membuka karena yakin sekali itu Manda, dan berharap wanita itu tak jadi pergi ke mana pun dia ingin pergi.

Seberkas binar menyelubungi mata Bara saat benar Manda-lah yang berdiri di depannya.

"Aku lupa tak membawa uang." Ekspresi polos juga gentar beradu pada bola mata wanita itu.

Sudut bibir Bara berkedut, jika di situasi normal dia pasti sudah terbahak-bahak.

Tanpa berkata apa pun Bara mengeluarkan dua lembar uang dari dompetnya.

"Satu saja cukup," ucap Manda menyerahkan selembar lagi pada Bara. Bara menerimanya tanpa mau repot berdebat.

Namun, sorot matanya tak beralih dari manik mata Manda. Andai dia yang memiliki Manda sejak awal, pemikiran itu mulai menyeruak.

Satu langkah mundur Manda beriringan dengan tangan besar Bara yang menangkup kepalanya, memutus jarak hingga melumat bibir itu dengan keras, dalam dan penuh hasrat.

Oke. Bara memang tak tahan untuk tak mencium bibir tipis itu.

“Kamu berantakan sekali,” gumam Bara mengacu pada tanda-tanda memerah yang sengaja dia tinggalkan, seraya mengusap bibir Manda dengan ibu jarinya.

Wanita di hadapan Bara gelagapan, pipinya bersemu merah.

“Aku—“ Manda bahkan tak mampu melanjutkan kata-katanya, hanya memundurkan langkah. “Akan—aku ganti jika kita bertemu lagi,” ucapnya.

“Nggak perlu,” sahut Bara. “Cukup kamu ingat kata-kataku.”

Manda mengangguk, sebelum melangkah sambil menunduk menuju pintu lift.

Bara hanya menyumbulkan kepalanya, tingkah wanita itu begitu murni, Bara bisa merasakan. Tetapi, Bara belum bisa melewati pagar pembatasnya.

Ketika sampai di apartemen, perkataan Bara masih bercokol dalam ingatannya. Manda bahkan tak lagi memikirkan bagaimana jika Dimas menunggunya di apartemen dan alasan apa yang akan diberikannya?

Pikiran Manda dipaksa memungut kepingan-kepingan menakutkan yang terjadi dalam hidupnya.

Tak masalah jika itu hanya perkara kesepian, namun dia mengalami lebih dari itu, kesepian dan ketakutan setiap saat. Dan Manda sudah lelah dengan keadaan seperti ini, dia ingin melepaskan rantai-rantai yang membelenggunya. 'Bahagia' adalah sesuatu yang sangat sulit diraih. Tetapi, jika Manda berhasil menguraikan benang kusut dalam hidupnya, akankah kebahagiaan itu akan datang?

Namun, ternyata apartemennya kosong, tak ada sosok Dimas di sana. Ini takdir yang Manda katakan dalam hatinya. Namun, sejauh apa dia mampu berpegang pada takdir? Ada banyak hal besar yang menantinya, yang bisa menghancurkan dirinya dalam satu jentikan jari.

Manda menemukan ponselnya di atas meja, dan mendapati puluhan panggilan tak terjawab dari Dimas.

Gentar di hatinya tak bisa dihalau, sementara tangannya yang dingin dan gemetar membuka aplikasi perpesanan di ponselnya.

Kemarin

Mas Dimas : Manda. Aku nggak tahu Ayu mendadak ikut pulang.

Mas Dimas : Aku nggak tahu bisa mampir ke apartemen kamu atau nggak. Tapi akan kuusahakan.

Mas Dimas : Manda, Sybil mendadak demam. Dan Ayu larang aku keluar.

Mas Dimas : Manda jawab aku.

Mas Dimas : Kenapa kamu ngk angkat telepon?

Mas Dimas : Manda kamu marah?

Mas Dimas : Aku akan ke sana besok. Janji.

Mas Dimas : Manda. Kamu ngerti kan?

Manda semakin menggulirkan tangannya di layar ponsel.

Hari ini

Mas Dimas : Manda, nggak biasanya kamu marah seperti ini.

Mas Dimas : Aku ke sana sekarang.

Manda tersentak menoleh ke arah pintu ketika seseorang membuka kode sandi pintu apartemennya—dan seseorang itu sudah pasti

Dimas. Dengan jantung berdentaman, Manda langsung menuju kamar dan menguncinya.

Membuka pintu lemari, dengan gelisah menggelitik tulang punggung, Manda harus menemukan pakaian yang bisa menutupi tanda percintaan di sekujur tubuhnya. Bara sama sekali tak menahan diri semalam, begitu pun dengan Manda, dan wanita itu sedikit terkejut dengan kemampuannya mencumbu Bara lebih dulu.

Pipi Manda memanas, harusnya bayangan itu tak bergulir di saat seperti ini. Menemukan sweter *turtleneck*, Manda langsung mengganti pakaiannya.

Di luar, panggilan itu menggema, bahkan kini pintu kamar Manda terketuk beberapa kali.

"Manda..."

Saat panggilan terakhir mengudara Manda membuka pintu kamarnya.

"Oh, Sayang... kamu serius marah?" ungkap Dimas dengan wajah tak percaya.

Tubuh Manda hanya semakin mendingin. Padahal dia tak boleh melemah, tetapi Manda seperti kehilangan bobotnya, tubuhnya serasa melayang dan tak sadar kakinya berpijak.

"Sayang..."

Manda menggeleng. "A-ku nggak marah, Mas."

Matanya tak berani menangkap netra pria di hadapannya. Namun, jika Manda mengulur lagi waktu, masa lalu akan menghantuinya seperti adegan berulang yang berputar itu-itu saja. Dia hanya akan ketakutan, kesepian, dan sakit secara bersamaan.

Jika, tak berakhir bahagia, setidaknya Manda akan merasa lega karena mampu membebaskan diri, kata batinnya menegangi pergulatan dalam hatinya.

"Jadi, kenapa kamu nggak angkat telepon Mas?"

"A-ku pusing semalam, dan langsung tidur."

Dimas menganggukkan kepala lega.

Tidak. Jangan tersenyum seperti itu, batin Manda, merasakan kuduknya meremang, ketakutan asing yang ternyata sangat familier menjalar ke sekujur tubuhnya.

"M-Mas, ada yang mau kubicarakan." Manda merasakan suaranya bergetar, dan tahu bahwa dirinya sangat gugup.

Dihadapannya, Dimas tampak terdiam, alisnya berkedut sesaat, sebelum berkata santai. "Sudah kukatakan berulang kali. Aku juga mampu menjadi pendengar yang baik. Kamu mau curhat apa? Hm?"

Meski biasanya, Dimas akan memangkas ucapan Manda dengan topik yang lain, yang menurutnya lebih menarik, batin Manda. Dan Manda yang tak pernah terlalu banyak menuntut akan memendam segala yang ingin dicurahkannya. Sebab, Manda tahu dirinya memang terlalu membosankan.

"Oh ya. Sebaiknya kamu katakan setelah makan. Aku laper belum sarapan."

Jangan. Tolong jangan! Manda hanya mampu meneriakkan itu dalam batinnya. Jika Dimas bermaksud mengalihkan pikirannya, Manda juga takut keberaniannya akan surut.

"Hanya—ada telur di kulkas."

"Apa pun yang kamu masak selalu aku makan, kan?"

Tubuh Manda mulai tak beres ketika dia menuju *kitchen*, dan bergerak linglung, hingga harus berhenti sesaat dan memfokuskan diri bahwa yang hendak dilakukannya adalah mengambil mangkuk untuk wadah telur.

Ketika menyadari sesuatu yang lain Manda dengan gugup, berkata. "Ta-tapi aku belum masak nasi Mas."

Manda memaksa diri untuk berbalik. Dimas jelas mengamatinya, lalu, kembali lengkungan senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Oke, kita pesan aja. Kamu mau makan apa?"

Tenggorokan Manda tercekat, refleks dia menggeleng. "Aku tidak lapar. Mas aja."

Dimas hanya menggulirkan tangan di ponselnya, dia kemudian menuju sofa, menghidupkan televisi—bertingkah seperti biasanya.

Sepertinya hanya kepura-puraan saja, jika Dimas tak melihat keseriusan di wajah Manda. Tetapi tak ada yang mampu Manda lakukan, hingga makanan pesanan Dimas datang, dan menemani Dimas sarapan.

"Aku sepertinya harus langsung ke kantor. Nanti malam aku ke sini lagi, ya?"

Serta-merta Manda tersentak, bola matanya membeliak panik. "Enggak. Mas. Aku. Aku harus mengatakannya."

"Kalau waktuku nggak banyak, nanti aku nggak fokus dengarin curhatan kamu, kan? Malam ini akan kuusahakan menginap di sini."

Dan kalimat-kalimat alasan itu semakin membuat Manda kalut.

“Ha-nya... sebentar.”

Dahi Dimas berkerut, Manda tahu ekspresi Dimas ketika pria itu tak ingin diganggu apalagi dibantah. Dan sikap membangkang Manda, adalah sesuatu yang membuatnya kesal.

“Sebentar saja,” ulang Manda.

“Oke,” ucap Dimas akhirnya. “Apa yang mau kamu bilang?”

Sialnya, saat kesempatan itu datang, ditambah detik jam yang berbunyi seperti bom waktu, godam seolah menggedor-gedor tubuh Manda.

“A-aku ... mencintai pria lain,” ungkap Manda nyaris sebuah cicitan dan mata memanas akibat perih tak tertahankan.

Manda menyadari perlahan-lahan wajah Dimas menegang. Binar di matanya lenyap seketika. “Kamu mengatakannya agar bisa pergi dariku?” Dimas menyatakan kalimatnya dengan dingin dan datar.

Mengumpulkan segenap keberanian yang tersisa, Manda menggeleng. Ketika mengerjap setetes cairan meluncur dari sudut mata kanannya.

Namun, justru wajah pedih Manda membuat Dimas kembali ke ekspresi semula, pria itu malah tersenyum.

“Makan. Dan istirahatlah. Kamu pasti banyak pikiran.”

Dengan wajah tercengang, Manda berkata. “Aku... Mengatakan hal yang sebenarnya.”

“Aku nggak akan mendengarkan hal seperti ini lagi.”

“Mas—“

“Jangan berbohong Manda, aku sangat mengenalmu.”

“Aku... nggak mau jadi simpanan Mas—lagi.”

“Ya. Aku tahu itulah alasanmu mengatakan hal konyol ini.” Ucapan tegas Dimas dengan mata berkilat emosi menimbulkan kengerian yang menjalari tubuh Manda.

“Bu—bukan. Bukan begitu. Aku—mencintai seseorang. Itu bukan kebohongan. Benar-benar mencintainya.”

Namun, reaksi yang didapat tak pernah disangkakan oleh Manda. Sebuah tamparan menyentak kepala Manda begitu keras hingga terasa pening.

“Sudah sadar?”

Ketakutan langsung menggelitik di sekujur tubuh Manda.

Kedua Puluh

Asap rokok kembali mengepul. Bara tak mengerti kenapa dia harus berakhir di sudut warung kopi yang sangat ramai, dengan kotak rokok kedua yang baru saja dibukanya, dan lutut yang tak berhenti bergoyang.

Tak sabaran. Tak bisa menunggu. Bara adalah tipe orang yang maju terus, tak peduli apakah itu sebuah kesalahan fatal, keberuntungan, atau kerja keras yang membuahkan hasil. Tetapi satu hal yang pasti, dia pantang terombang-ambing. Sekalipun penyesalan atau bahkan bencana menantinya, Bara tak peduli.

Bara belum mau mengambil ponsel dari sakunya. Terakhir kali Endro menghubunginya menanyakan di mana keberadaannya, dan dibalas dengan Bara apa saja pekerjaannya yang harus Endro selesaikan untuk hari ini. Sesekali

merepotkan, di lain waktu dia akan membalasnya, saling bertukar peran, begitulah mereka.

Ponsel Bara kembali bergetar, dia tak ingin buru-buru mengetahui siapa yang menghubunginya.

"Aku akan menghubungimu sesegera mungkin." Meski kata-kata itu berkecamuk di kepalanya, dan meski ada harapan sialan di dalam hati Bara jika yang menghubungi benar wanita itu.

Ciumannya. Pernyataan cintanya. Aroma tubuhnya.

"Aku mencintaimu." Sialan! Bisikkan itu justru menggema, mengejek, menertawakan, menguasai pikiran Bara yang sudah tak lagi waras.

Hingga panggilan kedua, baru Bara menarik ponselnya. Hal yang sangat dibenci oleh dirinya sendiri terjadi, nama yang masuk di layar ponselnya sudah jelas bukan dari orang yang dia harapkan.

"Apa?" bentak Bara ketika mengangkatnya.

"Bang. Mana kok nggak balik-balik?? Gue mau kuliah nih!"

"Naik ojek aja. Jangan manja. Dulu gue kuliah naik bemo juga nggak masalah."

"Ya ampun Bang. Gue mau kuliah bukan mau dengerin petuah lo!"

Bara mematikan panggilan. Dan berikutnya rentetan panggilan masuk yang tak diangkat beserta *chat* memenuhi ponselnya.

Bimbim : Bang! Woy!

Bibir Bara menipis, membuka aplikasi *mobile banking*-nya dan mengirimkan sejumlah uang.

Sabara : cukup buat naik ojek bolak-balik lima kali!

Bara hendak menjauhkan ponselnya, dan hanya melihat dari *pop-up chat* yang datang.

Bimbim : Thanks yo!
Bimbim : Ini sih, bisa bolak balik naik ojek 50kali.
Bimbim : :D

Mata Bara menyipit, lalu urat-urat di wajahnya mulai mencuat. Seperti orang bodoh dia kembali melihat bukti transfer yang dikirimnya dan menghitung lagi jumlah nominal... Bangsat! Memang

lebih satu angka nol-nya—yang seharusnya enam jadi tujuh.

Dengan rahang mengetat Bara mengetikkan...

Bara : Mobil lo nggak balik tapi.
Bimbim : Eh kampret... jangan gitu dong!
Bimbim : Lo gadein mobil gue??

Bara menyeringai.

Bimbim : Gue aduin bokap lo!
Bimbim : Beneran nih!
Bimbim : Gue serius!
Bimbim : Woy! Jangan di read doang!!
Bara : BERISIK!!

Bara berdiri mengantongi ponselnya dan menarik kunci mobil rampasannya. Sudah terlalu lama dia di sana, sudah lewat tengah hari, dan tenggat waktu yang dia berikan pada Manda juga telah habis. Dia akan menemui wanita itu tak peduli dengan segala alasan konyol dia hanya bertanya sekali. 'Ikut dengannya atau tak bertemu lagi selamanya.'

Setengah jam kemudian mobil yang dikendarai Bara telah berbelok ke *basement* apartemen Manda. Ketika dia turun, langkahnya tak selebar biasanya. Ada denyut aneh di jantungnya, yang berusaha Bara abaikan.

Apa yang membuat batin Bara ragu? Tidak ada. Ya itu yang seharusnya dan yang diperintahkan otaknya. Meski ada perasaan aneh menjalar ke hatinya. Dia adalah pria yang mempunyai sikap, tak ada sejauh ini keputusannya yang mengecewakannya. Kekerasan hatinya membuktikan jika dia bisa menjadi pria yang lebih kuat lagi.

Lift membawa tubuh besar Bara naik ke lantai apartemen yang dituju. Tangannya mengepal ketika keluar dari kotak besi itu. Bagaimana jika dia mendapatkan adegan *bullshit* seperti di drama murahan? Siapa yang akan ditinjunya lebih dulu? Tua bangka itu? Manda? Atau berputar arah seperti pengecut?

Otak Bara penuh, dan dia belum menentukan pilihan karena semuanya terdengar buruk. Bagaimana dia mempertahankan sikap dan jati dirinya di saat seperti ini? Karena yang sangat—dan paling memungkinkan dia akan menghajar habis-

habisan siapa saja pria yang berada di dalam sana, dan tentunya akan membawanya ke bencana lebih besar.

Tetapi Bara adalah pria yang memilih mendobrak segalanya. Jadi, dia memilih untuk menekan bel pintu dengan tak sabaran. Jika pria di balik pintu ini meminta ganti rugi. Dia akan membayarnya.

Mata Bara mulai menyipit ketika daun pintu tampak bergerak. Buku-buku jarinya kian memutih menatap lurus pada pintu yang kian terbuka ....

"Ke—" Kenapa kamu yang membuka pintu? Apa yang kamu lakukan di sini?! Pertanyaan itu hanya tercetus di otak Bara. Dan setelah menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri, bola matanya berkilat, saat satu fakta yang menghantam benaknya begitu cepat. Panas merambat cepat melalui pembuluh darahnya, meremukkan tulang punggungnya.

"Ayu yang menyuruhmu ke sini?" bahkan pertanyaan itu diutarakan dengan nada demikian terkontrol.

Mata tajam Bara menatap semakin nyalang, jalinan urat lehernya menegang dan nyaris meledak keluar. Reaksi tercepatnya adalah meraih kerah

kemeja Dimas, mendorong tubuh lelaki bangsat itu ke dinding dan melayangkan tinjunya secara membabi buta.

Dimas hanya membalas sekali, tapi itu pun tak membuat Bara kesakitan, dia terlalu mati rasa untuk apa kenyataan yang ditemukannya saat ini. Dan sangat yakin kekuatan pukulannya menjadi berkali-kali lipat saat kepalanya pusing karena amarah yang meledak.

Darah bercucuran dari mulut dan hidung Dimas, satu kali lagi pukulan pria itu tak sadarkan diri. Setelah ini Bara yakin dia akan berakhir di penjara, berakhir dengan kecaman Ayu dan Mamanya, dan berakhir dengan olokan Endro.

Hal itu disebabkan oleh satu nama.

Napas-napas kasar dengan peluh membanjiri saat Bara berdiri dengan sedikit terhuyung. Dengan wajah pitam Bara mengedarkan pandangan. Ketika tak ditemukan sosok yang ingin dicarinya, Bara menuju kamar. Keinginannya untuk menghantam keras pintu saat membuka terhalang karena ternyata pintu itu terkunci. Kunci yang masih bertengger di *handle* langsung diputar oleh tangan tegang Bara.

Dan ketika pintu menjeblak keras. Bara yang sudah sangat ingin mencekik sosok yang pasti dia temukan di sana justru terpaku sesaat ... hanya ada sosok rapuh menekuk lutut menatapnya gemetar dengan penampilan berantakan, pipi lebam dan bekas darah di bibir.

Sayangnya meski ada yang menganggu sisi hatinya yang terdalam Bara menolak bersimpati dan tentu tak akan menanyakan kata-kata basa-basi, 'apa yang terjadi?' emosi terlalu membakarnya dan sulit dipadamkan. Seorang Bara ditipu mentah-mentah, itu pernyataan yang menggelontorkan seluruh sisi malaikat yang sangat sedikit dalam dirinya.

Dengan pandangan mencela, jijik, dan emosi Bara mendekat dengan langkah lebar. Tetapi semakin mendekat, napas Bara justru semakin tersekat. Bajingan!

Air mata Manda terus saja mengalir, memeluk tubuhnya sendiri. Melihat wajah Bara pada situasinya itu ternyata lebih menyakitkan dari apa saja hal menyakitkan yang baru terjadi padanya. Mata Manda memejam dengan kepala dan tubuh sangat sakit, telah siap dengan apa pun penghakiman dari lelaki yang dicintainya itu.

Manda tersentak ketika sisi leher pakaiannya terasa tertarik kuat. Ketika dia mendongak dan wajah buram sosok Bara menusuknya, Manda hanya mampu melihat dari balik kelopak matanya yang penuh cairan bahwa pria itu melayangkan tangan ke udara.

Seluruh tubuh Manda bergetar dan refleks memejamkan matanya, dia takkan mengelak sama sekali. Namun, pukulan itu tak kunjung datang. Ketika Manda membuka matanya, Bara malah melepaskan cengkeramannya, dan berbalik pergi.

Dunia Manda perlahan menggelap. Dalam dunianya yang suram Manda seperti terjatuh ke dasar jurang—tak ada lagi yang berusaha menyelamatkannya. Inilah akhir dunianya.

Bara ingin menghancurkan sesuatu, mencekik Manda, atau bahkan menghilangkan wanita itu dari bumi ini, tetapi kenapa tidak bisa!! Kenapa dia harus memiliki belas kasih yang mampu mengontrol semua gerak-geriknya!!

Hal paling tolol terjadi di hidupnya! Setan dalam diri Bara tertawa keras. Dia dipermainkan dengan begitu culas dan mengerikan.

Wanita adalah racun, dan sudah berapa kali wanita yang disayanginya memperalatnya. Bagian dari diri Bara semakin mengejeknya, karena kali ini dia kembali terjatuh pada lubang yang sama. Rasa kasihannya tak mampu memilih dengan jeli. Dan hal itu membuat api dalam diri Bara menjilati seluruh tubuhnya dengan begitu rakus.

Mobil yang dikendarai Bara melesat. Tak lagi peduli jika dia menabrak sesuatu, atau orang-orang terganggu dengan caranya berkendara. Entah ke berapa kali dia menekan klakson, menerobos dengan tak sabaran.

Bara tak memarkirkan mobilnya, hanya menghentikannya begitu saja di celah kosong di depan butik Ayu. Turun dan mengentak kasar pintu kaca yang membuat beberapa pengunjung wanita menatapnya dengan pandangan ngeri.

Ayu yang tengah duduk di sofa dengan beberapa temannya langsung berdiri.

"Kamu kenal Amanda Falani?!"

Mata Ayu langsung berubah awas, menahan napas dan menarik tangan Bara dari sana menuju ruangannya. "Ada apa?! Jangan selalu bertingkah seenaknya seperti ini!"

“Kamu kenal! Dan itu sebabnya kamu nggak mau aku kasih tahu kamu siapa nama wanita yang memergoki kita di sini!”

Napas Ayu mengembus kasar. “Iya! Dia personal asistennya Dimas. Jadi dia yang melihat kita? Oke, nggak masalah aku akan mengurusnya—“

“Dia selingkuhan Dimas. Dan mereka telah bersama lebih dari lima tahun!”

“Ka-Kamu pasti bercanda...”

“Kapan aku pernah bercanda?!”

Nada serius itu mengirim sengatan listrik teramat dahsyat ke seluruh tubuh Ayu.

Ayu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak mungkin mereka—“

“Bangsat!” Bara menendang single sofa yang ada di sana.

Bara mengacungkan jari telunjuknya. “Pergi ke apartemen wanita itu. Lihat sendiri buktinya. Ceraikan Dimas segera!” desisnya sebelum melangkah kasar keluar. Meninggalkan Ayu yang menatap kelu dan dingin.

Kedua Puluh Satu

Bara keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai celana bokser-nya. Memanaskan air dan menyeduh kopi. Belum sempat jari Bara mencapai pegangan cangkir sebuah lengan sudah memeluknya dari belakang.

"Lepas."

"Hmm?"

"Lepas," ulang Bara lebih tegas.

"Masih pagi, jangan marah-marah," ungkap suara itu dengan nada seksi dan manja.

Bara yang tidak suka mengulang kata-katanya, hanya langsung melepas kaitan lengan mulus tersebut.

"Aku juga mau kopi."

"Buat sendiri."

Bara bisa melihat wanita yang telah menemaninya selama kurang lebih tiga bulan itu menekuk wajah ketika Bara berlalu ke balkon.

Tetapi, sampai Bara duduk di kursi rotan pun, wanita itu tetap menempelinya.

Namanya adalah Caria, pasangan simbiosis mutualismenya—meski beberapa bulan belakangan mulai menjengkelkan. Mulai banyak menuntut, dan tentunya tak sesuai dengan perjanjian awal mereka.

Caria sendiri adalah kenalan Carolina—istri Endro. Seorang model berkebangsaan Perancis yang memiliki darah Turki dan ingin menjadi warga negara Indonesia. Melalui Carolina, Caria meminta tolong pada Bara yang juga masih single untuk menikah dengannya, permintaan yang keterlaluan menurut Bara awalnya, dan akhirnya setelah menemukan sedikit keuntungan Bara setuju, dengan syarat Caria bersih dan hanya berhubungan seksual dengannya sepanjang pernikahan, tentu saja Bara tak mau mengambil risiko tertular penyakit kelamin. Setelah memastikan diri sama-sama bersih, mereka menikah.

Untuk usaha keras menghilangkan bayangan wanita yang tak ingin Bara sebutkan namanya, Bara butuh teman tidur. Untuk apa yang terjadi lebih dari setahun yang lalu, dengan keras kepala Bara berusaha menghapus semua. Menghapus

ketololannya karena begitu mudah masuk dalam jaring-jaring perangkap wanita penggoda.

Wanita itu belum sepenuhnya hilang dari ingatannya, dan ketika mengingatnya maka seluruh amarah akan berkumpul siap membakarnya. Bara tidak gila hingga tak mampu melanjutkan hidupnya, tetapi kata 'benci dan marah' tak cukup lagi mendefinisikan perasaannya. Wanita itu telah menipunya, memukulnya dengan satu pukulan telak. Bara mengingat bagaimana wanita itu pasti dengan sengaja menemuinya di Bali, sementara dia tahu apa hubungan Bara dengan Ayu dan Dimas. Memasang wajah polos, mengatur strategi tarik ulur, menceritakan tentang dirinya yang mungkin saja hanya karangan belaka untuk menarik simpatinya.

Bara memangkas ingatannya, berleha-leha menikmati pemandangan rumahnya yang menakjubkan justru selalu menjadikan bumerang tersendiri.

Bara menyesap kopinya perlahan, ketika pasangan di sebelahnya berkata, "Tadi Mamamu telepon dan aku angkat. Terus dia matikan, titip pesan kamu suruh telepon dia balik."

Bara melayangkan tatapan tajamnya. Bahkan wanita ini sudah berani mengangkat panggilannya. "Ini yang pertama dan terakhir kalinya kamu mengangkat panggilan teleponku."

"*Why?* Aku kan istrimu."

Meletakkan cangkir kopinya, Bara bangkit.

"Oh ya. Tadi aku juga kenalkan diri sebagai istrimu."

Sudut-sudut rahang Bara terlihat kaku, sementara wanita yang hanya membalut tubuhnya dengan jubah tidur dihadapannya justru tersenyum menggoda.

Bara kembali ke kamar dan menemukan ponselnya tergeletak begitu saja di atas bantal. Tiga panggilan tak terjawab muncul di layar ponselnya.

"Siapa wanita yang mengaku istrimu itu, Bara?!" pekik Mamanya ketika Bara kembali menghubungi.

"Dia memang istriku."

"Apa?! Bara, Mama serius. Kapan kamu menikah?!"

Bibir Bara hanya mengatup rapat.

"Bara!"

"Mama nggak perlu pusingkan kehidupanku. Cukup urusi suami tercinta Mama."

Helaan napas Mamanya terdengar. “Kamu akan datang hari ini kan? Kalau tidak datang Mama akan menjemput dan menyeretmu. Kamila sepupu dekatmu, dan keluarga besar semua sudah di Bali. Kamu wajib setor muka.”

Bara kembali tak menjawab. Sepupu dekat, dan semua yang hadir sudah pasti keluarga besar Papanya.

“Bara! Kamu dengar Mama kan?”

“Hm.”

“Jangan salah kostum. Pakai kemeja putih... celana cokelat.” Ucapan Mamanya terjeda. “Kenalkan istrimu pada Mama.”

“Tidak.”

“Bara!”

“Tidak,” ulang Bara.

Dengusan terdengar dari seberang, dan tak lama Mamanya mematikan sambungan.

“Mama-mu orang seperti apa?” tanya Caria ketika Bara kembali.

“Simpan aja pertanyaanmu, karena kamu tidak akan kenal dan bertemu dengan dia.”

Caria mengerucutkan bibirnya. “Dia bilang apa?”

“*Not your business*,” ucap Bara kembali menikmati kopinya.

Bara turun dari Jeep-nya. Kali ini Bara cukup sopan dengan mengikat rambutnya. Dalam setahun terakhir Bara membiarkan cambang, berewok dan kumis memenuhi sisi wajahnya. Pria itu lantas menyerahkan kartu undangan, setelah ditatap sedemikian rupa dia diizinkan masuk ke resort tempat diselenggarakannya acara.

Setor muka yang dimaksud Mamanya sukses membuat keluarga besar yang tahu sepak terjangnya diam-diam melirik. Tubuh besar lelaki itu berdiri tegap, menatap lantang siapa dan apa saja yang ada dalam sorot matanya. Dari kejauhan Mamanya menatap lega, sementara Papanya dengan gaya perlentenya, hanya meliriknya sekilas dan dibalas Bara dengan tatapan tajam yang sama.

Dari balik sikapnya, Bara jelas menunjukkan bahwa dia bukan anak lelaki di bawah umur yang setiap tindakan apapun dianggap kenakalan oleh Papanya dan selalu dihadiahi pukulan, hingga lama kelamaan tubuhnya kebal. Papanya tak pernah merasa menyesal memukul anak-anaknya. Sementara Mamanya, bukanlah seorang Ibu yang bertindak sebagai penengah, Mamanya hanya selalu

ikut mengomeli Bara agar tak membuat Papanya marah. Hanya ada Papanya sebagai pusat, sementara anak-anaknya hanyalah bidak yang harus mematuhi komandonya.

Kejadian terakhir sangat membekas diingatan Bara. Ketika dengan jelas Papanya tak malu melenggang kemana pun ditemani wanita selingkuhannya yang usianya jauh lebih muda. Bara sudah sangat gatal ingin berkelahi, ditambah Mamanya yang selalu menangis, hingga suatu hari Bara mengikuti Papanya dan meninjunya di hadapan orang banyak.

Ya, berkat kejadian itu Papanya mengusirnya karena menganggap dia anak yang kurang ajar dan durhaka, padahal yang dia perjuangkan adalah keadilan untuk Mamanya. Sementara keesokkan harinya, Mamanya malah menyuruhnya meminta maaf pada sang Ayah. Detik itu juga, tanpa membawa apa pun, Bara memilih pergi dari rumah.

Bara menyingkir ke pojok ruangan, dia tak perlu membuktikan apapun pada Papanya, andai bisa dia sangat ingin memutus ikatan darah antara mereka.

Sesuatu tertangkap oleh manik mata Bara, pasangan yang baru saja datang dan sukses membuat serasa ditimpa beribu godam. Bulu kuduk

pria itu berdiri, gejolak amarah bangkit ke seluruh nadinya. Perasaan terkhianati kembali menghantam ulu hatinya. Kebahagiaan yang berusaha ditampilkan pasangan itu seperti mencemooh dirinya.

Ayu dan Dimas. Tampak seperti keluarga bahagia. *As always.*

Sepanjang acara berlangsung, Bara tak menutupi ekspresinya yang diselimuti amarah ketika menyoroti pasangan itu. Tak ada lagi kabar yang terdengar—dan tak ingin didengar Bara—setelah kejadian itu. Dia pulang ke Bali dan tak akan mengelak dari apapun akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Tapi tak ada panggilan polisi atau apa pun itu, entah bagaimana Ayu membereskan masalah besar itu. Tetapi yang jelas mereka di sini sekarang.

Kenapa dia diselimuti wanita-wanita tolol, yang memilih tetap bersama pasangannya walau tahu betapa bobrok dan bejatnya kelakuan mereka!

Bara menjauh dari kerumunan dengan tangan mengepal menuju tepi pantai. Dengan tak sabaran Bara menyulut rokoknya.

"Hai," ucap seseorang yang suaranya telah sangat dikenali Bara, setelah dia berlama-lama di sana.

"Aku mencium bau busuk di sini," sahut Bara.

Ayu masih tersenyum anggun. "Aku tahu kamu marah."

"*No*, aku nggak perlu marah sama kamu. Aku marah pada diri sendiri karena berusaha melindungi orang-orang tolol."

"Aku mengikuti jejak Ibumu. *You know?* Keluarga adalah segalanya, tugasku mempertahankan keluargaku. Lagipula Dimas akan mewarisi perusahaan Ayahnya, dan aku nggak bisa melepaskan dia gitu aja," bela Ayu yang membuat Bara semakin meradang. Menatap dengan ekspresi mencemooh jijik tak habis pikir.

Ayu harus mengakui dia tak suka ditatap meremehkan seperti itu. Ego dalam dirinya membuatnya tetap pada gestur terbaiknya.

"Mungkin di belakangmu sekarang mereka masih bersenang-senang," balas Bara yang justru menggeram karena kembali menghadirkan bayangan Manda dalam benaknya.

Giliran Ayu yang menghadirkan tatapan cemooh. "Tak akan. Aku sendiri yang memastikan dia tak akan bertemu dengan Dimas lagi."

Pertanyaan itu mau tak mau menggelitik rasa penasaran Bara. Bangsat! Harusnya tak begitu, kejadian dulu sudah seharusnya lenyap tak bersisa. Bara memalingkan wajahnya ketika lidahnya terlalu gatal untuk berucap, "Apa yang kamu lakukan?"

"Bukan hal besar. Sudah kubilang aku mampu membereskannya, tapi kamu yang selalu meledak-ledak dan buat kekacauan."

Gigi-gigi Bara merapat, dia selalu bertindak impulsif jika Mama dan Ayu tersakiti tetapi pada ujungnya dia seperti dilempari kotoran karena dianggap sampah. Tapi itu tak akan terjadi lagi, dengan kejam Bara telah mencoret nama Mama dan Ayu dari daftar wanita yang patut dilindungi. Ah tidak, Bara perlu menggarisbawahi bahwa dia tak perlu melindungi wanita manapun lagi.

Bara mengisap dalam rokoknya sebelum kembali mengembuskannya ke udara.

"Lagipula dia telah menerima uang dariku dan berjanji tak akan mendekati Dimas lagi. Aku mengancam akan melakukan sesuatu pada anaknya jika dia sampai mengingkari janjinya."

Godam lain menghantam Bara demikian kerasnya. Tubuhnya memaku ketika menatap Ayu dengan tatapan tajam seolah mampu membakar apa saja yang ditatapnya.

"Anak?" ucap Bara dengan jantung yang tanpa disadari berdentam begitu kuatnya. "Anak Dimas?!"

"Syukurnya bukan. Aku sampai melakukan tes DNA untuk memastikan. Bisa kamu bayangkan? Betapa menjijikkannya wanita itu."

Letupan lain meledak dalam tubuh Bara, emosi asing menggelegak jadi satu. Ada apa dengan hari ini? Begitu banyak kejutan, tetapi nyaris semuanya membuat amarah dalam dirinya kian tak terkendali.

"Di mana dia. Berikan alamatnya!"

"Oh, tenang aja. Kamu nggak perlu repot-repot membantuku kali ini."

"Di mana alamatnya?"

"Kamu tenang aja. Aku bisa mengurusnya sendiri. Lagipula, selama setahun belakangan dia belum membuat ulah."

"Di mana alamatnya?!" ulang Bara yang tak peduli jika beberapa orang mulai menatapnya.

"*Please,* Bar, jangan buat kekacauan di sini."

Tanggapan yang didapat Ayu selanjutnya adalah lengannya yang tercengkeram keras.

"Oke, aku kasih tahu!"

"Di mana?" desis Bara tak main-main dengan buku-buku jari memutih nyaris meremukkan lengan Ayu.

"Oma Ningsih!" ujar Ayu panik ketika melihat dari sisi lain Dimas mendekat ke arahnya.

Pengar langsung menghantam kepala Bara. Oma Ningsih? Omanya sendiri?? Lebih tepatnya adik dari Oma kandungnya yang memang sudah berpuluh tahun tinggal sendiri.

"Nggak ada yang tahu. Jadi, *please* jangan bikin kerusuhan. Kamu boleh bikin dia menghilang ke mana aja, asal jangan sampai Dimas tahu!"

Cengkeraman Bara terlepas begitu saja, dan terhuyung mundur beberapa langkah.

"Bar, aku nggak nyangka kamu masih peduli sama aku."

Bara mengeluarkan decihan sebelum berlalu menjauh. Perasaan untuk Ayu telah habis tak bersisa yang bahkan Bara sendiri tak sadari sudah lama terjadi. Ditambah lagi dengan kenyataan hari ini, wanita yang dulu mati-matian dilindunginya, lagi-lagi mengkhianatiusahanya. Bara bukan sedih apalagi kecewa, dia hanya marah, dan semakin

marah. Kehilangan empatinya bukanlah sesuatu yang bagus.

Kedua Puluh Dua

Manda mengecup sekali lagi bayinya yang baru saja selesai dimandikan dengan penuh kasih. Satu-satunya yang dimilikinya. Satu-satunya harapan, yang membuat Manda bahkan rela berlutut dan memohon dikasihani pada Ayu asalkan dia dan bayinya selamat. Manda masih ingat dengan gemetar dan air mata yang tak henti mengalir dia memohon pengasingan bagi dirinya, dan bersumpah tak akan menemui Dimas lagi. Padahal itu risiko yang sangat besar jika saja saat itu Ayu tak mempercayainya bahwa yang dikandungannya bukan bayi Dimas, lalu menyuruhnya menggugurkannya. Sebab itu, Manda berakhir di sini, di kota Malang, tinggal di paviliun sebuah rumah besar milik seorang nenek yang sangat baik hati.

Oma Ningsih selalu memperlakukan bayinya seperti cucunya sendiri. Karena menurut ceritanya,

suaminya meninggal di saat mereka belum mempunyai momongan, dan hingga saat ini Oma Ningsih tak pernah menikah lagi. Saat Manda tanya kenapa, Oma Ningsih menjawab sulit menghilangkan bayangan indah ketika dia dan suaminya masih bersama, dan mengaku bahagia hidup sendiri. Setidaknya kala itu Manda masih sedikit lebih bahagia karena meskipun sendiri Manda masih memiliki bayinya.

Tatapan Manda masih memaku. Bayinya yang baru berusia lima bulan tersebut berkulit agak gelap sangat montok, besar, dan menggemaskan. Dengan mata cenderung sipit dan dalam khas Ayahnya. Ayahnya? Dada Manda berdebar tiap mengingatnya. Akankah dia bertemu dengan pria itu lagi? Pria yang selalu menyusup ke mimpi malamnya, dan membuatnya terbangun dalam keadaan dingin karena kehilangan kehangatan dekapan pria itu. Begitu banyak airmata yang tanpa sadar menetes ketika dia mengamati bayinya. Mengingat amarah terakhir pria itu, Manda sangat yakin Bara sudah melupakannya saat ini.

Apa yang dia harapkan? Bara yang akan menerimanya dengan tangan terbuka saat dia tahu

bahwa pria yang selama ini mendampinginya adalah Dimas?

Manda tersentak ketika mendengar kegaduhan yang jauh, dan seketika itu juga langsung menggendong bayinya, mendekapnya, memandang gelagapan dengan wajah pasi.

Apa itu Dimas? Apa akhirnya Dimas menemukannya??

Bertahun-tahun Manda hidup dalam ketakutan, dan perasaan cemas tak pasti terus saja meyakini akan ada hal buruk yang segera menghampiri. Kematian Ibunya menjadi bukti, dan memberinya trauma mendalam, lalu Dimas memberinya perasaan yang sama. Ketakutan yang merajai, yang membuat Manda selalu ingin bersembunyi.

Jantung Manda berpacu semakin keras ketika suara-suara itu semakin dekat. Tubuh Manda bergetar takut ketika pintu menjeblak begitu saja, dan dia menyesali kenapa tak menguncinya tadi...

"Ba—ra..." suara Manda bagai tertelan. Manda ingin bersembunyi, tapi dia sudah tertangkap basah. Denyut di hatinya terasa sangat nyeri menatap sepasang bola mata yang menatapnya begitu tajam. Tubuh itu masih kokoh seperti yang terakhir Manda lihat. Wajah itu masih terlihat

menarik, seolah tercipta sedemikian adanya untuk tak mudah dilupakan.

"Bayi itu, anakmu kan?!"

Bara tersentak karena Oma Ningsih memukul dengan tongkatnya.

Tanpa mempedulikan apa pun Bara melangkah lebar, membuat Manda memundurkan langkah, meski tahu bayinya sudah sangat tak nyaman dalam gendongannya.

"Oma akan panggil orang buat usir kamu!" Bara terus melangkah. "Bara!"

"Oma, tolong! Aku harus menyelesaikan masalahku," ucap Bara akhirnya dengan ekspresi tegas yang tak mengendur sedikitpun.

"Jawab dulu. Dia anakmu?!"

Tubuh Manda semakin gemetar saat tatapan Bara tertuju pada bayi yang digendongnya, yang menggeliat dan akhirnya menangis, menampakkan wajahnya.

"Iya. Dia anakku," sahut Bara dengan wajah kaku.

Kaki Manda melemas, dan tak lama lagi ia yakin akan meluruh ke lantai.

Masih dengan wajah memerah marah, akhirnya Oma Ningsih mengalah dan berjalan perlahan-lahan keluar dari kamar.

Sepeninggalan Oma Ningsih, Manda yang masih dengan tubuh gemetar memandang Bara yang menjuruskan tatapan ke manik matanya.

Langkah lebar pria itu membuat Manda terhuyung mundur, dan tak memiliki ruang lagi ketika punggungnya membentur dinding. Hanya ada suara tangisan bayi yang semakin memekakkan, menambah ketegangan di antara mereka.

"A-aku harus menyusui bayiku." Usaha Manda mengeluarkan suara akhirnya berhasil meski bernada gemetar.

"Bayiku." Ulang Bara dengan nada tegas tanpa ampun.

"To—longlah..." lirih Manda.

Bara hanya memberi ruang satu langkah mundur dan membalik badannya.

Manda beringsut menjauh dan duduk dipinggir ranjang, akhirnya ada sesuatu yang menopang tubuhnya. Lalu dengan gugup menyusui bayinya.

Menit berlalu.

“Sudah selesai?” Lelaki itu menggeram ketika Manda tak menyahut. “Selesai atau tidak aku akan membalik badanku.”

“Tunggu!” desak Manda panik ketika melepas mulut bayinya dari dadanya dan kembali mengancing bajunya.

Dengan keberanian yang tersisa Manda menggeser tubuhnya, hendak melangkah menuju pintu, dan hal itu langsung ditangkap Bara yang segera berbalik.

“Kita belum bicara dan kamu sudah berani berniat kabur!”

“Aku tidak akan menuntutmu macam-macam! Aku berjanji tidak akan mengganggu hidupmu,” ucap Manda kalut dengan nada begitu cepat. “Aku tidak akan membawa anakku kehadapanmu suatu saat dan menuntut nafkah.”

Tapi rupanya solusi yang ditawarkan Manda membuat wajah pria di hadapannya semakin memerah. Bara merebut bayi dalam gendongan Manda, Manda yang tak ingin bayinya kenapa-kenapa terpaksa melepaskan cengkeramannya.

“Kalau aku tidak menemukanmu di sini, kapan kamu berencana memberitahuku?”

Lidah Manda langsung terasa kelu. “A—ku.”

“Tidak akan. Kamu tidak akan pernah mengatakannya,” sambung Bara.

“Tidak! Ka-kamu akan membawanya ke mana?” seru Manda histeris ketika langkah kaki Bara menuju ke arah pintu.

Namun, Bara tak mengeluarkan sepatah katapun.

Ketakutan meledak dalam tubuh Manda, dan berlari ke arah pintu, menguncinya dengan cepat, lalu membuang kunci tersebut ke sembarang tempat.

“Jangan. Tolong... dia satu-satunya yang kupunya,” ucap Manda gemetar dengan airmata menuruni kedua sisi pipinya.

Bayi tersebut kembali menangis. Bara menggeram sangat keras. “Aku Ayahnya.”

“Aku Ibunya! Aku yang mengandung dan melahirkannya!”

“Dengan apa kamu akan membesarkan anakku?”

Manda tersentak. “Dengan cara apa pun.”

“Memeras Ayu atau mencari pria beristri lainnya??” ujar Bara sinis.

Manda kehilangan oksigen di sekitarnya. Tak mampu menyahut selain air matanya yang mengalir semakin deras. "Itu urusanku."

"Jadi urusanku karena—" Ya, Bara bahkan tak tahu siapa nama anaknya. "Dia anakku."

"Di—dia bukan anakmu."

Urat di pelipis Bara semakin terlihat, wajah memerah pria itu tak sanggup ditatap Manda. "Kamu jelas sadar ketololan yang kamu lakukan karena berani bermain-main denganku sementara kamu adalah wanita simpanan Dimas! Dan sekarang kamu coba menipuku lagi?! Baik. Aku akan melakukan tes DNA dan jika terbukti bayi ini benar anakku. Apapun akan kulakukan untuk mendapatkan hak asuhnya."

Manda menggelengkan kepalanya. "Bisa kamu pergi saja? Tolong. Aku bersumpah tidak akan mengganggu hidupmu."

Bara membuang pandangannya dengan penuh kebencian. "Aku hanya akan pergi dengan anakku dan kamu bisa mencari laki-laki lain."

"Dia anakku!" ucap Manda putus asa.

"Cari laki-laki lain dan lahirkan anak lainnya, aku tak peduli."

Airmata Manda mengalir begitu deras. "Kumohon... lepaskan aku dan bayiku!"

"Dengan senang hati aku akan melepaskanmu. Tapi tidak dengan anakku."

Manda menarik ujung kaus Bara memasang ekspresi penuh permohonan, yang justru membuat emosi pria itu semakin naik ke level tertinggi. "Aku akan melakukan apa pun. Tapi tolong, jangan pisahkan aku dengan anakku. Dia satu-satunya yang kumiliki."

Bara berusaha mempertahankan dirinya agar tak terpengaruh. "Jangan buat aku sebagai yang paling bersalah di sini. Kamu yang mendatangiku sementara kamu pasti sangat tahu aku siapa. Kamu yang bersikeras bertahan walau tahu aku pria kasar yang sanggup melakukan apa saja." Mata Bara kian memerah, suaranya perlahan bergetar. "Lihat aku. Apa aku sungguh terlihat seperti pria idiot yang bisa dimanfaatkan olehmu? Sejak awal kamulah yang berniat memisahkanku dari darah dagingku sendiri. Jika aku tak menemukanmu, maka bisa jadi hingga malaikat maut mencabut nyawaku aku tak akan bertemu dengan anakku."

"Aku—harus bagaimana?" tanya Manda putus asa.

“Menghilang dari hadapanku.”

Manda tercenung sesaat, nyeri lain menusuk hatinya ketika baru menyadari ada cincin yang melingkar di jari manis pria itu. Baru setahun, dan pria itu sudah pasti telah bersama wanita lainnya. Perasaannya kian luluh lantak. Bara tak pernah menginginkannya, dia hanya menginginkan anaknya.

“Kalau begitu kamu bisa membunuhku, agar aku tak harus mati perlahan hidup tanpa anakku,” lirih Manda kemudian.

Kedua Puluh Tiga

Bayi itu menangis lagi. Kontak batin yang sangat kuat, ketika sang ibu juga tak berhenti mengeluarkan air mata. Dan sedikit menggetarkan sanubari Bara yang menggendongnya, ya, bayi mungil dalam gendongannya adalah darah dagingnya. Darah daging yang baru saja ditemukan, dan sebenarnya tak tahu harus Bara tingkahi bagaimana sebab Bara belum mampu berpikir jernih, atau sebenarnya tak akan mampu berpikir jernih jika dihadapkan dengan Manda, yang jelas dia menginginkan bayi itu, di hidupnya.

Emosi amat dalam menggelegak dalam diri Bara ketika mengingat mungkin saja dia tak akan menemukan anaknya jika Ayu tak membeberkan semuanya.

Urat tegang di leher dan pelipis Bara tak mengendur sedikit pun ketika Manda berusaha meraih bayinya yang menangis begitu kencang.

"Di-dia membutuhkanku."

Tatapan Bara semakin tajam dan menyakitkan. Tetapi anaknya tak mau mengkompromikan situasinya saat ini. Anak? Emosi lain menyeruak di dalam batin Bara. Sebelum ini Bara bahkan berpikir untuk hidup sendiri di sepanjang sisa hidupnya. Pengalaman pahit yang orang sekitarnya torehkan tanpa sadar membuatnya membelenggu diri.

Tetapi menemukan anaknya di sini, membuat kekerasan hati Bara bertambah, bagaimana pun tak ada yang boleh bahkan bisa memisahkannya dengan darah dagingnya.

"Tolong..." lirihan itu kembali menggema di telinga Bara.

Dengan sangat terpaksa, Bara menyerahkan bayinya. Ada gelisah yang menyentak tubuh Bara ketika bersentuhan dengan tangan dingin dan gemetar milik Manda. Yang membuatnya mundur beberapa langkah ketika wanita itu meraih anaknya.

Tatapan mereka sama-sama tersentak. Lalu, Manda mengambil inisiatif lebih dulu dengan melangkah cepat ke sudut ranjang. Tampak begitu ketakutan ketika memunggungi Bara dan kembali

menyusui bayinya, menarik selimut bayi untuk menutupi dadanya.

Bara masih berdiri dengan bahu menegang, meski suara tangis bayinya berhasil teredam. Dan selama itu, Bara tak menikmati pemandangan apa pun selain seorang wanita ketakutan yang dengan gemetar menyusui anaknya. Dan selama itu juga otak Bara ikut berpikir. Sekilas rahangnya kembali mengeras. Tidak bisa, Manda tak boleh berada di sekitarnya, dia tak bisa ikut dengannya.

"Siapa namanya?" tanya Bara dengan suara bariton yang khas.

Kepala Manda tersentak ke belakang sebelum menjawab dengan terbata. "Ba-Bhagasatya."

Bhaga? Ada perasaan lain berkecamuk di dada Bara. Nama yang sedikit mirip namanya.

"Berapa lama hingga dia tak menyusui lagi?"

Manda menggeleng. "A-aku tak tahu." Ungkap Manda jujur, karena dia berniat akan memberi anaknya ASI selama yang dia mampu.

"Setahuku, banyak bayi yang meminum susu formula."

Tubuh Manda hanya semakin gemetar. Dan bertambah kalut ketika Bara melangkah mendekatinya.

"Aku akan membawa anakku."

Manda mendongak dengan wajah pasi. Mendekap bayinya lebih erat. Wajah pria itu tak menampilkan rasa belas kasih. Penawaran yang hendak terlontar hanya tersangkut di lidah.

Air mata Manda meluncur deras. Tak tahu harus berkata apa pun lagi. Sesaat matanya melirik ke arah *cutter* di meja nakas yang digunakannya untuk mengupas buah. Manda hendak menjangkaunya, tetapi Bara lebih dulu menangkap maksudnya dan dengan kasar menyapu dengan lengannya apa pun yang ada di meja nakas.

"Jangan berani melakukan apa pun di depanku, apalagi mengancamku!"

Kedua jemari Bara mengepal erat hingga buku-buku tangannya memutih. Bara mengumpat dan kemudian menyesali karena ada seorang bayi di sana. Lalu dengan kesal dia menendang penuh amarah pada wadah buah yang tadi sudah dibuatnya terjatuh.

Dengan geram dia menyugar rambut—setengah menjambak, yang sangat dia inginkan adalah mencekik leher Manda, tapi tak pernah sampai hati melakukannya.

Manda masih terus menangis, dia menyadari mengancam Bara hanya akan membuat pria itu semakin marah. Kemudian dengan terbata ketika berkata. "A-aku yang mengandung dan melahirkan Bhaga. Aku ibunya, siapa pun tahu itu. Kamu tidak bisa memisahkan aku dengan bayiku," sambung Manda dengan nada lelah.

"Kamu juga tidak bisa memisahkan Bhaga dengan Ayahnya," putus Bara cepat.

Hening kembali menyergap. Manda menghapus jejak air mata yang terasa tak nyaman bersarang di pipinya. Otaknya tumpul, tapi dia harus memaksa berpikir.

"Ki-kita bisa mengatur pertemuanmu dengan Bhaga," ucapnya dengan nada sepelan mungkin. "Aku—janji setelah dia lebih dewasa aku akan memberitahu kalau kamu adalah Ayahnya."

Napas Bara mengembus kasar. "Lalu kamu akan terus di sini dengan menyembah belas kasih Ayu! Sementara ada aku Ayahnya yang sangat mampu membesarkannya??"

"Seorang Ibu akan melakukan apapun demi anaknya! Jika itu pilihan terbaik aku akan melakukan apa pun."

“Pilihan yang terbaik saat ini adalah Bhaga ikut bersamaku. Aku tak ingin anakku dibesarkan dari uang hasil memelas.”

Airmata Manda kembali meleleh. “Kalau aku datang kepadamu dalam keadaan hamil apa kamu akan menerimaku? Apa kamu langsung percaya kalau bayi dalam kandunganku adalah anakmu??”

Tubuh Bara memaku. Tak mampu menjawab. Dalam hatinya bergemuruh. Jika dihadapkan dengan situasi itu, dia tak tahu apa yang akan dilakukannya.

“Pikirkan...” lirih Manda.

Bara mengusap-usap wajahnya. Gelombang amarahnya sulit membuatnya berpikir jernih. Tapi, dia juga tak bisa membiarkan situasi ini. Untuk beberapa saat, Bara memaksa meredakan emosi yang membakar dirinya.

“Jika kamu datang dalam keadaan hamil. Aku pasti akan mencari tahu kebenaran siapa Ayah bayimu. Tapi sekalipun aku tak mempercayaimu, aku tetap tak akan menelantarkanmu.”

Sudut hati Manda berdenyut perih.

“Jangan mempertanyakan logikaku,” sambung Bara. “Aku jelas-jelas menceritakan hubunganku dengan Ayu, kamu diam saja. Sepanjang hari di Bali,

begitu banyak kesempatan yang kamu miliki untuk mengatakan siapa pria itu. Tapi kamu tak pernah mengatakannya, atau memang tak berniat mengatakannya."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan, jika sejak awal aku mengaku bahwa aku simpanan Mas Dimas?"

Diam-diam sesak itu menusuk ke ulu hati Bara. "Mungkin aku akan marah. Mungkin juga akan menelepon Ayu detik itu juga. Terbang ke Jakarta untuk menghajar Dimas. Atau apa pun itu. Tetapi yang pasti, seujung kuku pun aku tak akan menyentuhmu."—yang pasti perasaannya tidak akan seberat dan semelelahkan ini demi melupakan bayangan Manda.

Manda membuang muka, semakin sulit berpikir selain pedih yang terus saja menggerogotinya. "Semua salahku. Aku minta maaf. Jadi, bisakah kamu melepaskanku kali ini?" permohonan yang terucap dari bibir Manda terdengar begitu lirih.

Saliva hanya tergumpal di tenggorokan Bara, sulit tertelan. Dahinya berkerut dalam, menahan rasa sakit asing yang juga menusuk hatinya. "Aku tidak pernah menawanmu. Tapi aku juga ingin

merawat anakku. Aku tidak bisa membiarkannya tinggal di sini."

"Lalu kamu benar-benar memaksaku berpisah dengan bayiku?? Aku harus apa lagi? Kamu ingin aku bersujud di kakimu sekarang? Akan kulakukan!"

Bara tak mengendurkan wajah seriusnya, meski kali ini Manda bisa melihat pria itu sedikit melunak. "Aku punya rumah yang cukup luas. Kamu bisa tinggal di sana, dan aku bisa melihat anakku setiap saat. Jika dia sudah lebih besar sedikit, kita bisa mengasuhnya secara terpisah. Tentunya sampai kamu menemukan pekerjaan yang layak untuk menghidupi dirimu sendiri."

Lalu bertemu denganmu setiap saat? Manda mempertanyakan kesiapan batinnya.

"Tetapi jika kamu tak menyetujui usulku dan tetap bersikeras. Aku juga akan bersikeras mendapatkan hak asuh anakku." Bara kemudian mengalihkan tatapannya. "Aku beri waktu satu jam untuk berpikir."

Manda menggigit bibir dalamnya kuat-kuat hingga nyaris mengeluarkan darah.

Kedua Puluh Empat

Manda masih belum bisa mencerna apa saja yang baru terjadi dalam hidupnya. Nyatakah ini? Dan wanita itu hanya berhasil menatap kosong pada satu titik. Apa keputusannya? Manda bahkan tak mampu berpikir. Dia hanya ingin memejamkan mata dan berharap ini mimpi. Tetapi dalam mimpinya sekalipun, Manda ingin bertemu dengan Bara dalam keadaan berbeda, di mana, Bara akan menerimanya dengan tangan terbuka. Bukan mendorongnya menjauh. Hanya saja, setitik realita berhasil menghantam Manda, dia tak diterima di manapun. Hanya tubuhnya yang masih bernyawalah yang menyokongnya saat ini.

Perhatian Manda teralih pada Oma Ningsih yang berjalan agak pincang menggunakan tongkatnya.

"Apa yang dikatakan cucu Oma? Kalian akan menikah, kan? Oma sudah mengomelinya tapi dia sama sekali tak menjawab."

Oma berhasil mendekat dan duduk di sebelah Manda. Manda yang belum berhasil mengendalikan diri meloloskan satu lagi bulir air mata.

"Anak itu!" geram Oma. "Dia harus bertanggung jawab!"

Manda menggelengkan kepalanya. "Oma," lirih Manda kemudian. "A-apa hubungan Bara dengan Oma?" tanya Manda yang teringat jika Oma Ningsih tidak mempunyai anak.

"Dia cucu dari kakak Oma."

Apa Ayu sengaja melakukannya? Batin Manda mendesak semakin sesak dan kalut.

"Kamu tenang saja. Oma akan segera mengabari orang tuanya, dan akan memaksa anak itu bertanggung jawab—"

"Oma jangan! To-tolong jangan katakan apa pun. Bi-biar Bara saja yang mengurus urusannya."

"Kamu takut tidak diterima di keluarga kami?" tanya Oma Ningsih yang kemudian menghela napas lelah. "Anak itu memang bermasalah dengan orangtuanya. Waktu kecil dia nakal sekali, tapi bagi Oma itu hanyalah kenakalan anak kecil, karena yang Oma lihat ketika beranjak dewasa dia sedikit berubah. Dia dan Ayu sering menghabiskan masa liburan sekolah di sini, Bara punya rasa penasaran

yang besar sekali terhadap apa pun. Apa yang dilakukan tukang kebun Oma akan diikutinya, tetapi dia juga rajin membantu Oma. Dia memang pemarah tapi dia peduli sekali, berbeda dengan cucu-cucu Oma yang lainnya, yang selalu cuek dengan orang tua ini. Mungkin itu juga salah satu alasan, cicit Oma ini begitu aktif." Oma mengelus kepala Bhaga yang mulai mengantuk.

Manda tak tahu harus bereaksi seperti apa? Terlebih untuk hatinya yang mengirim secerca perasaan dahulu yang sangat dirindukannya. Tetapi, situasi saat ini sangat tak cocok dengan apa pun yang ada dalam hatinya.

"Dan terakhir di usia dua puluhan kalau tak salah, dia diusir Papanya dari rumah. Oma tidak tahu apa perkaranya. Sejak itu Oma tak pernah berjumpa dengannya. Apa yang terjadi padanya hingga menjadi seperti ini, Oma tidak tahu. Tapi jangan takut, Oma yakin rasa pedulinya pada keluarga belum berkurang. Kamu simpan nomor Oma, kan? Kalau terjadi apa-apa hubungi saja Oma."

Satu kesadaran menyentak Manda, "Ke-kenapa Oma berkata seperti itu? Apa... aku tak boleh tinggal di sini lagi?"

"Tapi tadi Bara yang mengatakan kalian akan pergi dari sini hari ini juga."

Detak jantung Manda semakin menggila. Akan tetapi jika dia tetap di sini, kemungkinan besar Oma akan menghubungi keluarga besar Bara. Dan itu akan semakin memperumit keadaan, apalagi jika Ayu tahu hubungannya dengan Bara. Lalu... kemungkinan besar dia akan berjumpa dengan... Dimas. Sekujur tubuh Manda tergelitik oleh ketakutan teramat.

Siapa yang mampu membawanya menghilang dari sini sekarang juga? Dan... sosok Bara pun muncul.

"Aku pikir sudah tidak ada gunanya membuang-buang waktu," ucap Bara dengan langkah lebar berhasil mendekat. Bagi dia yang tak sabaran, waktu satu jam ternyata begitu lama. Mata Bara hanya menangkap bola mata Manda yang memandangnya terperanjat.

"Kalian benar-benar akan pergi sekarang juga?"

"Iya," sahut Bara yakin, dan bola mata Manda semakin melebar.

Belum sempat Manda menyanggah, ayunan tongkat Oma yang memukul keras lengan Bara membuatnya bungkam.

"Jangan menyia-nyiakan wanita sebaik Manda. Bara, kamu dengar Oma?! Dia mengurusi bayinya sendirian, bangun tengah malam, menolak merepotkan siapa pun."

Dan hal itu hanya membuat rahang Bara semakin mengeras. Memikirkan betapa dirinya menjadi semakin buruk, karena dipaksa menerima anggapan menelantarkan anaknya sendiri.

"Jangan perlakukan wanita yang melahirkan anakmu dengan kasar! Dengar itu!" Kembali, Bara tak menjawab, hanya membuat Oma bertambah kesal. "Jadi, kapan kamu akan menikahinya?"

Oma kembali mengayunkan tongkatnya, akan tetapi Bara tetap kaku seperti tiang besi. Mendesah, Oma bangkit perlahan. Memegang lengan Bara untuk membantunya berdiri, lalu menepuk lengan kekar itu. "Pertanggungjawabkan kesalahanmu sebaik mungkin. Oma percaya padamu."

Manda ikut berdiri. Namun, baru selangkah maju tubuh Bara sudah menghalanginya.

"A-aku belum memutuskan apa pun."

"Aku tak peduli. Waktumu sudah habis," ucap Bara tegas.

"A-aku tak ingin bertemu dengan satupun bagian keluargamu yang lain termasuk Ayu. Asal

kamu berjanji membiarkanku tetap aman sampai kita hidup terpisah—“ Napas Manda tercekat sesaat. “—kami akan ikut denganmu.”

Bara mengamati begitu lama. Hingga ucapan pria itu memecah keheningan. “Nominal yang diberikan Ayu padamu. Berapa? Aku akan mengembalikannya.”

“Katakan dulu kamu janji menyetujui permintaanku.”

Rahang Bara mengetat ketika berkata tegas, “Aku berjanji. Berapa nominalnya?”

Manda hanya menatap ke lantai, ketika menjawab. “Se-ratus juta.”

Pria itu lantas berkutat dengan ponselnya, keheningan menekan cukup lama dan membuat Manda yang kebingungan hanya melangkah mundur sambil mengayun bayinya yang memang sudah waktunya tidur.

“Taksi akan segera datang,” gumam Bara membuat mata Manda membelalak.

Dan selanjutnya yang dilakukan pria itu nyaris membuat bola mata Manda keluar dari sarangnya. Karena yang dilakukan Bara adalah menarik koper Manda menggeletakkannya begitu saja di lantai dan membuka isi lemarinya.

“Bara, aku bisa membereskan barang-barangku sendiri,” seru Manda panik.

“Urus saja Bhaga.”

Pria ini benar-benar selalu di luar prediksi Manda.

“Itu—“ ucapan Manda menggantung, wajahnya sedikit memanas ketika Bara mulai memasukkan pakaian dalamnya. Yah, mungkin Bara memang sudah terbiasa berurusan dengan pakaian dalam wanita.

Manda meletakkan Bhaga yang sudah tertidur dengan hati-hati ke atas kasur. “Aku harus mengganti pakaianku.”

“Tidak perlu laporan. Lakukan di kamar mandi.”

Manda mendesah, mengambil satu baju terusan nyaman yang telah dimasukkan Bara secara asal ke dalam koper.

Ketika dia berada di balik pintu kamar mandi, sebuah pertanyaan menghantamnya. Benarkah ini? Tetapi setelah Manda mengganti pakaiannya dan keluar, Bara justru telah siap menutup kopernya. Benarkah semua ini nyata? Ngeri menggerogoti Manda. Akan tetapi semua ini memang nyata.

“Ini sudah cukup. Sisanya bisa dibeli di sana. Ayo. Taksi sudah datang.”

"Tapi aku harus berpamitan dengan Oma."

"Aku tidak melarangmu melakukannya," balas Bara sambil menarik koper berdiri.

Manda hanya langsung menuju bayinya, memakaikan kaus kaki, dan mengambil gendongan, lalu dengan hati-hati menggendong Bhaga—dan sedikit tak berhasil, sebab Bhaga terbangun, menggeliat resah. Kemudian Manda mengambil topi dan selimut Bhaga, lalu mengikuti langkah Bara keluar dari kamar paviliun yang sudah setahun lebih ditempatinya itu.

Bara sudah memasukkan koper Manda ke dalam bagasi taksi. Tetapi Manda tak kunjung keluar dari dalam rumah.

Ketika akhirnya keluar bisa dilihat kedua mata wanita itu memerah.

"Oma. Kami harus pergi," ucap Bara ketika mendekat.

Dan langsung ditatap marah oleh Oma Ningsih. Manda tak mungkin menyela kalau dia tak berniat pergi ke manapun tanpa anaknya.

"Lain kali pasti akan Oma pukul kepalanya," gerutu Oma. "Jaga keluargamu baik-baik. Ingat pesan Oma. Dan nikahi Manda segera."

Oma lagi-lagi memaksa Manda menelan sesuatu yang getir ditambah Bara yang tak menyahuti ucapan Oma. Memang, kepedulian Bara mungkin hanya pada keluarganya, yaitu Bhaga, sedangkan Manda hanyalah orang asing. Dan kenyataan itu benar-benar menampar Manda.

Ketika Bara membukakan pintu mobil taksi yang dipesannya, Manda merasa dirinya akan memasuki fase kehidupan yang lain. Impiannya untuk hidup tenang dan damai bersama bayinya, mungkin tak akan pernah tercapai, karma akibat kesalahannya di masa lalu begitu menggunung.

Mobil telah membawa Manda berlalu dari tempat persembunyiannya yang nyaman. Dan sama sekali tak tahu takdir apa yang akan menyapanya.

Manda hanya terus mendekap bayinya. Takut, gugup, canggung, teraduk satu dalam hatinya, hingga Manda hanya bisa merasakan tubuhnya bagai robot, tak ada pemikiran apalagi rencana untuk selanjutnya. Seperti yang sudah-sudah, dia bahkan tak tahu ke mana nasib akan membawanya. Kepala Manda berputar semakin pusing sementara matanya terus menatap ke samping, rasanya campur aduk ketika dia berada di dekat Bara.

Dan semua itu tak luput dari perhatian Bara yang duduk di sampingnya.

"Jangan mendekapnya terus seperti itu. Lama-lama dia bisa kehabisan napas."

"Tidak akan. Bhaga terbiasa seperti ini."

"Dia akan mempunyai kebiasaan baru sesegera mungkin."

Ponsel Bara berdering memekakkan, memecah suasana canggung.

Begitu melihat nama yang tertera di layar, Bara langsung mematikan panggilan, sekaligus mematikan nada ponselnya.

Pesan beruntun masuk ke dalam ponselnya.

Ayu : Angkat teleponku.

Ayu : Kemana kamu membawa mereka? Oma meneleponku, mengatakan kalau kamu membawa mereka. Kenapa kamu harus mengaku anak itu adalah anakmu?? Jangan membuatku tambah repot untuk menutupi kebohongan lainnya. Gimana kalau Oma membocorkan ke keluarga yang lain! Padahal sebelumnya aku sudah aman dengan mengatakan wanita itu adalah temanku!

Ayu : Bara, jawab!

Sabara : Dia tak akan bertemu dengan Dimas. Aku yang memastikannya.

Ayu : Lalu bagaimana dengan Oma??

Bara hanya membiarkannya, tanpa menjawab lagi. Dan sejujurnya, Bara tak keberatan jika Oma mengatakan kepada siapa pun kalau dia telah memiliki anak, karena memang itulah kenyataannya. Dan Bara tak berniat menutupi fakta itu.

Ayu : Bara! Jawab aku!

Ayu : Sialan kamu! Aku terpaksa harus meyakinkan Oma agar tak memberitahukan kepada siapa pun dulu.

Bara mematikan ponselnya, dan mengantonginya kembali.

Mereka kembali saling diam selama perjalanan panjang.

Bhaga mulai terbangun dan bergerak-gerak gelisah. Manda membiarkannya untuk beberapa saat, hingga suara nyaring tangis bayinya mengisi keheningan. Manda tahu Bhaga kembali haus, dengan leher menegang dan sama sekali tak melirik

ke arah samping, Manda memiringkan tubuhnya, membuka kancing bajunya dengan sangat hati-hati sambil tetap menjaga selimut Bhaga dalam genggamannya. Begitu Bhaga mendapatkan yang dia inginkan, Manda langsung menutupi dadanya dengan selimut.

Dan entah kenapa selama itu pula Bara tak bisa mengalihkan lirikan tajamnya ke sopir di depannya, memperhatikan kalau-kalau gerakan Manda mengundang perhatian hingga sang sopir mencuri pandang dari balik kaca spion.

Ketika Bara menoleh ke arah Manda, dia mendapati wanita itu seperti tertangkap basah meliriknya, dan segera membuang muka.

Bibir Bara menipis. Wajah itu masih sama seperti yang terakhir kali diingat Bara. Wajah manis nun sendu yang mampu melumpuhkan otak Bara, sekaligus memberikan rasa sakit teramat dalam, karena ternyata topeng polos itu begitu tega menipunya.

Bara melihat kertas tiket yang ada di tangannya. Jika tidak ada delay, baru satu jam lagi pesawat akan berangkat.

"Sabar, Sayang..."

Suara lembut itu menggelitik batin Bara. Diliriknya Manda yang kesusahan memposisikan Bhaga, hingga selimut yang berusaha dipertahankan wanita itu terjatuh.

Bara segera mengambilnya dan mengibaskannya sesaat. Lalu membentangkannya di depan tubuh Manda.

Sebenarnya Manda agak malu, karena Bara menutupi dirinya dengan begitu jelas, dan malah mengundang perhatian orang lain. Tapi dia tak mungkin menyia-nyiakan kesempatan itu untuk membuka kancing bajunya dan menyusui Bhaga.

"Sudah. Terima kasih."

"Mana dompetmu?" tanya Bara membuat Manda terperangah kaget.

"Aku bukan hendak memakai uangmu—" ucapan Bara terjeda. "Aku hanya akan membeli kopi sebentar. Untuk memastikan kamu tidak kabur."

"Aku tidak akan kabur!" Manda menimpali dengan cepat.

Bara berdiam diri sesaat. Dan jelas Manda semakin tidak suka ditatap curiga seperti ini.

"Apalagi? Bawa saja tasku sekalian," gerutu Manda.

“Mau makan apa?” potong Bara.

“Aku tidak lapar.”

“Bersikaplah rasional, sudah lewat jam makan siang, dan masih harus menyusui. Bohong kalau kamu tak lapar.”

Dan Manda membenci perutnya yang memang terasa perih menahan lapar. “Apa saja.”

Cukup lama berselang ketika akhirnya Bara kembali, dan mengapa Manda justru tak menggunakan kesempatan itu untuk kabur. Dan yang dirasakannya justru menanti agar Bara segera datang, sebab dia tak suka berada sendiri dengan bayinya di tengah keramaian.

“Lepaskan dari gendongannya, dan makanlah dulu. Aku akan menjaga Bhaga,” ujar Bara, dan memang Bhaga sudah tak betah berada dalam gendongan.

Mata Bara seketika berkilat-kilat, ketika menarik tubuh Bhaga dan melayangkannya di udara, membuat bayinya memekik senang.

“Kamu suka?”

Bara sering tak terpengaruh ketika puluhan orang dewasa tertawa terbahak-bahak, dia bisa tetap diam kala suasana hatinya sedang jelek. Namun, mendapati bayi yang baru ditemukannya

tertawa terbahak-bahak dengan suara bayi yang sangat khas, dorongan dalam diri Bara sangat kuat hingga dia ikut tertawa. Tak peduli dengan apa yang tengah membelit saat itu, ada bahagia yang menelusup ke dadanya.

Ini keadaan gila yang tak pernah terbayangkan oleh Bara. Pertama, dia tak pernah membayangkan mempunyai seorang anak. Kedua, dia tak pernah menggendong bayi. Ketiga, dia tak tahu jika tawa seorang bayi bisa menular.

Ketika tertawa lesung pipi serta deretan gigi rapi Bara ikut terlihat. Perasaan asing yang menyenangkan menyelinap, menusuk hati Manda. Andai saja seorang Bara menjemputnya dalam keadaan berbeda, akankah situasi mereka berubah?

Manda tak lagi menguasai keadaan ketika senyum tipis tersungging di bibirnya.

Dalam keadaan berbeda, Manda sudah pasti akan menyusupkan lengannya ke pinggang Bara, ikut tertawa bersama sambil memeluk tubuh kekar pria itu.

Dan kerinduan itu kian membumbung tinggi. Namun, kala Manda kembali menangkap cincin di jari manis Bara, senyumnya memudar, hatinya kembali menciut pedih. Tak ada kisah Cinderella

yang menghampiri hidupnya, hanya ada kisah-kisah tragis yang tak mampu dilupakannya.

Kedua Puluh Lima

Napas Manda terhela cukup panjang ketika mesin mobil Bara mati, lelah, dan hari juga sudah cukup larut. Tapi baru saja Manda membuka pintu mobil suara salakan anjing langsung membuatnya terperanjat. Manda yang masih sangat terkejut dan sedikit takut melihat Bara memutari sisi mobil.

"Lil! Lilo! *Calm down, boy*," panggilnya, dan perlahan suara salakan anjing tersebut berkurang, namun tetap mengitar mondar-mandir.

"*No. No*. Aku tidak bisa menyentuhmu sekarang," ucap Bara lagi, dan Manda bisa mendengar bagaimana suara itu melembut, dan lesung pipi itu tercipta.

"Jangan takut," kata Bara yang berdiri di samping Manda yang belum mau turun dari mobil. "Lilo begitu karena belum mengenalmu. Sudah hampir setahun aku memeliharanya, aku

menemukannya tergeletak hampir mati ketika *touring*. Dulu dia kurus sekali—" Bara menutup mulutnya, menyadari betapa tak pentingnya menceritakan hal ini pada Manda. "Tapi tenang saja, dia tak pernah ke area dalam. Dia hanya di sini. Ayo turun."

Manda masih memandang dengan raut wajah cemas. Sebelum akhirnya turun dan berlindung dibalik tubuh Bara, sambil mendekap bayinya yang sedang tidur, khawatir akan terbangun.

"Pak..." Agus berjalan tergopoh dari sisi rumah Bara yang lain. "Maaf. Saya tadi habis dari kamar mandi."

"Nggak apa-apa. Pagar belum saya kunci."

Pria sekitar usia 30-an itu mengangguk lalu memanggil anjing majikannya untuk segera menjauh. "Bu Caria di atas, Pak," ucap Agus yang merasa perlu memberitahu Bara.

Dahi Bara langsung terlipat, dan perlahan rahang pria itu mengetat, melihat tak ada mobilnya yang biasa dipakai Caria terparkir di *carport*.

Dan hal itu tak luput dari perhatian Manda, mendengar nama wanita lain disebut, tanpa sadar Manda menelan salivanya, badai apa lagi yang akan menghantamnya. Dan pemikiran itu membuat

Manda hanya berpegang pada satu-satunya yang membuatnya berada di sini, yaitu anaknya.

"Ayo," ucap Bara lagi dengan suara lebih tegas, dan langkah yang lebih lebar, sambil mengambil koper Manda yang tadi sudah dikeluarkannya dari dalam bagasi mobil.

Suara salakan anjing yang masih terdengar nyaring meski dalam jarak lebih jauh, membuat langkah Manda kian gemetar.

Bara terus memperhatikan Manda mengikuti langkahnya yang menapaki anak tangga menuju pintu utama. Pria itu memutar *handle* dan kemudian daun pintu pun terkuak, hanya ada pencahayaan dari ruang tengah yang menyambut.

Dahi Bara kian berkerut dan gigi-giginya merapat, berjalan lebih dulu dan benar saja... menemukan Caria tengah menghabiskan stok minumannya.

Melihat kedatangan Bara yang tiba-tiba Caria langsung tersentak. *"Welcome home, Darling!"* ucap wanita itu dengan senyum semringah meletakkan gelasnya menghampiri Bara dan hendak memeluk pria yang berstatus sebagai suaminya, namun gagal karena Bara lebih dulu menghalau dengan lengannya.

“Ngapain kamu di sini?”

Pertanyaan Bara tak terjawab sebab wanita itu mengalihkan tatapannya pada manusia lain yang ada di sana. “Siapa mereka?” tanya wanita itu dengan nada tak bersahabat.

Napas Manda sulit terleha normal. Sebab, selain pertanyaan sinis itu. Seorang wanita yang ada di hadapannya adalah wanita bule berparas sangat cantik dengan dagu terbelah, bibir penuh, tinggi semampai, dan berambut hitam kemerah-merahan memperhatikan Manda dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Demi apa pun Manda ingin menghilang dari sana, Bara mendapatkan pengganti yang lebih darinya, dan tentu saja, Bara sangat mempunyai kemampuan untuk bersama wanita cantik mana pun. Dan bisikkan hati Manda yang demikian itu bukan hanya membuatnya rendah diri, tetapi juga membuat hatinya hancur.

“Yang digendong adalah anakku. Dan dia ibunya.”

Dan perhatian Manda teralih ke Bara, melihat ekspresi dingin pria itu.

“What the hell! Are you fucking crazy?!”

“Jaga bicaramu.”

"Gimana bisa aku baru tahu kamu punya anak??"

"Aku juga baru tahu."

"Ta—pi. *Shit!* Kamu menipuku?!"

Bara sangat tak nyaman dengan tudingan itu. "Aku tidak menipumu," sahutnya tegas lalu mengambil botol dan gelas di atas meja, menyingkirkannya ke *kitchen*. "Pulanglah."

Bara kemudian membuka pintu kamarnya yang lain, dan mulai risih karena Caria membuntutinya.

"This is my room!"

"Back off!"

Caria menampilkan ekspresi marah ketika Bara justru berdiri menghalangi—terkesan melindungi—tubuh wanita antah-berantah itu.

"Letakkan Bhaga di kasur," ucap Bara pada Manda, dan tanpa membuang kesempatan Manda yang ingin melindungi dirinya, hatinya, juga anaknya langsung masuk ke dalam kamar. "Apapun yang ada di kulkas atau lemari, makan saja kalau kamu lapar," ucap Bara cepat ketika meletakkan koper di dalam kamar dan kembali keluar.

"Pulanglah," kata Bara lagi sebelum berlalu ke kamarnya.

Bara sudah yakin Caria tak akan secepat itu menuruti kata-katanya, wanita itu malah mengikutinya ke kamar.

"Hanya ada satu wanita di rumah ini. Usir dia sekarang!"

Bara hanya melirik, tak memberi tanggapan. Sedang dalam mode malas bicara. Jika ada sesuatu yang keluar dari mulutnya, sudah pasti adalah makian.

"Aku istrimu. Dan kamu tidak bisa memperlakukanku seperti ini!"

"Seperti apa?!"

"Tinggal satu rumah dengan anakmu! Dengan wanita lain!"

"Ini tempat tinggalku. Bukan tempat tinggalmu. Kamu yang selalu datang tanpa diundang. Kembalilah ke apartemen."

"Dan sekarang kamu mengusirku?!"

"Iya."

Caria menggeram, jawaban Bara membuatnya begitu telak.

"Aku suka tempat ini, itu sebabnya aku selalu datang ke sini. Dan kenapa tidak mereka saja yang tinggal di apartemen??" Tentu saja Caria menyukai tempat indah ini—yang bahkan lebih indah dari

resort-resort yang didatanginya, sayangnya, Bara sering kali melarangnya datang.

"Tidak bisa. Anakku akan nyaman tinggal di sini."

Wanita itu telah menganalisa Bara sejauh ini, dia akan melakukan apa saja pada yang disayanginya, pada yang dimilikinya. Termasuk si jelek Lilo! Namun, sayangnya Caria tahu dia tak termasuk dalam daftar itu. Sial! Caria masih terikat kontrak dengan agensi, jika tidak dia pasti sudah hamil dan Bara tak akan bisa ke mana-mana, karena dia akan mengikatnya.

"Aku istrimu. Tapi kamu akan tinggal dengan wanita lain. Apa itu masuk akal??"

"Kamu bisa menyusui anakku?"

"Apa??" Tanya Caria terheran-heran. *"Of course, not!"*

"Kalau begitu pergi dari sini tanpa banyak protes."

"Kamu suruh aku pulang larut malam begini naik taksi??" pancing Caria.

Bara langsung menoleh, menanyakan hal yang tadinya ingin ditanyakan tapi keburu lupa. "Ke mana mobil?"

Wajah Caria seketika berubah. "Mogok."

Dahi Bara berkerut dalam. Sebagai pecinta otomotif dan sangat tahu bagaimana kondisi mobil-mobilnya sejauh ini, tentu saja Bara memasang ekspresi curiga. "Kamu perbaiki di bengkel mana? Jangan sembarangan pilih bengkel. Biar aku yang ambil besok."

"Tidak perlu. Besok juga udah balik."

"Balik? Balik dari mana?"

"Y-ya... Balik dari bengkel! Jadi dari mana lagi??"

"Jangan coba membohongiku." Caria masih diam. "Kamu pinjamkan ke temanmu lagi?"

Setelah menahan napasnya beberapa detik Caria mengembuskannya panjang. "Temanku sedang ada keperluan—"

"Jangan pernah menampakkan batang hidungmu sebelum aku melihat mobilku terparkir di *carport*," geram Bara.

"Kalau begitu aku tak boleh ke sini sampai gajiku dibayar, sementara kamu bersenang-senang dengan wanita lain?!"

Urat di leher Bara langsung mencuat, padahal tadinya kepalanya sudah sangat mendingin dengan polah Bhaga yang membahagiakan. "Kenapa harus menunggu gajimu dibayarkan?"

"Bara..." desah wanita itu panjang.

"Kenapa?!"

"Te-temanku mengambil mobil itu karena aku punya hutang."

Kepala Bara serasa meledak.

"Itu sebabnya aku di sini. Bayarkan dulu hutangku, nanti akan kuganti setelah gajiku dibayarkan."

"Keluar," geram Bara.

"Bara..." rengek Caria lagi.

"Keluar!"

"Itu karena ada wanita lain di sini kan? Makanya kamu dengan sengaja tidak membantuku kali ini."

Selama ini Bara membantunya karena merasa telah sedikit memanfaatkan Caria untuk menghilangkan bayang-bayang Manda, dan tak menyangka dia malah seperti memakan buah simalakama.

"Bara..."

Bara mengambil langkah panjang, dan menarik sebuah pedang yang memang menjadi hiasan di dinding kamarnya. "Pergi!"

Caria terperanjat ngeri. Mengepalkan tangannya, kesal sekaligus gentar melihat reaksi Bara.

"Kalau aku pergi wanita itu juga harus pergi!"

Bara menyentakkan pedang tepat di depan wajah Caria.

"Ah!!" pekik Caria. "Okay. Aku pergi!" wanita itu pergi dengan mengentakkan kaki.

Bara mencampakkan pedangnya ke atas ranjang. Teringat sesuatu, Bara kembali membuka pintu kamarnya, takut jikalau Caria merusuhi Manda dan anaknya.

Dan ternyata itu tak terjadi, wanita itu sepertinya benar-benar pergi. Tetapi yang membuat Bara terdiam adalah Manda yang muncul dari pintu lain.

"Ada sesuatu yang terjadi?"

Dengan napas naik-turun Bara menoleh, pipi Bara yang memerah karena marah sekarang bercampur malu. "Tidak ada."

"Kamu mengusir istrimu?"

"Dia memang tidak tinggal di sini."

"Istrimu pasti tidak senang kalau aku di sini—"

"Kamu terganggu?"

"Ya?"

"Kalau kamu terganggu pergi saja. Anakku tetap di sini."

Lidah Manda serta-merta kelu dengan tatapan membeku.

Napas Bara terembus kasar. "Aku tidak bermaksud berkata seperti itu. Tapi untuk saat ini tolong jangan memancingku."

Manda mengulum bibir bawahnya kuat saat dilihatnya Bara kembali menutup pintu kamarnya.

Bara tersentak saat suara tangis menggema. Kepalanya pusing karena terbangun mendadak. Ketika dipandangnya langit-langit dengan ingatan sedikit terkumpul, pria itu langsung terlonjak dari atas ranjang. Keluar dengan langkah lebar dan membuka pintu yang ternyata terkunci.

Bibir Bara menipis, mengetuk pintu yang lebih seperti suara gedoran. Butuh waktu hingga pintu akhirnya terbuka.

"Kenapa?" tanyanya panik.

Namun, wanita dihadapannya malah bungkam sesaat. Manda bungkam sebab dihadapannya terpampang tubuh berotot, penuh lukisan tato, kenapa Bara harus melepaskan bajunya. Hal-hal seperti ini yang sangat tak diinginkan Manda ketika berpikir dia akan tinggal satu atap dengan Bara.

"I—itu Bhaga sepertinya tidak bisa tertidur lagi setelah terbangun tadi. Aku sudah

menggendongnya sejak tadi. Ketika diletakkan Bhaga kembali menangis."

"Mungkin dia haus."

"Aku sudah menyusuinya."

"Dia sering begini?"

"Kadang-kadang."

Dahi Bara berkerut ketika melangkah masuk tanpa permisi. "Jadi bagaimana?" tanya pria yang selalu mengedepankan solusi daripada mengeluh.

"Aku tidak membawa ayunannya. Dengan ayunan setidaknya aku tidak akan menggendongnya terus sampai Bhaga tertidur lagi."

"Jadi kamu akan menggendongnya sampai pagi?"

"Semoga Bhaga bisa tidur lebih cepat," balas Manda.

Mata Manda membeliak ketika Bara mengambil gendongan kain miliknya. "Apa yang kamu lakukan?"

"Tentu saja menggendong Bhaga. Bantu aku meletakkan Bhaga dengan benar."

"Tapi—"

"Apalagi? Karena aku ayunan Bhaga tidak terbawa, jadi aku akan bertanggung jawab," sahut Bara yang langsung menggendong bayinya.

Dengan panik mau tak mau Manda merentangkan kain dan membiarkan Bara menggendong anaknya. Begitu berhasil, Bara mengayunnya dengan gerakan konstan hingga perlahan suara tangisan Bhaga menghilang.

Gambaran ini begitu lucu jika dipotret. Bagaimana bisa seorang pria gondrong bertato mengayun seorang bayi dengan gendongan.

Manda tak bisa memahami perasaannya yang kian campur aduk meremas lengannya sendiri, bahkan mengikuti langkah Bara yang keluar dari kamar.

Bara menuju *kitchen*, kemudian merebus air.

"Mau kopi?" tanyanya.

Manda yang masih sedikit linglung menggeleng. Wanita itu tak berhenti mengawasi, dan terduduk di sofa.

"Minum saja, kalau kamu mau minum," ucap Bara lagi dan Manda tetap menggeleng.

Menit demi menit berlalu, jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, Bara masih menggendong bayinya tanpa terasa terbebani sedikit pun, sambil menyesap kopinya.

"Bhaga sudah tertidur?" tanya Manda yang masih menunggui mereka.

Bara melirik dari balik kain gendong. Bayi itu justru menatap dengan mata polosnya. Bara menggeleng. "Kamu sengaja mengerjai Ayah? Oke, akan Ayah ladeni." Seringai Bara terbit saat menatap bayinya, dan itu tak luput dari perhatian Manda yang semakin mematung. Cinta Ayah dan anak itu begitu nyata. Jika pemandangan seperti ini yang akan menyambut hari-harinya, Manda sungguh tak sanggup—dia tak sanggup menanggung cinta yang lebih dalam lagi.

Lalu, Manda teringat Bara dan istrinya bertengkar hebat. Dan tahu jika Bara bisa menjadi pria tidak berbelaskasih. Lalu bagaimana dengannya? Suatu hari Bara pasti tak segan-segan mengusirnya dari sini. Diam-diam, Manda meremas jemarinya.

Kedua Puluh Enam

Manda terbangun dalam keadaan tulang punggung yang terasa kaku, sangat ingin melanjutkan tidurnya. Melihat ke sekeliling dan akhirnya sadar dia berada di mana Manda pun bangkit. Ternyata bayinya telah terbangun lebih dulu, dan kini tampak membutuhkannya. Setelah Bhaga puas menyusui, Manda menyelisik ke dalam kamar mandi, mencari cara bagaimana dia bisa memandikan bayinya. Beruntung, kamar mandi di rumah Bara memiliki setelan air hangat. Setelah berjibaku memandikan bayinya dan membersihkan diri sendiri, Manda melirik jam di dinding yang ternyata sudah menunjukkan pukul sembilan lewat.

Baru saja Manda menyadari bahwa tak biasa-biasanya dia bersiap sesiang ini, pintu kamar pun terketuk. Manda memakai bajunya dengan cepat dan menyisir rambutnya singkat.

Manda menggendong Bhaga ketika membukakan pintu.

"Sudah bangun dari tadi?" tanya Bara meneliti penampilan Manda. "Tapi aku tidak mendengar suara Bhaga."

"Bhaga nggak terlalu rewel pagi ini," sahut Manda singkat.

Bara langsung mengulurkan tangannya, hendak mengambil Bhaga yang memang sejak tadi aktif ingin dibawa berkeliling. Manda menyerahkan bayinya begitu saja, tapi lagi-lagi ketika kulitnya bersentuhan dengan Bara seperti ada aliran listrik yang menyengat.

Manda berdiri mematung beberapa saat, sementara Bara sudah berbalik dengan santai.

"Ada roti dan sereal. Kalau mau nasi akan kupesankan," ujar pria itu sembari melirik ke belakang.

Manda menggeleng. "Roti saja."

"Ambil saja sesukamu. Tak perlu dilayani kan?"

Manda langsung menggeleng, meski tetap enggan mengacak-acak dapur orang lain. Tetapi Manda merasa dia tak perlu mengikuti langkah Bara yang menggeser pintu kaca menuju balkon luas rumah ini. Dia langsung menuju pantry dan

mengambil minum, lalu memakan roti yang tersedia dengan gerak lebih cepat dari biasanya, takut kalau-kalau Bara akan kembali dan dia semakin tak nyaman jika makan diperhatikan pria itu.

Begitu selesai, Manda mengintip sesaat dari pintu yang terbuka, tetapi memang pemandangan pagi hari yang menyejukkan sangat sulit dilewatkan. Bagai tersihir, tanpa sadar Manda berjalan hingga menyentuh pagar pembatas balkon. Pemandangan yang familier dan memang tak banyak berubah—rumah ini tetap menjadi rumah yang disukainya—tenang dan sepi, seperti cocok dengan kepribadiannya. Menatap ke bawah ke keindahan pemandangan sawah yang terbentang, juga taman pribadi milik Bara dengan lampu-lampu taman menambah keindahan ketika di malam hari. Tempat ini memang seperti surga tersembunyi.

"Tidak bisakah kami tinggal di bangunan itu saja?"

Alis Bara terangkat. Yang dimaksud Manda adalah bangunan terpisah yang ada di bawah sana, dan memang awalnya ditujukan arsitek bangunan ini untuk tamu-tamu yang ingin menginap yang bahkan dilengkapi dengan dapur umum.

"Tidak. Itu kosong dan tak pernah ditempati." Karena nyatanya Bara sangat jarang mengundang orang lain ke rumahnya. Apalagi menginap.

"Sama sekali tak bisa ditempati lagi?"

"Tukang bersih-bersih yang biasa bertugas hanya membersihkan bagian luar saja."

"Tapi kurasa kami lebih cocok tinggal di sana. Istrimu pasti tak akan nyaman jika kita tinggal satu atap. Aku tak bermaksud memancingmu," sambung Manda cepat.

Tampang keras Bara tampak berpikir. "Kalau di sana, aku akan susah payah naik turun untuk memeriksa kalian."

"Tapi itu tempat yang tepat dan sangat dekat sekali. Lagi pula kami masih berada dalam satu kawasan, kan?" bujuk Manda lagi dengan sangat hati-hati, sepertinya pria ini tak hanya mengandalkan otot leher yang menegang, Bara cukup bisa diajak diskusi sejauh dia tak terpancing, karena berikutnya yang dilihat Manda adalah Bara dengan ekspresi memperhitungkan banyak hal.

Bahkan, pria itu kini mulai menuruni anak tangga berkelok di sudut sisi kiri balkon yang terbuat dari bahan kayu. Bara tetap menggendong Bhaga dengan posisi bayi itu menghadap depan,

seperti Bhaga tak punya bobot sama sekali, sebab gerakan Bara terlihat begitu ringan. Bahkan sesekali pria itu menerbangkan tubuh Bhaga untuk mengecupi kepala dan pipi bayi montok itu. Ada yang meledak di dada Manda tiap kali melihat interaksi itu.

Dan mata Manda sama sekali tak lepas dari sosok keras yang entah bagaimana sulit dirasanya nyata itu berpijak pada jalan setapak menuju bangunan dan seperti memeriksanya.

Tak berselang lama Bara kembali. Bhaga yang gelisah langsung kembali ke gendongan Manda.

"Bagaimana? Bisa, kan?"

Bara mengalihkan perhatiannya, dahinya berkerut dalam.

Manda sudah siap mencari-cari pembelaan untuk memperkuat alasannya agar tinggal di paviliun, tapi Bara malah menimpali, "Banyak yang perlu dibereskan, aku keluar dulu. Tetap di sini. Jangan ke mana-mana. Apalagi coba-coba untuk kabur."

"Memangnya aku bisa kabur?" balas Manda.

Tahu Bara meliriknya dengan setitik emosi yang melekat Manda serta-merta masuk ke dalam sebelum mendengar kalimat lain dari mulut Bara.

Lewat setengah hari, saat akhirnya Manda mendapati Bara kembali dengan satu lagi mobil pick-up yang berisi penuh dengan barang-barang. Tadinya Manda sudah berpikir bagaimana dia mengisi perutnya untuk siang ini, namun ternyata Pak Agus datang memberikannya nasi katering.

Di bawah sana tampak begitu sibuk, Bara dengan dua orang pekerja lainnya tampak bolak-balik keluar ruangan, bahkan Manda bisa melihat Bara yang memegang sapu, menyapu keluar dengan gerak cepat. Sedang Manda hanya bisa memperhatikan dari atas balkon, padahal dia cukup penasaran dengan kondisi di bawah sana.

Bibir bawahnya tergigit kuat, sebelum akhirnya rasa penasarannya tak mampu diredam, dengan menggendong Bhaga sebagai tameng, Manda melangkah turun perlahan, memperhatikan sekeliling dan melihat dari luar Bara sedang menata barang, sementara yang lain mulai memasang gorden, mengganti lampu.

Manda menatap dengan batin yang sedikit lega, setidaknya dia punya sedikit ruang terpisah untuk menormalkan hatinya—yang sangat sulit dikendalikan hingga detik ini.

"Bawa Bhaga ke sini," ucap Bara yang membuat Manda terperanjat, pikirannya entah di mana hingga tak menyadari Bara yang tiba-tiba keluar dari ruangan.

Bara sedang memegang lap, jadi Manda tahu Bara tak akan mungkin menyambut Bhaga dalam gendongan, untuk itu Manda mendekat, matanya sudah memicing ke tempat tidur bayi yang sepertinya multifungsi, lalu satu *single* sofa dengan sandaran kaki yang sepertinya sangat nyaman.

"Coba letakkan Bhaga dia pasti akan suka," ucap Bara mengarah ke ayunan yang baru dibelinya.

Manda mengikuti arahan Bara, dan Bhaga terlihat menyukainya ketika dibuai dalam ayunan. Jemari Manda akhirnya tak tahan untuk tidak menyentuh perabotan yang baru dibeli Bara. Cara menyentuh Manda pada tiang-tiang berbahan kayu itu terbilang sangat hati-hati. Bahkan dengan sekali lihat saja Manda sudah tahu Bara membelikan barang berkualitas tinggi untuk anaknya. Barang yang tak terpikir akan dibeli Manda, sebab yang ada dipikirannya hanya bagaimana dia bisa bersembunyi dengan tenang—yang nyatanya tak satu hari pun membuatnya tenang.

Hari sudah mulai sore, saat kamar telah selesai dibersihkan. Manda sudah kembali ke kamar yang sebelumnya, sebab Bhaga harus kembali menyusui. Lagipula Manda merasa perlu membawa sedikit barangnya itu untuk segera di bawa ke bawah sana. Tetapi Manda sadari dia memiliki kebutuhan pokok yang harus dibeli. Sebelum ke dalam komplek perumahan Bara, Manda melihat ada minimarket, dia akan pergi ke sana sebentar.

Manda mengambil dompet dan menggendong Bhaga, bertepatan dengan pintu yang terbuka. Menatap sedikit terkejut, sepertinya Bara punya kebiasaan buruk tidak mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Mau ke mana?" tanyanya langsung.

"Aku—harus keluar sebentar untuk membeli beberapa keperluan."

"Keperluan apa?"

Cara Bara memberikan pertanyaan seolah membutuhkan jawaban jelas. "Ada beberapa keperluan akan kubeli sendiri," ulang Manda.

"Dengan membawa Bhaga?"

"Tentu saja."

"Aku tidak akan membiarkanmu keluar membawa Bhaga."

Mereka saling menatap saling mempertahankan pendapat, Manda menelan rasa takutnya, napasnya terhela panjang ketika berkata, "Jadi aku harus bagaimana? Aku juga tidak mungkin meninggalkan Bhaga. Hanya sebentar, dan aku tidak mungkin kabur..."

Manda tak tahu bagaimana cara menghilangkan sorot curiga di mata Bara.

"Tunggu sampai aku menemukan seorang *sitter*. Sebelum itu kamu tidak boleh membawa Bhaga keluar."

Mendengar kata *sitter*, dada Manda berdentam kuat. Begitu cepat Bara mempersiapkan semuanya, maka dia juga harus segera angkat kaki, begitukah? Dingin merambat ke seluruh tubuh Manda.

"Bukankah perjanjiannya kita akan bergantian mengasuh Bhaga. Tapi kenapa sekarang aku bahkan tak boleh membawa anakku keluar??"

Rahang Bara berubah keras. "Ya. Tapi tidak untuk sekarang atau sampai aku percaya kamu bisa menjalankan apa yang telah kita sepakati. Kamu bisa mempercayaiku sepenuhnya. Tapi aku belum bisa mempercayaimu."

Mata Manda mulai terasa memanas, dia membalik badannya, terduduk di pinggir kasur

dengan otak yang tumpul dan beban yang dirasanya bertambah berat, tapi pria itu malah keluar.

Namun, itu tak berlangsung lama, karena Bara kembali muncul dengan kertas dan pulpen di tangannya.

"Catat semuanya di sini."

Manda terperangah sesaat. Tetapi melihat Bara senantiasa menunggu sambil bertolak pinggang, mau tak mau Manda mengingat kembali apa saja yang hendak dibelinya tadi.

"Kamu mau mencuci?" tanya Bara ketika membaca apa yang ditulis Manda.

Manda mengangguk.

"Mana?"

"Apa?"

"Baju kalian. Biar kuantar ke tempat laundry langganan."

"Jangan. Aku terbiasa mencuci sendiri."

Napas Bara terembus kasar.

"Itu sebabnya biar aku yang membeli keperluanku sendiri," imbuh Manda kemudian.

Sesaat Manda bisa melihat Bara yang memperhatikan Bhaga. "Sudahlah. Aku benci harus berdebat hal yang sama," gumam pria itu lalu keluar begitu saja.

Sepeninggalan Bara, Manda mengambil waktu untuk memandikan bayinya. Entah berapa lama tepatnya waktu berlalu, saat Bara kembali dan Manda sedikit membeliak melihat dua kantung plastik yang dibawakan Bara. Dan tergerak begitu saja memeriksa isinya ketika Bara meletakkannya di atas meja.

"Kenapa? Terkejut ternyata aku juga bisa berbelanja?"

Manda tak menyahuti sindiran itu, hanya menggumam kecil. "Terima kasih."

"Aku punya mesin cuci tapi sudah lama tak kugunakan. Akan kucek masih bisa digunakan atau tidak."

Manda hanya bisa mengangguk, dan dalam hati berterima kasih atas kemudahan itu. Tak berselang lama, Bara dibantu Pak Agus memindahkan sebuah mesin cuci ke dalam kamar mandi yang akan ditempati Manda dan menyetelnya hingga bisa siap digunakan.

"Cobalah. Aku akan menjaga Bhaga." Bara mengalihkan diri ke bayinya, menggendong, menghidu bau bayi yang entah mengapa menjadi candunya saat ini.

Manda berkutat dengan pakaian kotornya, dan mesin cuci milik Bara menurut Manda masih sangat bagus. Sambil menunggu, Manda teringat sesuatu yang membuat bola matanya melebar dan ringisannya tercipta.

Menghela napas sesaat, Manda menuju balkon tempat Bara berada.

"Bara..." panggilnya dengan suara teramat pelan.

Bara langsung menoleh, yang kini menyoroti sedikit cemas mendengar suara juga ekspresi Manda. "Kenapa?"

"Aku lupa tulis." Bibir bawah Manda tergigit.

Mata Bara kontan menyipit. "Apa?" ulangnya.

"Aku—butuh jemuran."

Manda langsung melayangkan bola matanya ke arah lain sambil menggigiti bibir bawahnya, begitu Bara menyorotinya dengan tatapan kesal.

Hari ini telah berjalan cukup baik, dan Manda sepertinya membangunkan macan yang sedang tidur.

"Makanya aku bilang lebih baik bawa ke laundry, tanpa perlu ditunggu akan diantar, pakaian sudah langsung wangi, rapi, bersih! Tanpa perlu jemuran, tanpa perlu disetrika," omel Bara. Mata

pria itu kemudian memicing. “Apa? Jangan-jangan kamu butuh setrika juga, kan??”

Manda tak berani mengangguk apalagi menggeleng.

Dan diamnya wanita itu membuat Bara mengembuskan napas kasar.

“Kamu mau pergi membeli jemuran?” tanya Manda ketika Bara menyerahkan Bhaga ke dirinya.

“Bukannya tadi kamu minta jemuran??” bentak Bara dengan rasa kesal luar biasa, dan akhirnya sama sekali tak bisa menahan diri lagi.

“I-iya. Maksudnya kalau bisa sekalian jemuran untuk baju-baju bayi. Kamu tahu kan? Yang biasa digantung.”

Mata Bara menyipit tajam. Jika pun tak tahu, Bara punya mulut untuk bertanya. Tetapi yang paling parah kini berkecamuk di dadanya adalah, keinginan kuat meremukkan sesuatu, untuk menuntaskan rasa jengkelnya.

Yeah... dan dalam situasi seperti ini Bhaga justru tersenyum seakan meledeknya. Tetapi hal itu justru membuat wajah ketat Bara mengendur.

“Itu saja, kan?” tanya Bara dengan suara tegas penuh penekanan.

“Iya. Terima kasih.”

Urat-urat yang menonjol di pelipis Bara lenyap entah ke mana. “Aku melakukannya untuk Bhaga,” sahut Bara yang langsung berbalik, mengingatkan dirinya untuk tetap berpikir dan bertindak normal.

Kedua Puluh Tujuh

Bara memenuhi isi kulkas dengan buah dan makanan. Di luar ada dapur umum, dan sedikit alat memasak. Fasilitas di sini tentu lebih lengkap dari tempat tinggal Manda di paviliun Oma. *Single* sofa yang ada sangat nyaman untuk menyusui. Tapi sudah tentu Bara melakukannya agar Manda tak mencari-cari alasan untuk keluar.

Hari ini Manda melihat ada tukang bersih-bersih yang sepertinya sepasang suami istri. Manda tak bertanya karena hanya memperhatikan dari dalam kamarnya, dan tentunya Manda tak mengizinkan kamarnya dibersihkan karena dia masih merasa mampu membersihkannya sendiri.

Manda menoleh saat pintunya terketuk. Debar di dadanya selalu ada meski sekarang Manda terpaksa harus membiasakan diri.

“Kenapa harus dikunci?” dumal Bara.

"Tentu saja aku harus mengunci pintu, biar tidak ada yang sembarangan masuk."

Mereka sama-sama terdiam. Manda tak berharap Bara tersindir dengan jawabannya, sementara Bara menyadari betapa tolol pertanyaannya.

"Aku mau lihat Bhaga."

"Belum mandi. Baru mau kumandikan."

Bara mendengus. "Memang kenapa kalau belum mandi?"

Manda juga merasa alasannya kurang tepat, jadi dengan gugup yang masih berdesir dia membuka lebih lebar daun pintu.

Tepat ketika melihat anaknya menggeliat di atas ranjang, senyum geli Bara mengembang. Manda menganga sesaat, sebab tanpa aba-aba Bara melangkah masuk dan mengingsutkan tubuh besarnya dengan santai ke atas ranjang. Menyambut Bhaga yang tampak senang dengan kehadiran Ayahnya, mengeluarkan suara-suara bayi yang terdengar nyaring dan menggembirakan. Berbeda jauh dengan keadaan Manda yang mematung.

Bagaimana jika Bara akan sering-sering berlalu lalang seperti ini? Manda merasa dia tak kuat tiap

kali menahan badai di hatinya. Bahkan kini tangannya teremas-remas, bingung hendak melakukan apa, atau berlari keluar menjauh dari situasi itu. Tapi teringat akan air panas yang baru disiapkannya, yang kemungkinan sebentar lagi akan berubah dingin, Manda memberanikan diri untuk mendekat.

"Airnya sudah kusiapkan," ucap Manda berharap Bara segera mengerti apa maksudnya.

Bara hanya menoleh sesaat, kembali memainkan kepalanya di perut Bhaga yang membuat putranya tersebut geli sebelum mengangkat tubuh Bhaga yang tampak begitu mungil di gendongan Bara. Memang, menyenangkan sekali melihat interaksi mereka, dan hal itu selalu sukses membuat sudut hati Manda berdenyut. Jika Bara menganggap Bhaga adalah segala, tidakkah Manda harus sedikit bersyukur? Sebab Bhaga mendapatkan seorang Ayah yang menyayanginya.

Manda sedikit menekan perasaannya, dan kembali menghadapi realita ketika berkata. "Aku saja." Dan bersyukur Bara tak menghalanginya untuk meraih Bhaga—namun kedekatan fisik semata ini tetap memberi sengatan dahsyat bagi

tubuh Manda, membuat wanita itu segera mundur dan berlalu ke kamar mandi.

Di sana, ternyata penderitaan batin Manda belum berakhir. Sebab, Bara menungguinya tepat di depan pintu kamar mandi, berdiri menjulang seperti satpam penjaga. Membuat leher Manda tersekat, tak berani menoleh ke arah pria itu.

"Bisa... kamu menunggu di luar saja?" ungkap Manda yang akhirnya tak tahan dengan keadaan itu.

"Kenapa? Aku dari tadi diam dan sama sekali tidak mengganggu."

Tak punya jawaban atas sanggahan Bara, Manda kembali bungkam.

"Kapan Bhaga mulai makan?"

Manda menolehkan kepalanya sekilas. "Um. Mungkin sekitar sebulanan lagi."

Kapan Bara akan menyingkir dari pintu? Batin Manda dengan debar jantung yang semakin menggila, sebab dia harus mengangkat Bhaga tak bisa membiarkan bayinya berendam lebih lama lagi.

"Aku pernah dengar wanita yang memompa ASI-nya lalu disimpan. Apa kamu tidak bisa melakukan itu?"

"Aku—tidak tahu apa pentingnya aku melakukan itu."

"Itu akan memudahkanku jika ingin mengajak Bhaga keluar."

Ya, Bara akan membawa Bhaga keluar, dan dirinya menyingkir bagai orang asing. Manda menelan ludah dengan susah payah, berharap dirinya tetap terlihat normal saat ini. "Aku harus memakaikan baju Bhaga," ucap Manda lalu berdiri setelah melilitkan handuk ke tubuh Bhaga.

Bara memang menyingkir, tetapi dia masih di sana mengamati Manda memakaikan baju untuk Bhaga. Dan ketika Bara kembali mendekat, Manda merasakan debar jantungnya yang sangat kencang membuat seluruh gerakannya menjadi kaku.

Manda tak yakin apa yang hendak dilakukan Bara, dan ternyata pria itu kembali menyodorkan bedak, "taruh yang banyak lagi, aku suka wanginya," ucap Bara yang membuat Manda terperangah butuh beberapa detik hingga dia menerima uluran Bara.

Pertama kalinya bertatap muka setelah beberapa hari sibuk mengurusi anaknya, sahabat Bara—Endro—langsung memasang air muka berbeda.

"Caria udah ngadu ke bini gue. Serius sekarang kalian tinggal satu rumah?" ucap Endro langsung

ketika Bara mendekat sembari menaikkan alisnya curiga. "Yakin nggak akan terjadi sesuatu, bro?"

Bara menangkap sindiran itu dengan malas. "Kalaupun terjadi sesuatu, gue nggak akan laporan ke lo."

"Bangsat!" Endro menendang kaki Bara. "Lo yakin dia nggak ada gelagat buat manfaatin lo? Gue tanya gini karena perhatian sama lo. Gue kan sayang sama lo."

"Najis," sela Bara. "Dia nggak akan berani."

"Kenapa nggak berani? Bukannya dulu lo temuin dia bareng Dimas, ditipu mentah-mentah di depan mata. Gimana kalau kali ini tu cewek bawa lari anak lo terus sengaja minta uang?"

"Dia bahkan nyuruh gue lepasin dia bareng anak gue."

"Itu sekarang. Namanya bikin jebakan. Udah lama-lama pasti dia balik lagi."

"Nggak akan."

"Kok lo yakin banget?"

"Enggak aja."

"Ya kenapaaa?"

Bara menoleh marah.

Endro menyeringai. Sangat suka jika Bara sudah menampilkan wajah memerah. "Yang jadi pertanyaan gue. Kenapa lo belain dia?"

Karena wanita itu kelihatan ketakutan, bisik batin Bara. Hanya telihat bukan berarti sebenarnya, bisik sisi hatinya yang lain.

"Intinya. Dia nggak akan bisa sembarangan keluar dari rumah, apalagi membawa anak gue." Bara memilih mengalihkan tatapannya dari Endro yang mencoba menguliti isi kepalanya. "Justru Caria yang bikin gue sakit kepala! Tanggung jawab lo!"

"Ya... kan gue cuma kasih pendapat *win win solution*. Terus lo setuju, ya jadi bukan sepenuhnya salah gue. Keputusan tetap di tangan lo. Biasanya kan lo percaya insting lo. Sekalipun gue bilang gimana-gimana juga lo nggak terpengaruh. Maksud gue kan baik bro, daripada lo marah-marah terus mending gue sodorin cewek."

Endro memang tak sepenuhnya salah, alasan lain Bara menikahi Caria, karena tahu Caria adalah jenis wanita yang paling tidak disukainya. Wanita yang hanya bermodalkan tampang, tapi sifatnya culas sekali. Ya, agak meleset dari insting Bara, sebab Caria terlalu melewati batas.

Lalu, bagaimana dengan Manda? Seharusnya Bara juga sudah menduga bahwa Manda juga bersifat culas, akan tetapi Manda lebih mampu membuat dirinya tidak terlihat seperti itu. Entah itu akting atau sungguhan, yang jelas, sikap Manda mengusik Bara, dengan cara-cara yang sangat tak ingin Bara pikirkan. Bara ingin sekali tetap mengandalkan logikanya tetapi jika bertemu Manda yang menggendong anaknya entah di mana tersimpan kebencian yang selama ini membara di hatinya.

Tidak. Bara sedang tak ingin melawan, dia hanya terlalu bahagia bisa bersama Bhaga. Hingga akhirnya Manda harus pergi dari hidupnya, Bara akan bersikap *gentle* untuk menepati janjinya. Itu baru benar, bisik logika Bara. Jangan biarkan dirimu teraduk dalam pusaran perasaan terhadap wanita, karena itu sama saja dengan bunuh diri.

Di saat yang sama ponsel Bara berdering. Dan dinding-dinding logika yang coba dibangunnya bisa-bisa retak hanya karena nama Manda muncul di layar ponselnya.

"Apa?" jawab Bara yang sedikit menyingkir tanpa melihat ke arah Endro.

“Aku—harus pergi keluar,” sahut Manda dengan suara terpatah-patah di seberang telepon.

Pagi ini berjalan cukup baik, Bara bahkan sudah memenuhi semua kebutuhan wanita itu, tetapi mendengar permintaan wanita itu kali ini kembali membuat Bara mendengus kasar. Apalagi yang hendak diperbuatnya, yang sekiranya akan membuat Bara naik darah?

“Tidak. Aku tidak mengizinkan.”

“Aku tetap harus keluar.”

Garis rahang Bara mulai tercetak. “Aku tidak ada di sana sekarang, jika ini akal-akalanmu agar bisa mengajak Bhaga keluar. Atau bahkan kabur. Kamu akan menyesalinya.”

“Kalau aku berniat kabur aku tak akan meneleponmu...”

Bara merengut, Manda benar. “Jadi kenapa kamu harus keluar??”

“Ada—yang harus kubeli.”

“Apa? Detergen? Pewangi? Obat kumur?”

“Bu-bukan...”

“Jadi apa??” desis Bara menahan nada suaranya. “Katakan saja. Akan kubelikan nanti.”

“Tidak bisa nanti. Aku membutuhkannya sekarang.”

Dahi Bara berkerut dalam. “Kamu sakit?” tanyanya kemudian dengan suara lebih rendah.

“Tidak tepat seperti itu. Bukan sakit yang... maksudku—“

“Katakan dengan jelas. Jangan berputar-putar!”

“Pembalut! Aku butuh pembalut.”

Seruan Manda seperti menghantam telinga Bara. Pria itu berdiri kaku sejenak. Kenapa yang ada di dalam pikiran Bara adalah... darah yang berceceran kemana-mana—sial! Kenapa juga Manda harus menyebutkan kata pembalut. “Tunggu!” ucap Bara akhirnya mematikan sambungan, lalu menoleh ke Endro.

“Swastika mana?”

“Bukannya tadi udah bilang ke gudang?”

Bibir Bara menipis dan kembali mengambil kunci mobilnya.

“Kenapa?”

“Ada urusan sedikit.” Jawab Bara tak fokus.

“Apa hubungannya dengan detergen?” tanya Endro menahan senyum geli di bibirnya melihat gelagat aneh Bara. Tanpa menanggapi gurauannya malahan pria itu langsung pergi.

Manda masih berada di dalam kamar paviliun dengan pintu tertutup sambil sesekali menggeser kain jendela—seperti seseorang yang berharap akan datang penolong. Manda hanya mondar-mandir tanpa membiarkan tubuhnya duduk, mengayun Bhaga sesaat yang tampak tertidur tenang di dalam ayunan. Hanya sekali tadi Manda menghubungi Bara lagi dan pria itu langsung mengangkat lalu menjawab dengan satu kata singkat, padat, jelas, "Sabar!"

Terdengar suara langkah dan tanpa melihat lagi siapa yang akan mengetuk pintunya Manda langsung membuka pintu—seseorang yang tak diharapkan malah muncul di hadapannya.

Wanita ini, istri Bara, menatapnya dengan garang, sambil sesekali melayangkan lirikannya ke dalam kamar.

"Saya mau bicara," ucap wanita itu dengan nada angkuh.

Tetapi bukan menantang atau bahkan menampilkan wajah kasihan, yang selalu Manda lakukan adalah memasang tampang dingin dan menghindar. "Saya tidak," ucap Manda yang langsung menutup kembali pintu dan langsung

menguncinya, dengan napas terhela putus-putus dan jantung berdetak tak keruan.

Di balik pintu Caria mengerjapkan matanya, dan memandang semakin jengkel. Tangannya berulang kali mengetuk pintu dan tak ada tanggapan sedikitpun. "Ish! Sialan!" gumamnya. "Kalau kamu berani mengganggu suamiku. Kamu akan berhadapan denganku!" pekik Caria kemudian.

"Ngapain kamu?" tanya sebuah suara yang masih terdengar jauh tapi Caria langsung mengetahui itu siapa. Bibir Caria menipis sebelum berbalik tersenyum manja kepada suaminya. "Jangan ganggu dia," ucap Bara sangat tegas.

Begitu mencapai sisi pintu Bara mengetuk, "Ini aku!" ucapnya dan harus menunggu sekian detik baru daun pintu terbuka sedikit. Tanpa banyak bicara Bara langsung mengulurkan plastik yang dibawanya.

"Terima kasih," ucap Manda dengan sangat pelan dan kembali menutup pintu.

Napas Bara mengembus sedikit jengkel dengan sambutan Manda namun tak ada niat mengonfrontasi lebih jauh. Karena yang diinginkannya adalah menjauh sebab di

belakangnya Caria terlihat sangat tertarik dengan apa yang dibawanya barusan.

"Apa itu?"

"Bukan apa-apa."

Saat Caria memandangnya curiga Bara langsung melangkah naik ke undakan tangga.

"Apa itu makan siang? Kamu sendiri yang mengantarkan makan siang untuknya??"

"Bukan."

"Lalu apa?" Begitu Bara melirik Caria tajam wanita itu pun bungkam. "Oh ya, aku ke sini dengan mobilmu," ucap Caria mengalihkan, sambil melingkarkan lengannya di pinggang Bara, mensejajarkan langkahnya.

Sementara di dalam ruang kamar, Manda menyesali dirinya yang mengintip lewat celah kain jendela, melihat wanita lain merangkul mesra pinggang Bara yang tanpa sadar membuat Manda menggigit bibir bawahnya begitu kuat. Sadarlah Manda, kamu harus tahu di mana tempatmu. Manda menjauh dari jendela dan baru tersadar dengan banyaknya pembalut yang dibeli Bara dari merek yang berbeda-beda.

Di lain tempat, di balkon jauh di atas tempat Bara menatap ke satu titik bangunan. Pria itu

menopangkan tangannya pada pembatas. Saat Caria menempelkan tubuhnya dari belakang, gairahnya sama sekali tak terbangkitkan, entah apa yang terjadi pada dirinya.

"Aku datang dengan mobilmu. Jadi, ayo kita kembali ke apartemen."

"Sejak kapan kamu bisa mengatur-aturku?" balas Bara.

"Ini permintaan, okay? Bukan mengatur."

Bibir Bara menipis sejenak, "Nanti kalau ada waktu kosong aku pulang ke apartemen."

Caria menahan dengusannya. "Memangnya sekarang waktumu tidak kosong?"

"Tidak."

Dahi Caria semakin tertekuk dalam. "Apa yang mau kamu lakukan? Ada pekerjaan?"

"Menunggui bayiku."

"Bukannya dia sudah ada Ibunya yang menjaga? Atau kamu ingin menghabiskan waktumu bersama mereka??"

"Aku ingin bersama bayiku."

"Jangan coba-coba berbohong padaku, Bara..." ucap Caria mulai tak tahan berakting layaknya ibu peri.

"Jadi, kamu mau coba bahas kejujuran denganku?"

Caria merengut, tak menyahut. "Dia akan kembali menggodamu."

"Dia punya bayi. Dan menghabiskan waktunya untuk mengurus bayinya." Sebetulnya Bara tak perlu memperjelas ini kepada Caria, hanya saja itulah yang terjadi.

"Jadi, kapan dia pergi? Dia tidak mungkin selamanya di sini kan??"

Memang. Dan jawaban itu tak tercetus sama sekali. Bara hanya melepaskan rangkulan Caria di pinggangnya. Ini membosankan. Rasa penasarannya justru besar pada apa yang dilakukan Manda dan Bhaga dari balik pintu itu.

Kedua Puluh Delapan

Ketika Bara hadir mengetuk pintu kamar, lagi-lagi dia mendapati Manda mengenakan daster. Gairah dalam diri Bara menonjoknya keras, membuatnya menjadi manusia termunafik abad ini, karena bersikap tak acuh di luar, sementara di dalam gejolak dalam dirinya sulit teredam. Banyak wanita berbikini di pantai, tetapi kenapa matanya sulit teralih dari wanita yang hanya mengenakan daster?

Sadar Bara! Tak mungkin gairahmu hanya tertuju pada satu wanita. Rahang Bara mengetat, tak ingin membangkitkan memori-memori yang ingin dikuburnya. Lagipula, sudah lebih dari dua minggu Manda tak menunjukkan gelagat yang mencurigakan. Meski, wanita ini tetap tak luput dari pengawasannya. Dan ketika berhasil mengalihkan pandangan, ekspresi lucu ingin menangis yang

ditampilkan Bhaga, membuat Bara tersenyum lebar dan melangkah masuk tanpa permisi.

Di sisi lain, jantung Manda lagi-lagi berdetak teramat keras ketika Bara dengan leluasanya naik ke atas kasur dan bermain dengan anaknya. Mata Manda memicing ketika Bara mengendong Bhaga dan hendak membawanya keluar.

"Bhaga baru saja mau kumandikan," ucap Manda.

"Nanti saja. Kesempatanku bertemu Bhaga hanya pagi-pagi begini, sedangkan ketika malam, Bhaga sudah tidur," ucap Bara sebelum berlalu keluar kamar.

Manda ingin membalas, kenapa Bara harus pulang malam setiap hari jika benar dia ingin bertemu dengan Bhaga, tetapi tentu saja Manda tak mengungkapkannya, karena dia seolah telah menemukan jawabannya. Ya, tentu saja Bara harus menghabiskan waktu dengan istrinya. Pemikiran itu selalu berhasil menyentak Manda dan membuatnya memarahi dirinya sendiri.

Manda menghalau pikirannya yang ke mana-mana, dan harusnya dia bersyukur bisa mengerjakan banyak hal sementara Bhaga sedang bersama dengan Bara. Manda memulai dengan

membersihkan kamarnya, mengumpulkan pakaian kotor, dan mandi sekalian mencuci baju Bhaga.

Entah berapa lama waktu berlalu, ketika pintu kamar mandi digedor oleh seseorang, dan siapa lagi kalau bukan Bara.

"Manda, kamu sedang apa? Bhaga menangis."

"Tunggu sebentar!"

"Kenapa kamu belum juga menyimpan ASI-mu?" gerutu Bara dari balik pintu. "Dengan begitu aku tidak perlu mengganggumu tiap kali Bhaga haus."

Manda hanya terus membilas tubuhnya tanpa peduli gerutuan Bara. "Tunggulah di luar kamar. Aku harus memakai baju." Jika Manda bisa melihat ekspresi Bara saat ini, pria itu pasti sudah memasang tampang merengut.

Manda merapatkan telinga ke pintu untuk memastikan suara tangisan Bhaga terdengar menjauh, begitu Manda membuka pintu kamar mandi, Bara benar menungguinya di luar. Berlari cepat untuk mengunci pintu, Manda langsung membuka lemari pakaian.

Tangisan Bhaga kembali terdengar nyaring. Namun, gerutuan Bara sama nyaringnya.

"*Listen.* Jangan menangis, sabar sebentar lagi, oke? Ayah tahu kamu akan menyulitkan Ayah, tapi

Ayah akan bertahan untuk tidak marah-marah. Lihat saja."

Setelah berpakaian super cepat, lalu menggulung handuk ke rambutnya yang basah. Secepat kilat Manda membuka pintu.

Sambutan wajah cemberut Bara seperti yang sudah diduga Manda.

"Dastermu belum terkancing," ucap Bara seperti tercekik, sebab sudah jelas, tiga kancing yang tak terpasang itu menampilkan lekuk payudara Manda.

Seakan tak mempedulikan tanggapan Bara, Manda langsung mengayunkan Bhaga ke gendongannya. "Iya, aku buru-buru, lagipula Bhaga akan menyusu."

Logika Manda benar, meski sialannya Bara justru ingin memaki.

Manda duduk di pinggir kasur, meski sebenarnya dia lebih suka duduk di sofa ketika menyusui Bhaga, akan tetapi Bara masih berada di sana, dan mungkin saja pria itu mau duduk di sofa. Memang, gerakan Manda tak secanggung ketika pertama kali bertemu Bara kembali. Sebab, Bara bukan pria mesum dan sepertinya Bara akan memegang kata-katanya. Dan pria itu jelas memenuhi kebutuhannya juga Bhaga.

Manda mengelus rambut Bhaga yang tumbuh lebat. Sedikit merasa bersyukur Bhaga mendapatkan Ayah yang bertanggung jawab. Dan hal itu membuatnya teringat sesuatu.

"Aku membuat salad buah terlalu banyak semalam. Kamu mau?"

Dahi Bara berkerut. Jika ini usaha Manda untuk mencairkan suasana dan menggiring hubungan pertemanan mungkin Bara akan sedikit menghargai, tetapi jika ini salah satu taktik Manda untuk kembali menggodanya, maka jelas dia akan marah. "Tidak," jawab Bara sebelum membalik badan dan pergi dari sana.

Manda tak seharusnya kecewa dengan sikap Bara. Pria itu tentu harus menjaga jarak darinya.

Sebuah kilat membuat Bara tersentak melepas *headset*-nya dan baru menyadari di luar hujan deras. Jam di laptopnya sudah menunjukkan pukul dua belas malam, dan Bara baru saja menyelesaikan desain perabotan kamar lengkap permintaan pelanggan, setelah desain disetujui pengrajin akan membuat pesanan. Bara baru memulai bisnis furnitur-nya enam bulan belakangan ini, bisnis yang sangat ingin dirambahnya sejak beberapa tahun yang lalu, tetapi baru kesampaian sekarang setelah

belajar banyak, menentukan pasar, mempertimbangkan berbagai risiko dan mantap untuk memulai.

Bara belum mempekerjakan karyawan untuk menangani arus kas. Dia masih menghandlenya sendiri, berhubung bisnisnya belum besar dan masih seputar kalangan terbatas—kebanyakan yang memesan adalah teman-temannya sendiri atau orang yang mengenalnya. Endro terus-menerus mendorongnya untuk mengambil pekerjaan dengan skala lebih besar lagi, tapi Bara percaya semuanya butuh proses. Sebab dia sudah berulang kali gagal dalam bisnis baru akibat nekat memulai tanpa mempertimbangkan banyak hal, lagi pula emosi masa muda masih menggebu-gebu kala itu. Untungnya investasi saham dan bisnis tas-nya bersama Endro masih menyelamatkan kondisi keuangannya.

Tetapi yang disesali Bara sekarang, dia yang menjadi semakin sibuk bertepatan dengan kehadiran Bhaga. Mungkin dia akan mempertimbangkan saran Endro untuk mempekerjakan seorang admin.

Petir kembali menggelegar ketika Bara baru saja mematikan laptopnya. Membuat Bara langsung

bangkit keluar mencari keberadaan payung dengan perasaan semakin kalut. Begitu menemukannya, Bara segera keluar dari arah balkon dan menuruni anak tangga. Derasnya hujan tak mampu dihadang oleh payungnya dan tetap membasahi bagian celana pendeknya.

"Manda... Manda!" ketuk Bara tak sabaran. Tak lama pintu langsung terbuka, wajah Manda jelas menyiratkan kepanikan dan kelegaan disaat bersamaan. "Ayo ke atas."

"Hujan terlalu deras, mana mungkin aku membawa Bhaga ke sana—" ucapan Manda tak selesai sebab petir kembali menggelegar.

Bara baru saja meletakkan payung ke bawah namun payung itu sudah terseret angin.

"Masuklah," ujar Manda dengan nada cemas.

Tanpa perlu mempertimbangkan apa pun Bara masuk dan menutup rapat pintu. Mengintip dari celah gorden mungkin hujan akan sedikit reda dalam satu atau dua jam. Begitu hujan reda, Manda dan Bhaga harus ikut dengannya ke rumah utama.

"Bhaga terbangun?" tanya Bara ketika memaling.

Manda menggeleng. "Dia masih tertidur nyenyak."

"Tidur saja, setelah hujan reda dan bisa membawa Bhaga akan kubangunkan."

Manda ingin meneriakkan di telinga Bara jika sarannya begitu konyol, mana mungkin dia bisa tertidur sementara Bara berada di sana, dalam satu ruangan.

"Begitu hujan reda, sebaiknya kamu saja yang kembali." Manda mendapati Bara yang menoleh dengan rengutan. "Kalau hujannya sudah reda tentu aku merasa aman seperti biasanya, kan," sambung Manda.

Bara mengembuskan napas kasar ketika membalikkan tubuhnya. Memandang Manda sesaat seperti ingin berdebat, tetapi kemudian pria itu malah berjalan ke sisi yang lain dan duduk di sofa.

Situasi ini semakin canggung. Manda tak mungkin berdiri saja di sana, dan akhirnya turut naik ke atas kasur, menaikkan selimutnya dan berbaring miring tetap memejamkan mata tak yakin bisa tertidur dengan pikirannya yang berkecamuk. Dia ingin mengatakan jika dia tak mempunyai selimut lain seandainya Bara tertidur di sana, namun urung Manda katakan sebab tak ingin Bara salah paham dengan niatannya.

Kelopak mata Manda terbuka seketika ketika dia tersentak terbangun, dan sama sekali tak menyangka dia bisa ketiduran. Posisi tidurnya masih sama, dan ketika panik melihat ke arah jam dinding, sepertinya Manda belum terlelap terlalu lama. Namun, ketika menoleh ke arah lain, Bara tampak memejamkan mata, sepertinya pria itu juga tertidur.

Hujan di luar menyisakan rintik, terdengar dari bunyinya yang tak sederas tadi. Manda masih terduduk sesaat sebelum beranjak turun dengan hati-hati. Dia yakin tak menimbulkan bunyi apa pun dengan langkahnya yang berjingkat. Dia harus membangunkan Bara dan menyuruh pria itu kembali, pasti tidak nyaman tertidur di kursi.

Tetapi seiring dengan langkah yang mendekat, jantung Manda semakin berdebar.

Dia tak harus berdiam diri sambil menatap pria yang membencinya kini. Ketika Manda menarik napas, sesuatu terasa menyesaki batinnya. Dengan semua potret masa kini, Manda menyadari hidupnya benar-benar kacau. Dinding-dinding menghimpitnya, dan sesekali Manda dipaksa bersyukur dia masih bernapas untuk Bhaga.

Tetapi melihat wajah Bara tanpa kerutan, dan ekspresi marah membangkitkan kenangan lama. Menyeruakkan rasa rindu yang kelam. Jika memiliki kesempatan untuk memutar ulang waktu, Manda tak menyesali keputusannya untuk bersama dengan Bara, yang akan disimpannya sebagai memori yang indah. Pengingat bahwa ada sedikit hal yang membahagiakan terjadi dihidupnya.

Jemari Manda menjadi semakin dingin meski dia sudah meremas-remasnya sejak tadi. Otaknya menyuruh Manda agar segera menyentuh lengan Bara dan membangunkan pria itu, namun yang terjadi jemarinya justru terulur mengarah ke tulang pipi Bara—belum sampai menyentuhnya. Sedikit lagi... dan menyentuhnya.

Jantung Manda nyaris keluar dari sarangnya, terkejut setengah mati ketika Bara menangkap tangannya dan membuat tubuhnya limbung hingga menubruk tubuh besar itu. Sensasi hangat dan takut menjalar ke sekujur tubuhnya. Mata Bara menatapnya begitu dekat seolah mampu menembus seluruh isi pemikiran Manda. Bara menyadari kehadirannya? Sejak kapan?

"Hu-jannya sudah reda. Tapi kamu tertidur di sini, jadinya—" Manda tak bisa menghentikan nada

bicaranya yang bergetar gugup. "Aku—hendak membangunkanmu."

Tak ada reaksi, hanya tatapan menjurus yang semakin menusuk dan membuat detak jantung Manda berdetak ke level paling tinggi. Manda bisa merasakan napas mereka beradu, dan ini tak bisa berlangsung lebih lama lagi, kalau tak ingin Manda terbius oleh suasana dan kembali menimbun kesalahan.

Manda menarik diri untuk mundur. Namun, Bara tetap memegang pergelangan tangannya dengan kekuatan yang tak mengendur sedikitpun.

"Bara..." suara itu nyaris seperti bisikkan, yang mampu melumpuhkan otak Bara dalam sekejap.

Mengerjap sekali, Bara tahu dia sudah berada di garis batas kewarasan. Entah ini memang keinginan Bara, atau hanya alasannya untuk menguji Manda, tetapi Bara suka saat tubuh wanita ini berada di pangkuannya. Tatapan Bara turun ke permukaan bibir Manda, sekat tipis ini begitu rentan.

Dalam satu sentakan kecil Bara bisa melumat bibir tipis itu. Dia bukan pria baik-baik, dia adalah pria berengsek, jadi apa yang Bara tunggu? Ada halangan besar dalam diri Bara, yang tak dapat dipercaya membuat kilat dalam mata Bara lenyap

hingga berubah dingin. Hati kecil Bara belum memaafkan Manda—atau sebenarnya Bara belum memaafkan keputusan dari hati terdalamnya. Dulu, ketika Manda bilang ingin bersamanya Bara melibatkan seluruh dirinya, seluruh hatinya, bukan hanya kontak fisik semata, dan sekarang Bara benar-benar menyesalinya karena telah melibatkan perasaannya lalu kecewa.

Bara ingin mengatakan hal-hal kasar seperti Manda sengaja menggodanya, menungguinya hingga tertidur, atau kalimat kejam lainnya. Tetapi kalimat picik itu tetap tak akan membantunya sembuh dari luka lama.

"Cukup katakan dengan mulutmu atau teriaki aku untuk bangun," ucap Bara yang serta-merta melepaskan pergelangan tangan Manda, dan kesempatan itu langsung digunakan Manda untuk berdiri dan mundur beberapa langkah.

Pipi Manda merona menahan malu. Manda ingin membela diri jika dia tidak datang untuk merayu Bara, namun penyangkalan seperti itu hanya membuatnya bertambah konyol.

"Jika besok-besok ada hujan lebat seperti ini lagi kalian harus tinggal di atas. Aku nggak mau mendebatkan apa pun jika keadaan hari ini

terulang," ucap Bara sebelum keluar dari kamar menyisakan dingin yang menusuk-nusuk tubuh Manda.

Kedua Puluh Sembilan

Terakhir kali Bara menapaki apartemennya sekitar sebulan yang lalu. Tujuan dia datang ke sini untuk memastikan dirinya tetap waras.

Bara menjadi sangat sensitif dengan kehadiran Manda. Dan pria itu tahu hal-hal seperti ini cepat atau lambat akan menghampirinya. Dia ingin bersikap biasa saja, dan menganggap semua yang dilakukan hanya demi Bhaga, namun sisi personal berhasil menusuknya. Manda sangat sulit dienyahkan dari pikirannya. Apalagi tiap kali melihat Manda menggendong Bhaga dengan penuh perhatian, sudah tentu, sebab Manda adalah ibunya—tapi dia seperti ingin masuk menjadi bagian itu, sebuah pemikiran yang teramat gila. Dan, itu mengganggu Bara untuk alasan yang tak jelas.

Memikirkan mereka—bukan hanya Bhaga. Lalu memutar ingatannya untuk hal yang tidak perlu.

Seperti, bagaimana wanita itu akan menjalani hidupnya jika dia tak menemukannya? Bayangan akan Dimas langsung menyerbu masuk. Bara tak percaya Manda akan berusaha mencari penghasilan sementara dia memiliki anak.

Tawaran-tawaran lembut wanita itu, akan membuat pria mana saja salah paham. Lalu Manda akan dengan mudah menemukan Dimas lainnya, dan membuat mereka bertekuk lutut dengan cara-cara lemah lembut seperti itu. Manda yang lemah gemulai lebih cocok menemukan pria baru, dan hal itu membawa hawa panas ke sekujur tubuh Bara, Bhaga akan tumbuh ditengah seorang pria yang pasti tak akan menganggap dirinya.

Tetapi, dia adalah Ayah Bhaga, Bara sangat ingin menekankan status itu dan mengambil tanggung jawab penuh, lalu dia tak perlu ambil pusing dengan apa pun yang terjadi dengan Manda. Seharusnya dia bisa. Seharusnya.

Aroma bayi serasa muncul di ujung penciumannya ketika jemari Bara terulur menuju pengaman pintu. Sedetik berikutnya Bara ingin memutar langkah dan pulang. Tetapi Bara tetap memasukkan kode sandi pintu, perasaannya mulai berkecamuk aneh. Lagipula dia tidak datang ke sini

untuk berkhianat, status Caria jelas adalah istrinya. Batin Bara berkeras.

Begitu masuk, dahi Bara berkerut melihat sepatu pria yang tergeletak sembarangan di lantai. Perasaannya mulai tak enak, tetapi Bara tetap berdiri tegak, menendang sepatu tersebut dan melangkah ke dalam tanpa repot membuka sepatunya.

Rahang Bara mulai mengeras melirik keadaan apartemennya yang berantakan, penuh sampah makanan. Dan keadaan dapur yang lebih jorok ketimbang kandang hewan.

Menuju ke pintu kamar, langkah Bara terhenti sesaat.

Suara musik mengalun rendah, disertai dengan desahan dan pekikan yang terdengar sangat menjijikkan. Suara yang dikenalnya, Caria memang selalu berisik ketika melakukan aktifitas seks.

Dulu dia menemukan Manda, meski dalam kondisi yang berbeda, tetapi Bara masih mengingat kemarahannya yang memuncak. Tetapi kini, herannya Bara tidak merasakan amarah yang memuncak hingga ingin meninju seseorang, dia hanya muak dan jijik. Berpikir dosa besar apa yang

telah dia perbuat hingga drama-drama bodoh ini menghampiri hidupnya.

Jemari kaku Bara segera meraih pegangan pintu ketika mendengar.

"Apa tidak sebaiknya kamu ke rumahnya sekarang. Mumpung belum terlalu malam."

"Malas. Dia akan selalu cuek dan marah. *He's crazy you know?* Aku tidak yakin bisa tahan sampai lima tahun. Tapi sejauh ini aku belum dapat lebih, selain uang jajan yang rutin. Lalu sekarang ditambah dengan bayi dan wanita sialan itu. Aku tahu semua yang ada di kepala Bara, dia tidak mungkin tahan dengan wanita itu berada di sekitarnya. Aku akan menunggu Bara melakukan kesalahan, dan aku akan meminta sesuatu yang besar sebagai balasan. Apalagi kalau sampai dia menuntut cerai, aku akan meminta dana kompensasi dalam jumlah yang sangat besar. Sementara kita tetap bisa bersenang-senang di belakangnya." Caria menutup ucapannya dengan cekikikan.

Tak butuh waktu lama bagi Bara untuk membuka pintu hingga pemandangan dua orang telanjang yang terperanjat, tertangkap basah dan

berusaha menutupi tubuh terpampang di hadapannya.

"Ba-Bara?"

"Jika kamu tahu semua yang ada di kepalaku. Kamu pasti tahu apa yang akan aku lakukan sekarang?"

Langkah lebar Bara membuat Caria memekik dan berlindung di belakang pria yang bersamanya.

"Bro. Jangan main kasar."

Caria berteriak sebab menyangka Bara akan memukulnya ketika pria itu melayangkan tangannya, akan tetapi Bara justru meraih jemarinya. Menggenggamnya.

Apa Bara akan membawanya keluar dari sini? Ya, mungkin saja Bara masih membutuhkannya sebab Caria tahu hanya dia wanita yang ada di sekitar Bara berbulan-bulan belakangan."

"Sayang... aku tidak kenal dia. Aku mabuk, terus dia—rayu aku," ucap Caria dengan nada memelas manja.

"Mabuk di jam delapan malam?" ujar Bara dengan nada mengejek lalu menarik cincin dari jari manis Caria.

"No! Bara tidak! Itu cincinku!" Caria berusaha keras mempertahankan cincin berliannya.

“Lanjutkan saja kegiatan kalian. Tapi besok aku akan kembali untuk memastikan barang-barangmu tidak ada lagi disini. Kesepakatan kita berakhir.” Bara mengalihkan perhatian pada pria yang bertampang kusut di sebelah Caria. “Bro, lo punya tempat tinggal buat nampung dia kan?”

“Sayang...!” ungkap Caria dengan nada histeris.

“Sayang?” geram Bara jijik menendang celana dalam pria yang tergeletak tak jauh darinya.

Manda tersentak ketika mendengar ketukan pintu berulang kali. Dingin langsung menjalar ke tulang punggungnya, menyebarkan rasa takut.

Manda mengintip dari celah gorden, ternyata Bara. Di luar sedang tidak hujan, bahkan bulan menampakkan wujudnya dengan begitu indah. Jadi kenapa Bara mengetuk pintu kamarnya larut malam begini?

“Ada apa?” tanya Manda heran begitu menguak daun pintu. “Bhaga sudah tidur,” sambungnya cepat.

“Aku punya penawaran menarik,” ucap Bara tanpa tedeng aling-aling.

Dada Manda langsung berdentam kuat. “A—pa?”

"Layani aku, maka kuperbolehkan kamu bebas tinggal di sini selama apapun bersama putraku," mata Bara memandang lurus. Entah apa yang ada diotak Bara, tapi dia hanya ingin membuktikan bahwa wanita ini sama saja. Bahwa Manda hanya satu dari banyak wanita picik yang datang ke hidupnya.

Di depannya, wajah Manda jelas terperangah, dan Bara ingin meyakini itu akting semata. "Ke-kenapa kamu berbicara seperti ini?"

"Bukankah itu yang kamu lakukan ke Dimas? Membalas budi dengan menyerahkan tubuhmu."

Diakui atau tidak, Bara menyadari wajah Manda yang berubah pucat.

"Lalu kamu akan senang melihat anakmu tumbuh besar dengan keadaan kita yang seperti itu??" tanya Manda dengan tatapan tak habis pikir.

Rahang Bara mengetat jika dikaitkan dengan anaknya. "Kamu ingin kita menikah? Itu perkara gampang."

"Aku tidak ingin menjadi istri kedua," tukas Manda cepat.

Bara membiarkan sisi binatang menguasainya, lalu tertawa sinis. "Aku penasaran, setelah uang dari Ayu habis, apa yang akan kamu lakukan? Mencari

pekerjaan, apa itu mungkin? Atau kembali menjajakan diri? Aku sudah berbesar hati menawarkan hal ini. Jika dipikir-pikir lagi, bukankah penawaranku sangat bagus? Lalu sekarang kamu menolak menjadi istri kedua, dengan alasan tak masuk akal."

Manda memandangi Bara dengan tatapan getir. "Kenapa kamu seperti ini?" tanya Manda dengan nada sedih.

Urat di leher Bara semakin menegang. "Karena aku memang seperti ini," ungkapnya yang sedikit bertentangan dengan kata hatinya.

Tapi rasanya Manda tak rela jika kata-kata itu keluar dari mulut pria yang dicintainya. "Serendah itukah kamu memandangku?" lirihnya kemudian. "Aku tahu kamu tak akan percaya pada semua yang kukatakan. Namun, sekalipun aku tak tahu apakah Tuhan masih memberikan nasib baik kepadaku, aku akan tetap bertahan hidup untuk Bhaga, bagaimanapun caranya!"

"Aku memang tak percaya. Karena kamu sama saja..." ucap Bara dengan sorot asing, yang memunculkan titik gamang. Sebab, Bara datang hanya untuk memastikan sesuatu dan Manda malah

mencoba mematahkannya. “Jangan membohongiku. Apa yang sebenarnya kamu rencanakan?”

“Aku tidak merencanakan apapun! Kamulah yang menyeretku ke sini.”

Amarah meremukkan tulang punggung Bara, logika yang dilemparkan Manda menamparnya.

Ketika Bara lebih mendekat, Manda mempersempit jarak daun pintu yang terkuak. “Jika tidak ada lagi yang tersisa kamu pasti akan melemparkan diri padaku.”

“Kamu mengancamku??” tangan Manda yang menggenggam daun pintu bergetar hebat. “Aku memang melakukan kesalahan yang tak termaafkan, tapi kamu juga bukan pria yang menepati kata-katamu!”

Bara tersentak memandang Manda dengan sorot dingin.

Manda tak sanggup mendengar kelanjutkan kata-kata yang akan diucapkan Bara, dan membanting pintu begitu saja.

Setelah Bara pergi Manda sama sekali tak bisa tertidur. Tetapi, bukannya Manda takut Bara akan datang kembali dan memaksanya menyetujui tawaran pria itu, melainkan Bara yang merencanakan sesuatu untuk mengusirnya. Bara

bisa, bahkan sangat mampu untuk memisahkannya dari anaknya, dan pemikiran itu semakin membuat Manda sulit terpejam.

Manda tahu Bara hanya akan semakin marah padanya. Saat Manda terbangun dini hari dan memeriksa keluar, pria itu tidak kembali. Bahkan hingga fajar menyingsing, sosok Bara tak juga muncul.

Namun, sikap Bara semalam menjelaskan lain hal yang membuat denyut di hati Manda kian menggila. Manda menanti-nantikan bagaimana Bara akan memaksanya, hingga Bara membuat Manda ketakutan menghindarinya dan pergi dari sini, seperti yang dilakukan Dimas, tetapi hal itu juga tak jadi kenyataan. Pria itu marah, garang, dan tampak ingin mencekiknya, tapi dia tetap pergi.

Keesokan paginya. Manda berusaha menjalankan aktifitas hariannya, meski resah masih menggayutinya. Sebab, Bara tidak juga muncul Bhaga seperti biasanya.

Atau Bara sedang memikirkan kesalahannya? Itu saat sisi malaikat menguasai Manda, akan tetapi pemikiran Bara yang sedang mempertimbangkan cara-cara untuk mengancamnya, langsung membuat batin Manda mengerut.

Apa pun itu, sejak tadi Manda hanya bisa menatap ke atas sana. Dan... kenapa dia tidak memastikannya sendiri?

Dengan rasa takut sekaligus penasaran yang menggerogoti, Manda menaiki undakan jalan setapak secara perlahan, dengan Bhaga dalam gendongannya, setidaknya Bara tak akan berani berbuat macam-macam jika ada Bhaga di sisinya.

Manda semakin dekat, dan tak mendengar suara apa pun. Mungkin saja Bara tak di rumah, mungkin saja pria itu langsung pergi setelah berdebat dengannya semalam.

Tetapi dugaan Manda semuanya meleset, karena melalui pintu kaca Manda bisa melihat Bara yang yang terbaring di sofa bertelanjang dada, dengan botol-botol minuman di meja. Keadaan itu meremas hati Manda, Bara mengatakan dia akan bertanggung jawab pada hidup Bhaga, jika hanya soal materi Manda yakin Bara akan memenuhinya, lalu bagaimana dengan moralnya? Manda memang pendosa, tetapi dia tak ingin anaknya juga menjadi pendosa.

Manda baru membuka pintu kaca yang ternyata tak terkunci ketika mendengar sebuah pekikan.

“Bara...! Sayang aku mau bicara!”

Bara tersentak bangun mendengar suara yang meneriakinya dari arah luar, kepalanya pengar luar biasa dan siap memaki. Dia menunduk dan memijat-mijat pelipisnya sesaat sebelum terduduk. Namun ketika matanya menangkap sesuatu, tubuhnya langsung terperanjat melihat Manda yang berdiri tak jauh darinya memandang kaku.

"Kenapa kamu membawa Bhaga ke sini??" geram Bara mengontrol keras nada suaranya. Keadaannya begitu buruk—sangat buruk bahkan.

"*Darling...* Semalam itu aku mabuk..." ungkap Caria kembali yang berhasil masuk dan langsung menatap marah ke Manda, membuat Manda sedikit tersentak.

"Jangan bertingkah konyol. Aku bukan orang tolol! Keluar!"

"No! Ini karena kamu bawa wanita lain. Jadi bukan kesalahanku kalau aku stres dan berujung mencari pelarian."

Drama picisan tak penting ini membuat Bara benar-benar muak dan amarahnya meletus. "Keluar!" raung Bara kembali.

"Kamu perlakukan aku tidak adil sementara kamu bersenang-senang dengan wanita lain di sini!"

Wajah Bara merah padam. Jika dia waras dia akan menelepon polisi, jika keadaan membuatnya menjadi tak waras sepertinya dia perlu mengeluarkan koleksi senapannya.

"Kenapa masih di situ?!" bentak Bara akhirnya ketika menoleh ke arah Manda tak bisa menahan lagi, karena tak habis pikir Manda masih berdiri di sana melihat kekacauan ini.

Dengan mata memanas, Manda langsung mengambil langkah seribu menghindar dari sana, tak mempedulikan apa yang terjadi dengan sepasang suami istri itu. Sesuatu menusuk dadanya dengan sangat kuat, meski tidak ingin menerima rasa sakit lagi, nyatanya hatinya tetap sakit.

Sampai di bawah, Manda langsung masuk dan mengunci pintu. Duduk bergeming, sebelum tersadar Bhaga merengek. Bhaga satu-satunya kekuatan baginya.

Entah berapa menit waktu berlalu, ketika pintu kamar Manda terketuk. Dengan dada berdebar Manda masih mempertahankan posisinya yang mendekap Bhaga.

"Manda... buka!"

Manda mengembuskan napasnya berulang kali dengan gemetar, sebelum meletakkan Bhaga di atas

kasur. Kali ini, jika Bara melanggar apa yang dia ucapkan, Manda tak akan segan-segan pergi dengan membawa Bhaga.

"Ada apa?" tanya Manda berusaha keras mengontrol suaranya.

"Jangan membawa Bhaga ke atas kecuali aku yang mengajaknya, dan—"

"Jadi keputusanku untuk tinggal di paviliun tepat kan? Bagaimana jika aku dan Bhaga menemukanmu sedang..." entah darimana datangnya kemampuan menyindir seperti ini, yang jelas Manda sudah gatal ingin mengonfrontasi tindakan Bara semalam.

Bibir Bara menipis, garis rahangnya tercetak jelas.

"Kamu sedang bermasalah dengan istrimu, lalu meluapkannya pada kami. Itulah yang terjadi." Kemarahan yang meluap pada diri Manda sesuatu yang sangat asing. "Kamu ingin mengambil Bhaga dariku sementara cara hidupmu seperti itu?"

"Jangan mengomentari cara hidupku, jika cara hidupmu juga tidak benar!"

Dingin menusuk-nusuk tulang punggung Manda, jantungnya berdetak tak keruan disertai dengan bulir air yang menumpuk di pelupuk mata.

“Aku sudah meninggalkan masa laluku dan sedang mengusahakan yang terbaik untuk putraku, lalu bagaimana dengan dirimu??”

Bara tak langsung menyahut, di saat seperti ini dia tak mampu berpikir secara tepat.

“Yang tadi malam hanya permulaan atau terakhir kalinya? Aku perlu tahu sejauh mana kamu akan menekanku. Karena jika kamu mengancamku untuk memilih jadi gundikmu atau bersama dengan darah dagingku sendiri, di saat itu kamu akan tahu aku lebih baik mati!”

Manda tak peduli dengan Bara yang merengut marah. Ini keberanian liar yang tak pernah disangka-sangka akan mampu Manda ungkapkan, tetapi Manda tak rela jika dijadikan samsak atas kemarahan Bara terhadap wanita lain, mungkin juga ini manifestasi dari percikan cemburu yang dikehendaki atau tidak tercipta begitu saja.

“Dengarkan aku dulu—“

Sial! Dua kali wanita ini membanting pintu di hadapannya tepat ketika Bara hendak mengucapkan sesuatu.

Bara masih berdiri kaku, ketika amarahnya menyurut keresahannya meningkat berikut dengan

daftar kebodohannya. Kesal dengan dirinya sendiri, Bara membalik badan dan menjauh dari sana.

"Jangan-jangan dia mau pergi?" gumam Bara di tengah langkahnya, cemas mengalir ke seluruh nadinya. Bara serta-merta membalik tubuh, jika Manda nekat pergi maka Bara pasti akan berubah menjadi pria paling berengsek di muka bumi dengan segala macam ancamannya.

Ketika Bara kembali suasana masih sangat tenang. Bara menempelkan telinganya lebih rapat ke pintu, samar-samar terdengar suara isakan. Tak bisa dielakkan, sesuatu seperti meremas-remas jantungnya.

Ketiga Puluh

Satu mobil Pick-up membawa barang perabot kepada pemiliknya baru saja keluar. Bara kembali ke dalam gudang menuju ruangan kecil yang menjadi kantornya. Di sana, sudah ada Endro yang duduk pada satu-satunya sofa panjang.

"Dan akhirnya semua ini akan diwariskan pada putra lo?" seringai terbit di wajah Endro. "Atau *include* ibu dari anak lo? Kan mereka sepaket."

"Udah lama juga gue nggak berantem, pantesan tangan gue gatel dari kemarin."

"Lo selalu nyahut pake otot, apa salahnya mengakui diri kalau sekarang lo lebih punya tujuan hidup."

"Tentu aja semua ini untuk anak gue. Tapi lo nggak perlu bikin pertanyaan yang mancing-mancing kayak gitu. Tapi gue nggak akan menyerahkan secara cuma-cuma, uang bisa habis kapan aja, gue bakal ajarkan *fighting spirit* untuk

bertahan hidup. Semua butuh *skill*. Gue bakal bebasin Bhaga raih apa yang ingin dia raih," gumam Bara.

"Lalu Ibunya? Lo bakal bebasin juga?"

Dahi Bara berkerut, walau dia menahan diri untuk tidak terkejut dengan pertanyaan Endro dan langsung menantang manik mata pria itu. Kegelisahannya pasti tercium oleh Endro, dan Bara tak ingin sahabatnya itu menguliti isi pikirannya dengan begitu cepat.

"Liat ntar, tergantung gimana dia bersikap."

"Gue udah minta maaf soal Caria, tapi kalau lo ngerasa Ibu Bhaga juga nggak ada bedanya, gue rasa ada baiknya lo lepasin dia."

Bara akhirnya menoleh dengan tatapan protes, karena dirinya merasa sejauh ini dia tak pernah mengikat Manda.

Namun, sebelum Bara melayangkan tegurannya Endro lebih dulu menambahkan, "Maksud gue, lo bisa relain sedikit ego lo, biarin dia tinggal dengan anak lo sampai anak lo paham bahwasanya dia punya bokap. Gue rasa hal yang gampang bagi lo nyewain rumah buat Manda dan anaknya."

Rahang Bara mengeras. Gampang untuk diucapkan pada kenyataannya...

"Terkecuali lo punya alasan lain untuk pertahanin dia di rumah lo."

Bara berkacak pinggang hingga dada bidangnya tampak begitu lebar, memandang Endro dengan tatapan menantang. "Terus gue harus susah payah buat lihat anak gue sendiri??"

"Kalau Manda ngontrak di tempat lain memangnya lo nggak bisa temuin anak lo?"

"Nggak bisa!" sangkal Bara keras. "Setiap pagi gue biasa main sama Bhaga, kalau mereka tinggal di tempat lain, gue bakal repot datangin, dan belum tentu juga Manda nggak cari-cari alasan buat bukakan pintu. Akhir-akhir ini—" ucapan Bara langsung terjeda. Bara tak mungkin mengungkapkan kalau akhir-akhir ini Manda tak mengacuhkannya.

Alis Endro terangkat tinggi-tinggi.

"Apa??" bentak Bara. "Gue suka bau bayi!"

Endro menganga, yang kemudian meledakkan tawa.

Bahu Bara sedikit rileks jika terkenang Bhaga. "Waktu anak gue angkat kepala, dia goyang-goyang kayak boneka-boneka apa itu? Entahlah lucu banget. Anak gue sekarang udah mulai merangkak. Bentar lagi lari kayaknya."

Sudut bibir Endro menyeringai dengan tatapan penuh arti, mendengar Bara berbicara dengan nada bangga tentang anaknya.

"Akhirnya gue nggak ragu lagi lo beneran seorang Ayah."

"Dari Bhaga ada gue juga udah jadi Ayah," sambung Bara lalu menumbuk bahu Endro dengan agak kencang hingga Endro mundur dan mengaduh, namun serangan balik dari Endro langsung datang, pria itu memiting leher Bara dan menjitak kepalanya.

"Tapi gue nggak nolak berhubungan seks dengan Ibunya. Tenang aja, gue masih normal," ungkap Bara dengan tujuan bercanda, tapi raut wajahnya justru tak menampilkan hal itu.

"Bangsat!" kekeh Endro menendang bokong sahabatnya itu. "Hati-hati. Jangan terburu-buru. Kalau lo selalu nggak beruntung ngandelin hati, kali ini lo harus benar-benar andalin logika. Kalau cuma sekadar butuh pelepasan, kita bisa cari cewek."

Bara tak perlu mengiyakan ucapan Endro, dan hanya mengembalikan dirinya dalam mode berpikir.

Berulang kali Bara mengatakan keras pada dirinya dia bukan pria bodoh, tetap saja ucapan

Manda mengusiknya. Pikirkan solusinya, dan jangan berkubang pada masalah yang sama, Bara mencoba menasihati dirinya sebagai pria dewasa yang menghindari keruwetan. Dan solusi yang paling mutahir adalah permintaan maaf, lalu selesai perkara.

Tetapi dia terlanjur terjebak dalam perang dingin. Ucapan Manda waktu itu juga menyulut peperangan batinnya.

Manda ingin berubah benarkah?

Lalu bagaimana dengan diriku? Batin Bara, tentu saja dia akan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Bukankah dia punya uang? Tetapi, Papanya dulu juga punya banyak uang, namun tak pernah ada untuk anak-anaknya. Menyakiti istrinya, memandang rendah ibunya, bersenang-senang dengan pelacur-pelacurnya.

Bara menolak disamakan dengan Papanya. Tetapi dia menyakiti Manda? Bisik sisi hatinya yang lain. Tidak! Manda bukanlah istrinya, batin Bara menolak disalahkan.

Bara menebas pemikirannya soal Manda. Jika dia hanya ada untuk Bhaga, maka dia tak harus mengulang nama Manda di hati dan pikirannya.

"Gue lupa. Lo sebenarnya ke sini mau ngapain?"

Endro mendengus sebab dia juga jadi lupa tujuannya datang ke gudang *furniture* Bara. "Itu. Babysitter yang lo minta bantuan cariin. Udah ada."

Baru sedetik. Bara sudah kembali memikirkan reaksi Manda. Manda pasti tak akan suka dengan ini. Tapi ketidaksukaan Manda harusnya bukan jadi urusannya.

"Ya udah. Suruh langsung datang ke rumah aja."

Endro mengangguk. "Gue mau balik, lo mau di sini dulu atau ikut bareng gue?"

"Duluan aja. Gue masih mau belanja bahan."

"Oh ya, lo ikut *touring* kan?

Alis Bara menungkik. "Kapan?"

"Makanya, baca *chat* grup!"

Bara hanya menggaruk kepala dengan salah satu jarinya. "Enggak janji. Nanti gue kabarin lagi."

Endro kembali menaikkan alis sesaat dan kembali menyeringai sebelum mengambil kunci mobilnya yang tergeletak di atas sofa dan keluar.

Sepeninggalan Endro Bara kembali duduk dan menekuri catatan serta bon-nya. Namun, tak berselang lama ponselnya yang tergeletak tak jauh darinya bergetar. Bara sudah akan mengabaikannya, sebab itu hanya notifikasi *chat* yang bisa dibacanya nanti-nanti, tetapi melihat

sekilas ada nama Manda di sana, Bara yang merutuk keras dirinya untuk kembali ke pekerjaannya malah mengambil ponselnya.

Manda : Ada beberapa kebutuhan yang harus kubeli. Aku mau izin keluar

Bara mengerutkan bibirnya. Kalau dia melarang apakah Manda akan kembali memulai perdebatan? Dan kenapa wanita itu senang sekali mendebatnya?

Sabara : kirimkan saja listnya. Nanti kubelikan.

Mata Bara menyipit, menunggu balasan Manda. Tetapi sialnya, kali ini dia memang menunggu Manda mendebatnya, setidaknya wanita itu kapok mengabaikannya seperti yang sudah-sudah.

Manda : Iya.

Bara mengerjap-erjapkan matanya. Tak lama daftar panjang belanjaan yang harus dibeli Manda muncul di layar ponselnya. Sialan! serangannya

blunder, dan kenapa dia malah menjadi pesuruh seperti ini?!

Bara mencampakkan ponselnya kesal. Menggerutu dalam hati.

Tetapi begitu ponselnya bergetar kembali, Bara langsung meliriknya. Dan yang muncul malah *chat* dari Ayu. Tatapan kesal Bara berubah serius.

Ayu : Di mana kamu menyembunyikan wanita itu? Masih belum mau memberitahuku?

Ayu : Bara, angkat teleponku.

Panggilan dari Ayu pun muncul, Bara langsung mengangkatnya.

"Apalagi?" gerutu Bara.

"Jawab pertanyaanku tadi."

Bara mendengus. "Sudah kukatakan dia tak akan mengganggumu lagi."

"Kamu sudah jamin dia tidak akan kabur? Bagaimana kalau dia tiba-tiba datang menemui Dimas?"

"Untuk apa dia menemui suamimu lagi?" ujar Bara ketus.

"Untuk apa? Ya jelas untuk merayu Dimas kembali."

Rahang Bara mengeras mendengar tuduhan Ayu. "Kenapa kamu selalu beranggapan dia akan merayu Dimas kembali?"

Melihat Manda yang menolaknya dengan keras rasanya tak mungkin, atau Dimas mempunyai sesuatu yang bisa membuat Manda menjadi penurut? Sesuatu yang tak dimiliki Bara, tapi apa? Pemikiran itu mendadak membuat Bara jadi kesal.

"Kamu nggak akan tahu apa yang akan dia lakukan melihat tampangnya yang pura-pura lugu itu, Bar. Bayangkan gimana bertahun-tahun aku bisa terkecoh. Padahal aku selalu anggap dia asisten terbaik buat Dimas. Di depan dia nggak terlihat seperti wanita jahat, tapi di belakang?"

Perkataan Ayu sukses membuat bahu Bara merosot dan akhirnya bersandar pada sandaran kursi.

"Dia hamil, Bar. Dia pengin menyingkirkan aku sejak awal. Dia lebih buruk dari pelacur. Dan sama sekali nggak tahu apa yang bisa dia lakukan. Dimas nggak akan begitu sebelum ketemu dengan dia. Dimas pria baik-baik, dan dia bawa pengaruh jelek buat Dimas."

"Suami yang baik tidak akan selingkuh."

“Aku percaya Dimas, tapi aku tak percaya dengan wanita itu. Dimas bukan seperti Papamu yang mencari kesenangan dengan banyak wanita. Jika Dimas hanya selingkuh dengan wanita itu, itu artinya wanita itu yang berhasil merayu Dimas!”

Perut Bara terasa terpuntir. Kenapa hati Bara tak suka Manda dituduh seperti itu? Apalagi mengingat wajah sedih juga kemarahan Manda malam itu, tetapi Bara juga tidak bisa percaya sepenuhnya, wanita itu jelas pernah membohonginya.

“Sudahlah, urusi saja urusanmu sendiri. Dan tak perlu pikirkan soal wanita itu lagi. Dia... tidak akan mengganggu kehidupanmu lagi.”

“Bagaimana kamu bisa yakin?”

“Aku yang menjaminnya. Terkecuali suamimu yang datang dan mengusik kehidupan kam—“ Bara hampir kelepasan. “Dia. Akan kubuat patah lagi tulang hidungnya. Kalau kamu bisa jamin Dimas tak datang mencarinya, akupun akan menjamin Manda tidak akan datang ke kehidupan kalian lagi,” sambung Bara tegas.

Didengarnya Ayu mendesah. “Oke.”

Tanpa salam penutup Bara mematikan panggilan. Batinnya menjadi demikian tak tenang.

Manda kembali menatap layar ponselnya. Tak ada balasan lagi dari Bara sejak satu jam yang lalu. Manda Meyakini hatinya, bahwa tindakannya sudah benar, dengan tidak terlalu memancing dan terlihat, kemungkinan besar dia akan aman. Meski gelisah tetap membalut hatinya. Bagaimana jika Bara memaksa seperti yang dilakukan Dimas padanya? Tidak, entah kenapa Manda sangat yakin Bara tidak akan bertindak seperti Dimas. Tetapi bukankah dulu Dimas juga terlihat sangat baik, namun kenyataannya?

Perperangan dalam batin Manda tak ada hentinya. Sosok Dimas ternyata menyisakan trauma pada dirinya.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah empat ketika ada sebuah ketukan pintu. Dan Manda meyakini seratus persen itu adalah Bara.

Begitu membuka pintu Bara sudah berdiri dengan satu kantung plastik besar belanjaan yang dipesan Manda. Manda langsung meraihnya.

"Terima kasih," ucap Manda masih bertahan di depan pintu dan hendak menutup kembali pintu

namun gerakan Bara yang maju satu langkah membuatnya serta-merta mundur.

"Bhaga sedang tidur," sela Manda cepat.

"Kamu mau membohongiku?"

Manda terperangah dan langsung menoleh ke belakang. Bayinya telah bangun dan aktif menggerak-gerakkan tangan serta kakinya.

"Tadi, Bhaga tidur."

"Hm. Dan sekarang sudah bangun?"

Manda tak suka dengan kalimat sarkas Bara. "Aku berkata jujur!" sanggah Manda dengan nada lebih tinggi.

Membuat Bara menungkikkan alisnya. "Iya. Iya... aku percaya." Dan Bara tetap melenggang masuk. Menggoda Bhaga sesaat dengan kecupannya sebelum berdiri menggendongnya.

Manda yang berdiri menjaga jarak mengerutkan kening ketika Bara mencari sesuatu.

"Gendongan Bhaga mana? Yang untuk di depan itu, bukan gendongan kain."

Dahi Manda berkerut lebih dalam. "Untuk apa?"

Bara memutar bola matanya. "Aku mau ajak Bhaga main keluar."

Manda serta-merta mendekat. "Jangan. Kamu tidak akan bisa keluar berdua saja dengan Bhaga."

Bara langsung mendengus. “Sudahlah. Mana gendongannya. Atau aku yang mengubek-ubek sendiri lemari itu?”

“Kamu tidak mengizinkanku membawa Bhaga keluar sementara kamu bebas membawanya keluar?”

Kedua alis Bara langsung terangkat tinggi-tinggi. “Astagaa... Aku cuma mau bersepeda, keliling komplek.”

Manda seketika bungkam. “Harusnya kamu katakan sejak awal.”

Bara menahan sekuat tenaga agar tak tersenyum melihat Manda yang cemberut.

Manda kemudian menuju lemari dan mengeluarkan gendongan yang dimaksud Bara.

“Jangan lama-lama.” Manda memperingati sambil membantu Bara meletakkan Bhaga ke dalam gendongan. Tetapi dari ekspresi Bara, Manda tahu pria itu akan mengabaikan peringatannya.

Bara sudah keluar bersama Bhaga. Manda memainkan jemarinya, sebelum akhirnya tetap tak tahan untuk tidak mengikuti langkah Bara.

Manda terkejut ketika Bara menghentikan langkah dan berbalik.

“Sepedaku tidak ada boncengannya.” Bola mata Manda melebar. Sementara Bara memuntir lidah di dalam mulutnya karena selalu salah berkata mengucapkan maksudnya. “Maksudku.” Bara berdeham. “Tidak ada gunanya kamu mengikutiku.”

“Aku... hanya mau memastikan kamu tidak berlama-lama.”

Bara mengeleng-gelengkan kepalanya, dan melanjutkan langkahnya.

Sampai di garasi Bara mengeluarkan sepedanya, gonggongan anjing mulai terdengar. Dan hal itu membuat Bara langsung menoleh ke arah Manda. Untungnya anjingnya tersebut berada di dalam kandang.

“Tunggu di kamarmu saja,” ucap Bara lagi. Melihat reaksi Manda yang diam saja, Bara mendengus melanjutkan kayuhan sepedanya. Ya, mungkin Manda sengaja begitu agar Bara tak tega membawa Bhaga dengan rute yang lebih jauh.

Manda menunggu di depan pagar. Dan tanpa sadar kesempatan itu digunakan Manda untuk melihat ke sekeliling. Manda tahu Bara tak berniat mengurungnya, namun adanya Bhaga membuat Manda jadi terkurung.

Manda melangkah tak jauh dari rumah Bara, dan ketika menoleh Bara sudah muncul kembali, yang Manda kira akan lebih lama. Senyum Manda melebar ketika melihat buah hatinya yang tampaknya heran dengan lingkungan sekitar yang dilihatnya. Sejenak Manda mengira Bara akan menghentikan kayuhannya, namun melihat seringai pria itu...

"Bara!" pekik Manda. Namun, Bara tetap melewatinya, melanjutkan perjalanan.

Setelah lima belas menit berlalu, Bara kembali muncul. Mata Manda menyipit, namun kali ini Bara menghentikan laju sepedanya.

"Sepertinya Bhaga kecapekan," ucap Manda ketika mendekat.

"Aku yang mengayuh bagaimana bisa dia yang kecapekan?" balas Bara santai. "Bhaga justru sangat senang."

Manda tidak menampik, hanya menarik Bhaga dari dalam gendongan dan mengecupi pipi tembam bayinya yang menampilkan ekspresi geli.

Bara tersenyum miring, sepertinya Manda lupa menjaga jaraknya seperti yang dia lakukan belakangan hari ini. Bara menarik tangan Bhaga

dari dalam mulut bayi itu. Bayinya itu suka sekali mengemuti tangannya sendiri.

"Dia belum menyusui sejak tadi."

Wajah Bara langsung merengut, kenapa Manda malah membangkitkan jiwa mesumnya. Tetapi pemikiran itu segera terhalau dengan datangnya sebuah mobil yang sangat dikenali Bara. Sementara di sebelahnya senyum Manda langsung menyurut.

Tak lama sosok Endro keluar dari kemudi, dengan tatapan menilai yang sangat dikenali Bara. Manda langsung mengubah posisi menjadi di belakang Bara.

"Gue sama Bu Desi. Sitter yang gue bilang tadi pagi."

Bara hanya mengangguk.

Perhatian Endro beralih ke Manda. "Hai. Kita pernah ketemu kan?"

Manda hanya menarik bola matanya sesaat kemudian mengangguk.

"Masuklah," potong Bara, menyingkirkan sepedanya dan membuka pintu pagarnya.

Bara mengira Manda akan langsung menghilang seperti yang sudah-sudah, namun wanita itu ternyata malah mengikuti pergerakan Bara. Dan

begitu terkejut saat Manda memegang lengannya. Rasanya begitu familier. "Ada apa?"

"Sitter untuk Bhaga sudah datang. Kamu akan segera mengusirku dari sini?" tanya Manda panik.

Sorot mata Bara meredup melihat kecemasan yang terpancar di mata Manda. Memandang Manda ada secerca rasa kekeluargaan yang entah bagaimana bisa menembus hatinya. "Sudah kukatakan kamu boleh pergi jika kamu siap untuk pergi. Aku tidak akan pernah mengusirmu."

Manda masih bertahan, menatap kedalaman mata Bara, dan sebetulnya yakin pria itu tidak berbohong.

"Tapi jangan gunakan kesempatan itu untuk kembali pada pria lamamu."

Wajah Manda langsung terperangah. Pria lama? Dimas? Manda baru membuka mulut dan hendak mengatakan bahwa dia tak mungkin kembali pada Dimas.

Tetapi, Bara sudah mendahului, dengan berkata. "Karena bukan hanya kamu tak akan bisa menyentuh Bhaga, melihatnya saja mustahil."

Ketiga Puluh Satu

Kehadiran Bu Desi bukan semakin mempermudah Manda, akan tetapi membuatnya semakin gelisah. Wanita paruh baya itu jelas berpengalaman, dan bersifat keibuan, bahkan hanya mendengar dari tutur katanya yang lembut Manda telah mengetahuinya. Lagipula, Bara sudah jelas tak akan mempekerjakan sembarang orang.

Manda menelan saliva dengan susah payah, mau tak mau dia menggeleng saat pikiran buruk kembali masuk ke benaknya. Sudah tentu cepat atau lambat Bara akan menendangnya keluar. Akan tetapi, Manda tak tahu akan secepat ini. Dia belum siap berpisah dengan anaknya, tentu saja. Namun, apa alasannya untuk tetap tinggal di sana, dan untuk membawa Bhaga keluar dari rumah Bara sudah pasti tak akan mungkin. Hal lain yang tambah mengganggu pikiran Manda adalah tabungannya

yang semakin menipis. Manda juga harus segera mencari pekerjaan. Tapi di mana?

Bara baru saja pergi, dan seperti hari-hari sebelumnya Bu Desi setia berada tak jauh dari mereka. Manda selalu mandi lebih awal dan sengaja tidak memandikan Bhaga lebih cepat agar Bara tak protes jika dia selalu menolak bantuan Bu Desi.

"Sini Bu, saya saja yang mandikan."

"Tidak usah, Bu," tolak Manda kali ini lebih tegas. "Saya sudah biasa," sambung Manda lagi-lagi mengelak.

"Anak saya tiga dan sudah besar-besar Bu, jadi udah pengalaman ngurus bayi. Tenang aja, Bu. Saya juga nggak akan berani macam-macam. Dulu saya lama asuh anak majikan yang sebelum ini, ada delapan tahunan, tapi sekarang sekeluarga sudah pindah ke luar negeri. Saya diajak ikut tapi saya tolak." Bu Desi mengatakan dengan nada lembut dan penuh simpati, walau Manda tahu tujuannya mengatakan itu adalah untuk mempertegas bahwa dia sangat mampu mengurus Bhaga.

Manda hanya menyunggingkan senyum tipis sembari terus memandikan Bhaga.

Selesai mandi dan sarapan datang, Manda tetap menggendong bayinya. Berpura-pura mencari udara segar.

"Ibu sarapan dulu saja, biar saya yang jaga Bhaga."

Manda terpaku. "Nggak usah Bu. Ibu sarapan saja duluan, saya masih mau main dengan anak saya."

Ya, dan Manda selalu melewatkan sarapannya hingga Bhaga tidur.

Manda sadar Bu Desi masih menatapnya, dan berdiri tak jauh darinya. Ini bukan salah Bu Desi, Manda tahu itu, bahkan wanita paruh baya itu kerap kali ingin mengajaknya mengobrol.

"Bu, kalau boleh ada yang mau saya tanyakan, tapi sebelumnya saya minta maaf jika pertanyaan saya mengganggu ibu."

Manda menggerakkan sedikit kepalanya dan mengangguk kecil. "Boleh."

"Um... Bapak sama Ibu bukan suami istri?"

Wajah Manda berubah kaku, kemudian dia menggeleng. "Bukan."

Bu Desi seketika menutup rapat bibirnya dengan wajah penuh pengertian.

"Awal liat bapak serem gitu ya Bu, badan besar, tatoan, tapi pas lihat Bapak mau main gitu sama anaknya malah lucu."

"Lucu?"

Bu Desi langsung mengerjapkan mata khawatir salah bicara. "Iya Bu. Kelihatan sayang banget gitu."

Manda mengangguk mengiyakan.

"Ibu tadinya tinggal di mana?"

Untuk kali itu Manda hanya diam saja, dan Bu Desi langsung merasa sungkan.

"Ibu udah lama tinggal di sini? Maksudnya di Bali?" Balas Manda.

"Ya."

"Kalau begitu Ibu pernah ke pasar terdekat?"

"Pernah belanja Bu, meski nggak sering. Kenapa Bu?"

"Saya bosan dengan sayur katering. Kalau boleh, Ibu mau tidak bantu saya belikan sayuran? Saya ingin memasak."

Senyum Bu Desi langsung mengembang. "Boleh Bu. Oh ya, kenapa Ibu nggak ikut belanja sekalian? Biar saya temenin. Saya perhatikan Ibu selalu di rumah."

Manda menggeleng, Bara pasti tak akan mengizinkannya. Dan Manda merasa dirinya sudah akrab dengan kesepian.

"Saya... malas keluar-keluar Bu," alasan Manda. "Ibu mau bantu saya kan?"

Kembali, Bu Desi mengangguk.

Bara keluar melalui pintu kaca, di ujung sana Manda tengah menggendong bayinya, dengan gerakan menenangkan. Tentu saja bayinya tak suka dikurung seharian di dalam kamar, untuk itu Bara selalu mengajaknya keluar ketika pagi. Tetapi berbeda dengan Manda, dia akan terus mengurung dirinya di dalam kamar. Manda tetap bertahan di kamarnya, dia bahkan tak pernah menyapa para pekerjanya, seakan hidup dalam dunianya sendiri. Yang jelas, semua gelagatnya menunjukkan bahwa dia hanya hidup untuk bayinya. Dan semua yang dilihat Bara jauh berbeda dengan ucapan Ayu. Walau Bara juga tak bisa menampik kenyataan bahwa Manda memang selingkuhan Dimas.

Dan akhir-akhir ini sikap tertutup Manda semakin menjadi. Bibir Bara tanpa sadar menipis. Sepertinya Bara tahu apa penyebab Manda lebih

menutup diri. Jika dia jadi Manda mungkin dia sudah stres terkurung dalam kamar seharian. Bara mulai bergidik, teringat Manda mengancam membunuh dirinya, lalu cerita Manda tentang ibunya yang meninggal karena bunuh diri.

Atau jika Manda sudah lelah dengan semua keadaan itu dia memang berniat seperti itu? Tidak. Tidak. Manda tidak mungkin meninggalkan bayinya.

Akan tetapi, jika keadaan ini terus berlanjut... tengkuk Bara mulai meremang, jelas dia tidak ada niatan sedikit pun untuk mengurung Manda.

Bara mungkin buruk dalam menyenangkan orang lain, tetapi jelas dia tak pernah ingin seseorang menjadi menderita karenanya.

Dari kejauhan Bara melihat Manda memutar tubuhnya, dan begitu menangkap dirinya sedang diamati, Manda kembali memaling, dan tak lama dengan langkah cepat kembali ke kamarnya. Lihatlah, wanita itu lagi-lagi menghindarinya.

Tanpa membuang waktu Bara segera turun ke bawah. Pintu kamar Manda telah tertutup, Bara mengetuknya, tak lama terdengar suara kunci di buka. Lihatlah, Manda lagi-lagi mengunci pintu kamarnya.

“Bu Desi mana?” tanya Bara langsung, dan melihat gelagat Manda yang gelisah.

“Sedang berbelanja, nanti sebaiknya nggak usah antar nasi katering, aku akan masak—“

“Kamu suruh dia belanja?”

“I-iya.”

“Memangnya kamu ingin masak apa?”

“Mungkin—tumisan, atau sop.”

Garis rahang Bara semakin berkedut, tak perlu disangkal lagi, menyadari jika itu hanya akal-akalan Manda.

“Kamu melarang Bu Desi membantu mengurusi Bhaga?”

Manda langsung menoleh terkejut dan seketika menjadi pucat. “Bu Desi mengadukannya padamu?”

“Tidak. Jadi benar kamu sengaja menyingkirkannya dari kewajibannya?” Batin Bara menggeram, karena melihat gelagat Manda yang lagi-lagi terlihat ingin kabur. “Kenapa? Apa aku salah bicara lagi?” sanggahnya lebih dulu.

“Tidak. Kamu tidak salah bicara.”

“Jadi kenapa kamu menatapku seolah-olah aku yang paling bersalah di sini,” sahut Bara dengan napas memburu.

Manda menganga, tentu saja dia tak bermaksud seperti itu. “Maaf. Aku—“ ucapan Manda terjeda, bagaimana bisa dia mengungkapkan kegelisahan dalam hatinya?

“Aku. Apa?” desak Bara yang selalu tak sabaran.

Pandangan Manda merunduk sembari menahan napasnya, lalu mengembuskannya. Usaha kuat darinya untuk tak terlihat gentar sia-sia saja. Sambil meremas-remas tangannya, Manda berkata. “Aku—belum siap membagi Bhaga dengan orang lain.” Keresahan itu akhirnya tercetus dari mulut Manda, dan dia siap menerima argumen Bara.

Bara menatap Manda lama beberapa saat, sebelum menghela napasnya. “Aku tidak mengerti. Apa yang sebenarnya kamu inginkan? Toh kalau aku membiarkan kita hidup terpisah dan kamu tinggal dengan Bhaga. Aku juga akan tetap sering menemui kalian.”

“Kamu akan membiarkanku tinggal dengan Bhaga?” tanya Manda terkejut.

Bara mengalihkan pandangannya. “Maksudku apa bedanya dengan tinggal di sini? Kamu juga selalu mengunci pintu kamarmu, kan?”

“Kalau kita tinggal terpisah setidaknya—aku bisa bebas membawa Bhaga keluar.”

“Ke mana?”

“Ke—mana saja.” Manda terdiam sesaat, dia juga tak yakin ada tempat yang nyaman untuk dia kunjungi.

“Aku tak yakin kamu akan keluar dengan Bhaga, kamu juga pasti akan terus mengunci pintu rumah. Kamu—selalu terlihat ketakutan.”

Manda mendongak dengan mata menyala. “Bukankah di sini pun aku tidak bisa bebas membawa Bhaga keluar?”

“Karena sudah ada Bu Desi, tentu saja kamu boleh keluar bersama dengannya.”

Manda mengerjapkan mata, kenapa dia tak pernah memikirkan hal itu? Atau karena dia terlalu berpikiran buruk pada Bara? Dan takut Bara tak akan pernah mengizinkannya keluar membawa Bhaga?

“Apa yang membuatmu berubah pikiran?”

Dahi Bara berkerut. “Aku tidak berubah pikiran, sejak awal itu tujuanku. Tugas Bu Desi bukan menggantikanmu, tetapi membantumu. Aku tidak akan memberhentikan Bu Desi. Jadi, bekerja samalah.”

Manda masih memandang Bara dengan tatapan menilai.

"Kamu tidak suka dituduh berbohong, tapi kamu mencurigai orang lain."

Mengulum bibir bawah kuat-kuat, Manda menarik bola matanya dari Bara. "Ini hanya alasanmu saja agar aku berpikir lebih baik tinggal di sini."

Rahang Bara mengetat. "Ya, memang. Kamu kira aku bisa tidur tenang memikirkan kalian tinggal di luaran sana?"

Kata 'kalian' menyatakan kepemilikan yang membuat hati Manda bergetar. Apa Bara juga memperhitungkannya? Tidak. Bara hanya memperhatikan keselamatan Bhaga, sadarlah Manda.

"Dan sekarang, aku mau ajak Bhaga keluar."

Manda kembali mendongak. "Bersepeda?"

"Bukan."

"Ke mana?" tanya Manda dengan bola mata melebar.

"Ke pantai."

"Ke pantai?" ulang Manda tercengang. "Kamu tidak bisa membawa Bhaga pergi jauh sendirian."

"Ya kalau kamu tahu aku tak bisa pergi hanya berdua dengan Bhaga, sebaiknya kamu juga bergegas mengganti pakaian."

Manda langsung membisu. Mendadak dadanya berdebar. "Tapi Bu Desi belum kembali."

"Apa hubungannya dengan Bu Desi?" tanya Bara gemas.

"Mungkin kamu lebih ingin Bu Desi yang ikut. Bukankah itu tujuan Bu Desi ada di sini, agar kamu bebas membawa Bhaga keluar?"

Kepala Bara tersentak ke belakang, sesaat ingin menggeram tetapi dia menahannya, kebodohannya akan terlihat sekali sebab dia memang mengatakan itu beberapa waktu yang lalu.

"Kalau Bu Desi yang ikut, artinya kamu tidak ikut," tantang Bara.

Melihat Manda yang diam saja bibir Bara serta-merta menipis dan bola matanya bergerak-gerak liar.

"Kamu nggak mau ikut?" tanya Bara ragu-ragu dengan sebelah alis terangkat.

Ajakan Bara terdengar sangat menggiurkan. Tetapi pergi berdua meski ada Bhaga, tetap meresahkan bagi Manda. Manda tak ingin terlibat euforia sesaat dan kembali merasakan hatinya tercarut pedih.

"Aku ingin mengajak Bhaga sekarang mumpung belum terlalu sore. Sedangkan Bu Desi tak tahu kapan akan kembali."

Manda masih diam, jantung Bara mendadak berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Tidak mau? Dan besok-besok kamu kembali menuduhku mengurungmu di sini," gumam Bara sangat ingin melihat Manda segera mengangguk.

Manda kembali memenjara manik mata Bara, dan kala itu—jika Manda menolak, sudah pasti Bara tak punya alasan lain agar Manda tetap ikut. Apa wanita ini berniat akan tetap mengurung diri di kamar, dan membuat dugaan Bara semakin terasa benar?

Dada Bara berdentam kuat. Jangan katakan Manda ingin hilang dari dunia karena semua tekanan ini?

Ketika Bara maju selangkah, Manda langsung mundur selangkah. Entah sejak kapan napas Bara jadi tertahan melihat sikap Manda.

"Sebentar, aku siap-siap dulu," ucap Manda yang kemudian membalik cepat badannya.

Bara tak pernah merasa demikian lega dalam hidupnya ketika dia mengembuskan napas.

Ketiga Puluh Dua

Manda tahu dia tengah bergembira. Bahkan hanya melihat jalanan dengan perasaan bebas saja hatinya langsung mengembang hangat. Tapi perasaan-perasaan seperti ini sedikit ditakutinya, sebab Manda tak tahu apa yang akan terjadi di depannya.

Dulu ketika dia sangat bahagia bisa bersama dengan Bara, Manda mengambil satu tiket keberanian yang membuatnya malah terpuruk pada posisi saat ini. Jika dia mengatakan sejak awal kepada Bara tentang hubungannya dengan Dimas maka Manda tak akan pernah mencicipi kebahagiaan itu, tetapi sekarang, ketika perasaannya kembali membuncah, Manda takut sesuatu yang buruk akan mengadangnya.

Dari kejauhan gelombang ombak sudah tampak, dan Manda tak bisa menahan hatinya yang menghangat, sudah lama dia mendambakan kebebasan menginjak pasir pantai. Bayinya juga

diam saja ketika Manda mengangkat tubuh Bhaga, sepertinya keterpanaan itu dialami mereka berdua.

Sudut bibir Bara tanpa sadar terangkat. Bahkan tadi ada seorang wanita yang ogah-ogahan ikut, sekarang lihatlah reaksinya.

Bara membelokkan kendaraannya, dan mata Manda tak lepas dari pemandangan di luar. Seakan tak ada Bara di sana, hanya saja Bara harusnya merasa kesal, namun yang dirasakannya justru kebalikannya.

Baru ketika kendaraan berhenti di parkiran, Manda menoleh padanya.

"Barang-barang tinggalkan saja di mobil," ujar Bara ketika melepas *seatbelt*.

Manda mengangguk. Sebelah tangannya menjangkau seatbelt sebab sebelah tangan lagi menahan tubuh Bhaga.

Manda tak sengaja melirik Bara, begitu tersentak ketika Bara menggeser tangannya dan membukakan *seatbelt* untuknya, sementara Manda mengira Bara akan langsung mengambil alih Bhaga dari gendongannya.

Manda menormalkan detak jantungnya, dia tahu yang dilakukan Bara adalah hal sederhana, termasuk ketika Bara memutari sisi mobil dan pintu

di sebelah Manda terbuka, pria itu langsung mengambil Bhaga dalam gendongannya.

Bara mengenakan kaus hitam dengan celana selutut tampah gagah dan garang di setiap kesempatan, sementara Manda hanya mengenakan tunik panjang sederhana dan berkancing agar memudahkannya menyusui Bhaga. Manda merapikan anak rambutnya yang beterbangan, namun sia-sia, sampai di sini dia kembali gugup, perasaan orang-orang akan memperhatikannya ternyata membuat hatinya gentar. Walau perhatian orang lain seharusnya tak dipedulikannya, namun dengan adanya Bara perasaan itu menghampirinya juga.

"Ayo," ucap Bara ketika menoleh ke belakang.

Tanpa menyahut Manda mengikuti langkah pria itu.

Sampai di sebuah kursi pantai, Manda langsung terduduk di sana.

"Kamu di sini saja?"

Manda mengangguk. "Iya. Kalian main lah."

Bibir Bara berkerut. Padahal dia sudah tak sabar ingin membawa Bhaga ke air pantai. Tapi kali ini Bara tak menyela, dia mengeluarkan ponsel dan dompet serta kunci mobilnya. "Tolong jagakan."

Manda kembali mengangguk. Dan dilihatnya Bara yang langsung berlari menuju pantai sambil mengangkat tubuh Bhaga dan mencium-cium gemas pipi anaknya. Lengkungan senyum Manda terbit tanpa sadar. Hantaman di hati Manda tak terelakkan, bisakah dia pergi dengan kondisi seperti ini? Tatapan Manda teralih ke cakrawala, ke langit biru, atau dia relakan saja Bhaga bersama Bara? Dinding hati Manda retak memikirkan pilihan itu.

Lebih dari lima belas menit Manda mengalihkan tatapannya ke arah lain. Hingga tanpa sadar Bara sudah berlari kembali menghampirinya.

"Sebentar. Sebentar... ternyata lelah juga," ucapnya kepada Bhaga. Bhaga justru memekikkan suara bayinya.

Tawa kecil lolos dari bibir Manda, seraya membantu meraih Bhaga ke dalam pangkuannya, dia sedikit terkejut dengan kebahagiaan ini. Dengan sikap santai ini. Dengan perasaan hangat di dadanya.

Hari ini begitu cerah, tetapi ketika nanti kembali ke rumah Manda tak tahu harus melakukan apa kecuali mengurus Bhaga.

Bara bisa melakukan banyak hal, dan Manda tidak melakukan apa pun—menjadi tidak berdaya sama sekali bukan keinginannya.

"Pergilah main dengan Bhaga. Aku juga ingin istirahat sebentar," ucapan Bara memutus lamunan Manda.

Begitu Bara merebahkan diri Manda segera bangkit. Dia melepas sandalnya, melangkah perlahan merasakan pasir di kakinya. Ini pertama kalinya Manda main keluar sejak dia hamil dan melahirkan Bhaga. Udara yang dihirupnya terasa berbeda. Ketika menoleh ke arah Bara pria itu sudah memejamkan matanya.

Tubuh Bhaga menggeliat, Manda kembali melangkah agar bayinya tenang, melewati keramaian. Begitu mencapai tepi pantai yang agak sepi Manda terduduk di sana. Kakinya di selonjorkan menyentuh air, dan rasa bebas yang menentramkan mengaliri darahnya.

Manda tertawa, menggumamkan kalimat sayang di telinga Bhaga.

Entah berapa lama Manda menikmati harinya ketika terdengar suara orang memanggilnya. Saat menoleh Bara sudah berlari ke arahnya.

“Aku kira kalian ke mana. Jangan jauh-jauh,” ucap Bara dengan napas menderu.

Manda belum menyahut, sementara mimik wajah Bhaga seolah mengejek tingkah Ayahnya.

Sambil menyeringai ke arah Bhaga, Bara duduk di sebelah Manda. “Berikan Bhaga padaku.”

“Kamu meninggalkan dompet dan ponselmu?” tanya Manda heran.

“Tidak. Aku menaruhnya di sakuku. Makanya tolong ambilkan.”

“Makanya jangan duduk di sini,” balas Manda mengamati ombak yang segera menerjang.

Tetapi Bara justru merebahkan tubuhnya dan mendudukkan Bhaga di badannya.

“Bara!”

“Ayo cepat! Aku nggak bisa melepaskan Bhaga,” balas Bara. Manda tahu itu hanya alasan saja, tetapi ponsel dan dompet Bara pasti penting, jadi mau tak mau Manda merogoh saku Bara.

Bara menarik lengan Manda begitu dia mendapatkan ponsel dan dompetnya, membuat Manda tersentak dan menubruk tubuh Bara.

“Ah... selamat,” gumam Bara, bermaksud mengatakannya untuk ponsel dan dompetnya,

namun siapa pun yang melihat wajahnya pasti tahu dia sengaja mengerjai Manda.

Sementara jantung Manda nyaris keluar dari sarangnya, menatap Bara yang hanya sekian senti dari wajahnya. Godaan untuk membenamkan kepala di dada Bara begitu besar, tetapi Manda tak ingin menemui kenyataan pahit bahwa Bara adalah suami wanita lain.

Dengan cepat Manda menjauhkan tubuhnya, mengibas-ngibaskan pasir yang melumuri lengan juga sebagian rambutnya.

Bara mengembuskan napas sebab Manda tak lagi menoleh ke arahnya.

Bibir Bara menipis. Kenapa sekarang dia tak punya kekuatan untuk memaksa Manda? Bukankah dulu mereka juga bisa bercinta tanpa memikirkan apa pun?

Merasakan lekuk tubuh Manda di dadanya membua gelembung gairah Bara meledak, malam ini juga dia akan mencium Manda, tak peduli wanita itu suka atau tidak. Dia akan menjadi pria bejat! Tetapi ketika mengingat wajah pasi Manda, lagi-lagi semangatnya menguap. Dia tak bisa memaksa wanita yang tak menginginkannya.

Dengan alis berkerut sebab sengatan panas matahari tangan Bara mengibas ke punggung Manda, membuat wanita itu tersentak menoleh.

"Pasir dipunggungmu."

"Um, biarkan saja, nanti aku ganti baju," ucap Manda kaku.

Bara semakin merengut.

Hari sudah sore ketika mereka dalam perjalanan pulang.

Manda melirik Bara berulang kali. Ada apa dengan pria itu, kenapa sikapnya agak lunak hari ini? Meski setiap harinya Bara juga tak akan menampilkan raut emosi jika Manda tak memulainya. Tetapi hari ini mereka menghabiskan waktu bermain di pantai, makan, bersenang-senang seperti keluarga lain pada umumnya. Atau Bara sudah mulai melupakan kebenciannya? Dan berdamai dengan status mereka dan secara bergantian mengurus Bhaga?

"Kamu tahu semua pria tidak akan bisa menahan nafsunya, apalagi jika ada kesempatan," ujar Bara dingin dengan tatapan lurus ke depan.

Manda langsung tersentak, baru saja dia memikirkan hal baik tentang Bara. "Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Kenapa kamu melemparkan diri pada Dimas?"

"Dulu aku sudah pernah mengatakan alasannya."

"Sekalipun kamu tahu dia sudah berkeluarga?"

Manda memalingkan wajah. "Aku tidak mengerti ke mana arah pembicaraanmu."

"Aku tidak bisa berbohong, aku ingin menidurimu." Manda sontak menoleh terkejut. "Tak peduli dengan kebohonganmu, statusmu sebagai Ibu Bhaga," sambung Bara. "Pertahankan sikapmu, karena aku tak bisa memaksa wanita yang tak mau berhubungan seks denganku. Tetapi sekali saja kamu mengirimkan sinyal kalau kamu menginginkan hal yang sama, kupastikan aku akan langsung menarikmu ke ranjangku."

Manda tak mampu bernapas selama beberapa detik, dia tahu Bara adalah orang yang selalu berterus terang, namun ucapan Bara tetap saja menyentaknya. Dan kenyataan lain menggema di kepala Manda. "Kamu berkata seperti ini, sementara kamu adalah pria beristri??"

Bara seketika melebarkan bola matanya, kemudian terkekeh sendiri. Merasa konyol memikirkan Caria sebagai istrinya.

Hal itu membuat Manda mengerutkan kening, Bara menganggap remeh pernikahan, menganggap remeh perempuan yang ada dihidupnya, dan itu membuat Manda marah.

"Aku kira kamu tak ada bedanya dengan Mas Dimas."

Tawa Bara langsung menyurut mendengar dirinya dibandingkan. Tapi setidaknya dia tak menggunakan topeng polos seperti Dimas.

"Caria bukan istriku lagi."

Manda serta-merta membeku dengan bibir sedikit terbuka. Kenapa? "Apa—karena kami?"

Bara mengerutkan bibirnya. Tetap fokus pada jalanan. "Tak ada hubungannya dengan kalian. Sebagaimana aku menemukan Dimas di apartemenmu, aku menemukan Caria dengan lelaki lain di apartemenku."

Manda tak mampu menutupi keterkejutannya. Karena inikah pertengkaran mereka waktu itu? Lalu Bara ikut menyalahkan Manda karena mendapati kisah yang sama? Di saat yang bersamaan Manda baru menyadari Bara tak mengenakan cincin lagi.

“Terakhir yang aku lihat...” Bara menjeda ucapannya. “Wajahmu memar. Apa yang dilakukan Dimas padamu?”

Jantung Manda bertalu sangat cepat. Tanpa menjawab Manda hanya mendekap bayinya lebih erat serta mengalihkan pandangan.

Dan hal itu tak lepas dari perhatian Bara. “Aku menyusulmu berharap menemukan pria tua bangka di sana, aku berniat membayar berapa pun yang telah dia keluarkan untukmu lalu membawamu pergi. Dan jika tak diizinkan aku akan menghajarnya tak peduli kurungan penjara menantiku.”

Panas menyengat pelupuk mata Manda, dan dia juga menantikannya, menantikan di mana dia akan pergi ke mana pun Bara akan membawanya.

“Tapi yang kutemukan adalah Dimas,” entah bagaimana suara Bara berubah serak.

“Dan kamu tidak akan pernah memaafkanku,” sambung Manda lelah.

Bara memandang kosong pada lampu lalulintas yang berubah merah. Warna merah itu terasa begitu lama hingga berubah hijau. Seperti dirinya yang terlalu lama memendam amarah.

“Kalau aku memaafkanmu apa segalanya dapat berubah?” gumam Bara ketika lampu berubah hijau. Apa segalanya berjalan akan mulus seperti lampu hijau itu jika Bara melepaskan semua kebenciannya? Apa hatinya akan berubah menjadi tenang jika menerima segala kesalahan Manda?

Manda menatap Bara tanpa berkedip. Apakah Bara menyatakan hal itu hanya untuk membawanya kembali ke ranjangnya?

“Aku tak tahu.”

Wajah Bara seketika berubah dingin. Mereka kembali membisu. Mereka saling diam bahkan hingga sampai di rumah.

Bara menggendong Bhaga yang kembali terbangun ketika sampai tadi, dan meletakkannya di tengah ranjang. Bayinya tidak seaktif biasanya, mungkin karena kelelahan, dia hanya diam mengamati orang tuanya.

Manda meletakkan pakaian basah di kamar mandi dan kembali ketika dilihatnya Bara belum pergi.

Saat Bara menoleh, lagi-lagi jantung Manda berdebar lebih kencang, hari ini sudah cukup mengejutkan baginya. Ketika Bara mendekat, satu-satunya tempat bagi Manda untuk kabur adalah

kamar mandi. Tetapi kaki Manda seperti sudah terpaku, dia hanya diam menanti Bara yang sepertinya hendak mengatakan sesuatu.

"Aku memaafkanmu." Manda serta-merta mendongak, dengan pelupuk mata menyengat panas. "Hiduplah lebih baik seperti ucapanmu. Aku marah, sampai detik ini juga aku masih marah, tapi aku tahu aku tak berhak menghakimimu."

Seluruh nadi Manda bergetar, dia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ketika Bara berbalik Manda refleks menahan lengan pria itu. "Lalu—bagaimana denganmu? Apa kamu juga akan hidup lebih baik?" sudah pasti Bara akan mencari wanita lainnya, tapi Manda menahan pertanyaan itu.

Bahu Bara mengendik. "Aku tak bisa menilai diriku sendiri. Tapi aku akan melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk Bhaga."

Ketika pandangan Bara turun ke bibirnya, Manda tahu harusnya dia melepaskan cengkeramannya dan mundur.

"Kamu Ayah yang baik. Itu penilaianku."

Bibir Bara sudah akan menyapukan ciuman, sebentar lagi dijamin dia akan khilaf, tetapi mendengar kata 'Ayah' disebut, membuat Bara menyadari fokus Manda bukanlah pada

cumbuannya, tetapi pada kebaikan—yang enggan diakuinya—sebagai seorang Ayah.

Di saat yang bersamaan suara langkah ramai dari arah luar serta merta membuat Bara memutar tubuhnya dan mencari tahu.

Cemas menggayuti hati Manda ketika mengikuti langkah Bara dari belakang.

"Ada apa?" tanya Manda dengan nada panik.

Manda bisa melihat Bara menggeram sesaat sebelum melangkah lebih lebar.

Langkah Manda tertahan di ambang pintu. Tak kurang dari sepuluh orang ada di halaman rumah Bara.

Dari posisi yang lebih berjarak, sebab Bara melangkah lebar ke sumber keramaian, Manda bisa melihat orang-orang memekikkan 'happy birthday' lalu kertas warna warni berhamburan di udara dan sebuah kecupan mesra mendarat di pipi Bara.

Tulang kaki Manda seolah berubah lunak dan siap jatuh.

Bara ulang tahun? Dan Manda tak tahu sama sekali. Tidak, dia bahkan tak tahu apa pun tentang Bara.

Semua keceriaan Manda hari itu langsung lenyap, seperti yang sudah Manda prediksi. Setiap

gerbang kebahagiaan itu terasa terbuka, maka dia akan kembali tertutup dengan berbagai alasan.

Tanpa perlu berpikir dua kali Manda menutup pintu kamar. Terlepas dari yang dikatakan Bara tentang istrinya benar atau tidak, Bara di tengah keramaian itu dengan orang-orang yang siap berpesta lebih cocok ketimbang memangkas waktunya untuk bersenang-senang demi memikirkan Manda dan bayinya yang lebih cocok menjadi beban.

Di sisi lain, Bara hanya bisa menoleh sepintas ke arah tertutupnya pintu. Suasana rumahnya begitu ramai dan kacau. Dan dia marah.

Tanpa perlu banyak bicara Bara menarik Caria dari teman-temannya—lebih tepatnya menyeret wanita itu.

"Pergi!" desisnya berbisik ke Caria, tak ingin mengeluarkan teriakannya jika tak mau disangka orang gila oleh orang-orang yang sama sekali tak dikenalinya itu, mungkin hanya beberapa yang pernah bertemu muka di kelab.

"Aku tidak akan pergi ke manapun tanpamu."

"Pergi. Kamu tidak akan membodohiku lagi kali ini."

"Itu sebabnya jangan terus-terusan matikan panggilanku. Ini caraku agar bisa menemuimu." Caria mengalihkan perhatian ke teman-temannya. *"Are you ready to party guys!"* suara pekikan semangat langsung menyambut.

"Jangan di sini! Anakku terganggu."

Caria mengalihkan suara Bara yang menggeram. "Kamu ingin kita merayakannya di mana? Di kelab? Okay!"

"Sialan Caria. Urusan kita sudah selesai!"

"Belum! Satu miliar, dan aku anggap urusan kita selesai. Aku janji tidak akan mengganggu hidupmu lagi. Itu jumlah yang kecil untukmu kan?"

Mata Bara langsung membeliak marah, cengkeramannya di lengan Caria bertambah keras. "Kamu hanya akan berurusan dengan pengacaraku."

Bibir Caria menipis. "Itu bayaran yang murah sekali atas pelayananku selama ini." Caria kemudian mengedipkan matanya.

Bara melepaskan tangannya dengan pandangan jijik.

"Kenapa? Jangan berpura suci. Kamu kira aku tidak tahu kamu menyetujui menikah denganku karena ingin melupakan wanita itu?"

Gigi Bara menggeretak penuh emosi. “Alasanku sama sekali tak ada urusannya di pengadilan. Urusanmu tetap dengan pengacaraku.” Kali ini dia tidak akan kalah dari wanita ular ini.

Caria mendengus marah. “Oke, lima ratus juta! Tidak perlu pengacara aku jamin putusan perceraian kita langsung disetujui. Atau kalau tidak aku tidak ingin dicerai. Aku akan menghadapimu di pengadilan.”

“Silakan.”

Air muka gusar langsung tertampil di wajah Caria. “Oke, oke, tiga ratus juta! *Please* Bara... ada tunggakan yang harus kubayarkan.”

“Apa aku terlihat seperti pria yang sangat mudah dibodohi? Kamu sama sekali tidak mengenalku. Kamu tidak tahu saja, aku sanggup mencincang bagian tubuhmu, meletakkannya di jalanan, di semak-semak, di mana saja. Atau bahkan mengirimkannya ke negara asalmu.”

Caria langsung bergidik ngeri. “Ka-kamu tidak akan melakukannya. Kamu pasti tidak akan tega meninggalkan anakmu dan mendekam dibalik penjara.”

"Itu pasti terjadi kalau kamu membuatku sangat kesal. Kemarahanku biasanya lebih cepat bertindak ketimbang logikaku."

Saliva menggumpal dan tertelan begitu berat di tenggorokan Caria. "O-okay... *But* Bara, *please*... bantu aku untuk yang terakhir kali."

Tatapan Bara berubah malas, dia melarikan tangan kasarnya ke pipi Caria lalu menepuk-nepuknya. "Seharusnya dari awal kamu memohon bukan mengancam," bisiknya terdengar kejam. "Aku akan memberikan kompensasi, tetapi jangan berharap banyak."

Caria mendesah sembari menekuk wajahnya.

Bara tersenyum puas, tetapi ketika mengedarkan bola matanya, tatapannya kembali diselubungi emosi. Berengsek! Gara-gara Caria dia jadi punya satu masalah lain. Apa dia perlu menjelaskannya pada Manda? Tapi untuk apa? Mereka tak memiliki hubungan apa pun untuk wajib melapor satu sama lain kan? Namun, batin Bara tetap saja gaduh.

"Lima ratus juta. Aku akan memberikannya jika kamu dan teman-temanmu itu segera angkat kaki dari sini, dan kamu jangan pernah ganggu hidupku lagi," ucap Bara tanpa pikir panjang.

"*Deal*!" seru Caria di telinga Bara.

Ketiga Puluh Tiga

Belakangan hari ini, nasib baik seakan memanjakan Manda, dia membuktikan kata-kata Bara dengan keluar bersama Bu Desi dan Bhaga, melihat-lihat wilayah sekitar, dan memasak. Dan yang jarang terjadi, pada siang hari pun tidur Manda menjadi lelap.

Dan, Manda baru akan terlelap dalam tidur siangnya saat ponselnya berdering. Nomor telepon tak dikenal. Dada Manda berdetak tak keruan. Tetapi yang jelas panggilan tersebut bukan dari nomor yang sangat dihindari Manda, juga bukan dari nomor telepon kantor lamanya.

Atau ini hanya telepon iseng? Penipuan?

Dengan tangan mulai dingin, Manda menimbang apakah hendak mematikannya, tetapi Manda tetap menggeser tombol hijau dan mendekatkan ponsel ke daun telinganya.

"H-halo?"

“Halo. Selamat siang, apakah benar ini dengan saudari Amanda Falani?” sahut suara merdu dari seberang.

“Y-ya?”

Manda terus mendengarkan dengan dada berdegup dan tangan semakin dingin.

“Baik. Saya akan datang besok,” ucap Manda gugup, sebelum panggilan diakhiri.

Benarkah ini? Manda masih menatap tak percaya pada ponselnya.

Sudah sejak berada di sini, Manda rajin memasukkan lamaran melalui portal lowongan kerja yang tersedia di internet. Ini baru panggilan tes dan wawancara, Manda tahu dia tak bisa berharap banyak, tetapi Manda tak bisa menghalangi batinnya yang terlampau bersemangat.

Lalu dengan tangan bergetar Manda langsung menemukan kontak Bara.

“Halo,” terdengar suara serak khas Bara dari balik telepon.

“Bara...”

“Ada apa?” tanyanya dengan nada panik.

Ini salah Manda yang tak mampu menekan kegugupannya. Menarik napas berulang kali dan

mengembuskannya, nada yang keluar dari mulut Manda tetap gemetar. "B-bukan. Aku hanya ingin bertanya kapan kamu akan pulang?"

"Kenapa?" tanya Bara semakin menuntut. "Bhaga kenapa??"

"Aku tidak bisa mengatakannya di telepon."

"Sial, Manda, kenapa? Kamu kenapa?? Aku sedang di jalanan dan jangan membuatku khawatir."

"Hati-hati Bara. Tetap fokus menyetir, aku matikan panggilan sekarang."

Bara langsung mencibir, "Aku tidak ingin mendengar ceramahmu tentang keselamatan berkendara. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Nanti saja. Akan kuberitahu jika kamu sampai di rumah." Manda buru-buru mematikan panggilannya, sebelum Bara menyemburnya.

Bahkan beberapa panggilan masuk berikutnya dari Bara sengaja tidak Manda angkat.

Dan benar saja. Tak sampai satu jam kemudian, Bara sudah mengetuk pintu kamarnya.

Bara hadir berkacak pinggang dengan sikap menantang. "Sekarang katakan dengan jelas jangan berputar-putar apalagi berbasa-basi. Kamu nyaris

membuat Bhaga kehilangan Ayahnya," sembur Bara langsung.

Ucapan tegas Bara bukannya membuat Manda langsung bicara melainkan menganga memandangi Bara yang menampilkan ekspresi keras dan napas memburu.

"Masuklah dulu, dan duduk."

"Perlu aku ingatkan, akulah tuan rumah di sini," sambung Bara lagi dengan nada ketus, tapi dia tetap melangkah masuk.

"A-aku tidak bermaksud begitu."

Bara mendengus keras sambil memutar bola matanya.

Manda mengulum bibir bawahnya kuat-kuat. "Begini," Manda berusaha menormalkan dirinya. "Sewaktu tiba di sini, aku rajin mencari lowongan kerja dan melamarnya lewat internet dan email. Lalu, tadi... salah satu di antaranya meneleponku. Memintaku untuk hadir pada tes besok." Manda menyudahi kalimatnya dengan nada penuh pengharapan.

Alis Bara menungkik tajam. Diam, dan berpikir. Melamar pekerjaan? Secepat ini? Ya, tentu saja Manda tak akan betah berlama-lama di sini.

"Zaman sekarang banyak penipuan." Sesungguhnya Bara tak ingin merontokkan semangat yang jelas berkobar di mata Manda, tapi kenyataannya memang begitu.

"Tetapi mereka tidak meminta sejumlah uang." Sangkal Manda lalu menjulurkan ponselnya. "Ini... aku melamar sebagai resepsionis sesuai lowongan yang tersedia. Dan aku sudah memastikan bahwa benar ada hotel itu di sekitar sini."

Dahi Bara berkerut meraih ponsel Manda dari portal lowongan kerja dengan nama hotel yang memang benar baru dibangun disekitar sini. *Hotel and resort* dengan arsitektur berkelas dan sudah jelas akan menjadi hotel bintang lima, lokasinya sendiri paling lama menempuh dua puluh menit perjalanan dari sini.

Akan tetapi bekerja di hotel? Bara ingin menyeletuk dengan kasar bahwa kemungkinan Manda akan menemukan tua bangka lainnya. Tetapi Bara tahu dirinya akan menjadi jahat sekali jika mengatakan itu. Lagipula, menurut pengalamannya bekerja di manapun pasti ada pria-pria mesum seperti itu.

Wajah Bara masih menampilkan raut berpikir, permasalahannya adalah mungkin banyak orang lain yang lebih berkualifikasi dari Manda.

"Tapi di sini persyaratannya untuk wanita *single*."

"Bukankah kenyataannya aku memang *single*?"

Bibir Bara sedikit menipis. Benar juga. "Maksudku, bagaimana kalau mereka tahu kamu sudah punya anak?"

Kilat di mata Manda sedikit meredup. "Aku juga kepikiran hal itu."

"Lalu?"

"Tapi menurutku ini kesempatan bagus. Kalau aku mendapatkan pekerjaan ini, aku bisa tetap dekat dengan Bhaga."

"Tetapi ada banyak pelamar yang pastinya lebih muda dan tidak punya anak," celetuk Bara, dan ketika menangkap ekspresi Manda, serta-merta dia bungkam.

"Menurutmu tidak ada harapan aku akan diterima?"

Bara ingin bersikap picik, berusaha membatalkan apa yang menjadi rencana Manda. Hanya saja, dia merasakan hati kecilnya tergugah, Bara sangat tahu bagaimana memulai semuanya

dari nol. Susahnya mendapat pekerjaan. Mendapatkan penghargaan untuk diri sendiri karena berpikir bukan lagi menjadi manusia tak berguna.

"Aku tidak bilang begitu," ucap Bara kaku.

"Aku tahu kesempatannya memang kecil. Tapi tidak ada salahnya mencoba wawancara besok, kan?"

Bara menganggukkan kepalanya.

"Aku—tidak punya laptop, dan aku harus membuat CV lengkap. Aku belum foto. Juga, aku harus keluar membeli kemeja, sepatu, serta rok hitam. Maaf, aku mengganggu waktumu. Aku bingung."

Manda bicara tanpa jeda sementara benak Bara merasa penuh, binar di mata Manda semakin menyala. Itu adalah hal yang bagus untuk dirinya, untuk semua orang, tetapi kenapa dia tak senang?

"Aku... boleh meminjam laptop atau komputermu?"

Kelopak mata Bara akhirnya mengerjap. Dia memaling menatap satu titik lain. Membuat Manda semakin was-was, jika Bara tidak memuluskan jalannya, dia akan keluar dan mencari warung

internet, bagaimana pun caranya besok dia akan datang untuk tes.

"Mana berkasmu? Biar aku yang mengerjakannya."

Manda terperangah sesaat. "Um... aku bisa mengerjakannya sendiri kalau kamu mengizinkan aku memakai laptopmu."

Wajah Bara kembali mengeras melihat Manda yang masih berkeras.

"Aku tidak mau kamu memegang laptopku dan menemukan sederet koleksi film blue milikku."

Well, itu bohong, tapi Bara menikmati wajah Manda yang seperti kepiting rebus. Dan wanita itu segera menjauh dengan gugup membuka lemarinya dan mengambil berkasnya sendiri.

"Ini. Sebelumnya, terima kasih."

Bara mengangguk, namun matanya mengerling, sebab setelah ini dia akan mengetahui data lengkap tentang Manda.

"Um... aku juga mau izin keluar bersama Bhaga juga Bu Desi, untuk membeli kelengkapan lainnya."

Bara kembali berkacak pinggang. Sesaat dia kembali berperang dengan batinnya. Ini seperti keadaan di mana Manda berhalusinasi dan Bara tak mampu menghentikannya. Ya, memang Bara

terkesan *underestimate*, tapi mau bagaimana lagi, kalau gagal bukan dia yang sakit tetapi Manda—namun yang jelas dia yang akan pusing dan kembali merasa serba salah.

Dan ini seharusnya menjadi urusan Manda, lalu Bara tak perlu bersusah payah memikirkan dampaknya. Namun entah kenapa Bara tak bisa meninggalkan Manda dan meletakkan wanita itu di luar rasa kepeduliannya.

"Kamu yakin ikut tes besok?"

Manda kembali tercengang. "Tentu saja."

"Ganti pakaianmu, kita keluar sekarang."

"Ya?" tanya Manda heran.

"Pergi denganku lebih cepat dibanding membawa-bawa Bhaga dan Bu Desi."

"O-oh. Ya." Dan hal itu membuat Manda tambah berdebar.

"Aku tunggu lima menit."

Manda langsung melebarkan bola matanya. "Beri aku sepuluh menit. Jika lebih dari sepuluh menit aku tidak muncul, aku akan pergi dengan Bu Desi."

Mata Bara sontak berkilat. Tak lama dia mendengus kasar, kenapa sekarang dia yang menjadi posisi terancam?

"Oke," ucapnya ketus lalu keluar dari kamar Manda.

Namun, Manda menepati ucapannya. Dia mencari Bara yang sudah menunggunya di depan perkarangan rumahnya sambil bermain bersama Lilo, seperti menghitung waktu.

Dengan kikuk Manda mendekat merasa aneh karena dia tak membawa serta Bhaga. Atau sebaiknya dia membawa Bhaga? Tetapi Bara benar, membawa Bhaga akan membuat semakin lama.

Tanpa membuang waktu Bara segera menuju mobil dan naik ke jok. Di sebelahnya, Manda baru saja masuk. Tanpa banyak bicara Bara menjalankan mobilnya.

Sesuatu sangat familier menyergap ketika mereka kembali berkendara hanya berdua. Manda menahan diri untuk tidak menoleh dan menimbulkan perhatian, sementara Bara merasakan mulutnya begitu masam karena sangat ingin merokok, dan jika dia membuka mulut khawatir yang keluar dari sana hanyalah kalimat cabul.

Bermenit-menit berkendara, dan memasuki wilayah pertokoan, fokus Bara mulai teralih dan mencari toko yang menjual pakaian pekerja.

"Jangan berhenti di sini." Bara ikut terkejut karena Manda spontan memegang lengannya. Namun, Manda yang tak sadar hanya menjuruskan pandangannya ke sebuah toko khusus yang menjual setelan kerja. "Sepertinya pakaian yang dijual mahal-mahal."

Setelah menekan detak jantungnya, Bara mendengus. "Penampilan juga dinilai."

"Tetapi memakai baju dengan berharga mahal lalu melamar pekerjaan apa itu cocok?" balas Manda yang menarik tangannya dari lengan Bara.

Tidak terlalu, batin Bara merasa bodoh. "Pewawancara tidak mungkin lihat merk baju yang kamu gunakan."

"Tetapi uangku bisa digunakan untuk yang lain daripada sekadar membayar mahal kemeja putih dan rok hitam."

"Tentu saja aku yang bayar," seru Bara tak terima namun sedetik kemudian tersadar betapa konyol sikapnya ini, ditambah lagi dengan tatapan Manda yang terheran-heran, tetapi apa boleh buat, dia tidak suka ada yang menghitung-hitung masalah uang dengannya.

Merasa malu, Bara membuang pandangan.

"Tidak, ini kepentinganku. Jadi aku yang akan membayar."

Bara hanya mendengus.

"Maju lagi, di depan sana pasti ada toko yang menjual lebih murah."

"Kalau tidak ada, aku tidak akan berbaik hati untuk memutar balik."

Tanpa sadar Manda mengulum senyumnya. "Pasti ada."

"Dan jangan menyuruhku ikut berputar-putar dari satu toko ke toko yang lain, cuma untuk mencari harga lebih murah."

"Tidak akan. Sebaiknya kamu menunggu saja di mobil."

Sialan, benar juga. Bibir Bara langsung tertekuk. Tetapi melirik Manda yang tersenyum raut ketus di wajahnya menghilang, berganti dengan perasaan ingin melumat keras bibir itu—yang entah disengaja atau tidak seringnya membuat Bara mati kutu.

"Besok jam berapa?"

Manda menoleh, mengerutkan dahi sesaat. "Itu, pukul delapan tepat."

"Aku antar."

Mata Manda mengerjap, tidak menolak, hanya merasakan debar jantungnya semakin menggila.

"**M**anda."

Manda menoleh ketika tangannya hendak melepas *seatbelt*. "Ya?" sahutnya ragu-ragu, tangannya semakin dingin sebab gugup dan semalaman dia sulit tertidur yang akhirnya digunakannya untuk *browsing* pertanyaan seputar psikotes. Walau dia sudah tak asing, tetapi sudah lama sekali ketika terakhir kali dia tes ujian masuk perusahaan.

"Kamu benar-benar ingin diterima pekerjaan ini?"

Manda mulai memasang wajah was-was. "Maksudmu?" tanya dengan nada rendah.

"Kamu tak masalah meninggalkan Bhaga?"

Pancaran mata Manda seketika berubah menatap gamang, kebimbangan yang sejak semalam bersemayam ketika melihat Bhaga.

"Kalau kamu ragu sebaiknya kita pulang sekarang."

"Tapi aku harus punya pekerjaan, agar tak merepotkanmu terus, iya kan?"

Mereka terdiam dalam kecanggungan luar biasa. Bara mengarahkan pandangannya ke depan sesaat sebelum kembali menatap Manda.

"Aku tak akan mendorongmu untuk pergi apalagi mengusirmu. Maksudku adalah jika kamu hanya ingin coba-coba dan tidak sepenuhnya ingin bekerja sebaiknya kita pulang saja."

Mata Manda mengerjap, desir darahnya menghantarkan gentar. "Tetapi jika tidak sekarang akan sulit bagiku menemukan kesempatan yang lainnya lagi."

Baru kali itu Manda melihat Bara akhirnya menghela napas. "Aku cuma mau kamu berpikir bahwa, tak akan jadi masalah buat Bhaga, Bhaga adalah tanggung jawabku sepenuhnya. Jika kamu ingin mendapatkan pekerjaan ini, kamu lakukan untuk dirimu sendiri. Bahwa inilah yang benar-benar kamu inginkan."

Manda mengangguk. "Sebenarnya, itulah yang kupikirkan."

"Dan kamu menginginkan pekerjaan ini?"

"Sangat ingin."

"Ketika pertama kali ke Bali aku juga pernah menjadi tukang cuci piring. Aku tak berniat menceritakan pengalamanku, tapi itulah yang

terjadi. Aku butuh makan *and i need a job*, aku harus bertahan di dunia ini, setidaknya aku belum mau mati. Sebaiknya kamu katakan apa yang paling kamu harapkan, bahwa dapat diterima bekerja adalah satu-satunya harapanmu. Jangan pikirkan yang lain-lain, jangan pikirkan soal Bhaga, fokus pada hari ini, yang mungkin tak bisa terulang lagi. Umurmu boleh jadi lebih tua dari yang lainnya, tapi kamu harus tunjukkan kamu punya kemampuan dan semangat yang sama dan kamu sangat berhak mendapatkan kesempatan yang sama."

Bola mata Manda tak bergerak sama sekali.

"Maaf. Aku terlalu banyak bicara." Bara menggerutu dalam hati, tentu saja dia tak berniat menjadi motivator.

Namun, Manda justru memandang Bara dengan perasaan tercerahkan, tak pernah ada orang yang memberinya semangat begitu murni setidaknya Manda merasa begitu.

Dan sikap Bara yang seperti ini mengingatkan Manda akan pria yang menungguinya di rumah sakit ketika dia keguguran, kepada pria yang bertampang keras namun dengan canggung menyemangatinya bahwa dunia belum berakhir dan dia akan bertanggung jawab. Kata-kata hiburan

yang sangat klise, tetapi akan berbeda jika diucapkan oleh pria bertubuh besar penuh tato, namun detik itu Manda tahu Bara selalu serius dengan perkataannya.

Hingga detik ini Bara masih orang yang sama. Mandalah yang membuat sikapnya berbeda. Sejahat apa pun penampilannya, yang dilihat Manda, Bara justru tak mampu menutupi kebaikannya.

"Terima kasih," ucap Manda dengan tulus.

"Hm," gumam Bara mendadak canggung.

Seharian Bara menjadi tak tenang. Sudah lewat tengah hari, belum ada kabar apa pun. Tetapi, Manda juga mungkin tak akan mengabarinya kan?

Apa dia terlalu berlebihan memberikan Manda semangat? Bagaimana jika hasilnya ternyata tidak sesuai kenyataan?

Tetapi bukankah lebih bagus seandainya Manda tidak diterima, dia jadi tak ke mana-mana dan hanya mengurusi anaknya.

Namun, jika tak diterima Manda pasti kecewa. Kenapa Bara harus memperumit pikirannya sendiri? Kenapa dia seperti orang tua yang harap-harap cemas anaknya diterima bekerja atau tidak?

Dan kenapa dia tak menelepon Manda saja sejak tadi??

Tidak. Dia tak akan menghubungi Manda dan terlihat sangat ingin tahu. Akan tetapi Bara jadi tidak fokus dengan pekerjaannya dan ingin segera menyetir pulang.

Tidak. Tidak. Tahan Bara. Tahan sedikit lagi, setidaknya tunggu jarum pendek berputar ke angka empat. Lalu dia akan tertahan di sana dengan melirik ponselnya berulang kali?

Bangsat! Bara langsung menyambar kunci mobilnya dan pulang.

Rumah tampak sepi. Bara menuruni undakan, hanya terdengar suara-suara kecil Bu Desi. Langkah Bara semakin lebar. Mengetuk pintu kamar yang lainnya.

Tak lama Bu Desi membukakan pintu.

"Pak Bara," ucapnya dengan tatapan sedikit terkejut.

"Ibunya belum pulang?" tanya Bara tanpa basa-basi.

"Belum Pak."

Bara menipiskan bibirnya. "Saya mau bermain dengan Bhaga."

Bu Desi mengangguk dan langsung mengambil Bhaga.

"Bhaga nggak rewel kan?" tanya Bara memastikan.

"Nggak Pak."

Bara mengangguk singkat dan kembali melangkah ke balkon.

"Kenapa Ibumu belum pulang juga? Apa sebaiknya kita menghubunginya?" gumam Bara, sambil memainkan tubuh Bhaga ke udara, membuat bayinya tertawa. Bara mencium pipi Bhaga keras-keras karena merasa sangat gemas.

Lebih dari setengah jam menunggu di balkon, dan Bhaga nyaris bosan Bara mengajak duduk. Hingga Bara terpaksa kembali berdiri dan berjalan-jalan mengitari.

Namun, tak berselang lama, dirasa Bara matanya terlalu cepat menangkap sosok yang ditunggu-tunggu Bhaga. Yeah... dia ingin berlaku curang sesaat.

Wanita itu menuruni jalanan ber-paving dari sisi lain rumah Bara—yang sialnya tidak mendongak ke arah mereka. Manda tetap berjalan menuju paviliun. Mata Bara terus memperhatikan di mana Manda berhenti untuk mengetuk pintu

kamar Bu Desi, setelah bertemu Bu Desi, baru tubuh itu berbalik ke arahnya.

Melihat Manda tersenyum ke arahnya, tubuh Bara mematung.

Tak lama dia berdecak dengan seringai yang terbit. "Lihatlah sikap Ibumu, baru seminggu yang lalu dia melihat Ayah seperti melihat hantu, dan sekarang dia malah sengaja berhenti dan tersenyum," gerutu Bara. "Tapi tunggu dulu, apa itu senyum untukmu?" dengus Bara kemudian. "Terserahlah. Sepertinya suasana hatinya sedang bagus. Atau mungkin Ibumu diterima bekerja?? Sayang kamu belum bisa bicara, kalau sudah bisa bicara akan Ayah ajari untuk bilang ke Ibumu sebaiknya dia tidak usah bekerja."

Bara bertahan di balkon, sambil bermain dengan Bhaga hingga bermenit-menit kemudian dari kejauhan Manda tampak keluar dari kamar.

Mengenakan daster dan lengkap dengan rambutnya yang basah. Sialan! Bara merutuk keras pertahanan dirinya. Kalau begini rasanya dia ingin melarikan diri saja.

Tetapi, *double kill* ketika Bara tahu Manda justru mendatanginya apalagi kalau tidak untuk menjemput anaknya.

“Bagaimana?” tanya Bara berusaha sesantai mungkin ketika Manda hadir. Kemelut yang terjadi dalam dirinya datang dari berbagai arah.

“Besok aku harus menjalani tes kesehatan.”

“Kamu diterima??” sahut Bara dengan rasa penasaran yang tak dapat dibendung lagi.

“Aku masih harus menjalani masa *training* selama dua minggu.” Manda berusaha meraih Bhaga dalam gendongannya, dan Bara melepaskan bayinya untuk bergabung ke Ibunya.

“Bukankah itu sudah hampir pasti diterima?”

Senyum Manda merekah. “Semoga saja.”

“Kamu mengatakan kalau kamu punya anak?”

Manda terdiam sesaat sebelum mengangguk. “Tidak spesifik. Mereka menanyakan alasan aku keluar dari pekerjaan lamaku, dan kukatakan aku tengah mengandung, dan sekarang aku perlu pekerjaan untuk kebutuhanku serta anakku.”

Bara menganga. “Kamu benar-benar memohon?”

Manda menganggukkan kepalanya kuat. “Seperti katamu, aku mencurahkan segalanya, dan kukatakan jika posisi itu tidak layak untukku aku bisa mengerjakan apa saja yang lainnya, asal diterima bekerja.”

Bara kehabisan kata-kata, entah harus bangga atau menyesal. "Tunggu. Apa mereka tidak membahas bagaimana kamu mengurus anak sambil bekerja?"

Bisa dilihat Bara, Manda mengulum bibir bawahnya. "Aku—sedikit berbohong, kubilang aku menitipkan anakku pada keluargaku."

"Lalu mereka tidak menanyakan tentang Ayah bayimu?" Alis Bara terangkat tinggi-tinggi.

Manda menggigit bibir bawahnya semakin kuat. "Kukatakan..." napas Manda mulai tercekat. "Ayahnya—pergi. Jadi... mereka tidak bertanya lagi."

Waktu seolah berdetak lambat ketika Manda menyadari perubahan ekspresi Bara dengan jantung berdetak kencang, dan kemarahan jelas menyala-nyala di mata Bara.

"Oh!" seru Bara, "Karanganmu indah sekali. Aku masih di sini, masih hidup! Dan memenuhi semua kebutuhan bayiku."

"Tolonglah, Bara... aku minta maaf. Tetapi kalau aku mengatakan yang sejujurnya, alasanku tidak begitu kuat. Aku harus mendapatkan pekerjaan ini."

"Kalau mereka tahu aku adalah Ayah bayimu, aku jamin kamu langsung dipecat."

"Kalau begitu jangan sampai tahu."

Bara mendengus lebih keras. “Kamu tahu, kamu membuatku merasa terhina sekali dengan mengakui bahwa aku menelantarkan anakku sendiri? Apa tanggapan orang kalau tahu aku Ayah bayimu? Label aku menelantarkan anak?? Setiap orang yang mendengar ceritamu pasti beranggapan begitu...”

Manda tetap diam sementara Bara terus mengomel. Melihat Bhaga memainkan tangan ke mulut, Manda malah sibuk dengan bayinya.

“Kamu tidak mendengarkanku??”

“Dengar,” sahut Manda cepat.

“Lalu bagaimana?” desak Bara.

“Aku tidak tahu,” ucap Manda pasrah. Dan jika permohonannya tidak dikabulkan Bara sebab Manda tahu pria itu sangat keras, dia harus rela melepaskan pekerjaan yang mungkin akan didapatkannya.

Otot di rahang Bara masih menegang, dengan berkacak pinggang Bara mengalihkan tatapan sesaat. Melirik Manda, wanita itu seperti masih menantikan jawabannya dengan tatapan putus asa yang kembali terbit. Sialan! “Terserahlah!” seru Bara berikutnya.

“Aku benar-benar minta maaf,” ulang Manda sungguh-sungguh.

Bara hanya mendengus, air mukanya belum melunak.

“Um... dan—“

“Apalagi?” sela Bara masih dengan nada ketus.

“Aku—memiliki sedikit tabungan, dan berniat membeli sebuah motor—“

“Kamu bisa naik motor?” potong Bara sedikit tercengang.

Manda menganggukkan kepalanya. “Dulu aku pernah bekerja mengendarai motor.”

Bara merengut sesaat, sambil berpikir. “Aku punya motor matic, kamu bisa memakainya.” Manda sudah membuka mulut ingin menyela, namun Bara lebih dulu berkata, “Ayo!”

Manda terpaksa mengikuti langkah lebar Bara yang mencari-cari sebuah kunci di laci khusus di kamarnya, lalu menuju garasinya yang cukup luas. Pria itu kemudian melepaskan sarung penutup pada sebuah motornya. Sebuah motor N-Max dengan jok dan knalpot yang sedikit dimodifikasi.

“Tapi ini... jauh lebih besar dari motor maticku dulu.”

“Tentu saja, katanya kamu bisa naik motor,” sindir Bara menggoda.

“Bukan hanya itu, aku tidak bisa menggunakan ini ke tempat kerja, terlalu... maksudku aku malah takut motormu kenapa-kenapa. Aku butuh motor bekas saja, yang terpenting bisa dikendarai.”

Bara menyisakan lirikan tajam, namun kepalanya berpikir mungkin besok dia akan ke bengkel temannya, menanyakan lebih dulu apa ada motor bekas yang masih mulus di sana.

“Coba dulu yang ini. Mungkin saja kemampuanmu mengendarai motor sudah hilang,” ucap Bara kemudian.

Manda akhirnya menyerahkan Bhaga kembali ke Ayahnya. Dan mengambil kunci motor dari tangan Bara, lalu bersiap naik.

“Tapi. Tunggu... Tunggu... kamu yakin pernah bisa naik motor?”

“Kamu takut motormu kenapa-kenapa?”

“Kamu bercanda? Ada banyak yang lain terpajang di *showroom*. Sementara kamu? Memangnya ada kloninganmu yang dijual?” Kenapa pemilihan kata-kata Bara selalu tak tepat. “Lupakan,” sambungnya cepat.

Manda memandang bingung untuk beberapa saat, untuk kemudian tersenyum. Tanpa berkata lagi dia melajukan kendaraan Bara, dan membuat pria itu mendelik.

"Bisa tolong bukakan pintu pagarnya."

"Sialan!" seru Bara tanpa ditahan-tahan, yang justru membuat Manda tertawa tanpa sadar. Namun pria itu tetap membukakan pintu pagar untuk Manda.

"Terima kasih," ucap Manda yang langsung melajukan kembali kendaraannya.

Manda mengendarai motor Bara keluar dari pagar menuju jalanan komplek. Udara yang dihirup terasa menenangkan sore itu. Manda menuju belokan dan berputar sekali, mengitari jalanan sebelum kembali.

Bara yang tengah menggendong Bhaga tengah menunggunya di depan pagar dengan tatapan was-was. Senyum Manda semakin merekah. Lalu, dia berhenti tepat di depan Bara. "Ternyata aku masih mahir berkendara," ucapnya membanggakan diri.

Namun reaksi yang tak disangka-sangka Manda adalah, Bara yang meraih tengkuknya, melumat singkat bibirnya dengan keras dan dalam. Membuat jantungnya tak hanya berdetak melainkan

berdenyut gugup. Bara meninggalkan sensasi lama yang dirindukan Manda, perasaan berkecamuk oleh beragam emosi dan sensasi.

"Sudah terjadi, aku tidak peduli kalau kamu marah. Anggap saja hukumanmu karena berani berbohong soal statusku."

Bara melangkah ke dalam lebih dulu, enggan melihat ke belakang, meninggalkan Manda yang masih tersihir. Sialnya, Bara malah takut kalau Manda benar-benar marah.

Ketiga Puluh Empat

Setelah dua minggu dan resmi diterima bekerja Manda akhirnya memakai seragam resepsionis hotel. Penampilan yang membuat Bara sulit mengalihkan tatapan, dan mulai menduga-duga, mungkin saja banyak yang menatap Manda dengan cara yang sama di tempat kerjanya.

Lalu sekarang, Bara yang berada di rumah dari pukul delapan dan berniat memaksa menyelesaikan pekerjaan dengan pikirannya yang penuh bertambah jengkel, sebab sudah pukul sebelas dan dia semakin gelisah—tentu saja karena memikirkan Manda yang belum pulang kerja.

Ini pertama kalinya wanita itu masuk *shift* siang. Ternyata membantu Manda membelikan motor sama sekali tidak membantu. Bayangan pulang malam menuju kediamannya, dengan suasana sepi dan gelap, membuat Bara bergidik. Sialan! Mau jam

berapapun Manda pulang seharusnya tak menjadi urusannya.

Tetapi, Bara tahu sekali selarut apa *frontliner* hotel akan pulang.

Dengan ekspresi keras, akhirnya Bara mencari kaus serta kunci mobilnya. Dalam kurun waktu kurang dari setengah jam Bara sudah berada di gerbang masuk hotel tempat Manda berkerja. Tangannya lantas sibuk dengan ponsel, menghubungi nomor Manda.

Sekali panggilannya tak diangkat. Kedua kali, barulah panggilan itu terjawab.

"Aku baru mau membalas pesanmu, ini aku sudah siap-siap mau pulang," sahut Manda langsung.

"Aku di depan gerbang."

"Hah?" gumam Manda terkejut.

"Cepatlah, ini sudah setengah dua belas."

"Terjadi sesuatu pada Bhaga??"

Bara justru mendengus. "Tidak," serunya ketus.

"Jadi?" tanya Manda, dengan suara terburu-buru.

Sialan Manda! Tidak usah banyak bertanya! "Pokoknya aku tunggu di depan!" ujar Bara jengkel mematikan sambungannya.

Jemari Bara mengetuk-ngetuk setir. Apa dia akan mempunyai pekerjaan baru menjemput Manda kalau wanita itu pulang malam? Kalau begitu untuk apa wanita itu mengendarai motor?? Tetapi Bara tak mungkin menawari diri untuk mengantar-jemput kan? Terkecuali Manda meminta—dan Bara yakin itu tak akan kejadian.

Lalu bagaimana solusinya? Bara akan memikirkannya nanti. Sebab, tak lama, motor yang dikenali Bara melintas dan mendekat ke mobilnya.

Manda membuka kaca helmnya.

"Jalanlah. Aku ikuti dari belakang!" seru Bara.

Manda memaku tatapannya sesaat sebelum kembali melajukan kendaraannya. Bara sengaja datang menjemputnya? Dan Manda tak sempat memikirkan perasaannya selama berkendara pulang.

"Maaf merepotkanmu," ucap Manda lebih dulu mendekat pada Bara yang baru keluar dari mobil, ketika mereka sampai.

"Hanya aku yang kamu kenal di sini," balas Bara.

Manda menarik napas sesaat. "Bara..." panggil Manda sebelum Bara berlalu dan mereka melangkah ke arah yang berlawanan, dan lelaki itu serta-merta membalik badan.

"Kenapa?"

"Aku sudah berpikir—"

Alis Bara langsung menungkik. Ingin berhenti dari pekerjaan? Oke, bagus! Sambung Bara dalam hati.

"Apa?" tanya Bara kembali tak sabaran.

Ayo... cepat katakan—

"Untuk tinggal di kostan."

Wajah Bara berubah kaku. Ketika sadar tangannya mengepal, Bara segera menyembunyikannya ke balik saku *jeans*-nya.

"Ada kost khusus wanita yang sangat dekat dengan hotel. Aku bertanya kepada salah satu rekan kerjaku, yang kebetulan juga kost di sana. Dia bilang ada satu atau dua lagi kamar lagi yang kosong di lantai dua."

Bara tak bisa mengelak tatapannya yang langsung menajam, tetapi konsep untuk saling tinggal terpisah juga tercetus dari mulutnya sejak awal. Bara seolah dipaksa menelan duri ketika berkata, "Lalu susu Bhaga bagaimana??"

"Aku akan menyimpannya di kulkas seperti biasa, dan setiap hari aku akan mampir ke sini sebelum kerja atau sepulang kerja."

“Kamu bahkan belum menerima gaji pertama. Apa tidak terlalu berlebihan membuang-buang uang seperti itu? Lagi pula apa kamu yakin akan lama bekerja di situ?”

“Aku punya tabungan, aku bisa membayar kost untuk lima bulan ke depan. Lagipula, aku juga tidak mungkin terus-menerus merepotkanmu,” balas Manda. Bara bahkan telah membantunya membeli sebuah motor, mengurus SIM, dan berbagai administrasi lainnya. “Aku akan bertahan sesulit apa pun pekerjaanku nantinya,” imbuhnya.

Ada hantaman amarah yang menumbuk kencang di dada Bara, tetapi dia tak tahu harus melampiaskannya kepada siapa.

“Kamu mau menemaniku untuk melihat kostannya?”

Dan Manda malah menambah parah keadaan, Bara ingin berteriak bahwa dia tak setuju dengan ide itu, tetapi dia tak bisa melakukan apa-apa karena ulahnya sendiri.

Bara membuang pandangan. “Bukannya kamu sudah tanya-tanya ke rekan kerja kamu itu, ajak saja dia.”

"Kami—belum terlalu dekat. Mungkin kamu bisa membantuku menilai apakah lokasi itu aman atau tidak?"

Rahang Bara berdenyut. Belum juga menjawab.

"Ah, kamu pasti sangat sibuk. Maaf. Aku akan ke sana sendiri besok—"

"Besok pagi, aku bisa. Tapi, aku hanya bisa temani sampai jam sepuluh."

Senyum Manda terkulum. "Iya. Tidak masalah. Terima kasih."

Bara hanya langsung melangkah menjauh, sambil kesulitan mengontrol emosinya sendiri.

Keesokan paginya mereka ke lokasi kos yang dimaksud Manda. Lokasinya tepat di belakang deretan ruko. Ada pintu gerbang tinggi sebelum hendak memasuki area kos.

Seorang wanita paruh baya, si pemilik kos hanya menaruh perhatian pada Bara—yang tentu saja dengan tatapan menilai. Padahal Bara merasa hari ini dia cukup rapi dengan mengikat rambutnya dan memakai kemeja santai meski dua kancing teratas terbuka, tetapi setidaknya Bara yakin dia tidak terlalu urakan.

Wanita itu membuka kunci kamar, dan menguak daun pintu lebar-lebar. Kemudian masuk, dan menjelaskan fasilitas yang ada. "Listrik, wifi, air, semua sudah tersedia."

Manda mengedarkan pandangan pada ruangan kecil yang terdapat tempat tidur, lemari kecil, juga meja kecil.

"Tidak boleh membawa menginap laki-laki. Dan pintu gerbang akan dikunci tepat jam dua belas malam, kalau ada yang masih di luar, harus menghubungi saya dulu untuk membukakan kunci."

Manda tersenyum sungkan pada pemilik kos yang terus menerus mengarahkan tatapannya ke Bara. Tapi bukan Bara namanya jika tidak menantang tatapan itu, hingga membuat Manda mendesah.

"Baik," sahut Manda menyela tatapan tajam Bara.

"Kalian pacaran?"

"Ti—"

"Itu privasi," sahut Bara memotong ucapan Manda dengan agak galak.

Wanita paruh baya dihadapan Bara memandang semakin tak suka. "Juga tidak boleh menyebabkan keributan yang mengganggu penghuni lain."

"Oke," sahut Bara cepat.

"Silakan melihat-lihat."

"Dengan caramu seperti ini nyaris saja aku tidak diizinkan ngekos di sini," ucap Manda selepas induk semangnya pergi.

"Ibu itu sudah menilaiku negatif sejak awal, jadi buat apa bermanis-manis," gerutu Bara. "Dan salahmu sendiri yang minta kutemani," sunggutnya.

Manda langsung menoleh. "Maaf. Aku tidak bermaksud menyalahkanmu."

Bara masih merengut, dan ketika dia duduk di tempat tidur, Manda menahan senyum sekuat tenaga, sebab tubuh besar Bara sangat kontras dengan tempat tidur kecil berbusa tipis itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Manda berusaha mengalihkan.

Bara mengedarkan pandangannya. 'Jelek. Tidak aman. Sempit. Jorok.' Seharusnya dia mencetuskan kata-kata itu begitu saja hingga membuat Manda berubah pikiran, tetapi berhubung ini adalah kos-kosan khusus wanita—dan Bara hanya melihat kelebihan itu, jadi dia hanya berdeham. "Lumayan. Dan sempit."

"Kalau kamu yang tidur di tempat tidur itu, sudah pasti tidak akan cukup luas," sahut Manda.

"Aku lebih baik mencampakkan tempat tidur ini dan tidur di bawah," sambung Bara. "Mungkin dengan begitu ruangan ini sangat cukup untuk berdua." Bara menggoda terang-terangan pada akhir kalimatnya.

"Ini kos khusus wanita," sambung Manda.

"Tak masalah. Masih banyak hotel yang bisa digunakan untuk tidur berdua dan sepuasnya."

Pipi Manda langsung memanas.

Dan hal itu tak luput dari perhatian Bara yang mendengus, memangnya berapa umur mereka?

"Jangan malu-malu kucing. Aku lebih baik jadi anjing yang langsung menggigitmu."

Manda langsung mengalihkan diri dengan pipi yang semerah tomat. "Ini lebih bersih dari yang kubayangkan. Parkirannya juga luas," ucap Manda meredam gugup dalam suaranya.

Bara serta-merta melirik tajam seraya merengut.

"Kalau aku libur, Bhaga bisa menginap di sini," ucap Manda yang membuat Bara tersentak menghentikan pikiran cabulnya dan berdiri.

"Tidak bisa."

"Bukankah kita sudah sepakat dengan mengasuh secara terpisah?"

Ada sisi hati Bara yang gelisah. Manda menuntut janji Bara dalam kurun waktu yang sangat cepat. "Tidak sekarang."

Manda memandang dengan tatapan risau. "Tapi kamu tetap akan menepati janjimu, kan?"

Rahang Bara berdenyut, lelaki itu mengangguk dengan ekspresi keras.

Hanya dalam tempo tiga hari, Manda sudah mengemasi barang-barangnya. Dan hal yang membuat batin Bara kesal sekaligus bergetar adalah, Manda yang kerap kali menjatuhkan airmata tiap bersama dengan Bhaga.

Sialan! Ayolah... katakan kamu tidak ingin berpisah dengan Bhaga.

Dan pagi ini Bara berdiri bersidekap diambang pintu. Wanita itu sudah siap untuk pindah. Tetapi dia masih terlihat sangat enggan berpisah dengan Bhaga. Bu Desi bahkan hanya bisa berdiri di dekat mereka tanpa melakukan apa pun, sementara Manda sibuk mengurus Bhaga yang sedang menyusu lewat dot.

Ketika mendapati sosok Bara, Bu Desi langsung undur diri.

Bara masih mengamati hingga Bhaga selesai menyusui. Manda menyeka air matanya ketika menoleh pada Bara, dia menggendong Bhaga hingga bayinya itu bersendawa, mengecup kepalanya berulang kali.

Manda memutar tubuhnya saat air matanya kembali turun.

"Kamu berlebihan sekali. Seperti akan pergi selamanya saja," sindir Bara.

Manda menyudut air mata dengan punggung tangannya, namun cairan yang keluar melalui pelupuk tak terbendung.

"Aku baru tahu sekali ini ada orang yang menyiksa dirinya sendiri," imbuh Bara.

Manda berbalik dengan tatapan sedih bercampur protes, air matanya kembali tumpah. "Tolong jangan berkata begitu..." ucapnya yang membutuhkan dukungan Bara. "Kamu tahu ini yang terbaik untuk kita semua." Manda tersudut sesak hingga sulit bernapas. "Aku—tidak ingin menggantungkan hidupku pada siapa pun lagi."

Kata-kata Manda menusuk Bara tepat di jantungnya. Di satu sisi dia paham apa yang menjadi keinginan Manda—yang serta-merta melunturkan

kekuatan pemaksanya, tetapi di sisi lain dia tidak bisa menerima keputusan Manda yang terlalu cepat.

Ketika Bara mendekat, bibir Manda sudah bergetar. Dia yakin tak akan sanggup meladeni apa pun ucapan Bara. Dan lelaki itu tak mengatakan apapun, melainkan berusaha meraih Bhaga.

"Aku ingin bersama Bhaga sebentar lagi—" ucap Manda terbata, namun Bara tak mengurungkan niatnya, tangan Manda yang melemah memudahkan Bara mengambil bayinya.

Mata Manda semakin mengabur, akibat derasnya airmata yang keluar. Dia tersedak ingin mengungkapkan kalimat tetapi tak ada yang keluar dari bibirnya.

Namun, yang mengejutkan ternyata Bara menarik kepala Manda ke sisi dadanya yang kosong, mendekapnya begitu erat . Dan butir airmata yang meleleh semakin deras membasahi kaus Bara.

Sementara di sisi hati yang lain, Bara terus-menerus mengumpat. Sialan! Jika tak kuat berpisah, maka tinggallah di sini, ucapan itu hanya tertahan di lidah Bara tanpa terucap. Entah mengapa dia tak ingin mematahkan semangat Manda. Bara tahu Manda bersedih, tetapi matanya selalu menyala seakan menemukan harapan baru.

Bara hanya terpaku ketika Manda terus terisak. Tak ada pelukan balasan, Manda hanya mencengkeram kaus Bara yang disadari Bara wanita ini masih menjaga jarak.

Tetapi Bara tetap meremas pundak Manda, matanya memandang ke satu titik, dalam dan tajam. Sebenarnya Bara tidak ingin membiarkan dirinya seperti ini lagi—melakukan apa pun untuk orang-orang yang disayanginya, tapi sialnya, Manda kembali membuatnya jatuh ke kubangan yang sama. Jika kali ini kembali ke pengkhianatan yang sama, Bara tak tahu bagaimana lagi dia akan bertahan nantinya.

"Kalau ada apa-apa segera hubungi aku."

Batin Manda langsung terenyuh. Bara berhak membencinya, namun pada prakteknya, pria ini selalu ada untuknya. Membuat Manda dengan berani menyamankan diri menghidu bau tubuh Bara, bau tubuh kekasih dalam kenangan lamanya. Beberapa hari lagi tinggal di sini, Manda khawatir akan melemparkan diri ke dalam pelukan Bara. Tetapi Manda tak bisa melakukannya, sebab benangnya masih kusut dan sukar terurai. Manda ingin terbebas, dan membebaskan diri. Dia tak ingin menjadi Manda yang sama yang menantikan

seorang pria pulang tanpa berbuat apa pun. Dulu, tak jadi perkara sebab Dimas bukan penguasa hatinya, tetapi dengan Bara, dia akan sangat mencintai dan membuat dirinya semakin sakit.

Manda termangu, terduduk diam di atas kasur tanpa melakukan apa pun. Seharian dia membersihkan kamar kosnya. Dan sudah sejak matahari terbenam Manda tak tahu apa yang bisa mengusir kebosanannya, selain perasaannya yang kian kosong. Ya, belum apa-apa dia sudah sangat merindukan anaknya.

Dan yang dia lakukan malah melihat foto-foto Bhaga, yang membuat dia semakin merindukan bayinya. Manda hanya tak percaya nasib membawanya ke titik ini. Di mana Manda harus menguatkan hati tinggal berjarak dengan bayinya—hal yang sama sekali tak pernah terpikirkan akan dilakukan Manda sebelumnya. Namun, sebenarnya lagi, dia tak pernah merasa selega ini menitipkan Bhaga pada orang lain, pada Ayahnya yang sudah pasti akan menjaganya.

Akan tetapi, rasa rindunya membuat Manda kembali menangis sendiri. Mungkin Bara benar dia terlalu berlebihan.

Sudah jam sembilan, biasanya Bhaga sudah tidur, batin Manda. Ini malam pertama Bhaga tidak tidur dengan Ibunya. Semoga Bhaga tidak rewel. Tetapi tak ada yang menghubunginya, artinya semua berjalan lancar. Tapi, bukankah dia bisa menanyakan kabar Bhaga lewat Bu Desi. Dengan menggigiti bibir bawahnya, akhirnya Manda menghubungi nomor Bu Desi.

"Halo, Bu," sapa Manda sungkan.

"Iya Bu?"

"Maaf mengganggu. Saya cuma mau tanya, Bhaga—sudah tidur?"

"Iya, sudah Bu. Tapi, Bhaga tidur di kamar Ayahnya."

"Di tempat Ayahnya?" seru Manda heran.

"Iya Bu. Sedari sore Bhaga dengan Ayahnya, ketika saya cek lagi ke sana, ternyata Bhaga sudah tidur. Dan Pak Bara bilang biar Bhaga tidur di kamarnya."

Jantung Manda mengentak hingga ke tulang rusuk. Bayangan dua orang itu tidur bersama membuat rindu semakin menusuk batin Manda.

“B-baik Bu. Maaf mengganggu waktunya.”

“Iya, tidak apa-apa, Bu.”

Manda mematikan panggilannya, tangannya mencengkeram ponsel begitu erat. Menimbang dengan nadi berdenyut apa sebaiknya dia menghubungi Bara?

Bibir bawah Manda tergigit kuat, nyaris mengeluarkan darah. Perutnya teraduk-aduk, mengingat ternyata Bara cukup mampu mengurus anak mereka. Dengan gugup Manda akhirnya menekan kontak Bara, dadanya berdebar seiring dengan nada panggilan tersambung, begitu terdengar suara Bara menyapa Manda seperti jatuh dari ketinggian.

“H-halo,” balas Manda.

“Ada apa?” tanya Bara tanpa basa-basi.

“I-itu. Bu Desi bilang Bhaga tidur denganmu.”

“Iya.”

Manda diam lagi.

“Kenapa?” tanya Bara kembali.

“Tidak—“ Manda lagi-lagi menggigit bibir bawahnya. “Aku hanya... Belum apa-apa sudah merindukan Bhaga.”

Terdengar dengusan samar. Tidak ada tanggapan, dan Manda begitu terkejut sambungannya ternyata dimatikan.

Hati Manda patah, namun hanya sesaat karena keterkejutannya berkali lipat saat ada panggilan video dari Bara.

Manda menekankan tangan ke dadanya yang berdegup tak tertolong, kemudian dengan ibu jarinya yang bergetar dia menerima *videocall* Bara.

Bibir Manda sedikit terbuka, menatap dari balik layar ponselnya, Bhaga tertidur pulas dengan posisi terlentang dan mulut terbuka di bawah ketiak Bara yang—tak mengenakan baju.

"Sudah lihat, kan?" ucap Bara memecah kesunyian.

Manda mengangguk. Rindunya kian menyeruak, dan tanpa dia sadari cairan sudah menggenang di pelupuk matanya.

"Apa tidak apa-apa Bhaga tidur di sana? Tengah malam biasa dia minta susu."

"Tinggal merendam botolnya dengan air panas, bukan pekerjaan sulit," jawab Bara.

Ada yang meremas hati Bara menatap Manda yang sibuk menghapus air matanya.

“Datang saja ke sini jika kamu tak sanggup berpisah dengan Bhaga.”

Namun, wanita itu tetap menggeleng dengan sikap keras kepala.

Mereka kembali saling membisu, seolah berbicara lewat tatapan. Tapi yang jelas, tatapan jengkel semakin menyala di mata Bara.

“Manda.”

“Ya?”

“Kalau besok-besok kamu menghubungiku sambil menangis karena merindukan Bhaga, kupastikan akan menyeretmu kembali ke rumah ini tak peduli kamu akan kehilangan pekerjaanmu.”

Bara menatap layar ponsel dengan wajah serius.

Manda mengalihkan pandangan dan menyudut cairan di pelupuk matanya—yang tak begitu berhasil sebab derasnya airmata terus melaju.

“Maafkan aku. Besok-besok tidak lagi. Aku janji.”

Bara mendengus, namun tak lama dia nyaris mengumpat sebab Manda mematikan panggilan video callnya.

Manda : Maaf, jaringanku sedang tak bagus.

Bohong! Seru batin Bara.

Manda : Kamu tidak terlalu banyak bergerak, kan, ketika tidur? Hati-hati, jangan sampai menimpakan tanganmu ke tubuh Bhaga.

Sabara : Kita sudah beberapa kali tidur bersama, apa kamu tidak ingat kebiasaan tidurku?

Wajah Bara berubah kecut, sebab Manda tak menanggapi pesan sindirannya.

Di lain tempat Manda kembali duduk terpaku memeluk dirinya sendiri. Menatap sendu potret baru yang tersimpan di galeri ponselnya. Ya, diam-diam, Manda men-*screenshoot* pemandangan Bara dengan bayinya.

Ketiga Puluh Lima

Mereka hidup damai dan terpisah seperti yang seharusnya terjadi. Setidaknya begitu bagi logika Bara. Tetapi kenyataannya Bara tidak senang, tidak bahagia, hidupnya monoton dan tak bergairah.

Bara mengurusi urusan bisnisnya yang memang tak ada habisnya. Bara membatalkan beberapa kegiatannya di klub karena belum bisa meninggalkan Bhaga lebih dari 24 jam. Padahal dia bisa saja bergantian dengan Manda ketika wanita itu libur. Tetapi ketika Manda libur dan menginap di rumahnya, Bara justru tak ingin ke mana-mana.

Bagaimana kabar wanita itu? Satu pertanyaan itu menghantuinya sebab sudah tiga hari dia tak bertemu muka dengan Manda.

Dan ketika tak bertemu dengan Manda, Bara dengan piciknya berpikiran mungkin saja sudah ada pria yang mendekati Manda. Apa Manda kembali menemukan pria-pria seperti Dimas? Dulu, Manda

mengatakan mencintainya dengan mudahnya. Bagaimana jika dia kembali terperangkap dengan lelaki lain dengan begitu mudahnya? Tengkuk Bara meremang. Dengan siapa Manda ingin berhubungan sudah pasti tak ada hubungan dengannya—ya, seharusnya begitu. Tetapi kenapa hatinya menjadi gelisah. Sial!

Tetapi ketika masuk ke perkarangan rumahnya dan menemukan motor Manda terparkir, hati Bara langsung mengembang. Sebelah alisnya terangkat tinggi, tak yakin apa yang membuatnya mendadak bergembira.

"Manda di sini?" tanya Bara ketika bertemu dengan Agus. Bodoh sekali pertanyaannya, padahal sudah jelas motor Manda ada di sana.

"Iya, Pak," jawab Agus.

Bara serta-merta melebarkan langkahnya. Namun, sesaat langkahnya melambat, merutuki diri kenapa dia terlihat begitu bersemangat? Tapi dia tak butuh alasan untuk segera bertemu dengan anaknya kan? sanggah Bara ketika hatinya mengejek.

Ketika semakin dekat ke paviliun, dari kejauhan dia mendapati Manda yang menggendong Bhaga masih mengenakan seragam kerjanya—yang begitu

pas di badan itu! Membuat Bara semakin memaki keras gairahnya.

Bara mendekat bersamaan Manda yang mendongak ke arahnya.

"Bu Desi baru aja bilang Bhaga mencret dari kemarin dan kamu sama sekali nggak kasih kabar ke aku?"

Bara mengerjap, jiwanya yang pada dasarnya gampang tersulut api langsung memadamkan rasa senang yang berganti dengan tatapan jengkel. "Kamu juga nggak mungkin datang setiap hari. Iya. Aku mengambil inisiatif memberikan susu formula ke Bhaga. Kenapa?" tantang Bara yang tak suka disalahkan. Padahal dia juga sangat panik semalam. "Aku sudah membawanya ke dokter spesialis anak. Dan dokter mengatakan aku hanya perlu mengganti susunya."

Jantung Manda berdenyut hebat. Dia tahu dia tak bisa menyalahkan Bara. Tetapi dia juga tak ingin diabaikan seperti ini, apalagi dengan kondisi Bhaga yang kata Bu Desi semalaman terus saja menangis—dia bisa langsung ke sini jika memang begitu kejadiannya.

"Tapi setidaknya kamu harus mengatakannya padaku," ucap Manda menahan getar dalam suaranya.

Bara menatapnya lekat-lekat, dia memang tak memberitahu Manda karena merasa bisa membereskan permasalahan dengan caranya. "Sekarang kamu sudah tahu, jadi tidak ada lagi yang perlu kukatakan."

Manda memandang dengan tatapan tak habis pikir. Tetapi dia tahu, mendebat Bara juga percuma. Jadi Manda diam saja.

Lama, wanita itu tetap diam, membuat rahang Bara mengeras. Dia bukan pria bodoh yang tak mampu mengartikan air muka Manda.

"Marah?" sungut Bara dengan wajahnya yang keras.

Manda tidak menyahut, tetapi wanita itu juga enggan menatapnya.

"Jadi kamu mau mempermasalahkan ini sekarang? Kalau aku beritahu, kamu juga tidak bisa berbuat apa-apa, kan? Kalau begitu ya sudah tidak usah bekerja, dirumah saja urus anakmu." Manda langsung memelotot ke arahnya. Bara membuang pandangan. Apa Manda dikaruniai bakat untuk

membuat orang serba salah? Batin Bara begitu kesal.

"Dan kamu akan mengancamku dengan hal yang sama?"

"Apa?" tanya Bara heran.

"Seperti ancamanmu waktu itu," jawab Manda dengan nada dingin.

Wajah Bara mulai memerah. Dia lupa. Dia memang biadab tetapi kali ini dia bahkan tak mengingat hal itu.

"Jadi aku harus gimana?? Aku nggak bisa putar ulang waktu untuk memberitahumu. Marah saja terus!"

Manda tersentak. Mulut Manda terbuka, tetapi belum ada ucapan yang keluar Bara sudah membalik badan, keluar, bertepatan dengan Bu Desi yang masuk membawa botol susu.

Ketika mendekat, Bu Desi yang mendengar perdebatan majikannya, berkata, "Maaf Bu... ini sebenarnya salah saya. Saya yang suruh Bapak beli susu formula karena Bhaga nangis terus sulit tidur, waktu itu saya duga Bhaga masih kurang kenyang, jadi saya saranin Bapak buat kasih tambahan susu formula. Tapi ternyata susu yang dibeli Bapak nggak cocok dengan Bhaga."

Manda terduduk lemah. Produksi ASI-nya memang berkurang entah itu karena lelah bekerja, atau karena sudah jarang menyusui Bhaga secara langsung.

"Nggak Bu. Ini salah saya," sahut Manda.

Hari ini Manda memilih menginap, meski tahu Bara marah padanya, dia tak akan meninggalkan bayinya.

Manda terlalu panik hingga tak memikirkan ucapannya. Pada detik itu dia hanya takut Bara sengaja membuatnya menjadi orang asing bagi Bhaga. Tetapi setelah Manda pikirkan lagi, Bara memang tak punya kewajiban memberitahukan keseharian Bhaga padanya, Mandalah yang harus rajin menanyakan kabar Bhaga pada Bu Desi.

Sudah pukul setengah dua belas malam. Manda jadi sulit tertidur, besok pagi-pagi dia harus meminta maaf pada Bara.

Manda merapatkan selimut dan mendekatkan diri ke Bhaga saat ruangan terasa jadi lebih dingin, ketika menoleh ke belakang, angin berembus masuk melalui ventilasi tanda-tanda hujan akan turun. Suara ranting beradu tertangkap oleh telinga

Manda, dan tak butuh waktu lama, hujan sudah mengguyur deras seperti menjilat-jilat karena disapu angin kencang.

Dahi Manda berkerut semakin tidak bisa tertidur. Gelisah, Manda turun dari ranjang, memastikan keadaan di luar. Menyelia dari balik kain jendela, hujan memang turun begitu lebatnya, dan tak ada tanda-tanda Bara akan datang.

Manda tersentak karena lampu mendadak padam, tetapi tak lama hidup kembali. Dengan cepat Manda kembali ke atas ranjang, merapat pada bayinya.

"Manda!"

Suara pekikan beserta ketukan pintu kembali menyentak Manda, dengan terburu-buru dia menuju pintu dan membuka kunci.

"Aku kira kamu tidak akan muncul," ucap Manda spontan.

Pria di hadapannya sedang sibuk melepaskan jas hujan. "Sebenarnya aku ragu untuk datang, khawatir kamu akan mengusirku," gerutu Bara.

"Ini rumahmu, mana mungkin aku mengusirmu," sangkal Manda dengan tatapan terkejut.

Bara langsung mencibir. "Mungkin kamu amnesia pernah membanting pintu ini dua kali di hadapanku."

Manda hanya menggigit bibir bawahnya, tak mampu menyangkal.

"Bhaga terbangun?"

"Tidak. Masuklah."

"Aku memang mau masuk," jawab Bara tanpa sungkan, dan tubuh kekar itu melewati Manda begitu saja.

Manda mengamati Bara yang berdiri berkacak pinggang di tengah ruangan sambil menatap dalam pada putranya, pemandangan yang membuat orang lain beranggapan dia sedang marah padahal dia sedang mengamati, tapi itulah sikap Bara yang begitu khas.

"Bara. Aku—minta maaf soal yang tadi."

"Kamu tidak melakukan apapun, aku yang marah-marah," balas Bara begitu jujur. Dan sebenarnya Bara tak menyangka dia akan dimaafkan secepat ini, meski jika Manda mengungkit dia pasti akan melakukan pembelaan yang sama sengitnya.

"Aku tahu kamu akan selalu memberikan yang terbaik untuk Bhaga. Tetapi untuk lain kali, bisakah

kamu menyempatkan diri memberitahuku jika terjadi sesuatu dengan Bhaga?"

Ucapan Manda begitu sopannya hingga rasa bersalah kembali menjilati Bara, ah, Bara lupa wanita ini memang harus bermulut manis di depan para tamunya. Tetapi Bara tak suka kesopanan, dia butuh keliaran.

"Hm," gumam Bara, lalu memutar tubuh untuk duduk di sofa.

Ketika melihat ke arah Manda, wanita itu duduk dengan begitu anggunnya di pinggir ranjang. Membuat nadi Bara berdenyut, mendadak menginginkan jemari lembut Manda menyentuhnya. Bara membuang pandangan sesaat, yakin tak akan bertahan lama, karena dia pasti undur diri seperti pengecut—jika tidak mau menarik Manda dalam satu ciuman panas.

"Tidurlah," ucap Bara kemudian, tak yakin nada yang dikeluarkan terdengar normal.

"Aku tidak akan bisa tidur jika cuacanya seperti ini. Kamu tidak ingin mengobrolkan sesuatu?"

Berengsek! Maki Bara dalam hati. Dingin tak berpengaruh pada tubuhnya yang serasa terbakar.

Bara menarik napas dan mengembuskannya kasar. "Bagaimana pekerjaanmu?"

"Baik. Segalanya berjalan lancar."

Wajah Bara seketika tertekuk, lalu kemudian dia mengingat hal lain yang ingin ditanyakan. "Bhaga sudah punya akta kelahiran?"

Manda menatap kaku sesaat sebelum menggeleng.

"Aku akan segera mengurusnya."

Keheningan kembali merajai.

"Bhaga beruntung punya Ayah sepertimu."

Bara tersentak kaku dengan kalimat Manda, menduga-duga Manda akan memancing percakapan ke arah mana. "Aku justru khawatir dia malu mempunyai Ayah dengan tubuh penuh coretan," sahut Bara.

"Bhaga tidak akan seperti itu. Dia akan menyayangimu."

Bara melarikan bola matanya seperti pengecut, tak berani menatap kedalaman mata Manda, jika tak ingin tersihir yang membuat tubuhnya terbakar seketika. "Sebenarnya kamu tidak perlu membesarkan hatiku. Aku memang begini, tak akan ada yang berubah."

"Aku hanya ingin mengatakannya."

Bara mengembuskan napasnya. "Masih beberapa bulan berlalu. Kita tidak tahu apa yang

akan terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Aku bisa saja melakukan kesalahan."

Binar di mata Manda tak terelakkan. Dia begitu bersyukur tak salah mencintai seseorang, meski kini Bara sama sekali tak menganggapnya. Setidaknya Bhaga merasakan kasih sayang seorang Ayah.

"Setidaknya aku yakin kamu tidak akan pernah meninggalkan Bhaga."

"Tentu saja."

"Bhaga akan melihat itu, dan menjadikanmu sosok panutan."

Bara sungguh nyaman dengan pembicaraan ini, di mana Manda yang berusaha menunjukkan kebaikannya. "Kenapa kamu membahas hal ini? Apa yang terjadi?"

Manda menggelengkan kepalanya. "Tidak ada. Terkadang aku berpikir, apakah Ayah biologisku punya sedikit keinginan untuk melihatku? Atau setidaknya mengingatku?"

Napas Bara tercekat. Keheningan mencengkeram lama. Jantung Bara serasa teremas-remas. Ayahnya juga berengsek, tapi Bara tak tahu mana yang lebih baik. Dibesarkan oleh Ayah yang

otoriter serta mata keranjang atau sama sekali tidak memiliki Ayah.

"Aku tidak punya kata-kata untuk menghiburmu, karena aku merasa diriku tidak lebih baik," ungkap Bara dengan jujur.

Dalam lamunan, senyum Manda mengembang. "Itu sebenarnya yang membuatku berpikir Bhaga begitu beruntung. Kamu selalu ada untuk Bhaga."

Seperti ada yang meledak dalam dada Bara, rasa sakit yang menusuk-nusuk tulangnya. Wajahnya kemudian penuh renungan.

"Kalau dia mendadak hadir di hadapanmu. Apa kamu akan memaafkannya?"

Manda mengangkat bahu, "Berulang kali aku berpikir harus membenci atau memaafkannya, aku tak bisa memutuskan, mungkin karena dia tak pernah hadir."

Bara menggigit keras bibir dalamnya, hingga nyaris mengeluarkan darah. "Aku ingin meminta maaf," ucap Bara kemudian. "Aku pikir semua kekacauan ini terjadi karena kesalahanku."

Bola mata Manda sedikit membulat. "Apa maksudmu?"

“Jika aku menggunakan pengaman. Kamu tidak akan hamil dan menghadirkan Bhaga. Dan kita tidak akan berada dalam situasi menyulitkan ini.”

Dada Manda berdetak tak keruan, napasnya tercekat begitu mencekik. “Kamu—menyesal memiliki Bhaga?” tanya Manda hati-hati.

“Sejak awal aku tak pernah memikirkan akan mempunyai anak.” Bara diam sejenak. “Tapi aku tak menyesal. Aku tak pernah menyesali apa pun yang kulakukan dalam hidupku.”

Rasa lega sedikit membalut batin Manda. “Aku pikir kamu menyesal telah bertemu denganku.”

Sorot mata Bara menembus tajam. “Aku marah. Tapi aku tidak menyesal.”

Manda menelan saliva berulang kali.

Suasana kembali berubah canggung, entah untuk berapa menit berlalu Manda hanya memainkan jemarinya.

“Ah, aku belum membelikan apa pun untukmu atas ucapan terima kasih. Rencananya aku akan menunggu sampai gaji pertamaku keluar.”

Sial! Sial! Sial! Batin Bara dipenuhi kalimat makian. Manda sukses membuat perut Bara teraduk-aduk berikut perasaan tak menentu di hatinya.

Namun, kesadaran lain menghantamnya. Manda menawarkan tubuhnya untuk Dimas karena tak punya apa pun untuk diberikan? Begitukah? Hal itu memicu denyut di kepala Bara.

Dan di antara seluruh pria di muka bumi ini, kenapa harus Dimas? Tidak. Pernyataan itu sekarang menjadi terbalik, kenapa harus Manda?

"Kalau begitu jangan gunakan gajimu untuk membelikan apa pun untukku." Manda serta-merta terperangah. "Aku tidak bermaksud mengejek. Aku menerima rasa terima kasihmu tanpa embel-embel apa pun. Kebutuhanmu pasti lebih banyak. Aku bukan orang yang suka memanfaatkan situasi."

Bara menoleh ke arah jendela. Angin sudah lebih tenang, dan hujan tak lagi begitu deras. Bara bangkit dari sofa, tak mampu bertahan lebih lama dengan perasaannya yang teremas-remas tak menentu.

Tetapi melalui sudut matanya, dia melihat Manda yang juga bangkit

"Bara." Sebut wanita itu pelan, namun membuat Bara langsung menoleh. "Aku juga tidak pernah menyesal mendatangimu lebih dulu waktu itu."

Dada Bara benar-benar meledakkan gairah. Menahan diri untuk tidak mengepal, apalagi

membalas ucapan Manda, Bara langsung menuju pintu. Tetapi sialnya lagi, wanita itu justru mendekat, meski mungkin Manda hanya hendak mengunci kembali pintu. Namun, tetap saja, Bara akan melakukan hal gila jika wanita itu berdiri di dekatnya.

Tetapi hal yang ingin dihindari Bara justru terjadi. Manda berdiri di dekatnya.

"Aku bukan pria baik-baik, jangan menilaiku terlalu baik," ucap Bara tepat ketika Manda hendak menutup pintu. "Sudah kukatakan aku ingin menjeratmu lagi di ranjangku. Tak peduli statusmu adalah Ibu Bhaga," ujar Bara kemudian mengatupkan bibirnya keras.

"Tapi kamu tidak melakukannya," entah kekuatan darimana Manda berani mengutarakannya. "Setelah berkali-kali kupikirkan. Jika kamu ingin melakukannya, kamu tidak perlu mengatakannya, kamu akan langsung memaksaku ke ranjangmu tiap ada kesempatan."

Manda tersentak ketika dengan cepat Bara menarik dagunya, melumat bibirnya panas dan basah. Jantung Manda bertalu kencang. Lidah Bara menelusuri bibir bawah Manda kemudian menggigit, menghisap, hingga Manda tak mampu

tetap tenang, bibirnya merekah, dan memberikan akses pada Bara untuk melakukan lebih. Ketika lidah Bara menyeruak masuk, perut Manda melilit, dia mempermalukan diri dengan mengerang—membalas ciuman Bara dengan gairah yang sama. Godaan Bara begitu nyata, ciumannya begitu memabukkan. Pegangan Manda pada daun pintu melemah, meski dia berusaha keras mempertahankannya.

Napas Manda tersengal-sengal ketika Bara akhirnya menarik wajahnya.

"Sekarang kamu pasti berubah pikiran," bisik Bara. "Sudah kubilang jangan menilaiku terlalu baik."

Tubuh Manda benar-benar bergetar, dan sangsi sebentar lagi dia akan meluruh ke lantai. Jika Bara mulai mendesaknya lagi, Manda tak yakin bisa bertahan. Tetapi pria itu tidak mendesaknya, hanya menatapnya lamat-lamat. Bola mata Manda beralih ke dada bidang Bara, melihat kehangatan yang akan ditawarkan jika dia memeluknya.

Tak lama senyum Manda mengembang datar.

"Soal ranjang tak akan pernah jadi masalah. Aku juga bukan perawan. Tetapi aku tak ingin menjadi

boneka penghibur lagi, yang hidup dalam kukungan."

Ucapan Manda melucuti seluruh gairah yang membara dalam diri Bara. Memukul Bara mundur. Tengkuk lelaki itu meremang. Bara ingin menjadi orang bodoh sekarang, tapi sialnya dia tahu maksud Manda. Apa Manda berniat hidup selibat?

Ketiga Puluh Enam

Ucapan Manda terakhir kali benar-benar mengganggu Bara. Bara lupa jika Manda bukanlah wanita yang hidup dalam keluarga normal. Dan membuat Bara bertambah resah karena dia tak bisa melakukan apa pun untuk memaksa Manda.

Bara sedang berbaring di sofa dan mendudukkan Bhaga di pangkuannya.

"Mengapa Ibumu harus berkata seperti itu?" cibir Bara. "Atau Ayah ancam saja Ibumu? Kamu setuju tidak?"

"Tapi pasti ujung-ujungnya dia nangis. Dan rencana Ayah akan gagal." Bara kembali bermonolog.

Bibir Bara mengerucut dengan tatapan kesal.

"Bhaga. Kamu harus percaya kalau Ayahmu ini cerdas. Dan akan menemukan segala cara agar Ibumu kembali ke rumah ini. Tapi apa ya?" otak

Bara kembali pusing. “Bagaimana kalau kamu pura-pura sakit?”

Melihat wajah bayinya yang lucu Bara tersenyum. “Jadi kamu tidak mau bekerja sama dengan Ayah? Hm? Awas saja, Ayah kurangi jatah susumu.”

“Ibumu benar-benar membuat Ayah tak tenang,” ucap Bara kemudian tak menyangka Bhaga bisa jadi teman curhat yang asik, sementara Ibunya hanya membuat batin Bara serasa diperas kencang, Bara seharusnya bisa dengan mudah mengalihkan pikirannya, tetapi kali ini tak berhasil.

“Apa Ayah harus menikahi Ibumu?” cetus Bara kemudian memandang gamang. “Kalau dia menolak?” Alis Bara menungkik tajam. Galau bukanlah sifatnya. Dan keadaan ini tak boleh berlarut-larut. Dia adalah pria yang punya sikap. Pertahankan atau lupakan. Hidup berdampingan sebagai orangtua Bhaga dan tidak melakukan apa pun?? Oh tidak! Bara tak bisa. Konsep pertemanan tak cocok untuk mereka.

Lalu bayangan Manda bergabung dengan mereka dan bermanja-manja dengan Bara, memeluknya, mengucapkan kata cinta seperti dulu,

membuat perut Bara terpuntir. Dada Bara meledak akan kenangan yang dulu berusaha dia kubur.

Tapi bagaimana jika Manda memang berencana hidup sendiri tanpa menikah?

"Oke! Ayah akan menikahi Ibumu, dan menjadikanmu alasannya, bagaimana?" cetus Bara.

Tetapi bayinya hanya menatap polos.

"Jangan menatap Ayah seperti itu. Ayah bukan pengecut! Oke. Oke. Ayah akan melamar Ibumu dengan cara yang *gentle*. Kamu suka?"

Bara mengangkat bayinya, membuat Bhaga memekik mengeluarkan suara khas bayi. Tetapi dalam hati Bara dia ikut merasa lega, setidaknya dia menemukan langkah awal untuk menguraikan masalahnya.

"Tapi pertama-tama. Kita buat dia berhenti dari pekerjaannya? Setuju?"

Kali itu bayinya tersenyum.

"Oke, karena kamu setuju, Ayah akan membuat Ibumu kembali ke rumah ini bagaimana pun caranya! Pegang janji Ayah," seru Bara kemudian mencium pipi bayinya kuat-kuat, setengah menggigitnya gemas.

"Kamu terbaik yang Ayah punya saat ini," bisik Bara kemudian, dengan isi kepala kembali melayang pada Manda sepenuhnya.

Manda tak pernah lebih semangat dari ini dalam hidupnya. Sikap Bara yang melunak, suasana kerja yang kondusif ditambah rekan kerja yang saling *support* dan profesional.

Selama ini awan gelap selalu menaunginya. Benarkah langitnya sudah mulai cerah? Benarkah dia layak menikmati semua ini?

Manda menarik napas dan mengembuskannya, berdiri rapi, anggun, dan senyum ramah seperti biasa, berusaha keras untuk mempertahankan pikiran positifnya.

Pelayanannya adalah prioritas, akan tetapi kaki Manda melentur bagai jeli ketika bola matanya nyaris keluar dari sarang saat menangkap siapa tamu yang datang dari pintu lobi.

Pria itu melangkah lebar dan pasti, menggendong bayi dengan gerakan mudah serta menenteng tas bawaan. Bara... ya, Bara di sana yang membuat ujung jemari Manda seperti tersengat. Dan ternyata sosok Bara yang mungkin terkesan lucu dengan membawa bayi juga berhasil menarik

perhatian orang-orang lain di sana, membuat Manda semakin gugup.

Dada Manda berdentam tak keruan, kegembiraan sebenarnya merebak dalam dirinya melihat kehadiran dua orang yang berarti di hidupnya, tetapi perasaan itu beriringan dengan rasa panik—di mana Bu Desi? Kenapa Bara hanya berdua dengan Bhaga??

Manda menjadi semakin tegang ketika Bara mendekat, hal yang sangat dibencinya ketika dia harus berpura tidak mengenali mereka yang sangat disayanginya. Sementara yang sangat ingin dilakukannya adalah meraih Bhaga dalam gendongannya.

Di hadapan Manda sedang ada tamu asing, dengan sedikit kehilangan fokus karena sebentar-sebentar melirik ke arah Bara.

Sementara Bara menjuruskan matanya langsung pada Manda meski di hadapannya ada resepsionis lain yang tengah bercuap-cuap.

"Selamat datang di Permata Hotel and Resort. Ada yang bisa kami bantu?"

"Satu kamar. *Standard room.* Untuk satu malam," ucap Bara dalam satu tarikan napas.

"Baik."

Manda semakin meringis sebab Bhaga mulai memain-mainkan tangannya, dan berharap Ibunya datang untuk menggendongnya. Oh, Bara... apa yang ada dipikirannya hingga membuat Manda seolah berada dalam pilihan menelan duri atau menelan paku.

Pesanan Bara selesai, pelayan yang hendak membantu telah datang, tetapi sorot tajamnya masih tak lepas dari Manda, begitupun dengan Manda yang sudah menanggalkan sikap profesionalnya dengan membalas tatapan Bara, bahkan mengekori dengan sudut matanya pada langkah Ayah dengan seorang bayi dalam gendongan itu.

Yang Manda tahu pasti, saat itu seperti ada yang memutuskan tali perangkap dan Manda sudah hilang kendali ingin segera berlari mengejar Bara.

"Sa, aku ke toilet sebentar ya."

Saras, teman yang bertugas satu shift dengan Manda saat itu mengangguk.

Bukan ke toilet, Manda langsung menuju loker dan mengambil ponselnya. Dengan begitu cepat panggilannya langsung terhubung ke kontak Bara.

"Halo," ucap suara yang sangat dikenali Manda.

"Bara, di mana Bu Desi? Kamu tidak serius, kan, mau bermalam berdua saja dengan Bhaga? Aku takut Bhaga menangis. Lebih baik dia bersamaku, selesai kerja aku akan ke kamarmu—"

"Kenapa lipstikmu merah sekali?"

"Ya?" Manda menganga untuk beberapa saat. "Bara, aku serius. Tolong jawab aku."

"Jelek."

Manda mengernyit, tanpa sadar memegang bibirnya. "Manager kami menyarankan agar lebih mempertebal *make-up*. Ada teman yang menawarkan produk jualannya, dia memaksaku mencobanya. Semua orang mengatakan ternyata lipstik merah cocok dibibirku."

"Semua orang?? Siapa?"

"Um. Beberapa orang."

"Jadi kamu beli lipstiknya?"

Manda menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak terlibat pembicaraan melenceng itu lebih jauh. "Bara itu tidak penting. Yang terpenting sekarang kalian tidak bisa bermalam di sini hanya berdua. Izinkan Bhaga ikut pulang bersamaku. Ya?" tawar Manda dengan nada membujuk.

"Warnanya sangat tidak cocok dengan wajahmu. Terlihat tua."

Manda mengerjap. “Tapi—halo, Bara, halo...“

Manda menjauhkan ponselnya, dan ketika Manda kembali menghubungi Bara pria itu justru sedang dalam panggilan lain.

Napas Manda terhela. Sekilas dia menatap *pouch make-up*-nya, dan mengambil sebuah cermin.

Manda menggigit bibir ketika melihat pantulan wajahnya di cermin. Mungkin memang terlalu menor. Lagipula, Bara jarang memberikan pendapat tentang penampilan. Itu artinya *make up*-nya saat ini benar-benar buruk? Manda segera mengambil kapas dan pembersih, menghapus lipstik di bibirnya lalu menggantinya dengan lipstik-nya yang lama yang berwarna oranye.

Setelahnya, Manda mencoba menghubungi nomor Bara lagi, dan pria itu masih berada dalam panggilan lain. Manda terpaksa menunggu waktu makan siang untuk menyelinap menemui Bara dan bayinya.

Dan di sepanjang hari menuju makan siang, Manda benar-benar dibuat gelisah. Ingin segera melangkahkan kaki menuju kamar tempat Bara menginap.

Begitu tiba pada waktunya, Manda langsung bergegas dengan tidak mencoba menarik perhatian, menuju kamar Bara.

Desahan napas Manda begitu lega setelah pintu terbuka, wanita itu langsung menyerbu masuk, dan mencari keberadaan Bhaga yang tampak menelungkup di atas kasur. Manda langsung tersenyum senang, mendekatkan wajahnya pada Bhaga dan mengecup pipi bayinya.

Bara berdiri tak jauh, hanya mengamati bibir Manda, bibir yang tadinya merah minta dilumat detik itu juga. Sialan. Dan, Manda mengganti lipstiknya? Sudut bibir Bara langsung berkedut menahan senyum. Bagus. Apa-apaan Manda memakai lipstik merah menyala seperti tadi, dia berniat menarik perhatian setiap tamu yang datang??

"Bara," ucap Manda ketika memutar tubuhnya. "Pulanglah... sepulang kerja aku akan langsung ke rumahmu. Aku tak akan tenang meninggalkan kalian bermalam di sini."

"Kenapa? Kamu meragukan kemampuanku mengurus Bhaga? Kamu tidak tahu saja aku sudah terbiasa membuatkan susu Bhaga."

Manda tersenyum masam. “Iya, aku tahu,” katanya dengan suara lembut yang membuat Bara menyipitkan mata karena Manda pasti hendak mengeluarkan jurus andalannya. “Tapi aku tetap tak bisa membiarkan kalian menginap di sini berdua saja. Atau izinkan Bhaga pulang denganku...”

“Tidak bisa. Bhaga butuh liburan. Aku dan Bhaga akan liburan bersama, bagaimana pun caranya,” sahut Bara kesal.

Bola mata Manda melebar atas sahutan Bara yang dianggapnya sedikit tak masuk akal. Wajah Manda masih diliputi kekhawatiran dengan otaknya yang terus berputar mencari cara membujuk Bara.

“Jika tidak di sini kami akan pindah ke hotel lain,” sambung Bara kembali.

“Oke... kalau begitu aku boleh ikut? Besok aku akan usahakan libur.”

Alis Bara terangkat tinggi-tinggi. Rasa gembira tercetus begitu saja di dadanya. “Bagaimana bisa??”

“Aku coba tukar libur dengan teman yang lain.”

“Bagus!” seru Bara, yang kemudian berdeham. “Memang sebaiknya kamu mencari alternatif yang menguntungkan dua belah pihak.”

“Tetapi, aku akan tanya ke temanku dulu bisa atau tidak, dan kembali ke kost. Oke?”

"Tanyakan sekarang, kalau dia tidak mau, sogok dengan uang," ujar Bara menggebu-gebu, yang langsung dihadiahi tatapan protes oleh Manda, tetapi dia tak peduli.

Mereka menyempatkan makan di restoran sebelum menuju hotel yang terletak di pinggir pantai. Manda hendak melakukan protes saat Bara memilih hotel bintang lima untuk liburan semalam mereka, akan tetapi setelah berpikir mungkin Bara memang berniat mengajak Bhaga berlibur jadi Manda diam saja.

"Satu kamar," ucap Bara di depan meja resepsionis, yang langsung membuat Manda menoleh.

"*Two bed*," sambung Manda, kali itu giliran Bara melemparkan tatapan.

Bara hendak mengoreksi, tetapi Manda seakan tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya langsung menyiratkan sanggahan dengan telapak tangannya yang memegang lengan Bara.

Jika tampilan mereka sudah seperti pasangan sungguhan apa tidak lucu memesan kamar dengan dua tempat tidur?? gerutu Bara.

“Baik. Satu kamar. Dua tempat tidur?” ulang si resepsionis.

Bara melirik Manda sekali lagi, sebelum akhirnya bergumam. “Iya.”

Sampai di kamar Manda langsung meletakkan barang bawaan pada tempatnya. Bara duduk di salah satu kasur sambil memangku Bhaga. Berada dalam ruangan lebih sempit dari kamar di paviliun Bara, sekilas Manda merasa canggung, tetapi sebentar lagi dia harus menidurkan Bhaga.

Manda masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri sejenak. Mendengar suara rengekan bayi, Manda buru-buru mengelap wajah dan keluar...

Langkah Manda terhenti, Bara menggendong Bhaga dengan sebelah tangannya dan sebelah tangan yang lain mengobrak-abrik perlengkapan Bhaga. seharusnya Manda segera mendekat dan membantu Bara, akan tetapi dia malah menikmati pemandangan itu. Melihat bagaimana Bara sibuk dengan botol susu.

Manda mendekat ketika Bara sudah akan menuangkan air panas. Bara menoleh dan langsung menghentikan kegiatannya.

Dia menduga Manda akan menggantikannya membuat susu, tetapi wanita itu malah menarik Bhaga dari gendongannya.

Manda menaikkan sebelah alisnya setengah tersenyum geli. "Bukannya kamu sudah biasa membuat susu Bhaga?"

Bara menyipitkan mata, sudut bibirnya berkedut. "Jangan menggodaku begitu. Aku tidak peduli dengan Bhaga, apa saja bisa terjadi di sini."

Undangan sensual itu begitu menggetarkan Manda, dan tak bisa disangkal inti tubuhnya berdenyut. Apa mungkin dia nekat melaju ke arah itu sementara permasalahan hidupnya masih membebat kuat hatinya? Akan tetapi Manda tak berlari kencang seperti tikus, dia hanya tersenyum simpul lalu mengambil botol susu yang sudah selesai di buat Bara.

Meletakkan Bhaga di atas kasur, bayinya langsung mengedot susu dengan rakus.

"Bhaga sudah sangat tembam sekarang," ucap Manda mengelusi wajah Bhaga.

"Dia akan tumbuh besar sepertiku."

Ketika Manda menoleh, senyum wanita itu tersungging begitu manis, dan di lain sisi seperti ada yang menyodok keras relung hati Bara.

Selesai menyusu, Manda menempatkan diri di sebelah Bhaga, mengelus-elus kepala anaknya sampai bayinya tersebut tertidur.

Beberapa menit waktu berselang. Bara masih duduk di kasur, mengamati dengan terang-terangan.

"Tidurlah... Aku akan menjaga Bhaga."

"Mungkin aku bisa tidur kalau kamu satu ranjang denganku."

"Tidurlah, aku akan tetap di ranjang ini dengan Bhaga."

Mata Bara semakin menyipit saja. "Aku juga ingin tidur dengan Bhaga."

Manda hendak menyambut lelucon Bara, namun kemudian dia langsung memekik ketika Bara melompat naik ke ranjangnya.

"Bara badanmu besar!" Manda langsung menutup mulutnya.

"Ini buktinya muat," sambung pria itu sambil berbaring miring berpangku siku.

"Tidak Bara, menyingkirlah sebelum kamu menimpa tubuh Bhaga."

"Sekarang kamu lihat keputusanmu salah besar kan? Kalau kita berada di ranjang *king-sized* kita tak perlu rebutan tempat tidur seperti ini."

Manda menahan desahan. “Bara, turunlah...” bujuknya lagi.

“Atau aku ke bawah minta kamar lagi.”

“Tidak, Bara... Kamu sudah menghabiskan uang dengan batal menginap tadi. Lagipula ini sudah tengah malam, tidur saja. Aku akan menjaga Bhaga.”

Wajah Bara semakin masam. “Aku akan meminta kasur tambahan,” cetus Bara kemudian.

“Bara, kamu tidak serius kan? Untuk apa?”

“Bisa-bisa Bhaga menggelinding ke bawah tengah malam,” komentar Bara.

Manda hendak memprotes kembali, namun Bara telah meraih gagang telepon.

Manda hanya benar-benar tak habis pikir ketika kasur tambahan akhirnya datang. Pelayan meletakkan di tengah. Padahal jika Bhaga terjatuh seperti yang ditakutkan Bara, bisa saja pria itu meletakkan selimut di bawah sana.

Tetapi yang membuat Manda tambah menganga adalah tubuh besar Bara yang menempati kasur tambahan tersebut.

“Bara... kenapa kamu yang jadi tidur di situ?”

“Kenapa? Justru bagus aku disini, kalau Bhaga jatuh bisa langsung kutangkap.”

Manda menggeleng-gelengkan kepalanya. Tetapi dilihatnya Bara bersikeras berbaring di sana, dengan mata terpejam dan tangan terlipat di dada.

Manda masih menatap tak habis pikir untuk beberapa saat, sebelum akhirnya merebahkan kepala ke bantal. Jujur, dia lelah sekali hari ini.

Menit demi menit berlalu.

"Manda," ucap Bara ketika kembali membuka mata, menyadari dia tak akan pernah tertidur secepat ini.

"Hm," gumam Manda.

Inilah saat yang tepat, batin Bara. Tetapi mulut Bara semakin masam saja, butuh rokok. Bisa tidak dia mengatakan tanpa ada pendahuluan lebih dulu? Langsung ke intinya? Tetapi otak cerdasnya menentang keras, karena bisa jadi Manda tidak menganggap ucapannya serius, kalau sudah begitu tentu saja Bara akan emosi.

Oke, kali ini Bara akan menjalankan *step by step* dengan cara yang benar. "Manda," ulangnya. "Sampai berapa lama kamu akan bekerja? Kamu yakin bisa menghidupi dirimu sendiri sampai tua?"

Tak ada tanggapan. Apa Manda tersinggung dengan pertanyaannya? Dahi Bara kian berkerut.

"Manda," ulangnya dengan suara agak keras.

Tak mendapat jawaban juga. Bara langsung beranjak. Merengut mendapati Manda benar-benar tertidur di sebelah Bhaga.

Tetapi tak bisa dipungkiri Bara menangkap gurat kelelahan di wajah Manda. Perlahan-lahan wajah kesal Bara sirna. Dia mulai membayangkan seandainya Manda juga Bhaga tertidur seperti itu di kamarnya. Dan Bara mendapati dadanya bergemuruh. Ternyata keputusannya untuk memaafkan Manda sangat tepat.

Baiklah, dia akan menutup buku tentang kesalahan Manda, kesalahan mereka di masa lalu. Lalu apa yang akan dia lakukan selanjutnya? Menarik langsung Manda ke ranjangnya? *Sabar bro...!* bentak batin Bara.

Jadi gue harus gimana?? Deketin perlahan-lahan bukan gaya gue. Kalau syarat gampang nikah, malam ini juga gue lamar dia!

Memangnya dia mau nikah sama lo?

Bara mendengus keras, jengkel dengan pembicaraan otaknya. Masih mengamati dua orang yang berarti dalam hidupnya itu tertidur begitu polos. Kalau harus menunggu ratusan purnama menjaga hubungan berjarak ini mana mungkin Bara sanggup. Hanya ada dua pilihan, meminta Manda

hidup bersamanya, atau lupakan! Berlaku sebatas orang tua Bhaga selamanya.

"**M**anda cepatlah..."

Manda yang tengah berada dibawah *shower* tersentak. Ketika Manda jadi terburu-buru karena Bara, kemudian wanita itu mengerutkan dahi.

Sabun masih membaluri tubuhnya ketika Manda mendekatkan diri ke pintu. "Kenapa menungguku? Um, maksudku, kalian pergilah lebih dulu."

Tadi, setelah memandikan Bhaga dan menyiapkan segala keperluan Manda paling akhir masuk ke dalam kamar mandi.

Tak ada sahutan setelahnya. Manda dalam keadaan bingung kembali lanjut mandi. Dia membutuhkan waktu lebih lama karena harus memakai baju di dalam kamar mandi. Begitu keluar dengan handuk melilit di kepala Manda sedikit melebarkan bola mata mendapati Bara merebahkan diri di kasur dan memainkan Bhaga di atas badannya.

"Kenapa masih di sini—kukira kamu sudah membawa Bhaga main."

"Tidak ada barang yang harus kamu jaga, bermainlah bersama kami."

Manda terdiam beberapa saat. Kemudian senyum Manda benar-benar mengembang. "Tunggu sebentar, aku keringkan sedikit rambutku."

Mungkin Manda salah mengira jika Bara hendak menghabiskan waktu bermain berdua saja dengan Bhaga sementara Manda sudah berpikir dia lebih baik tidur di kamar.

Manda menoleh ketika ponsel Bara berdering nyaring, lalu berinisiatif mendekat dan mengambil Bhaga agar tak mengganggu Ayahnya.

Bara berbicara di telepon dengan bahasan yang tak dimengerti Manda. Pria itu membelakanginya dalam balutan celana selutut dan kaus abu-abu, sebelah tangannya bersarang di pinggang menampilkan sebagian tato hingga ke pergelangan tangan. Manda sulit mengalihkan diri dari punggung lebar milik Ayah Bhaga itu, bagaimana rasanya jika pipinya tertempel di sana, panas menjalari wajah Manda. Urusan seksual mungkin dapat diwujudkan, tetapi segalanya jadi tidak tepat sekarang.

“Kalau ada urusan yang harus kamu selesaikan pergilah. Kami akan menunggu di sini,” ucap Manda ketika Bara selesai menerima panggilan.

Bara menoleh. “Sudah diselesaikan,” sahutnya. Akan tetapi tangannya masih berkutat di ponsel.

“Tumben Bu Desi tidak bilang kalau dia mau libur.”

“Aku yang menyuruh—“ Bara sedikit melebarkan bola mata, dia keceplosan, bahkan ketikan *chat*-nya jadi random.

“Kamu menyuruhnya libur??”

“Dia terlihat kelelahan jadi aku sengaja menyuruhnya libur, kenapa?” ucap Bara mengelak.

Untungnya Manda tak menyahut lagi.

“Sudah. Ayo,” ucap Bara ketika hendak meletakkan ponselnya. Akan tetapi ponsel itu kembali berdering.

Bara menahan geraman, dan hal itu tak luput dari perhatian Manda.

“Kami di sini saja, tidak apa. Uruslah, urusanmu dulu.”

“Tidak,” sahut Bara keras kepala. “Hari ini aku libur, artinya aku tetap di sini.”

Manda tak berkomentar lagi. Lima menit kemudian Bara benar-benar mematikan ponselnya dan menyimpannya ke dalam laci.

Begitu keluar dari kamar hotel dan mencapai lantai terbawah, Manda terkejut ketika Bara menggenggam tangannya, "Jalanmu lama sekali," gerutu pria itu.

Dan Bara serius menarik tangan Manda segera menuju bibir pantai. Manda sedikit memekik ketika sandalnya menyentuh air, dan ternyata Bara tak berhenti sampai di situ. Bara terus menyeret langkahnya hingga air laut mencapai sebatas pinggang.

"Kamu bisa berenang?" tanya Bara sembari menyeringai.

Manda menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak. Aku akan kembali."

Tetapi Bara tetap menahan tangannya. Ombak bergulung-gulung datang. Manda tahu itu tak akan menenggelamkannya, namun dia tetap tersentak ketika Bara melepaskan tangannya sebab pria itu mulai memainkan Bhaga ke air.

Langit hari ini begitu cerah, seperti melupakan kejadian yang pernah ada Manda menyentuh bahu

Bara ketika pria itu menunduk, dan ikut larut dalam keceriaan.

Tawa Bara menular, jarang sekali pria itu tertawa jika tak bersama Bhaga. Tubuh Bhaga telah basah ketika Bara mengangkatnya ke udara.

Bara berhenti sesaat untuk menoleh ke arah Manda, membuat wanita itu ikut menoleh ke arahnya.

Wanita ini yang membuat Bara mengumpat sejak awal karena terpikat dengan wajah sendu, mata elok, paras manis yang sulit dilupakan, karena mengira Manda adalah wanita bersuami. Wanita ini juga yang membuat Bara mengabaikan pekerjaannya demi menemaninya ke mana pun. Lalu sekarang, setelah semua yang telah terjadi, wanita ini juga yang membuat Bara ketar-ketir sulit mempertahankan prinsipnya.

Apa akhirnya Bara harus mengakui semua perasaan gila ini? batin Bara menggerutu sekaligus merasa mencetuskan rasa gembira asing.

Bara menyela bukan lagi sejumput melainkan banyak rambut yang beterbangan ke sisi wajah Manda yang mengganggu pemandangannya.

Manda menoleh ke arah lain, terpaan angin tak lagi mengibas rambut ke wajahnya hingga tugas

Bara jadi berkurang. Dia juga merasa jantungnya kian berdebar, tak mampu mengartikan sikap Bara kecuali ke arah yang membuat dadanya membuncah bahagia.

Mungkinkah Bara sering memberikan perhatian semacam ini pada banyak wanita? Manda tak suka jika pikiran negatifnya mulai menyerbu, bisakah sesuatu membutakan sisi hatinya yang itu? Bisakah dia bermimpi sejenak dan hanya menikmati momen saat ini?

"Malam ini siap-siap," cetus Bara mendadak.

"Untuk?" tanya Manda keheranan.

"Makan malam," sahut Bara nyaris membocorkan isi hatinya, dia tidak pandai bertele-tele, yang paling mungkin dia lakukan adalah mengatakan dengan jelas isi kepalanya. Akan tetapi, Bara tak bisa mengatakan hal itu dengan lugas, dengan gaya bicara, serta gesturenya sudah tentu akan membuat Manda keheranan lebih lagi jika dia menganggap Bara sedang tak waras. Detik itu juga bisa-bisa Bara akan mengeluarkan umpatan.

Di sisi lain Manda menaikkan alis bingung. "Sebaiknya kita makan di kamar saja. Bhaga biasa sudah tidur sebelum pukul delapan."

Bara menahan diri untuk tidak mencibir. "Sayang kalau kita melewatkan fasilitas yang ada."

"Bukannya kamu juga sudah melewatkan fasilitas waktu mem-*booking* hotel di tempatku bekerja? Jadi kenapa sekarang harus bermasalah?"

Fakta yang diungkapkan Manda memukul Bara telak. "Oke. Makan di kamar," gerutu Bara kemudian.

Manda memutar tubuh. "Ayo ke pinggir dulu. Nanti lagi main airnya."

Entah ke mana larinya rasa kikuk ketika Manda memegang lengan Bara dan mereka berjalan hingga terbebas dari air.

Secerca harapan menyusup ke dada Manda. Hidupnya hari ini bahkan lebih baik dari yang pernah dia sangkakan.

"Om Bara!!"

Perhatian mereka langsung menoleh ke sumber suara. Manda mengira akan menemukan seorang kenalan Bara di sana.

Ya, memang kenalan Bara. Akan tetapi sosok yang melangkah tak jauh dari sana langsung membuat kaki Manda melemas, dan berharap bumi menelannya bulat-bulat.

Ketiga Puluh Tujuh

Dimas serta Ayu melangkah semakin dekat, pria itu akan mendekati Manda, lalu menariknya pergi, kengerian langsung terpancar dari mata Manda. Sesuatu mendesak di dadanya dan meledak.

Tangannya mencengkeram lengan Bara kian kuat.

“Ayo pulang. Bara... Ayo kita pulang.”

“Tenang!”

Manda tahu dia tak akan sanggup menyeret Bara serta Bhaga dari sana, dan sikap keras kepala Bara pasti akan membuat pria itu bertahan dengan gagah berani di sana.

Tidak bisa. Dia harus pergi dari sana.

Bara mengumpat ketika Manda berlari ke arah lain. Bara terpaksa mengejarnya, dan langkah Bara yang memang lebih lebar, mampu menyamai Manda.

Manda sontak terkejut saat Bara meraih pergelangan tangannya, Manda sudah hendak meronta jika Bara menariknya kembali ke sana. Namun, yang mengejutkan, pria itu justru membantunya lari masuk ke dalam hotel.

Dada Manda bergemuruh dengan tubuh masih gemetaran saat Bara menutup pintu kamar.

"Apa kamu punya utang yang belum terlunasi??" sentak pria itu dengan pertanyaan tanpa basa-basi.

"T-tidak."

"Atau utang budi yang belum terlunasi?" imbuh Bara sinis.

Manda menggeleng tak yakin.

"Dengar aku! Jika dia tidak terima kamu pergi begitu saja, itu urusannya. Dan kamu tidak perlu bersembunyi. Tidak akan ada yang bisa dia lakukan selama kamu bersamaku. Jika tidak mau kupatahkan lehernya."

Namun Manda tetap menggeleng kuat. "Aku tidak ingin bertemu dengannya!" bentak Manda yang membuat Bara membeku sesaat.

"Selama dia masih ada di bumi ini tetap ada kemungkinan kamu bertemu dengannya! Dia tak akan bisa menyentuhmu. Kamu tidak percaya padaku?" ujar Bara tersinggung.

"Aku—mau pulang. Kalau—kamu tidak mau mengantarku aku akan pulang sendiri."

Bara memaki keras dalam hatinya. Manda bahkan terlihat linglung. Tubuh wanita itu gemetar dengan mata berair. Tangan Bara terkepal. Bangsat! Apa yang sebenarnya dilakukan Dimas hingga Manda seperti ini, batin Bara dipenuhi kemarahan.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Bara dengan dahi yang memunculkan urat-urat serta wajah keras menyoroti kejam yang siapa saja melihatnya pasti lebih memilih waktu lain untuk berbicara. "Apa yang dia lakukan hingga kamu terlalu takut seperti ini?"

Manda hanya berharap lantai yang dipijaknya mampu menelannya bulat-bulat.

Bara kembali memaki-maki.

"Sampai kapan kamu mau kabur? Sampai kapan kamu harus melarikan diri??"

Manda tidak membuka mulutnya. Bara hanya melihat mata wanita itu bergetar.

"Lihat aku, Manda." Bara meraih bahu Manda, meremasnya, menegapkan tubuh wanita itu. "Dimas tidak punya hak mengatur hidupmu, apalagi memaksamu."

Manda justru menggenggam lengan Bara dengan tatapan memohon dan telapak tangan yang semakin dingin. "Antar aku pulang, kumohon, Bara..."

Bara mendengus lebih keras.

"Kamu hanya mempersulit dirimu sendiri."

Manda mendongak. "Apa kamu mengizinkanku pergi membawa Bhaga?"

"Ke mana? Ke Antartika?!" raung Bara.

"Aku tahu hari ini akan datang. Aku tahu tawaku hanya berlaku sementara," lirih Manda, kemudian tampak gamang. "Aku hanya butuh waktu. Beri aku waktu..." Manda memohon dengan nada putus asa.

Titik emosi berbalut kepedihan juga terpancar di wajah Bara, pria itu tak tahu cara menghapus keadaan yang menekan Manda begitu hebatnya. Padahal yang dia inginkan adalah berdiri tegak di depan Dimas dan mengatakan bahwa Manda bukan lagi bagian dari hidupnya yang bisa diusik-usik, atau bukan hanya hidungnya yang akan dia buat patah.

Bara menyentak lepas telapak tangan Manda dari lengannya dan menarik Manda ke dalam dekapannya. Begitu keras hingga mungkin

meremukkan Manda dan bayinya sekaligus, tetapi Bara tak peduli.

Herannya, ketakutan Manda seperti tersalur padanya, dan membuat nadi Bara menggelegak dengan darah mengalir deras.

Manda sangat bersyukur saat akhirnya Bara membawanya pulang. Namun, ketika mobil Bara tidak hendak menuju kos-nya, Manda serta-merta memegang lengan Bara yang tengah mengendalikan setir.

"Kenapa?" tanya Bara kaget setengah mati.

"Bawa aku ke kostku, aku—tidak bisa menginap di rumahmu."

Bara mengembuskan napasnya kasar. "Kamu takut Dimas mencarimu di rumahku? Dia tidak akan berani melukaimu, selama ada aku. Aku akan sangat tersinggung jika kamu tidak mempercayaiku," ucap Bara tegas.

Akan tetapi melalui sudut matanya, Bara tetap bisa melihat Manda menggeleng. Dan hal itu kembali membuat Bara memaki-maki dalam hati, sadarkah wanita ini, jika dia bisa berubah menjadi keras kepala tanpa disadari?

"Bara, tolonglah..."

Lihatlah! Ketika Manda kembali dengan permohonannya, jantung Bara seolah teremas kuat.

Bara tetap melajukan kendaraannya, namun hanya berselang hitungan detik, dia memutar setirnya, membelokkan arah.

Manda menoleh dengan perasaan kuat dan dalam, tak ingin lupa bahwa Bara dan putra tercintanya masih berada di pangkuannya. Kenapa hari ini harus datang padanya?

Manda kembali membayangkan rasanya terbangun dalam keadaan susah bernapas, pengap, tak ada cahaya, tak ada pengharapan, itulah yang terjadi pada alam bawah sadarnya, selalu, sejak kecil. Sejak bertemu dengan Bara dia berhasil membuka sedikit celah jendela, melihat warna-warna di luar, tersenyum, membuatnya ingin bermain ke luar.

Dengan bibir bergetar airmata Manda kembali menetes. Manda—takut ada yang memaksa menutup jendela itu. Dan kembali hidup dalam gelap. Manda takut Dimas kembali menyeretnya ke kehidupannya yang lama.

Mereka tiba di kamar kos Manda, dengan Manda terus mendekap bayinya. Manda menatap gamang pada Bara sesaat.

"Bara..."

Bara langsung menoleh saat Manda kembali bersuara.

"Bolehkah malam ini Bhaga menginap denganku?"

"Kamu mau kabur membawa Bhaga?" sahut Bara dengan gigi gemeretak, siap meledak disertai pancaran mata risau.

"Aku tidak akan pernah kabur lagi darimu."

Wajah Bara mengeras, dia tak menyahut.

"Aku membutuhkan Bhaga."

Dan tidak membutuhkanku?? Batin Bara menyentak keras.

"Kalau Bhaga di sini, aku juga akan menginap di sini."

"Tidak bisa Bara, kamu harus pulang."

Bara sangat kesal, karena hingga detik ini pun Manda masih sanggup menunjukkan sikap penolakan.

"Kalau begitu kita cari penginapan lain. Aku akan bersama kalian, bagaimana pun caranya!"

"Tidak Bara, pulanglah..."

“Menikah denganku,” sentak Bara.

Manda terperanjat beberapa saat, sebelum menggeleng kuat. “Jangan bicara yang tidak-tidak Bara.”

Sialan! Jelas wanita ini menganggap ucapannya bualan semata. Rahang Bara mengeras, dia hendak mempertegas ucapannya, akan tetapi ponselnya berdering.

Dengan dada bertalu Bara menarik ponsel dari saku jeansnya. Hanya diintip sekilas, Bara langsung mematikan panggilan.

“Siapa?” tanya Manda dengan nada cemas, bola matanya bergerak-gerak liar.

“Tidak penting.”

“Tapi kenapa kamu mematikannya? Itu—dari Bu Ayu?”

“Hal itu tidak perlu kamu pikirkan. Berhentilah gemetar.”

Bara berharap Manda mengerti maksud kalimat sarkasnya. Tetapi yang terdapat di pancaran mata Manda tetap kegetiran, kecemasan, ketakutan.

Bola mata Bara menajam, ada perasaan kuat yang menembus jantung hatinya. Menikamnya hingga kesulitan bernapas. Dada Bara benar-benar dipenuhi sesak. Pertama kali dalam hidupnya dia

menginginkan seseorang dalam jangkauannya, perlindungannya, atau jika tidak nyawanya seperti tercabut dari raga.

"Ayo kita cari penginapan lain," bujuk Bara, "Kalian pasti aman jika denganku."

Namun, yang dilakukan Manda hanyalah menunduk.

"Aku—butuh waktu untuk berpikir, untuk menenangkan diri. Aku membutuhkan Bhaga untuk meyakinkanku, menguatkanku, bahwa inilah kehidupanku sekarang."

Bara bisa mengerti, meski dia tak ingin mengerti, meski dia tetap ingin menarik Manda kembali ke mobilnya, meski dia ingin menyapu segala keraguan yang ada di kepala Manda.

Bara menangkupkan telapak tangannya yang kasar ke wajah Manda. "Dengar, aku bukan hanya marah tetapi akan murka jika terjadi sesuatu tapi kamu tidak menghubungiku."

Manda mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku akan datang lagi untuk membawakan makanan."

"Bara," sebut Manda ketika lelaki itu telah melangkah lebar dan kontan menghentikan langkahnya. "Terima kasih."

Hati Bara mencelus, Manda selalu berterima kasih.

Bara mendekat, menarik tengkuk Manda, mencium bibirnya begitu dalam.

"Kunci pintu."

Manda mengangguk kaku, masih tersentak.

Keesokan harinya, mobil Bara baru saja memasuki pekarangan rumahnya setelah memastikan keadaan Manda baik-baik saja, dan hari ini wanita itu tampak tak secemas semalam, entah Manda terlalu pandai menutupinya? Entahlah. Nanti siang, Bara pastikan akan mampir ke tempat kerja Manda untuk memeriksa keadaan wanita itu.

Akan tetapi kini matanya menyorot tajam dengan rahang tercetak keras. Ada mobil lain di pekarangan rumahnya. Meski tak mengenalnya, Bara tahu dia kedatangan tamu.

Mesin mobil telah mati, Bara melepaskan sabuk *baby chair* dari badan Bhaga dan menggendong bayinya dengan mudah. Bu Desi sudah disuruhnya datang sejak semalam, dan semoga saja pengasuhnya itu sudah tiba sekarang.

Bara melangkah lebar memasuki rumahnya.

"Pak, ada tamu," sapa Agus.

“Siapa?”

“Bu Ayu.”

Gigi geraham Bara mulai beradu, dengan dahi berlipat.

“Bu Desi sudah tiba?”

“Sudah Pak.”

Bara terus melanjutkan langkah lebarnya, menaiki undakan tangga, dan masuk ke dalam, langsung menuju arah balkon.

Bara mendapati Ayu langsung menoleh ke arahnya, terlihat hendak menyemburkan kalimat namun terhenti melihat ada bayi yang digendongnya. Tatapan Ayu semakin membeliak ketika Bara mengabaikannya dan melangkah menuju arah lain.

Bara memastikan Bhaga aman terlebih dahulu, sebelum kembali menemui Ayu.

“Di mana dia?” tanya Ayu.

Bara tahu yang dimaksud adalah Manda, dan Bara tetap bungkam.

“Kenapa anak itu ada di sini?” tanya Ayu masih dengan tatapan tajam ketika Bara kembali. “Sekarang, kamu bahkan mengurusi anaknya??”

“Jangan tolol. Dia anakku.”

Seperti ada yang memaku tubuh Ayu, ditatapnya Bara sedemikian rupa dengan wajah terperangah luar biasa. “Kalian—“ jantung nyaris keluar dari sarangnya. “Kamu membohongiku?” tanya Ayu tak habis pikir, dia bergerak gelisah, bahkan mencengkeram rambutnya sendiri. “Kamu menipuku?! Kamu tak mungkin sebaik itu, dan ternyata kamu punya alasannya!” teriak Ayu.

“Jadi dia hamil anakmu? Jawab aku. Bara!”

“Aku sudah jawab sejak tadi. Pasang telingamu baik-baik.”

“Kamu udah kelewatan Bara. Kamu malah bersenang-senang dengan si pelacur itu?! Kamu mengkhianatiku!”

Bara nyaris memuntahkan tawa. Tak menyangka kalimat seperti itu keluar dari mulut Ayu, yang sejak dulu selalu menjaga tutur katanya di depan orang lain. Yeah... di depan orang lain, bukan di hadapannya.

“Aku tidak peduli bahkan jika kamu memblokir nomorku. Tidak ingin bertemu denganku selamanya. Terserahmu, urus hidupmu dan jangan mengusikku.”

“Kita telah bersama-sama sejak masih bayi. Aku sangat mengenalmu! Wanita itu bahkan

mempengaruhimu sampai seperti ini. Hanya untuk menghancurkanku??"

Bara menyentakkan kepalanya ke belakang tak habis pikir. "Itu tidak ada hubungannya denganmu!"

"Bagaimana tidak ada hubungannya denganku?! Dia merebut suamiku! Dan setelah melihat kita di butikku waktu itu, dia berusaha merebutmu! Punya anak??" Ayu mengeluarkan nada jijik. "Dia menyodorkan vaginanya untukmu. Juga ke laki-laki lain! Menjijikkan!"

Darah Bara langsung menggelegak dengan wajah merah padam.

"Hentikan ucapanmu. Keluar dari sini!"

"Oh?? Bahkan sekarang kamu membelanya? Apa kamu sudah pastikan itu anakmu?! Atau anak laki-laki lain. Jangan bodoh, Bara! Dia hanya memanfaatkanmu! Dia telah mencuci otakmu!"

Ayu benar-benar membuat emosi Bara pecah. "Apa aku terlihat setolol itu? Aku juga sangat bodoh karena selalu dimanfaatkan olehmu! Dengan alasan saudara bangsat!"

"Astaga Bara! Sadarlah!"

Bara benar-benar berang sekarang. "Kamu yang sadar! Sekalipun kamu menganggapku gila aku tidak peduli. Penilaianmu bukan urusanku,"

ucapnya sinis. "Yang jadi urusanku sekarang adalah, bawa suamimu si busuk serigala berbulu domba itu menjauh dari kehidupan kami."

"Aku akan mengatakan ini pada orangtuamu."

"Oh ya? Adukan saja. Adukan juga kalau aku akan segera menikah."

"Kau gila." Ayu menahan geraman sembari melangkah. "*Very very stupid!*"

"Adukan juga kalau suamimu peselingkuh."

Ayu langsung melirik tajam. "Jangan mengancamku."

"Berlindung dibalik image keluarga bahagia. Kalian lucu sekali," decih Bara menggelengkan kepala. *"Very very stupid."*

Dengan menahan murka Ayu melewati tubuh Bara.

"Kamu tidak mungkin ketakutan seperti ini, kecuali si berengsek Dimas masih sangat menginginkan Manda," ucapan Bara membuat Ayu terdiam sesaat, meski kemudian tetap melanjutkan langkahnya. Dan rasa gelisah asing mulai menggayuti Bara.

Ketiga Puluh Delapan

Ada yang terenggut paksa dari hidup Manda, selalu, yaitu kebahagiaan. Meski sudah seminggu berlalu, namun tak sehari pun Manda menjadi tenang dan tak gelisah.

Bara menjadikannya tamu wajib lapor. Dengan menanyakan kabar Manda tiap harinya. Manda tahu sikap Bara yang seperti itu karena Manda membawa kegelisahan ikut dirasakan Bara, meski Manda tak berniat seperti itu. Bahkan sesekali Bara akan muncul tanpa pemberitahuan, dia hanya melihat Manda tajam dengan terpaksa menjaga jarak, lalu menuju restoran hotel.

Manda sudah siap berkerja pagi itu. Sebelum dia mendapati sosok yang membuat tulang-belulang seolah tercabut dari tubuhnya. Begitu lemas serta mengigil. Ketakutannya menjadi kenyataan, meski Manda berkeras ingin dirinya bertahan di tempatnya.

"Dimas tidak punya hak mengatur hidupmu, apalagi memaksamu," ucapan Bara menggema di kepala Manda. Ucapan itu mungkin benar, tapi dalam prakteknya, Manda tetap tak kuat, rasa hati ingin menghilang, tetapi yang melangkah ke arahnya begitu nyata dan tubuh Manda tetap gemetar serta berkeringat dingin. Tidak Manda. Kamu harus bertahan. Harus... akan tetapi tanpa diperintah langkah Manda tetap mundur.

"Mbak," ucap Asti rekan kerjanya yang tampak menyadari keanehan Manda.

"Ti, sebentar ya, aku ke belakang dulu."

"Kamu mau lari ke mana? Ke Antartika?!" ucapan Bara kembali menghantuinya dan seketika membuat Manda menghentikan langkahnya.

Asti tampak menoleh terkejut ketika Manda kembali ke tempatnya.

"Nggak jadi, mbak?"

Manda menggeleng kaku. Belakangan hari ini dia telah melihat foto Bhaga lebih dari puluhan kali. Tahun ketika dia hamil dalam keadaan sendiri serta diselimuti ketakutan, buktinya terlalui juga. Tahun demi tahun, dia disiksa Ibu kandungnya juga terlewati. Lalu apa yang membuatnya tak yakin akan melewati hari ini? Selama masih ada orang

lain di sekitarnya, Dimas tak akan berani menyiksanya, iya kan?

Dengar Manda, kamu harus kuat demi Bhaga. Sekalipun kamu belum mampu bicara lagi dengan Dimas, setidaknya kamu mampu bertahan di sini, bisik batin Manda berusaha menyemangati diri sendiri.

Semakin mendekat, wangi parfum yang sangat dikenali Manda langsung menusuk penciumannya. Seluruh tubuh Manda menggigil, tak sedetikpun dia berani menatap manik mata pria yang menemaninya bertahun-tahun itu.

"Se-selamat datang di Permata Hotel and Resort. Ada yang bisa kami bantu?" Manda sangat berharap suara gemetarnya tak terlalu kentara.

"Saya mau bermalam di sini." Bahkan hanya dengan beberapa patah kata yang diucapkan Dimas sudah berhasil membuat kaki Manda melemas. Tahan Manda, bertahanlah... bisik batinnya.

"Ah ya. Saya baru diberikan cokelat dari salah satu kolega. Ini terlalu banyak untuk saya, jadi untuk kalian saja."

Wajah Manda jadi kian tak terkendali, Manda hanya menatap tangan yang terulur ke arah Asti, lalu ke arahnya—Dimas memakai jam tangan

pemberiannya, pria itu benar-benar berniat menyiksanya.

"Wah... terima kasih banyak, Pak," ucap Asti yang riang, sementara Manda hanya mengangguk.

"Terima kasih," ucap Manda kaku. "Reservasi untuk berapa orang?" tanya Manda kemudian melanjutkan pekerjaannya dengan segera, sebab sangat ingin Dimas segera berlalu dari sana.

"Saat ini sendiri, tapi kemungkinan akan ada yang menyusul. Sebab saya sedang menunggu kehadiran seseorang. Menurutmu apa kamar yang cocok untuk saya?"

Dahi Manda berkerut begitu dalam, tetap tak ingin menatap bola mata Dimas. Dimas sengaja memberikan pertanyaan itu agar lebih lama di hadapannya. Mana mungkin seorang Dimas tak tahu kamar apa yang harus dipesannya.

"Baik," sebut Manda dengan nada bergetar, lalu Manda menyebutkan dengan napas tertahan jenis kamar-kamar di hotel mereka yang masih kosong beserta fasilitasnya.

"Oke. Kalau begitu saya pesan yang paling mahal. Sebab orang yang saya tunggu sangat spesial."

Manda tak yakin dia dapat berdiri lebih lama lagi, dia nyaris kehilangan fokus saat memproses pesanan kamar Dimas. Dengan sangat terpaksa mengangkat wajahnya untuk proses pembayaran. Dan mata Dimas seperti samudera yang hendak menenggelamkannya. Manda mengalihkan bola mata secepat mungkin, dan mengucapkan terima kasih dengan sopan dan—terpaksa ramah.

"Sama-sama, Manda," jawab Dimas.

Yang membuat Manda mendongak terkejut setengah mati, lalu kemudian mata pria itu mengarah pada *nametag*-nya. Manda sudah akan jatuh pingsan tak dapat lagi menahan kegugupannya. Beruntung Dimas benar-benar melangkah pergi saat pelayan datang.

Jantung Manda tetap berdebar kencang, tak peduli Dimas sudah pergi dari sana. Tubuh Manda benar-benar terguncang, bahkan tangannya seperti terserang tremor saat mencoba mengangkat gagang telepon yang berdering.

"Mbak," sebut Asti di sebelahnya yang menyadari perubahan Manda. Wanita belia itu terus menatapnya bingung sebab telepon berdering nyaring namun Manda tak kunjung mengangkatnya.

Manda berusaha bernapas berulang kali, dia sampai memegangi pergelangan tangannya dengan satu tangannya yang lain untuk memungsikan jemarinya secara normal dan mengangkat gagang telepon. Beruntung panggilan tersebut bukan dari Dimas.

"Ti, aku ke belakang sebentar ya," izin Manda selesai menerima telepon yang langsung diangguki Asti tanpa banyak pertanyaan.

Namun rupanya Manda tak lupa menyambar *paperbag* kecil pemberian Dimas. Manda membelokkan langkahnya dengan cepat menuju loker. Ketika dia membuka isi paperbag dari Dimas, benar saja, bukan hanya permen cokelat yang ada di sana. Tetapi juga secarik kertas.

'Kita harus bicara. Temui aku setelah pekerjaanmu selesai. Aku mohon, Manda.'

Manda langsung meremasnya, dan dengan tangan gemetar membuka loker untuk mencari ponselnya yang tersimpan.

Tanpa perlu menunggu waktu, kontak Bara sudah terhubung.

"Bara," sebut Manda ketika pria itu mengangkat panggilannya.

"Kenapa?" tanya Bara sama paniknya.

Manda menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. "Hari ini kamu sibuk?" tanya Manda dengan nada yang tetap bergetar.

"Ada apa??" ulang Bara dengan nada cemas yang begitu kentara.

"J-jika kamu tidak sibuk. Bisakah kamu menjemputku sepulang kerja?"

"Aku ke sana sekarang."

"T-tidak Bara. Jangan. Aku masih bekerja. Aku hanya ingin kamu menjemputku."

"Kamu tidak akan meneleponku jika tidak terjadi apa pun. Aku akan ke sana sekarang."

"Bara. Tunggu! Jangan ke sini sekarang—"

"Kalau begitu katakan, kamu kenapa? jika tidak ingin aku langsung mendatangi meja kerjamu."

Napas Manda kian tersengal-sengal. Dingin merambati tulang punggungnya. "Tetapi bisakah sebelumnya kamu berjanji tidak akan membuat masalah?"

Terdengar dengusan kasar. "Katakan dengan jelas, jangan berputar-putar."

Sudut mata Manda yang memanas akhirnya menurunkan cairannya. “D-dia di sini. Ma-maksudku Mas Dimas. Dia... memberikan kami hadiah permen cokelat, tetapi di dalam paperbag-ku dia meninggalkan pesan agar aku menemuinya.”

“Bangsat! Dia masih di sana?! Aku ke sana sekarang.”

“Tidak. Tunggu dulu. Bara, dengarkan aku!” Manda bisa mendengar Bara memaki dengan sangat kasar. “Aku akan tetap bekerja. Aku tidak akan menemuinya. A-apakah kamu bisa menjemputku?”

“Jangan gila! Bukan hanya menjemput, aku akan segera meluncur ke sana untuk menghajarnya.”

“Bara. Tidak—“

“Dia di kamar berapa?”

“Bara...”

“Kamar nomor berapa??” ulang Bara dengan nada keras.

“Tidak. Jangan Bara. Aku tak mau kamu terlibat masalah. Aku dan Bhaga membutuhkanmu. K-kami bergantung padamu. Tolonglah...” ucap Manda dengan terisak-isak.

Tidak ada sahutan untuk beberapa detik kemudian. Manda menyangka Bara sudah mematikan panggilannya dan nekad datang kemari

begitu saja. Namun, ketika Manda menjauhkan ponselnya, ternyata panggilan masih berlangsung.

"Bara—" sebut Manda ragu-ragu.

"Aku hanya akan datang untuk memperingatkannya. Aku tidak akan membuat masalah. Tenanglah. Aku akan sangat tersinggung jika kamu tidak percaya padaku."

"Ba—"

"Untuk kali ini jangan menghalangiku. Percayalah padaku."

Manda menggigiti kulit kukunya. "Iya..." gumam Manda. "Terima kasih banyak."

Dimas memutar tubuhnya saat ada bel berbunyi. Waktu belum menunjukkan waktu makan siang, dan Manda langsung berinisiatif menemuinya?

Alisnya terangkat, sambil melangkah konstan menduga kuat itu adalah Manda. Senyumnya terukir saat hendak membukakan pintu—wajah Dimas langsung berubah datar karena yang ternyata hadir di hadapannya adalah Bara—orang yang sangat tak ingin ditemuinya.

“Aku tidak ingin bertemu tamu saat ini,” ucap Dimas, hendak menutup kembali pintu yang langsung dihadang oleh sepatu Bara.

“Aku cuma mau mengingatkan Manda tak akan menemuimu.”

“Kalau begitu aku harus memastikannya sendiri ke Manda. Aku tidak membutuhkanmu sebagai perantara.”

Bara menggeram. “Sadarlah. Jangan menjadi lelaki menjijikkan, menginginkan wanita yang sudah tidak menginginkanmu. Ingat anak istrimu,” ucap Bara dengan gaya ingin meludah.

“Jadi kamu sekarang merasa menang setelah tak berhasil mendapatkan Ayu? Kamu juga tidak lebih baik dariku.”

Sebelah alis Bara terangkat, air mukanya semakin bengis. “Hidupku terlalu berarti untuk sekadar bersaing denganmu. Kamu tidak penting.”

Dimas memberikan tatapan dingin. “Manda pasti akan kembali padaku.”

Bara mendengus penuh olokan. “Sepertinya kamu perlu memeriksakan diri ke psikiater. Manda tidak akan datang ke sini. Dia akan datang ke kamarku. Aku tunggu kamu di kamar nomor 402 kalau punya nyali.”

Bara semakin kesulitan meredam amarahnya saat ekspresi Dimas tak berubah, pria itu hanya menatapnya seolah mengejeknya. Terbuat dari apa otak pria itu, batin Bara murka. Bangsat! Jemarinya sudah mengepal. Tetapi dia tak bisa melakukan apa pun, ucapan Manda terus terngiang di kepalanya.

"**D**asar pengecut, dia pasti akan berusaha menemuimu jika tidak ada aku."

"Mungkin saja dia sengaja menungguku di tempat lain," ucap Manda dengan tubuh semakin menggigil. Dia sudah lelah, sampai berapa lama dia harus berada dalam keadaan ini. Jika ada sesuatu yang dapat dilakukannya untuk menebus segalanya, akan Manda lakukan. Lalu, apakah ini saatnya dia memberanikan diri berbicara empat mata dengan Dimas?

Sudah lebih dari dua puluh menit Manda menunggu di kamar Bara. Tadi begitu jam kerjanya selesai, Manda langsung menuju loker untuk berganti baju, menghapus riasan,memakai jaketnya, lalu langsung menuju kamar Bara.

Bara menoleh, dan Manda terkejut saat pria itu menyambar tangannya yang sejak tadi dia remas sendiri.

"Sudah kukatakan jangan takut," gumam Bara ketika mengamati Manda.

Meski begitu, Manda suka saat rasa hangat telapak tangan Bara menggantikan dingin tangannya. "Berapa lama lagi kita harus menunggu di sini?"

"Satu jam lagi, oke?"

Manda mengangguk patuh.

"Masih belum mau mengatakannya padaku?"

"A-pa?"

"Kenapa dia masih ngotot ingin menemuimu?"

Manda menggeleng-gelengkan kepalanya. "A-aku tidak tahu."

Napas Bara mengembus. Sudah tentu karena Dimas belum mau melepaskan Manda.

Bara ingin bertanya lebih tetapi bel kamar menghentikannya.

"Itu Mas Dimas?" Manda langsung terperangah cemas.

Bara bangkit dari duduknya di pinggir ranjang dan genggaman tangannya menarik Manda ikut

berdiri. Manda beringsut ke sisi Bara dan menempel pada lengannya ketika Bara membukakan pintu.

Ketika Dimas berdiri di sana dengan tampang tenang, Manda serasa ingin pingsan.

"Akhirnya kamu muncul juga," ucap Bara dengan pongah. "Masuklah."

Pria itu tidak menjawab, hanya melangkah masuk dengan mata terus menyoroti ke arah Manda—dan hal itu membuat Bara menggeram, sangat gatal hendak membuat keributan.

Manda yang meski tidak melihat namun menyadari sorot mata Dimas yang tertuju padanya langsung berlindung di balik tubuh besar Bara.

"Aku harus bicara dengan Manda," ucap Dimas tanpa basa basi.

"Katakanlah," seru Bara tegas menggenggam tangan Manda lebih erat sebab kekesalannya yang memuncak, karena jika tidak bisa saja tangannya tersebut khilaf dan mencekik pria gila di hadapannya.

"Aku hanya ingin bicara berdua."

Manda langsung gemetar.

"Aku tetap di sini!" tukas Bara tanpa ampun.

Namun, Dimas seperti tak memedulikannya. "Kamu yakin ada orang lain yang akan

mendengarkan percakapan kita?" tanya Dimas pada Manda.

Tetapi Manda tak berkutik, tak ada suara yang keluar dari mulutnya, meski berulang kali dia mencoba menarik napas dan membuangnya.

"Baiklah," ucap Dimas kemudian. "Manda, aku minta maaf untuk yang terakhir kali kulakukan padamu. Kamu harus tahu kalau aku kecewa, dan aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Kamu tahu aku sangat mencintaimu. Aku melakukannya karena tahu hal yang terbaik untukmu."

"Bullshit!" Bara memaki keras yang langsung disambut genggaman tangan Manda di lengannya.

Manda akhirnya mendongak, dan menatap wajah Dimas—yang kapan saja siap mempengaruhinya. Tetapi Manda tahu dia harus bertahan. "A-aku juga sangat bersalah. Aku—sudah tenang dengan kehidupanku sekarang."

"Kamu pasti sangat tersiksa dengan keadaan ini, kembalilah padaku, tanganku masih terbuka lebar."

Bara langsung berang. "Apa kamu tidak lihat? Dia justru tersiksa dengan kehadiranmu di sini!"

"Bara..." bisik Manda.

Dimas hanya mengalihkan pandangannya sekilas. “Jadi, dia orang yang kamu katakan waktu itu?”

“Apa yang kamu katakan?” potong Bara, bertanya pada Manda.

Dimas justru menatap malas ke arah Bara. “Manda bilang mencintai seorang pria. Yang ternyata jauh lebih buruk dari yang kubayangkan, dan sekarang aku semakin yakin Manda hanya mencari alasan agar pergi dariku. Kamu lihat kan, Sayang? Bagaimana kamu bisa mengharapkanku merelakanmu pada orang seperti ini?”

“Orang seperti apa maksudmu??” geram Bara tersinggung tak bisa menahan kepalan tangan kirinya yang masih bebas.

“Maaf Bara. Sepertinya kamu hanya menjadi pelarian. Manda, setelah ini tidak akan ada Ayu. Kita akan menikah. Aku akan menerima putramu. Aku janji—“

“Berengsek!”

Manda begitu terkejut ketika Bara menyentak lepas tangan Manda hingga tubuhnya terpelanting ke kasur. Tidak. Hal itu juga membuat Bara terkejut, keinginan yang memuncak untuk segera menghajar Dimas jadi sedikit terhalang. Sialan! Wajah Bara

memerah sepenuhnya, karena dia membuat Manda semakin takut. Wanita itu kembali berdiri dan memeluk tubuhnya.

Kepalan tangan Bara masih mengudara.

"Pilihanmu sama sekali tidak tepat, Manda. Aku punya semua catatan keburukannya.

Bara bertambah berang.

"Mas Dimas, pergilah! Kumohon pergilah!"

Tetapi pria itu masih berdiri dengan tenang, seolah menunggu waktu Bara akan menghajarnya. Manda mengeluarkan airmata dalam ketakutan yang teramat, memeluk erat tubuh Bara.

"Nomor teleponku masih sama, aku yakin kamu masih sangat mengingatnya. Segera hubungi aku."

"Keparat!"

"Aku berharap kamu masih mengingat kata-kataku waktu itu."

Kata-kata itu berhasil mempengaruhi Manda. Dekapan tangan Manda melemah. Melihat apa yang terjadi pada Manda, Bara ingin segera menghajar Dimas, tetapi rupanya pria itu lebih memilih keluar.

Bara memandang pitam ke daun pintu. Satu kesadaran berdenyut di kepala Bara. Manda benar-benar terjebak dalam hubungan tak sehat yang membuatnya merasa seolah itu adalah hal paling

baik yang dia dapatkan waktu itu. Dan Dimas tak rela miliknya diambil, seperti ketika dia sulit melepaskan Ayu.

"Apa yang dia katakan waktu itu?" desak Bara.

Manda masih bergeming ketakutan.

"Jangan takut denganku. Aku memang seperti ini. Aku memang pria kasar. Tetapi yang jelas aku bukan banci yang akan menghajar wanita. Katakan padaku sejelas-jelasnya sekarang. Atau aku akan mengejarnya dan mematahkan lehernya jika dia tak menjawab pertanyaanku."

Manda memandang Bara dengan rongga paru kesulitan menarik oksigen.

"Katakan Manda!"

Mata Manda memejam lama, terduduk di kasur, sebelum berkata. "Terakhir kali... aku menghabiskan waktu bersamamu, aku sudah bertekad mengatakan segalanya," ucap Manda ketika mengawalinya. "Ketika aku pulang ke apartemen, tak lama Mas Dimas datang. Aku sudah menyiapkan kata-kataku sebaik mungkin agar dia tak salah paham. Aku sangat yakin bisa mengatakannya dalam satu tarikan napas. Aku—ingin dia menerima keputusanku untuk mengakhiri hubungan kami.

“Tapi saat dia hadir dihadapanku, semua kata-kataku seperti tertelan. Yang sanggup kukatakan hanyalah... aku mencintai pria lain. Tetapi—dia menamparku, katanya untuk menyadarkanku. Aku masih bertahan dengan apa yang kukatakan, lalu setiap aku hendak mengeluarkan sepatah kata, dia menamparku kembali. Jika tak ingin aku merasakan sakit, maka dia bilang sebaiknya aku diam.”

Di titik itu, Bara ingin berlari dan menampar Dimas dengan lebih sadis. Dan ketika Manda mendapati pergerakannya, wanita itu langsung memegang lengan Bara.

“Bara... jangan buat aku menyesal karena telah mengatakan semua ini padamu.”

Bara mengerang keras. “Apalagi? Apalagi yang dia katakan padamu!”

Saliva tertahan di tenggorokan Manda. “Dia bilang—tidak ada yang mau menerimaku. Semua yang datang mendekatiku hanyalah pria yang menganggapku permen yang bisa dicicipi, tanpa niatan untuk bertahan. Semua akan membuangku seperti sampah. Hanya dia yang ada untukku dan bersedia menampungku.”

“Bullshit!”

“Kenyataannya memang begitu.”

Bara merasakan tubuhnya bergetar lebih hebat, amarah berkecamuk tapi tak tahu pada apa harus dia lampiaskan. Dia... dialah yang siap membuang Manda kapan saja, pada awalnya. Tetapi dia ingin mencabik-cabik Dimas karena tega mengatakan hal itu pada Manda.

"Dan—kamu anggap aku salah satu di antaranya?" ucap Bara kaku.

"Aku tidak menyalahkanmu," sahut Manda pedih.

"Ada lagi yang dia katakan?"

Apa yang harus dikatakannya pada Bara?

"Katakan Manda..."

"Ketika aku menyangkalnya dia kembali menamparku. Saat aku memohon padanya dia juga kembali menamparku. Aku hilang akal, bagaimana caranya untuk membuat Mas Dimas mengerti bahwa... aku ingin keluar dari sana, aku ingin mengakhiri hubungan kami denganmu atau tanpamu, sudah lama ingin melakukannya, tapi aku kebingungan, kamu memberikanku alasan kuat lainnya. Lalu kukatakan—kalau kemungkinan aku telah mengandung bayi pria lain." Manda mulai terbata-bata. "Aku tahu aku hanya menyulut api, dia menyeretku, mengunciku di kamar. Dia berkata

dia juga bisa membuatku hamil, dia bilang dia bisa mengganti janinku, lalu..." pada saat itu Manda berharap lantai terbelah dan bumi bisa menelannya bulat-bulat.

"Dia memperkosamu??" cecar Bara dengan nada tercekat.

Bara langsung bangkit menjambak rambutnya nyaris tak peduli dengan rasa sakit apa pun yang dirasakannya. Jantung berdenyut keras mengentak tulang rusuknya, matanya yang menyimpan amarah seperti mampu membelah apa saja yang ditatapnya. Gigi-gigi Bara merapat hingga tak lagi merasakan kesakitan akibat rahangnya yang mengetat keras. Kekalutan membaluti air mukanya.

"A-aku tidak bisa mengatakannya begitu. Bukankah kami sudah sering melakukannya?"

Ribuan godam serasa menimpa Bara, padahal tak ada yang melakukan kekerasan fisik padanya, tetapi tubuhnya seolah remuk redam.

"Saat itu kamu pasti ketakutan. Dan saat itu kamu berharap aku datang untuk membawamu," ungkap Bara berbicara pada dirinya sendiri dengan nada bergetar penuh penyesalan. Disertai keinginan menghajar diri sendiri. "Aku si idiot yang tak

pernah berpikir berada diposisimu," geramnya dengan mata menyengat panas.

Manda menggelengkan kepalanya. "A-aku sama sekali tidak menyalahkanmu." Air mata Manda kembali mengalir deras. "Aku—takut dia melakukan segala ucapannya, apalagi setelah aku tahu aku mengandung Bhaga. Aku takut dia memaksaku menggugurkan kandunganku. Bagaimana pun aku harus lari darinya."

Manda terkejut ketika Bara berlutut di hadapannya. "Hukum aku dengan cara apa pun," kata Bara dengan suara serak yang rendah dengan wajah semerah bara api. "Aku tak peduli, yang penting kamu kembali ke rumahku sekarang. Berhenti bekerja, dan kamu aman di rumahku. Setiap saat kamu bisa bertemu dengan Bhaga."

"Bukannya kamu bilang akan memberikan kebebasan untukku? Bertahun-tahun Mas Dimas membuatku takut keluar dari ruang lingkupnya. Aku—tidak menginginkan hal yang sama terjadi."

"Kalau begitu berhenti berpikir kamu akan kembali pada Dimas!"

"Aku tidak akan pernah kembali padanya," sanggah Manda.

“Tapi kenapa? Kenapa kamu bahkan tidak bisa lepaskan ingatan tentang dia??”

“Tidak mudah... Dia—“ suara Manda tercekik. “Mengingatkanku pada semua dosa-dosaku. Mengingatkanku pada banyak hal yang belum kutebus. Apa yang harus kulakukan untuk melunasinya? Bagaimana caraku membebaskan diri? Rasanya baru kemarin aku tertawa, dan Mas Dimas sudah hadir kembali. Aku tahu cepat atau lambat ini akan terjadi, dan aku mau tak mau harus menghadapinya. Aku—hanya ingin Bhaga hidup aman, dan aku sangat bersyukur sekarang ada kamu.

“Aku—wanita jahat, Bara... Bahkan setelah tahu aku hamil aku memang tak pernah berniat menemuimu. Aku hanya berpikir untuk melarikan diri tanpa melibatkanmu, tanpa memikirkan perasaanmu. Karena jika bertemu denganmu, cepat atau lambat aku tahu aku akan kembali mencintaimu dan mendapatkan secerca kebahagiaan semu. Aku tidak menginginkan itu, jika akhirnya aku harus menderita lagi.”

“Siapa yang berhak menghalangi kebahagiaanmu!” raung Bara. “Tidak ada! Tidak ada

satupun manusia di dunia ini yang berhak melakukannya!"

"Tapi aku takut! Aku takut Mas Dimas tidak bisa melepasku. Harusnya aku nekat kabur dari rumahmu sejak awal, tetapi melihatmu begitu menyayangi Bhaga, aku... tak bisa melakukannya."

Bara meremas—nyaris meremukkan bahu Manda. "Ayo kembali ke rumahku. Aku bersumpah akan menjaga kalian berdua."

Manda menggeleng-gelengkan kepalanya. "Dia sudah mengetahui keberadaanku. Aku tidak ingin melarikan diri lagi, aku ingin menyelesaikan masalahku bagaimana pun caranya. Atau jika aku ingin melarikan diri lagi, aku pasti tidak akan melibatkanmu. Kamu pasti tidak akan suka jika aku kabur membawa Bhaga."

Bara menahan diri untuk tidak mengumpat. Kemudian dia menarik tangan Manda dan meremasnya dengan gerak memohon. Begini kan cara yang benar? tanya batinnya. Bagaimana pun caranya Manda harus mau pulang dengannya. "Menikah denganku. Dia tidak akan berani mendekatimu lagi. Aku janji."

Bola mata Manda membesar sesaat. Namun dengan matanya yang berair, dia juga bisa melihat

wajah Bara yang tersiksa. Bara hanya ingin melindunginya. Bara memperlihatkan beban itu. Dia terpojok pada situasi bersalah ini dan ingin memperbaikinya. Jika Manda wanita bebas, dia tak yakin Bara akan meliriknya. Lebih lagi—Manda menganggap kehidupan pernikahan itu mengerikan, semua orang bisa berubah setelah ikatan itu ada. Bahkan Dimas yang awalnya sangat dipujanya, juga bisa berubah demikian cepatnya.

"C-cukup jaga Bhaga untukku," ucap Manda dengan terbata.

Bara memaki dengan keras dalam hatinya.

Bara ingin membantah mulut pria itu sudah terbuka, tetapi jemari Manda menangkup sisi wajah Bara dan mengelusnya dengan khidmat. "Kumohon..." namun wajah Bara masih bersikeras. "Kumohon, Bara..." ulang Manda dengan suara lebih pilu. "Aku hanya ingin menyembuhkan diri, bergantung pada diriku sendiri dan hidup bebas tanpa rasa takut."

Baru kali ini Bara mendapati hatinya luluh lantak, kekuatan pemaksanya tak berguna. Wajah Bara mendekat mengecup sisi wajah Manda mencecap rasa asin air matanya, menyapukan bibirnya ke bibir Manda. Bibir mereka saling

bersinggungan, saling melumat dalam gerak lambat, menikmati setiap detik momentum, yang saling tak ingin itu berakhir secepat mungkin. Sikap kasar yang selalu berusaha ditunjukkan Bara tak berlaku, ketika Manda merasakan kelembutan ciumannya dia hanya ingin merasakan kehangatan.

"Kamu akan mendapatkannya. Aku janji kamu akan mendapatkan kebebasanmu," bisik Bara. "Tapi tolong, libatkan aku dalam rencanamu."

Manda terperangah, dan untuk detik berikutnya, airmatanya menetes lebih deras. Dia tak sanggup menopang kepalanya, hingga menyentak ke dada Bara.

Ketiga Puluh Sembilan

Manda masih melekatkan wajahnya pada dada Bara, setelah entah berapa lama, tangisannya sudah berhenti, napasnya mulai berangsur normal. Bara mendekapnya seperti tak berniat melepaskannya. Namun, hari sudah malam dan Manda harus mengendap keluar agar tak ketahuan pegawai hotel yang lain.

"Bara, aku harus pulang."

Bara merenggangkan dekapannya. Manda menarik diri, dan ketika mendongak, mereka saling menatap untuk jarak yang sangat dekat, dan Manda tak tahan jika menatap Bara lebih lama lagi. Tetapi ketika Manda ingin memberi jarak lebih, Bara memajukan wajahnya, mengecup ringan bibir Manda.

Saat Bara memajukan wajah kembali, Manda tak bisa mengelak dari dorongan diri untuk menyambut ciuman Bara. Lumatan-lumatan kecil yang berujung

panas. Bara mencium Manda hingga benar-benar kehabisan napas. Kabut gairah mulai membayangi, dan entah ke mana perginya kesedihan tadi.

Bara masih diam seribu bahasa, namun bibirnya sudah beralih. Lidahnya membelai lembut leher Manda, membuat desahan menembus keluar dari bibir Manda.

"Bara—" sebut Manda bagai lonceng kematian sebab disertai dengan gerak tangan yang hendak menjauhkan bahu Bara.

Bara menahan diri sekuat tenaga agar tidak meledak. Dia harus mengerti sepenuhnya situasi Manda. Dia juga tak ingin Manda menganggapnya sama saja seperti Dimas, yang datang untuk memaksanya.

Tetapi sesuatu yang terucap dari bibir Manda selanjutnya, justru meledakkan gairah Bara bagai bom atom.

"—jangan di sini."

"Jadi maksudmu, kamu setuju asal kita pindah ke tempat lain??" cetus Bara.

Manda tak menjawab, hanya mengulum bibir bawahnya kuat-kuat.

Tanpa menunggu jawaban Bara menarik tangan Manda dengan terburu-buru.

"Tidak Bara. Kita tidak boleh keluar bersamaan!"

Bara mendengus kasar. "Pergilah lebih dulu, aku akan mengawasimu."

Akan tetapi Bara tak juga melepaskan tangan Manda.

"Aku akan kembali ke kosku."

Emosi, gairah, serta hantaman ketidakberdayaan jika menyangkut Manda membuat gulungan ombak amarah dalam diri Bara tak tersalurkan. "Aku sangat yakin tak salah mengartikan yang tersirat di wajahmu tadi. Dan sekarang kamu benar-benar ingin pulang??" tanya Bara hati-hati.

"Bukan begitu. Aku harus membawa pulang motorku," sahut Manda cepat.

Wajah Bara langsung tersentak ke belakang.

"Berengsek!" cetus Bara tanpa bermaksud memaki Manda. "Maaf. Aku bukan bermaksud memakimu," sambung Bara cepat. "Tinggalkan saja motormu di sini," ucapnya dengan nada lebih lembut. Astaga...! Denyut di kepala serta bagian intinya semakin jadi. Dia mengira Manda menolak karena berubah pikiran.

"Bara, tidak bisa."

"Kalaupun hilang aku akan menggantinya dengan yang lebih bagus," bujuk Bara.

"Tidak bisa, Bara. Orang-orang akan bertanya, kenapa aku meninggalkan motor di sini."

Sialan! Bara sangat ingin menyeletuk bahwa dia tak peduli jika Manda dipecat, tetapi dia tak ingin apa saja yang keluar dari mulutnya akan melukai Manda.

"Oke..." sahutnya kemudian mendengus panjang. "Aku akan mengikutimu dari belakang."

Manda hanya mengirimkan sinyal persetujuan melalui matanya. Dan ketika Bara hendak menarik tangan Manda, lagi, Bara kembali berhenti.

"Tapi kamu yakin tidak akan berubah pikiran, kan?"

Detik itu, entah bagaimana bisa terjadi wajah Manda jadi tersipu. Wanita itu menggeleng pelan.

Gairah seolah menjilati sekujur tubuh Manda. Dia memainkan seatbelt menjaga dirinya tetap tenang. Padahal Bara tidak melakukan apa pun—maksudnya belum. Tetapi gairah itu terpancar dari wajahnya yang keras selama mereka berkendara—dan entah ke mana Bara akan membawanya kini.

Karena terasa lebih jauh, mungkin karena Bara ingin membawa Manda menjauh dari bayang-bayang Dimas. Entahlah.

Yang jelas sejak tadi pria itu diam saja, dan setiap embusan napas Bara mengirimkan sinyal keliaran.

"Bara. Beli pelindung," ucap Manda memecah kesunyian.

Sekaligus membuat Bara melemparkan tatapan menyala seolah mampu menghanguskan apa saja yang disorotnya. "Aku tidak masalah jika harus memiliki beberapa anak lagi."

Ucapan Bara menggelitik tulang punggung Manda. Akan tetapi sesuatu dalam dirinya tetap menolak. "Tidak Bara. Kali ini harus."

Bara memaki-maki dalam hati, menatap Manda tajam. Giginya gemeretak seingin dengan rahangnya yang berdenyut. Kemarahan dalam dirinya kembali meningkat, tetapi Bara tahu dia tak bisa menyalahkan Manda. Sesuatu membuat wanita itu seperti ini dan Bara ikut andil di dalamnya.

Godam masih menumbuk keras dada Bara. Dan tanpa disadari sejak tadi Manda menoleh ke arahnya tanpa berkedip, mengetahui dengan jelas kemarahan di balik wajah Bara.

Hati Manda campur aduk. Tetapi yang jelas dia tidak menginginkan anak lagi yang akan lahir dalam situasi dirinya yang sedang kacau dan belum mampu memutuskan apa pun.

Jika kali ini Bara memilih memutar balik mobilnya, Manda sudah pasrah. Namun, tak lama mobil malah berhenti, dan Bara turun dengan sangat cepat. Mereka berhenti di depan sebuah minimarket. Tak begitu lama, bahkan menurut Manda sangat cepat saat dia menemukan Bara kembali keluar dari minimarket tersebut, Bara melangkah pasti dengan tubuhnya yang tinggi, besar, kokoh, perutnya Manda semakin teraduk-aduk masih menyimpan jelas detail tubuh Bara di kepalanya.

Pintu mobil terbuka, membuat dada Manda semakin berdentaman. Dia tahu Bara sangat serius dengan segala yang diucapkannya, dan sekarang, aroma sensual seolah berputar-putar di sekitar mereka.

Bara kembali melajukan kendaraannya. Matanya menatap nyalang seperti mencari-cari.

Begitu menemukan sebuah hotel, Manda semakin lupa caranya bernapas.

Manda menahan tangan Bara yang hendak menariknya ketika pintu kamar hotel sudah tertutup.

"Ada apa?" tanya Bara dengan tegang.

"Aku sudah tidak sama lagi," ucap Manda dan Bara masih memegangi erat pergelangan tangannya.

"Apa maksudmu?" tanya Bara tak sabaran dengan wajah kalut.

Manda menggigit bibir bawahnya kuat sebelum berkata. "Tubuhku berubah—maksudku." Manda menelan ludah. "Stretch mark, bekas jahitan, dan—sedikit kendur."

Tatapan Bara tetap tajam, namun bukan tatapan ngeri yang menjurus ke jijik. "Dan sadarkah kamu itu semua karenaku? Jika yang kamu maksud perubahan itu adalah dadamu yang bertambah besar karena menyusui dan bokongmu yang minta dijilati, yang harus kamu tahu sudah sejak bertemu kembali denganmu aku takut tak bisa menahan diri mencolok mata pria lain yang menatapmu dengan pikiran mesum yang sama denganku."

Manda terperangah. Hanya beberapa detik sebelum Bara menyambar bibirnya yang terbuka

dengan sebuah ciuman. Manda masih terkaget dengan situasi ini, dan ketika Bara berusaha menciumnya lebih dalam lagi, Manda langsung terlena lalu membalas ciuman itu menjulurkan lidahnya untuk bersatu dengan Bara. Mereka saling bergerak, hingga punggung Manda membentur dinding.

Seperti ada yang meledak dalam diri Bara, ketika ciuman mereka berubah semakin panas. Lengan Manda sudah bersarang di tengkuk Bara, meremas-remas rambutnya, dan membelai bahu pria itu.

Tubuh Manda semakin tersentak, ketika sebelah tangan Bara menarik satu tungkai kakinya untuk merapat ke tubuh Bara.

"Lihat aku Manda," bisik Bara.

Manda membuka matanya. Hidungnya bersentuhan dengan hidung mancung Bara. Manda masih mengingat dengan jelas betapa liarnya Bara. Dan sekarang mungkin akan jadi kenyataan.

Bibir mereka bertemu dalam kecupan-kecupan hangat.

Itu jadi permulaan untuk serangkaian gerakan liar bibir Bara di sepajang tulang pipi Manda, rahang sampai ke leher, di sepanjang itu Bara

mencecap meninggalkan jejak basah, menemukan dengan tepat titik-titik sensitif Manda hingga wanita itu melenguh.

Tangan besar Bara menangkup di payudara Manda, hanya membiarkannya terus di sana, sementara mulutnya masih sibuk menyusuri tengkuk Manda.

Bara mengangkat tubuh Manda dengan mudah dan empuknya kasur langsung menyentuh punggung Manda.

Tubuh Bara menjulang di atas Manda, sesaat pria itu melepas kausnya, membuat Manda susah payah menelan ludah, membuatnya ingin memohon untuk disentuh lagi. Namun kemudian, Bara membuka kancing bajunya, yang membuat semakin berdebar keras. Bara mendekatkan wajahnya, untuk mengecup-ngecup bibir Manda yang membuat wanita itu lupa akan ketakutan dan kecemasannya.

Bara seperti terlalu ahli melepas pakaian seorang wanita, karena selanjutnya, tanpa di sadari, hanya ada bra dan celana dalam yang tersisa. Tangan besar dan kasar Bara mengelus perut telanjang Manda, yang membuat Manda semakin tergelitik dan berdesir.

Dia tak tahu apa yang dirasakan Bara, tetapi yang pasti pria itu membuat Manda terbang, merasa dimanjakan, didamba, melalui sentuhannya.

Bara melepas bra Manda dan menyentuhnya di sana dengan bibir serta lidah, membuat Manda semakin mendesah gelisah. "Aku sangat suka ini," gumam Bara. "Bagaimana bisa kamu malu karenanya," geram pria itu dan semakin memainkan ciumannya di sana, membuat Manda menggigit bibir bawahnya kuat-kuat.

Manda tahu pria ini tak akan berhenti sampai di situ, janji sensual Bara selalu berhasil membuat perut Manda menegang. Benar saja, Bara menyusuri tubuh telanjang Manda dengan ciumannya.

Bara berlama-lama di perut Manda, mengecupi guratan yang dimaksud Manda. Bibir Bara semakin meluncur turun hingga menemukan inti tubuh Manda. Manda terkesiap dengan tubuh melenting dan kepala tersentak ke belakang, saat Bara mulai membelai lidahnya di sana.

Tubuh Manda kian gelisah, dan desahan tertahan akhirnya lolos, tangannya mencari-cari, meremas seprai dan sebelah lagi meremas rambut Bara. Ciuman itu kian intim dan basah, dan tubuh Manda semakin menggeliat tak keruan.

“Bara...” mohon Manda dengan inti tubuhnya semakin berdenyut-denyut. Namun pria itu tak mau berhenti. “Bara!” pekik Manda saat klimaksnya datang.

Bara menjauhkan wajahnya dari tubuh Manda, untuk melepaskan celana dan celana dalamnya sekaligus.

Sesaat ketika Bara hendak langsung memasuki Manda, Manda langsung menahan dadanya.

Sial! Maki Bara dalam hati, mengira Manda dengan mudah akan melupakannya setelah dibuat melayang. Dengan merengut, Bara menyobek pengaman dengan kasar dan memakainya.

Manda mengigiti kuku tangannya, membuat Bara kian gemas saja, dan langsung naik ke atas tubuh Manda untuk melumat rakus bibir manis wanita itu.

Manda merengkuh pundak Bara dengan lebih erat lagi saat pria itu memasukinya. Erangan Manda berhasil diredam oleh bibir Bara. Ini sudah sangat lama bagi Manda, dan dia merasakan euforia di dirinya meledak tanpa bisa ditahan, ditambah pria itu adalah Bara, dan hanya akan dia sebab Manda tak berniat melakukannya dengan pria mana pun lagi.

Begitu bibir Bara meninggalkan bibir Manda dan mempercepat percintaan mereka, Manda hanya semakin menyembunyikan erat wajahnya di tengkuk Bara, tak tahan lagi dengan gelombang kenikmatan yang datang bertubi-tubi dan menggulungnya, membuatnya memekik di telinga Bara dan mengeluarkan cairan dari matanya, sementara pria itu hanya menyuarakan sedikit rasa laparnya di telinga Manda. Bara masih sama, masih dengan gairah yang begitu besar hingga membuat Manda rendah diri jika pria ini berniat membandingkannya dengan wanitanya yang lain.

Bara menarik kepalanya saat klimaks di antara mereka sudah mereda, meski napas masih saling menderu, pria itu kembali memajukan wajahnya untuk memberikan kecupan-kecupan singkat yang langsung di sambut Manda hangat dan malas-malasan.

Napas Manda masih menderu, mengira Bara akan berhenti sampai di situ ternyata salah. Bara membalik tubuh Manda dengan mudahnya dan menarik pinggangnya. Pria itu mengecupi bokongnya, lalu menepuknya kencang membuat Manda tersentak.

“Ini yang selalu ingin kulakukan ketika kamu menggunakan daster sialan itu,” seru Bara, bukan membuat Manda ketakutan, namun justru membuat wajahnya semakin bersemu merah.

Bara kembali memacu percintaan mereka dari belakang, membuat Manda menggemakan desahan seraya meremas kuat seprai.

Manda mencapai klimaksnya lebih dulu disusul dengan Bara, tubuh Manda merosot tengkurap dengan napas memburu.

Bara menyela rambut wanita itu dari punggungnya, untuk memberikan kecupan-kecupan hangat sebelum bergeser dan menelentangkan tubuhnya di sebelah Manda.

Napas Manda masih menderu, untuk sesaat kemudian memiringkan kepalanya, dengan pipinya teramat memanas, dan berusaha menarik selimut dengan kakinya. Dan sedikit terkejut saat Bara dengan cepat membantu menarikkan selimut untuknya, hingga tubuh mereka tertutupi dengan sempurna.

Pria itu menatap Manda dengan sorotnya yang dalam. Ketika Bara merengkuh pundaknya, Manda merasa begitu aman dalam pelukan Bara.

Dengan wajahnya yang merapat, Manda mengecup dada Bara.

"Terakhir kali kita melakukannya, kita berpisah."

Bara menundukkan kepalanya, mengecup kuat kepala Manda. "Kali ini tidak akan lagi. Aku tidak akan pernah melepaskanmu," ucapnya tegas.

Keempat Puluh

"**C**owok Mbak, datang," bisik Asti.

Manda langsung menoleh. Dada Manda langsung bergemuruh, pipinya memanas dengan degup jantung tak terkendali. Tentu saja kali ini perasaan yang timbul bukan rasa takut. Langkah Bara mengirimkan getaran kuat pada hati juga tubuh Manda. Aroma percintaan mereka bahkan belum sepenuhnya menghilang, dan kini Bara sudah kembali menghampirinya, membuat hasrat kembali menjilati tubuh Manda, dan kakinya mulai gelisah berusaha keras meredamnya.

Apa Bara sengaja melakukannya? Membuatnya tak berkonsentrasi bekerja? Jika, ya. Bara telah sukses melakukannya.

Manda yakin wajahnya sudah semerah tomat, apalagi, Bara jelas-jelas melangkah ke arahnya, membawa sesuatu di tangannya. Manda hanya berani melirik sedikit-sedikit jika tidak ingin

menarik perhatian Supervisor-nya yang berdiri di sudut lain.

Bara semakin dekat, dan nadi Manda semakin berdesir.

Manda menarik napas dan mengembuskannya dengan tak kentara ketika Bara benar-benar sudah berada di hadapannya.

"Selamat datang di Permata Hotel and Resort. Ada yang bisa kami bantu?" sapa Manda bersikap mempertahankan profesionalitasnya, jika tidak mau dia dipecat detik itu juga.

Kali itu Manda langsung mendengar Bara mencibir.

"Itu agak banyak. Bagikan ke temanmu," ucap Bara meletakkan begitu saja kotak makanan dari merek ternama di atas meja.

Dan Manda hanya menggigit-gigit bibir dalamnya. Tidak menjawab, meski sangat ingin mengucapkan terima kasih—dan berlari mengecup pipi Bara. Oh... apa yang telah dilakukan pria ini? Bara telah membuat Manda seolah menaiki *roller coaster* kehidupan.

Bibir Manda semakin mengerut karena menahan diri untuk mengucapkan sesuatu, sementara di hadapannya Bara semakin merengut.

Manda berharap Bara mampu mengartikan tatapannya.

"Nanti aku jemput."

Napas Manda semakin tersengal, jika tujuan Bara adalah membuatnya mati berdiri maka pria itu sedikit sukses, Manda bahkan tak ingin melirik ke mana-mana lagi terkecuali meja di hadapannya.

Untungnya, Bara tak menyiksanya lebih lama lagi, pria itu berlalu setelah menggerutu. Oh! Manda salah, karena yang dilihatnya selanjutnya adalah Bara melangkah ke arah pria berseragam lainnya—yang merupakan Supervisor-nya tersebut.

"Ngapain dia hampirin Pak Jo, Mbak?" bisik Asti dengan sedikit heboh.

Dahi Manda kian berkerut.

"Ada yang bisa saya bantu?" ucapan dari pria yang jelas dengan sekali lihat sangat tampan itu masih terdengar meski dari jauh.

Yang bisa dilihat Manda, Bara justru memperhatikan Pak Jonathan terang-terangan dari atas sampai bawah. Oh... Tidak. Jika Bara mengucapkan sesuatu yang salah, bagaimana? Manda nyaris pingsan dengan ulah Bara kali ini.

"Tidak ada," ucap Bara tegas, tapi melayangkan lirikkan ke Manda sebelum berlalu, sialan, batin pria itu. Ternyata banyak pria tampan di sini.

"Beruntung banget sih, Mbak!" seru Asti lagi berbisik di sebelah Manda. "Jadi, kapan sebar undangan?"

"Undangan—apa?" tanya Manda bingung.

"Ya ampun, semua karyawan frontliner di sini juga udah tahu itu cowok Mbak. Masih sembunyi-sembunyi aja."

"Tapi dia bukan kekasihku."

"Hah? Masa?"

Manda menggigit bibir bawahnya, dia bahkan tak tahu apa sebutan yang cocok—mungkin lebih dari kekasih? Yang jelas tidak ada ikatan seperti itu antara mereka. Lebih jelas lagi hubungan mereka adalah Ayah dan Ibu untuk Bhaga.

"Dia tinggal di perumahan elit itu kan Mbak?" ucap Asti kembali.

Manda melirik. "Kamu tahu?"

"Eh, Maaf Mbak, soalnya banyak karyawan di sini yang tahu infonya."

Manda mulai tak nyaman.

"Duda, kan, ya? Serem tapi macho gitu. Pastinya tajir kan Mbak? Mbak pinter banget sih dapetin cowok kayak gitu. Bagi resep dong."

Manda ingin kembali fokus bekerja, tetapi ucapan Asti membuatnya kembali menoleh. "Kenapa kamu bilang begitu?"

"Ya, kalau pacaran sama yang statusnya jelas terus tajir kan enak Mbak. Cewek sekarang sih perawatan mahal-mahal buat open BO, dapat duit instan dari suami orang. Belum lagi kalau jadi simpanan Om-Om."

Manda langsung terpaku, dengan sekujur tubuh mendingin. Udara di sekitarnya serasa menipis. Kenapa atmosfir di sekitarnya dengan cepat berubah? Pada kenyataannya dia juga pernah menjadi simpanan Dimas bertahun-tahun, dan berharap hidup nyaman dengan suami orang.

Manda ingin mengalihkan diri, tapi Asti terus saja berucap. "Jadi kalau dapat yang begitu mending langsung minta dinikahin Mbak. Ada status. Kalau ntar si lakik keluar sama cewek BO-an sih terserah ya, yang penting segala kebutuhan kita terpenuhi. Iya nggak? Mbak jadi nggak usah capek-capek kerja di sini," cerocos Asti lagi berusaha tidak kentara sedang berbincang.

Leher Manda semakin tercekik. Manda bisa mengartikan dengan jelas maksud ucapan Asti. Dia pernah mengalaminya, dan tidak, itu tidak lebih baik dari apa pun. Kenyamanan hanya sebatas pikiran, prakteknya, nol besar. "Apa—semua hubungan harus dinilai dengan uang?"

Asti justru sedikit melebarkan bola matanya. Lalu seakan menilai penampilan Manda. "Ya, jujur aja sih Mbak. Kita kerja begini karena butuh uang kan? Kalau ada kesempatan yang buat kita nggak perlu bekerja keras lagi kenapa nggak? Cinta urusan kesekian. Zaman sekarang nggak ada pangeran berkuda putih, yang ada hubungan pamrih. Jika mereka memberikan uang, mereka juga pasti mengharapkan sesuatu dari kita."

Tidak. Memang tidak ada hubungan tanpa pamrih, jalan Manda bukan hanya terjal, dia bahkan tak tahu apa yang membuatnya bertahan hingga ke titik ini.

"Model kayak pacar Mbak artis Ibukota juga bisa didapetin. Makanya aku bilang Mbak beruntung."

Tetapi ucapan Asti yang tertangkap dalam benak Manda adalah, Manda tak boleh menyia-nyiakan kesempatan karena dia bukan apa-apa, dan

bukan siapa-siapa. Hal itu tentu menggetarkan batin Manda. Dan memang jelas, Bara bisa mendapatkan yang lebih baik daripada dirinya yang hanya mantan simpanan orang.

Namun, ketika wajah Manda berubah datar dan pucat menatap satu titik tak pasti di atas meja, dia berkata. "Sepertinya ada yang keliru. Mendapatkan uang dan hidup terjamin juga tak menjamin seseorang akan bahagia. Mereka yang hidup sederhana tapi saling setia dan mencintai mungkin lebih bahagia."

Asti terperangah sesaat, namun tak bisa melanjutkan ucapannya sebab ada tamu yang menghampiri.

Selama berminggu-minggu berikutnya tak ada sosok Dimas yang tiba-tiba muncul. Meski Manda kerap kali tersentak gelisah ketika ada nomor asing yang masuk ke ponselnya. Biasanya Manda tak mengangkat sampai ada pesan masuk yang menjelaskan siapa si pemilik nomor.

Lagi, ada panggilan masuk dari Bara, dan Manda langsung mengangkatnya.

“Aku pergi sekarang,” ucap Bara dari seberang telepon. Semalam pria itu mengabarkan hari ini ada kegiatan bersepeda dengan teman-temannya. Dan Manda merasa kian tak enak sebab pria itu jadi merasa perlu meminta izin padanya.

“Iya. Hati-hati.”

“Kamu yakin tidak ada yang mencurigakan, kan?”

“Bara,” sebut Manda yang tak menjawab pertanyaan Bara.

“Ya?”

“Jangan terus-terusan mengkhawatirkanku.”

“Ada satu cara agar aku tidak terus-terusan khawatir.”

“Apa?”

“Menikah denganku.”

Sudut hati Manda bergetar. Ibu jarinya berdenyut hingga Manda menggigitnya untuk sekadar menenangkan. “Jangan pikirkan aku. Berjanjilah padaku untuk bersenang-senang hari ini.”

“Hmm...” gumam Bara panjang lalu mematikan panggilannya.

Manda menjauhkan ponselnya, bersadar ke dinding seraya menekuk lutut.

Menikah?

Jika mereka menikah, maka pernikahan seperti apa yang akan dijalani?

Neneknya istri kedua, yang lebih terlihat seperti single parent dan harus puas hidup dengan belas kasihan suaminya. Ibunya sendiri menjadi tak waras karena ditinggal oleh ayah biologisnya. Lalu bagaimana dengan dirinya?

Bisakah dia berbahagia selamanya? Bisakah pernikahan itu bertahan selamanya? Atau Bara hanya merasa puas telah menjalankan kewajibannya? Bagaimana jika Bara tidak bahagia dan mencari kebahagiaan di tempat lain? Bagaimana jika Manda tak mampu membahagiakan Bara?

Pertanyaan itu meracuni Manda hingga ke sudut hatinya terdalam.

Lagipula Manda tak tahu apa alasan lain Bara ingin menikahinya, sementara saat ini yang mampu dilihat Manda adalah pria itu ingin melindunginya dan Manda selalu menyusahkannya.

Manda menggigiti kuku ibu jarinya untuk sekian lama, tak tahu ke mana arah pikirannya akan bermuara, yang jelas dia tidak menyukainya, sebab yang lebih dominan muncul adalah sisi negatif

dirinya yang rendah diri dan menghindar. Bisakah dia begini saja? Bisakah Bara tak menuntut lebih? Manda takut melangkah lebih jauh, sebab dia akan sangat mencintai dan memuja Bara, dan tak sanggup jika Bara suatu saat akan berubah, seperti... Dimas.

Manda menarik napas panjang, menghalau pikirannya, sebelum kembali memulai berberes. Dia punya tumpukan kain yang perlu dicuci. Berkegiatan membuatnya sedikit lupa akan bimbang dan resah di hatinya.

Lebih dari setengah jam berlalu, Manda sudah selesai menjemur saat pintu kamarnya terketuk.

Manda menoleh dengan cepat. Dia tak memesan sesuatu—salah, tidak ada yang pernah mengetuk pintu kamarnya dengan cara yang halus dan sopan seperti itu—Bara akan selalu memanggil dengan keras, jadi tidak mungkin itu adalah Bara. Apa salah kamar?

"Manda..."

Tubuh Manda segera mematung. Seember es seperti meluncur turun di atas kepalanya. Itu... suara Dimas.

Napas Manda mulai tersengal-sengal. Panggilan itu kembali muncul. Dengan gerak begitu perlahan

Manda mengambil ponselnya. Manda menyadari jemarinya sangat dingin sekarang.

"Berjanjilah untuk bersenang-senang hari ini," suara batin Manda memperdengarkan ucapannya sendiri pada Bara.

"Aku tidak ingin melarikan diri lagi, aku ingin menyelesaikan masalahku bagaimana pun caranya." Lagi, batin hati Manda memperdengarkan suaranya beberapa hari yang lalu.

Manda melepaskan ponselnya. Dia berjalan dengan tegang menuju pintu, sesaat tubuhnya bergeser dan memastikan dengan bergidik dari balik kain jendela.

Manda mengambil napas dan mengeluarkannya. Dia melakukannya lebih dari tiga kali. Jika yang Dimas inginkan adalah bicara, mereka akan bicara di luar, dimana mereka akan dilihat oleh orang lainnya. Dan Manda bisa berteriak jika terjadi sesuatu. Manda juga sebenarnya sangat butuh bicara pada Dimas agar mengerti keadaan mereka saat ini, bahwa mereka tak mungkin lagi bersama.

Manda mulai membuka pintu dengan begitu pelan.

"Manda," sebut Dimas.

Manda tak perlu bertanya bagaimana Dimas bisa menemukan kost-annya. Pria itu hanya sudah berada di hadapannya saat ini. Manda segera bergerak keluar dan kembali menutup pintu.

"Akhirnya kita bisa bertemu tanpa gangguan orang lain," ucap Dimas, dan Manda masih takut-takut untuk mengangkat wajahnya.

"Ada yang perlu aku katakan," ucap Dimas lagi.

Manda pun mengangguk. "Aku juga."

"Baiklah, kamu duluan. Apa yang mau kamu katakan?"

Manda mengambil napas panjang, dan dengan berani menatap wajah Dimas. "Aku—Aku sudah sangat nyaman dengan keadaanku saat ini. Aku—tidak akan pernah melupakan kebaikan Mas, dan aku tidak tahu apakah ucapan terima kasih akan cukup. Tetapi, bisakah saat ini kita menjalani hidup masing-masing?"

"Semudah itu kamu melupakan kenangan kita? Setiap hari, setiap saat, kita selalu bersama-sama. Kita tidak pernah berselisih paham. Kita selalu menghabiskan waktu dengan perasaan hangat, apa kamu melupakannya begitu saja?"

Urat di leher Manda menegang. "Sejak dulu, aku juga tahu itu semu, Mas—"

“Sekarang tidak lagi. Kembalilah padaku Manda. Aku tahu kamu tidak bahagia di sini.”

Manda mengukir senyum miris di wajahnya. “Kalau aku katakan sekali lagi saat ini aku jauh lebih bahagia pasti Mas tidak percaya. Tapi, percayalah Mas keadaanku hari ini jauh lebih baik dari yang kuinginkan. Aku sungguh-sungguh. Inilah yang kuinginkan, tidak ada paksaan dari siapa pun. Aku juga berdoa semoga Mas mendapatkan kebahagiaan Mas, meski tanpaku.”

“Kamu yakin?”

Manda mengangguk pasti.

“Bagaimana bisa kamu meninggalkanku seperti ini? Setelah bertahun-tahun yang kita lalui?”

Napas Manda semakin tercekat. “Aku—minta maaf. Aku tak dapat melakukan apa pun. Hanya permintaan maaf yang kupunya.”

“Dan yang kubutuhkan bukan permintaan maafmu, tetapi kamu kembali padaku.”

“Berbahagialah dengan istri dan anak Mas,” elak Manda.

“Aku tak tahu caranya berbahagia tanpamu.”

“Maaf... maaf,” gumam Manda kembali dengan lelah.

Keheningan mencengkeram. Manda kesulitan bicara dan ingin segera mengakhiri pertemuan itu.

"Jadi, ini benar-benar keputusanmu?"

Manda mengangguk yakin.

"Apa yang dia katakan hingga mempengaruhimu seperti ini? Akulah yang bersamamu bertahun-tahun."

"Sudah kukatakan, tidak ada yang mempengaruhiku. Ini yang hatiku pilih, Mas."

Dimas hanya menatap Manda jauh lebih dingin. "Apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

'Dia' yang dimaksud pastilah Bara. Dan ketika mengingatnya senyum Manda terkulum seraya mengangguk. "Sangat. Dia memperlakukanku dengan sangat baik."

Manda bisa mengamati Dimas yang terdiam, begitu lama. Hingga lama kelamaan, Manda mulai melirik ke sekitar, kenapa tak ada orang yang setidaknya terlihat di bawah sana.

"Maaf, M-mas. Tapi aku harus siap-siap untuk kerja."

Akan tetapi Dimas masih menyorotinya lurus.

"Boleh aku memelukmu untuk yang terakhir kali?"

Manda tersentak, mendongak penuh keheranan. Manda masih menatap hingga detik-detik berselang. Tanpa sadar Manda meremasi lengannya sendiri. "Untuk—terakhir kali?" Manda bermaksud mempertanyakannya untuk memastikan.

"Bukankah kamu tidak ingin bersamaku lagi?"

Air muka Manda dipenuhi keengganan juga kesedihan, bagaimana pun Dimas adalah sosok penyelamatnya. Banyak hal yang telah Dimas lakukan padanya, dan Manda tak mungkin bisa membalasnya.

Dimas maju selangkah, dan Manda tetap diam. Sampai Dimas meraih lengannya, Manda memenuhi keinginan Dimas, membiarkan pria itu memeluknya untuk terakhir kali. "M-maafkan aku," ucap Manda terbata di pundak Dimas. Namun, tak berselang lama mata Manda membeliak.

"Kenapa Mas—"

Sesuatu menusuk perut Manda.

Perih. Rasanya sangat sakit dan perih. Akan tetapi hati Manda lebih perih, sebab sosok Dimas yang dikenalnya bertahun-tahun, berubah menjadi sosok monster seperti ini, semua orang bisa berubah dengan cepat ternyata. Air mata Manda langsung mengucur. Sesak dalam dadanya yang

semakin susah untuk bernapas, dikarenakan dia tak percaya Dimas melakukan ini padanya.

Mata Manda memejam sesaat, lalu memaksa diri mengangkat wajahnya. Ingin melihat sisi manusia dalam mata Dimas, namun tak dapat tertembus olehnya. Tatapan Dimas sangat sulit diartikan.

"Bi-sa-kah, setelah ini aku bebas? Bebas mencintai siapa pun?"

"Setelah ini kamu akan mati, kamu tidak akan bisa mencintai siapapun lagi," bisik Dimas menatap kosong.

Dengan wajah kesakitan Manda menggeleng. "A-ku tetap bisa mencintainya di manapun."

"Meski mati sekalipun?" tanya Dimas terkejut, suaranya terdengar bergetar.

Manda kembali mengangguk yakin. "I-ya. Meski mati sekalipun." Matanya terpejam, sakit tak terperikan menusuknya, saat bayangan Bhaga muncul dengan tawa bayinya Manda sangat merindukannya, tetapi sisi hatinya yang lain sedikit lega sebab Bara pasti akan menjaganya dengan sangat baik. Bhaga akan tumbuh besar dengan tak kekurangan satu apapun. Jadi, mungkin tak apa jika dia mati saat ini. Dia ikhlas dan... bahagia.

Air mata Manda kembali menetes, bayangan Bara dengan wajah pemarahnya memenuhi benaknya.

Aku akan merindukan mereka, tapi aku tak akan menyesali hari ini terjadi. Mungkin memang lebih baik begini.

"A-ku mencintainya. Sangat mencintainya," lirih Manda dengan suara semakin tercekat dia akan mengenang Bara dalam tidur panjangnya.

"Kenapa..." bisik Dimas tercekat sesak. "Kenapa kamu tak pernah bisa mencintaiku meski bertahun-tahun kita sudah bersama?"

Manda menggeleng. Air matanya meluncur semakin deras. "M-maaf jika pilihan hati kita berseberangan. Aku—" Manda kesulitan menahan rasa sakitnya. "Akan selalu berterima kasih atas semua kebaikan Mas."

Tubuh Manda ambruk dalam dekapan Dimas.

Mata Dimas sudah berair ketika mencabut pisau dari tubuh Manda. Darah menetes. Dengan tangan bergetar Dimas berniat menancapkan beberapa kali lagi pisau tersebut ke tubuh Manda. Namun, napasnya jadi tersengal-sengal tak mampu menanggung isi kepalanya yang terasa mau pecah, dan pisau tersebut dia jatuhkan.

Tak lama ada salah satu pintu yang terbuka, dan seorang wanita mengeluarkan teriakan.

Bara melepas kembali helm dan kacamatanya.

"Bro!" panggil Bara kepada Endro yang sudah bersiap. "Gue nggak jadi ikutan."

Endro langsung berkacak pinggang. "Kenapa?" tanya Endro menatap kesal.

Bara hanya menggeleng. "Perasaan gue nggak enak. Sori ya, gue balik," ucap Bara tak peduli dengan protesan Endro, padahal ini adalah rencana ke sekian yang dibatalkannya, lebih lagi, Bara sudah berjanji ikut kali ini.

"Udah jadi bucin lo sekarang?" ejek Endro tetapi Bara tak memedulikan. Pria itu langsung berpamitan dengan sungkan pada teman-temannya yang lain lalu menuntun kembali sepedanya. Dan menaikkannya ke atas mobil.

Tak akan sesulit jika Manda langsung menerima lamarannya. Sikap Manda yang terus-menerus menunjukkan dia tidak apa-apa, malah semakin membuat Bara gelisah. Dan semakin gelisah kala dia tahu ada sesuatu dalam diri Manda yang belum

mampu ditembusnya. Mungkin lamarannya terlalu cepat, dan dia belum mampu meyakinkan Manda.

Bara terus melajukan kendaraannya. Hari ini Manda masuk siang. Mungkin tidak apa jika dia menghabiskan waktu di kost-an Manda sebelum wanita itu berangkat kerja. Atau dia bawa saja Bhaga ke sana? Tidak. Tidak. Mungkin saja Manda sedang sibuk berberes atau apalah.

Setengah jam kemudian, Bara sudah hampir sampai ke kost Manda. Dahi pria itu mengerut, karena tak biasanya kawasan itu ramai orang. Apa terjadi kecelakaan? Bara menolehkan kepalanya ke spion, lalu kembali ke depan, hingga kepalanya memutar tapi tak tampak ada kendaraan yang hancur. Atau sedang ada yang berselisih? Bara langsung tegang, kalau iya ada keributan, Bara harus segera membawa Manda dari kost-annya.

Mobil Bara berbelok setelah mendapat tempat yang tepat untuk parkir, dia turun dengan cepat mendekati kerumunan.

“Kenapa, Bli?” tanyanya pada seorang pria paruh baya yang berada di gerbang masuk kost-an Manda.

“Ada wanita ditusuk.”

Bara menelan ludahnya dengan susah payah, tenggorokannya langsung kering kerontang. Dengan darah berdesir dia kembali melanjutkan langkah. Dia harus menarik Manda dari kamarnya, bagaimana pun caranya.

Ibu kost, yang melihatnya langsung mendekat. Wanita paruh baya itu tampak begitu tergesa-gesa melangkah ke arahnya.

Tengkuk Bara semakin meremang.

"Pacarmu baru saja ditusuk orang! Pelakunya dibawa ke kantor polisi sebelum dihakimi masa. Suami dan anak saya sedang membawa pacarmu ke rumah sakit daerah terdekat. Cepatlah, susul dia!"

Ribuan godam langsung meluncur turun menghantam tubuh Bara. Pria besar itu mematung, darah seolah sirna dari wajahnya, matanya membesar ingin memaki dan menghajar siapa saja yang memberikan berita bohong ini padanya.

"Cepatlah... tak ada orang terdekat yang dikenal selain kamu," ucapan panik induk semang itu sesaat kemudian membuat Bara akhirnya mengerjap. Dia tak bisa menahan perutnya yang bergejolak dan hendak memuntahkan apa pun yang ada di sana. Dia langsung menyingikir, berjalan serampangan.

"Jangan bicara yang tidak-tidak, saya tahu Anda tidak menyukai saya sejak awal," ucap Bara yang bermaksud mengeluarkan bentakan, tetapi yang keluar dari mulutnya hanyalah kata terpatah-patah.

Wanita paruh baya itu mengembuskan napas. "Tidak ada satupun ucapan saya yang berbohong. Tinggalkan kendaraanmu di sini. Biar saya pesankan taksi."

Bara masih menggelengkan kepalanya dengan tatapan tak percaya. Untuk sesaat, dengan napas yang semakin menipis, dan tubuh yang serasa ditusuki duri, Bara segera membalik badannya yang menggigil, berlari cepat menuju mobilnya.

Keempat Puluh Satu

Saat akhirnya Endro tiba di rumah sakit dengan tergesa-gesa langkahnya terhenti begitu menemukan sosok Bara.

Bara tengah ditanyai dua orang lainnya, yang Endro duga adalah tim kepolisian. Tampangnya sangat kacau jauh lebih parah saat Endro menemukan pria itu *jobless* di Bali. Ketika semakin mendekat, Endro bisa melihat sorot mata, emosi, putus asa, lelah, duka, dan... takut di sana. Seburuk apapun situasi Bara, selalu ada kobaran semangat di matanya, dan kali ini semuanya lenyap. Dan hanya ada satu wanita yang membuatnya begitu.

"Apa hubungan Anda dengan korban?"

Jika tatapan bisa meremukkan seseorang hanya dalam sekejap, Bara ingin memiliki kekuatan itu, dia tak ingin mendengar ucapan basa basi apa pun terkecuali kabar bagaimana kondisi Manda saat ini.

“Wanita itu ibu dari anak saya,” sahut Bara cepat, napas yang keluar dari hidungnya memburu dan kasar.

“Anda suaminya?”

“Bukan.”

Kedua polisi di hadapan Bara hanya menatap menilai sesaat.

“Anda tahu apa hubungan korban dengan pelaku?”

“Mantan kekasih. Dia orang gila. Dia memaksa ingin kembali pada korban. Hukum dia seberat mungkin. Jangan biarkan orang seperti itu berkeliaran.”

“Pengadilan yang akan memutuskan.”

Bara memukul dinding dengan kepalan tangannya.

“Bukankah tugas kalian adalah menjamin keselamatan warga? Coba bayangkan istrimu dikuntit, ditekan, ketakutan setiap saat, tak bisa bernapas dengan tenang, bahkan mungkin merenggang nyawa dengan cara tidak manusiawi!”

“Semua akan diputuskan di pengadilan.”

Endro segera mendekat, saat tahu kemungkinan sahabatnya itu akan kehilangan kendali.

"Kami turut prihatin. Semoga Ibu Amanda Falani segera sadar dan pulih. Kami akan datang lagi untuk pemeriksaan lanjutan," ucap salah seorang polisi sebelum undur diri.

Wajah keras dan sangar milik Bara menyimpan segala kepedihan dan emosi. Endro memaksa menarik bahu Bara agar terduduk di salah satu kursi tunggu.

Mereka sama-sama terdiam cukup lama. Endro hanya bisa melirik sahabatnya itu ketika ponsel Bara terus saja berdering.

"Gue. Gue yang nyuruh dia keluar dari ketakutannya," ucap Bara memecah keheningan. "Tapi justru hal inilah yang terjadi. Setelah semua yang Manda alami, kenapa ini yang jadi ujungnya? Apa gue harus bunuh Dimas, biar Manda tenang?" ucap Bara akhirnya dengan nada lelah terselubungi emosi.

"Kalau lo ngelakuin itu gue bahkan udah tebak endingnya gimana. Dan lingkaran setan itu nggak akan pernah berakhir. Gue yakin Manda juga nggak akan suka kalau lo ngelakuin itu."

Endro meremas bahu Bara. "Hal yang paling bisa lo lakuin adalah tetap waras. Apapun yang udah terjadi dia pasti butuh lo. Anak lo juga butuh

lo. *We made mistake, always*. Tapi kita selalu diberi kesempatan untuk memperbaikinya."

Bara hanya menatap tajam dan pilu pada pintu ICU.

Bagaimana kalau kesempatannya habis?

Bara tak tahu, nadinya terus saja mengalirkan ketakutan, yang dia sadari ternyata dia masihlah manusia yang memiliki rasa takut. Dia hanya ingin Manda sadar, itu sudah cukup. Bara sudah lama sekali tidak berdoa. Apa jika dia berdoa saat ini, Tuhan akan mengabulkannya, atau malah dengan murka mencabut nyawanya karena telah lama melupakan-Nya.

Kalau Tuhan mencabut nyawa Manda saat ini, dia belum sempat mengatakan apa pun. Tidak. Tidak. Satu tusukkan tak akan membuat Manda mati, harus, dia belum boleh mati setelah semua penderitaan yang dilaluinya.

Ketika Manda akhirnya sadar, wanita itu hanya diam, hanya mengucapkan sepatah dua patah kata untuk menjawab pertanyaan Bara. Dan selebihnya hanya dibalas anggukan atau gelengan. Dan itu lebih menakutkan dari apa pun. Apa perutnya

begitu sakit? Batin Bara. Tapi separah apa? Bara tak bisa merasakannya. Dan pria itu hanya semakin bingung.

24 jam berlalu Manda tetap diam. Dan hal itu membuat Bara semakin khawatir. Ketika dokter datang untuk kunjungan, dokter mengatakan semuanya berlaku normal sebagaimana mestinya.

Ayu terus-menerus menghubunginya, dan untuk yang terakhir kali Bara memblokir nomornya.

Bara terlonjak dari sofa. Ketika melihat tangan Manda seperti terulur.

"Mau minum?" tanya Bara langsung.

Wanita itu hanya mengangguk. Dan Bara menyodorkan gelas pada mulut Manda. Selesai minum Manda kembali merebahkan diri.

"Apa sangat sakit?" tanya Bara hati-hati.

Manda hanya menoleh, dan menggeleng.

Bohong, batin Bara. Tapi tak ada kata yang keluar dari mulut Bara lagi. Dia jadi sama membisunya dengan Manda. Dan hal itu membuat hatinya kian pedih.

Sudah hari ke empat, dan Manda masih diam. Rasa takut semakin merongrong Bara. Dia ingin Manda mengatakan sesuatu apa pun itu.

Bara membasuh wajah lelahnya sekali lagi, dan mengelapnya dengan handuk kecil, sebelum keluar dari kamar mandi.

Wajah Manda begitu pucat menatap lurus pada layar televisi. Hanya saja, Bara tahu tatapan wanita itu begitu kosong.

Bara bahkan sangat takut mendekat dan menyentuh Manda. Apa yang dilakukan Dimas? Murka Bara dalam hati. Kenapa Manda seperti ini?? Bara akan menjamin pria itu mendapatkan hukuman yang berat.

Bara mendekat dengan jantung teremas-remas.

"Kamu mau menonton saluran lain?"

Manda menggeleng.

Bara menahan diri untuk tidak mengeluarkan desahannya, dia juga tak bisa memaksa Manda. Bara memutari sisi ranjang menuju sofa hendak mengambil dompet dan ponselnya. Entah ke mana perginya rasa lapar, yang ingin dilakukannya adalah merokok.

"Bara."

"Ya?" sahut Bara dengan begitu cepat.

"Kalau kamu di sini terus, bagaimana dengan Bhaga?"

"Soal itu tidak perlu kamu khawatirkan," ujar Bara, dan menantikan Manda memprotesnya.

Namun, wanita itu hanya memperhatikan Bara dengan seksama sebelum mengangguk.

"Aku—keluar dulu. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku."

Manda mengangguk.

Bara keluar dari area rumah sakit, menuju minimarket di sebelah rumah sakit. Dia membeli rokok, kopi, dan permen, lalu duduk di kursi yang tersedia di pelataran minimarket. Asap mengepul selama beberapa menit, sebelum Bara menyudut rokoknya, dan meraih permen untuk dikunyahnya. Pikirannya begitu suntuk. Manda yang selamat dan baik-baik saja adalah hal yang patut disyukuri Bara, akan tetapi, dia tak ingin Manda diam saja seperti ini.

Bisakah Bara memaksanya bicara kali ini? Atau Manda membutuhkan orang lain untuk membuatnya mengeluarkan isi hatinya? Tetapi kenapa bukan Bara orangnya?

Bara bangkit dari duduknya. Dia tak bisa meninggalkan Manda lama-lama.

Begitu kembali ke kamar, Bara sedikit terlambat, sebab rombongan dokter dan perawat sudah selesai memeriksa.

"Kenapa tidak telepon aku?" ucap Bara ketika pintu tertutup.

"Kata dokter satu hari lagi aku sudah bisa pulang."

Bara mengembuskan napasnya. Lalu duduk di kursi di sebelah ranjang Manda.

"Manda." Wanita itu menoleh dengan wajah sendunya. Ada yang menggedor-gedor batin Bara. Setidaknya kali ini dia harus berhasil membuat Manda berbicara lebih banyak.

"Kamu tidak keberatan diperiksa pihak kepolisian?"

Manda menggelengkan kepalanya. "Tidak," sahutnya yang terdengar pasrah.

Cengkeraman jantung Bara semakin kuat. "Aku bersumpah pria itu tak akan pernah bisa menyentuhmu lagi."

"Jangan berucap begitu sekarang. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang," ujar Manda, yang membuat Bara menarik bola matanya lebih tajam karena Manda mengeluarkan kata-kata cukup panjang.

"Tidak. Aku pasti menepati janjiku."

"Maaf karena sudah terlalu banyak merepotkanmu."

Di atas pahanya, kedua tangan Bara mengepal. Dia tidak suka jika Manda sudah mulai sungkan padanya. "Aku tidak keberatan sama sekali. Jadi jangan ulangi lagi kalimat itu."

Manda kemudian mengarahkan bola matanya ke langit-langit. Bara mendesah, sepertinya Manda akan kembali membungkam mulutnya. Apa yang ada dipikiran wanita itu, mengapa Bara sama sekali tak bisa membedahnya, dan hal itu membuat Bara semakin gusar.

Pikiran buruk terus menghampiri kepalanya. Dia tak akan memaafkan Dimas atas perbuatannya pada Manda. Tidak akan!

Katakan sesuatu, Manda...! batin Bara memekik keras, tetapi tak ada suara yang keluar dari bibirnya.

"Bara,"

"Ya?" tanya Bara dengan cemas.

"Seandainya waktu itu aku mati. Aku sudah ikhlas."

Bara langsung merasakan udara di sekitarnya menipis. Dengan tubuh gemetar takut bercampur

emosi, Bara menyahut, “Aku belum rela! Dan jangan bicara yang tidak-tidak.”

“Aku membayangkan, aku telah menitipkan Bhaga pada orang yang tepat,” racau Manda seperti tak mengindahkan ancaman Bara. “Bhaga akan tumbuh besar, kuat, cerdas, penuh semangat. Dia akan menjadi anak yang hebat. Dia akan menghabiskan waktunya denganmu dan berbahagia. Kalian pergi bermain, mempelajari banyak hal, kamu membelikannya sepeda baru, dan bepergian menjelajah dunia baru bersama. Aku berharap kamu menceritakan yang baik-baik tentangku. Dan Bhaga merasa beruntung telah dilahirkan.”

Wajah Manda semakin mengukir pedih dia merasakan cairan merambat turun. Wajah Bara menjadi sekeras karang, kepedihan juga membalut di sana.

“Hentikan ocehanmu,” sahut Bara dengan nada tegas yang pilu. “Kalau kamu mati kamu akan menjadi Ibu yang jahat sekali bagi Bhaga.” Desis Bara. “Akan kukatakan pada Bhaga kamu sengaja ingin pergi karena tidak menyayanginya. Aku tidak akan berbaik hati.”

“Tapi—“

Bara menarik kepala Manda mendekap ke perutnya dengan tangan kuat serta gemetar. "Jangan berkata apa pun jika hanya ingin membuatku takut. Tidak. Aku tidak akan pergi dari sisimu, apa pun yang terjadi."

Baru kali itu akhirnya Bara merasakan tubuh Manda bergetar, wanita itu menangis, menumpahkan air mata ke tubuh Bara, menumpahkan seluruh beban di pundaknya.

"Semua ini—terjadi karena salahku, aku menyakiti hati orang lain. Kalau—aku mati setidaknya aku pikir semuanya akan selesai. A-aku tidak menderita lagi. Tidak akan dikejar-kejar rasa takut. Tidak perlu merepotkanmu lebih banyak lagi."

Bara mengumpat dengan tubuh bergetar, mendekap Manda lebih erat.

"Dengar! Kalau kamu mati kamu tidak akan merasakan kebahagiaan melampaui seluruh penderitaanmu selama ini. Karena aku yang akan menjamin kebahagiaanmu!"

Seluruh tubuh Manda menggigil, tak mampu mengeluarkan apa pun lagi dari bibirnya kecuali tangisan terisak-isak.

Untuk beberapa lama Manda masih tersedu-sedu.

Cengkeraman Bara di pundak Manda semakin kuat saja. Dengan wajahnya yang keras Bara menunduk mengecup kepala Manda berulang kali. Bagaimana bisa Manda berkata dia ingin mati. Ya Tuhan... wanita ini membuatnya sangat takut kehilangan.

"Kamu tidak akan pergi ke mana-mana," bisik Bara dengan tegas.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Tidak akan," racau Bara kembali penuh kekalutan.

Keempat Puluh Dua

Sudah dua bulan berlalu dan luka di perut Manda telah mengering, meski Bara tetap rajin menyeretnya ke rumah sakit untuk pemeriksaan rutin.

Manda tak pernah tahu langsung kabar tentang Dimas. Namun, minggu lalu dia tak sengaja mendengar Bara sedang menelepon dan menyebut-nyebut soal gugatan cerai Ayu. Yang mengejutkan ternyata Dimas menggunakan obat-obatan terlarang, apa itu semua karena dirinya? Apa Manda lagi-lagi merusak hidup orang lain? Tetapi Manda tak dapat berbuat apa pun, dia berusaha keras mengenyahkan pemikiran itu, namun tetap tak bisa, sementara dia juga harus menghargai Bara yang telah berbuat begitu banyak untuknya.

"Mau ke mana?"

"Kamu benar-benar mengagetkanku."

"Maaf," sela Bara cepat yang justru tampak tanpa rasa bersalah. Pria itu berubah menjadi *over* protektif. "Kamu mau ke mana?" ulang Bara.

“Hah? Aku cuma ingin melihat lebih dekat padi yang mulai menguning. Kenapa bangun pagi-pagi sekali?”

“Harusnya itu yang kutanyakan padamu.”

Manda mengerjapkan matanya. Dia bangun karena tersentak oleh mimpi buruk. Dalam mimpinya ada sekat kaca yang tak mampu di bukanya, meski sudah berteriak tak ada yang mendengar, sementara jauh di pandangannya Bara sedang asyik bermain dengan Bhaga. Manda putus asa lalu terisak dalam sesak, di saat yang sama dia terbangun kehilangan orientasi ruang dan waktu. Dan saat itu Manda benar-benar sadar dia sama sekali tak ingin kehilangan Bhaga juga Bara. Dia harus mengusahakan sesuatu, dan itu harus berasal dari dirinya sendiri bukan orang lain.

Dan kini, secara nyata dia meyakini Bara di hadapannya, kuat, tegap, serta kokoh. Bara mengawasinya. Dia membuat pria itu cemas dan tidak rileks, membuat Manda merasa bersalah.

“Bara.”

“Kenapa?” jawab pria itu langsung.

“Maaf karena membuatmu jadi was-was begini. Yang kukatakan di rumah sakit waktu itu benar-benar salah, waktu itu aku sedang tak berpikir panjang.”

“Kamu yakin?”

“Kamu mulai tidak mempercayaiku lagi.”

"Aku bukan tidak percaya, tapi aku takut besok-besok kamu berubah pikiran lagi."

"Tidak akan." Manda sadar Bara masih menyorotinya. "Sungguh. Setelah aku melihat Bhaga, dan berusaha keras untuknya selama ini, aku tahu aku tidak boleh menyerah pada diriku secepat itu. Aku ingin melihat Bhaga lebih lama lagi."

"Kamu yakin?" ulang Bara.

Manda mengangguk kuat.

Bara menarik napas, untuk kemudian mengembuskannya. "Masuklah, di luar dingin."

"Aku juga ingin melihatmu lebih lama lagi."

Tubuh Bara langsung memaku. "Kamu akan selalu melihatku."

Manda mengulum senyum. Akan tetapi Bara malah semakin gelisah. Dia lalu menarik tangan Manda, menjauh dari kesunyian. "Mulailah memaafkan dirimu sendiri," gumam Bara yang membuat Manda tersentak. "Siapa orang di dunia ini yang tak pernah berbuat salah. Maafkan dirimu, baru meminta maaf pada orang lain. Sangat jarang orang mengakui kesalahan pada dirinya dan meminta maaf, lalu berusaha berubah. Kamu harus tahu, kamu salah satu dari orang hebat itu."

Manda menatap Bara terpana demikian lama tanpa berkedip. "Tanganmu hangat," ucap Manda dengan hati ikut menghangat.

"Tanganmu dingin sekali," balas Bara. "Jangan keluar-keluar begitu lagi sendirian."

“Aku biasa sendirian,” balas Manda, tapi dia tahu ucapannya hanya mengundang perhatian Bara. “Maksudku aku biasa ke mana-mana sendirian. Jangan cemas begitu.”

“Apa yang terjadi? Ceritakan padaku.”

Bibir Manda merapat.

“Kamu tahu aku akan selalu mencecarmu.”

“Aku hanya bermimpi buruk.”

“Sering?”

“Um?” Manda menolehkan kepalanya. “Tidak. Hanya sekali-sekali. Jangan cemas begitu.”

Kali itu Bara diam sejenak, dia tahu Manda hanya terlalu sungkan merepotkannya. “Kalau bermimpi buruk lagi, beritahu aku.”

Manda mengangguk sambil tersenyum. “Iya.”

“Pak, ada Mama Bapak di depan.”

Ucapan Pak Agus langsung menghentikan gerakan Manda yang sedang menyuapi bayinya, menatap dengan tersentak. Manda meletakkan mangkuknya dan mengulurkan tangan pada Bhaga yang tengah dipangku Bara.

Dengan tampang mengeras Bara berdiri dan masuk ke dalam.

Manda tak lagi berminat menyuapi Bhaga, dia hanya langsung berlalu ke kamar.

Bara mendapati Mamanya yang sudah duduk di ruang tengah.

“Ada apa Mama ke sini?” tanya Bara tanpa basa-basi.

Mamanya mendengus. “Mama dengar wanita itu tinggal di sini? Ayu yang bilang.”

“Ayu yang suruh Mama ke sini?”

“Enggak.”

“Jadi untuk apa Mama tiba-tiba datang ke sini. Langsung saja.”

“Mama masih ingat betapa sakitnya melahirkanmu dulu. Beginikah ucapan sopanmu pada Mama?” sindir Mamanya.

Bara langsung terdiam dengan gigi gemeretak. Dan sekilas melirik ke pintu, jika saat ini Manda menguping habislah sudah.

“Baiklah. Jangan berputar-putar,” ucap Bara kemudian.

“Sediakan tempat untuknya. Jangan biarkan dia tinggal satu atap denganmu.”

Wajah Bara serta-merta memerah. Meski tidak mungkin menyemburkan makian.

“Kalau aku wajib menuruti satu keinginan Mama. Mama juga wajib menuruti satu keinginanku. Bercerai dengan Papa. Aku rasa Manda juga tidak lebih hina dari pria tua yang suka mempermalukan istrinya sendiri dengan membawa simpanannya ke rumah.”

Bola mata Mama Bara kian melebar. “Apa yang kamu harapkan darinya? Dia hanya wanita

simpanan Dimas! Kamu tidak menghargai perasaan Ayu, saudaramu sendiri!"

"Semua itu keputusanku. Dan tidak ada yang bisa melarang."

"Apa kamu sudah sama sekali tidak menghargai Mama?"

"Apa Mama juga pernah mempertimbangkan pendapatku? Bukankah selama ini kita sudah hidup masing-masing tanpa mengurusi satu sama lain?"

"Kenapa kamu tidak pernah mendengarkan kata-kata Mama?"

"Aku mendengarkan, tapi tidak melaksanakan. *I've been 34 years old, and I'm a father now.* Aku bukan lagi berada pada level anak nakal yang harus Mama marahi setiap saat. Aku sudah membuat banyak keputusan dalam hidupku. Baik buruk. Salah benar. Aku pertanggungjawabkan semuanya sendiri. Kuusahakan tidak merepotkan Mama sama sekali. Dan jika sekarang Mama datang untuk mengusik keputusanku, aku tersinggung."

Mama Bara masih menatap tak terima. "Tapi apa kata orang jika kamu menikah dengan simpanan Dimas?"

"Aku tidak hidup untuk dinilai baik orang lain!"

"Bara!" bentak Mamanya.

"Sudahlah, Ma. Pembicaraan kita tak akan berujung ke mana pun. Jika Mama bermasalah dengan perkataan orang lain, harusnya Mama juga sudah bermasalah sejak lama saat keluarga besar

Mama membicarakan kebusukan Papa di belakang Mama."

Wanita paruh baya itu terdiam.

"Jangan mengharapkan apa pun dariku. Karena semuanya tak akan pernah sesuai dengan keinginan Mama."

Bara mengelak, melangkah lebar ke kamarnya. Jika tak ingin semburan marah membuatnya semakin menjadi anak durhaka.

Sambil membawa Bhaga, Manda menguak daun pintu sesaat. Sudah tak ada siapa pun di sana. Manda melangkah menuju teras dan ternyata masih menemukan Mama Bara yang memutar tubuh, menatapnya dengan tatapan penuh penilaian.

Manda menelan saliva berulang kali, hingga urat di lehernya tampak bergerak-gerak. Namun, langkahnya tetap maju, menuruni undakan tangga, menghampiri wanita yang mungkin tak akan pernah merestui hubungannya dengan Bara.

Dan lantas Mama Bara mengalihkan pandangan pada sosok bayi dalam gendongan Manda. Matanya begitu terpaku lama.

"Dia benar anak Bara?"

Manda mendongak sesaat sebelum mengangguk yakin.

Mama Bara memandang Manda dengan tatapan begitu berat.

"Kamu punya orang tua?"

Manda menggeleng.

“Kalau aku memberimu sejumlah uang, bisakah kamu pergi dari hidup Bara?”

Manda tersenyum getir. “Saya punya pekerjaan, dan sejauh ini masih cukup untuk memenuhi kebutuhan saya.”

Mama Bara melihat ke arah lain, dan menghela napas berat.

“Aku tahu kedatanganku ke sini percuma saja. Aku tahu Bara akan selalu menentangku. Sekalipun aku tak merestui kalian, dia pasti akan tetap menikahimu. Aku buruk dalam mendidiknya, kami tidak memberikan contoh yang baik, meski aku berusaha mempertahankan rumah tangga demi anak-anakku. Tetapi seburuk apa pun aku sebagai seorang Ibu, apakah aku tak berhak berharap Bara mendapatkan pendamping seorang wanita baik-baik dari keluarga baik-baik?”

Panas begitu menyengat di pelupuk mata Manda. “T-tentu saja Anda berhak berharap demikian.”

“Lalu apa yang harus kulakukan agar keinginan itu tercapai?”

Manda hanya menundukkan pandangannya.

“Kamu cantik. Pantas saja Dimas menjadikanmu simpanannya, dan Bara bisa memaafkanmu sekalipun kamu menghancurkan rumah tangga saudaranya.”

Manda kembali mendongak dengan cairan menggenang di pelupuk mata, perasaannya tak senang dengan pujian semacam itu.

"Aku yakin kamu akan gampang mendapatkan pria lainnya."

"Ta—"

"Itu yang kupermasalahkan. Kamu dengan gampangnya akan berpaling pada pria lain dan mengkhianati Bara. Tolong jangan manfaatkan anakku."

Manda begitu terperangah hingga sulit berkata-kata. Mungkin Bara sudah sangat kenyang dengan pengkhianatan, dan Manda tak berniat menambahnya. Namun, dia tak akan mengatakan apa pun sebagai pembuktian kepada Mama Bara saat ini.

Wanita paruh baya itu terlihat menghela napas dan kembali menatap mata polos Bhaga.

"Apa—Anda tidak ingin menggendongnya?"

Mama Bara terdiam sesaat sebelum mendekat. "Siapa namanya?"

"Bhagasatya."

"Hanya itu?"

Manda mengangguk.

"Bara tidak menambahkan dengan nama Dharmadi?"

Alis Manda sedikit berkerut, meski begitu dia menggeleng.

Mama Bara hanya diam tak melanjutkan, memandang begitu lama sebelum memegang tubuh Bhaga, lalu bergumam. “Tubuhnya begitu keras—seperti Bara ketika bayi.”

Hanya sampai di situ, ketika Mama Bara melepaskan tangannya.

“Pergilah dari kehidupan anakku.”

Sebulir cairan sudah menetes melalui pelupuk mata Manda. “Maaf—karena tidak bisa menuruti keinginan... Tante. Saya—akan berusaha memantaskan diri,” ucap Manda dengan suara bergetar. “Bara... segalanya bagi saya.”

Mama Bara hanya memandang dalam diam.

“Semua orang bisa berkata-kata. Kenyataannya belum tentu.” Mama Bara memutar tubuhnya, melangkah menjauh, masuk ke dalam mobil.

Manda masih berdiri, memandang kosong pada mobil yang berlalu.

Ketika Manda berbalik dia mendapati Bara yang baru keluar dengan tergesa-gesa dari pintu utama dan memandangnya dengan wajah berkerut.

“Kamu bicara dengan Mama?” tanya Bara dengan wajah mengeras ketika Manda mendekat.

Manda hanya melengkungkan senyum sebagai jawaban dan melewati tubuh Bara.

“Mama bilang apa?” incar Bara melihat Manda yang terus melangkah ke dalam.

Manda menggeleng. “Tidak ada.”

“Bohong.”

Seketika itu juga Manda memutar tubuhnya.

"Apa? Kamu mau pergi dari sini setelah mendengarkan ocehan Mamaku? Kalau kamu merasa aku menjadi anak durhaka, bukan kamu yang akan menanggung dosanya, tapi aku," ucap Bara panjang.

"Bara ada yang ingin kukatakan—"

"Aku juga," potong Bara. "Oke. Aku akan mendengarkanmu lebih dulu."

Manda menarik napas dan mengembuskannya sesaat, sebelum berkata. "Kemarin aku dihubungi pihak hotel, dan mereka masih mau menerimaku bekerja, hanya saja aku dipindahkan ke tim marketing." Manda menelan saliva saat melihat wajah Bara semakin mengeras. "Aku ingin membicarakannya denganmu sejak semalam, tapi aku tahu kamu sedang sibuk."

"Tidak," sanggah Bara cepat. "Aku sangat mampu menghidupimu."

"Bara, kamu tidak bisa memutuskan seperti itu. Ini hidupku."

Mereka sama-sama terdiam.

Bara mengambil Bhaga dari gendongan Manda dan melangkah menuju balkon. Setelah ini Manda akan menuntut janji-janjinya dan Bara tak bisa mengelak.

Bara merutuk dalam hati ketika Manda mengikutinya.

“Bara. Tadi kamu bilang ada yang mau kamu katakan?”

“Menikahlah denganku,” ucap Bara dengan cepat dan fasih. Tanpa sorot romantis apalagi basa-basi.

Bibir Manda terbuka memandang Bara begitu lama.

Dahi dan bibir Bara mulai mengerut, dengan wajah masam dia melanjutkan, “Tidak mau?” tanyanya dengan suara rendah.

Manda melengkungkan senyuman di bibirnya—bukan jenis senyum ceria, Bara tahu itu.

“Jangan beri kalimat hiburan apa pun. Aku tahu kamu akan menolak,” potong Bara kembali.

Bara menyesali sifatnya yang langsung tersulut emosi, dan agar tidak menjadi sebuah kesalahan besar, lebih baik dia menghindar.

Tetapi, sialnya Manda justru mengikuti setiap langkahnya meski Bara ingin menghindar.

“Aku bahkan belum mengatakan apa pun.”

“Kamu menerimaku?” tanya Bara dengan nada menantang.

“Aku—belum siap memutuskan apa pun.”

“Sudah kuduga,” potong Bara yang kecewa terutama pada dirinya sendiri.

“Tolong dengarkan aku dulu,” ucap Manda menahan lengan Bara yang membuat pria itu seperti tersengat listrik. “Bara... Hidupku kacau balau. Aku—“ napas Manda tercekat. “tak tahu

apakah pembalasanku sudah habis atau akan datang yang lainnya lagi. Kamu juga bilang aku harus memaafkan diriku sendiri, iya kan? Aku akan merenungkan segala yang terjadi dan mengambil keputusan tanpa tergesa-gesa. Apa terlalu egois jika aku meminta waktu?"

Bara menggeleng, dengan segenap usaha untuk mengembalikan kebijaksanaan dalam dirinya Bara menjawab, "tentu saja tidak."

"Tatap aku Bara... kumohon jangan membenciku."

Bara mendesah keras dan menoleh pada Manda. "Aku tidak membencimu. Aku tak suka kamu kembali bekerja."

Manda menyentuh tubuh Bara layaknya pria itu adalah lukisan artistik berharga setinggi langit. "Kamu jauh lebih dari yang pernah aku harapkan dan bayangkan. Tetapi aku tak bisa terus mengharapkan apalagi menunggu bantuanmu. Hati dan pikiranku sedang tak baik-baik saja. Aku—sedang tidak percaya pada diriku sendiri. Aku butuh bekerja dan membuat diriku berguna. Aku—tidak bisa bersamamu dengan keadaanku yang seperti ini."

Dan sikap Manda yang seperti itu membuat dahi Bara berkerut, perasaannya mulai tak enak. "Alasanmu tak masuk akal," sanggahnya, meski yang ingin dilakukannya adalah menenangkan

Manda. Setelah menghela napasnya, Bara mendekat. "Besok kita cari seorang psikolog, bagaimana?"

Manda menggeleng. "Bisakah kita memulai segalanya dari awal?"

Wajah keras Bara benar-benar menatap tak habis pikir. "Dari awal bagaimana lagi?"

Manda hanya tersenyum kecut. "Berpacaran, misalnya."

Gosh! Bara benar-benar ingin melontarkan kalimat kasar. "Tidak."

Manda melepaskan tangannya dari dada Bara. "Mau kubuatkan kopi?" tanya Manda memutus perdebatan.

Wajah Bara berubah menjadi sangat masam ketika Manda lebih memilih menghindari konflik.

Dan wanita itu benar-benar berlalu menuju pantry.

"Benarkah itu yang kamu inginkan? Berpacaran. Atau itu hanya akal-akalanmu supaya bisa pergi dariku?"

Manda menoleh sekilas, dan mengambil cangkir.

"Terserahlah. Bagaimanapun kamu tidak akan menuruti kata-kataku. Iya kan?" imbuh Bara.

Manda meletakkan kembali cangkirnya. Mengikuti Bara, dan perlahan memeluk lelaki itu dari belakang, membuat tubuh Bara tersentak.

"Inikah caramu merayu? Kamu pikir aku pria macam apa? Sedetik yang lalu kamu baru menolakku!"

"Tak ada yang bisa kulakukan untukmu kecuali ucapan terima kasih," ucap Manda dengan suara tertekan.

Hal itu menusuk hati Bara. Meski sisi hatinya yang lain memaki, masa bodoh, batin Bara. Kenapa wanita ini selalu menghitung kebaikannya.

"Aku tidak terima alasan apa pun," ucap Bara berkeras.

"Aku ingin datang padamu setelah seluruh ketakutanku hilang. Setelah aku siap untuk mencintai lagi. Dan memberikanmu versi terbaik dari diriku. Aku ingin hubungan kita seimbang. Aku tak bisa di sini dan melihatmu terus-menerus mengkhawatirkanku. Apa kamu senang aku ada di sini lalu mengumbar senyum pura-pura? Aku ingin melakukan sesuatu untukmu. Aku ingin kamu bahagia di dekatku, bukan tertekan dan cemas."

Napas Bara tersekat.

Mereka terdiam lama, sampai Bhaga mulai menggeliat.

Sesaat Bara berusaha menarik napas untuk membuangnya secara kasar. Dia menarik tangan Manda hingga tubuh wanita itu terlepas dari tubuhnya, lalu merangkul Manda, dan mengecup kuat kepala wanita itu berulang kali.

"Kalau kita berpacaran berarti kamu harus siap kuantar jemput setiap hari, dan mencolok mata pria yang berani melirikmu."

Manda menghapus jejak airmatanya ketika mendongak dan tertawa tanpa suara.

Bara lega karena Manda bisa tertawa kembali, wanita itu mengecupi wajah polos Bhaga yang tengah menatapnya. "Tidak Bara. Aku akan tetap tinggal di kost, dan berangkat kerja seperti dulu."

Ekspresi Bara kembali berubah garang. Tetapi Manda selalu berhasil meredam wajahnya yang mulai memerah ketika wanita itu berjinjit mengecup pipinya.

"Kamu harus siap-siap, karena pacarmu ini akan terus-terusan melamarmu sampai kamu menyerah, dan akhirnya minta dinikahi."

Manda tersenyum lebar. Untuk sesaat, hati Manda terasa bebas dan bahagia.

Keempat Puluh Tiga

"Ibumu, sok jual mahal," ujar Bara memasukkan kaleng susu ke keranjang belanjaannya. "Kalau dia menerima lamaran Ayah setidaknya sekarang kita bisa belanja bersama. Iya kan?" gerutu Bara, tiga hari dia tidak bertemu muka dengan Manda dan dia sudah rindu. "Sedang apa dia sekarang? Ah, udah pasti kerja," gumamnya lagi seolah-olah Bhaga adalah teman ngobrol yang sangat mengasyikkan.

Tetapi kenyataannya memang mengasyikkan, Bara menikmati kebersamaannya dengan Bhaga, meski bayi itu hanya tersenyum, merengek, menjangkau dengan tangannya yang mungil dan aktif, lalu terkadang geram hingga kegemarannya kini selain memamerkan giginya yang baru tumbuh adalah menjambak rambut Bara.

Hingga suatu hari Bara membayangkan dia akan bersepeda, berselancar, melakukan kegiatan-kegiatan ekstrem dengan putranya. Dan banyak lagi

yang dapat mereka lakukan sebagai *partner in crime* lalu Manda akan menatapnya dengan garang siap memprotes segalanya. Sudut bibir Bara berkedut, terangkat ke atas menikmati khayalannya.

Sementara Manda hanya tersenyum tiap kali Bara dengan jelas kembali melamarnya. Meski baru satu bulan berlalu, saat sisi tak sabaran dalam diri Bara menguasai terkadang Bara ingin memaksa Manda dengan berbagai cara, tapi ketika dia berpikir kembali sisi hati Bara yang lain mampu merasakan Manda tidak mengada-ada, dia tahu wanita itu butuh waktu untuk menyembuhkan diri, dan Bara akan menunggu—dan Bara cukup terkejut menyadari dirinya punya kesabaran seluas itu. Tetapi tak bisa dipungkiri, wanita itu tampak lebih hidup sekarang.

"Kamu ingin Ayah usaha lagi?" bisik Bara, sementara Bhaga yang berada dalam gendongan di dadanya hanya lebih aktif menjulurkan tangannya. "Kamu ingin kita ke tempat Ibumu sekarang? Hm?" Bara mengayun-ayunkan tubuh Bhaga. "Iya? Oke. Karena kamu yang minta, setelah selesai berbelanja kita ke sana."

Bara mendorong trolinya dengan perasaan lebih semangat.

"Pertama-tama kita ke kosnya dulu. Kalau dia nggak ada, baru kita ke hotel," gumam Bara kembali, berbicara dengan santainya.

Seringai Bara terbit memikirkan ekspresi Manda, yang pasti akan terkejut dengan kunjungan mendadak mereka.

Manda tertangkap basah! Dengan panik, meski sudah memalingkan wajah, sikapnya malah terlihat mencurigakan. Bara di sana, tengah menggendong Bhaga, dan baru selesai menutup bagasi mobilnya dan jelas menangkap wajahnya yang sedang berada dalam mobil Pak Simon yang hendak menyeberang menuju kost-nya.

"P-pak. Bisa tidak, majukan lagi mobilnya, saya berhenti di depan sana aja."

"Lho kenapa?" tanya Pak Simon bingung awalnya, lalu ketika dia mengedarkan pandangannya. "Waduh," celetuknya, "Keliatan, ya?"

Manda meringis. Mungkin nyaris satu karyawan hotel tahu siapa pacarnya yang kekar, bertato, yang dari raut wajah saja sudah tak ingin membuat masalah dengannya.

Seketika itu juga Pak Simon kembali melajukan kendaraannya dan berhenti melewati dua blok ruko.

"Terima kasih banyak, Pak," sebut Manda dengan sungkan.

"Sama-sama. Kamu nggak akan bermasalah, kan?"

Manda langsung menggelengkan kepalanya. "Enggak, Pak. Makasih sekali lagi."

Pak Simon mengangguk-anggukkan kepalanya.

Manda langsung turun, dan dengan langkah tergesa, lalu mulai memelan melihat ekspresi Bara yang seperti akan menelannya hidup-hidup.

"K-kenapa nggak kasih kabar kalau mau datang?" tanya Manda dengan dada berdentaman ketika mendekat.

"Untuk memergokimu pulang diantar lelaki lain." Tembak Bara tepat sasaran yang membuat wajah Manda semakin pias.

"I-itu tadi Pak Simon, Supervisor tim marketing. Seingatku aku sudah pernah menceritakannya padamu." Ya, dan alasan Manda mau-mau saja diantar pulang oleh Pak Simon, karena pria itu sangat humoris dan baik kepada bawahannya.

"Supervisor kamu yang lajang tua itu?? Apa sekarang dia berniat mendekatimu??"

"Bara... bukan begitu—"

"Kamu ingin bermain-main denganku?? Berikan penjelasan yang masuk akal," seru Bara.

"Enggak di sini. *Please..."* Manda mencoba menarik lengan Bara, tetapi Bara sama sekali tak bergerak.

"Jangan pernah mencari masalah denganku."

"*Please...*" mohon Manda lagi. Akhirnya kaki besar Bara bergerak.

Dengan telapak tangannya yang dingin Manda tetap memegang lengan Bara hingga masuk ke pekarangan kost.

"Sekarang, apa?" sanggah Bara. "Di mana motormu?"

"Itu dia masalahnya. Motorku mogok, aku tidak bisa men-*stater*nya ketika pulang tadi, teman yang lain ikut membantuku tetapi mesinnya tetap tak menyala. Aku terpaksa memanggil mekanik. Dan Pak Simon menawarkan mengantarku pulang karena kami searah."

"Oh! Jadi kamu merasa lebih enak merepotkan orang lain, ketimbang meneleponku?"

"Semuanya spontan saja. Dia hanya murni membantu. Tidak ada apa-apa."

"Sepertinya kamu tidak belajar dari pengalaman, semua bukan apa-apa pada awalnya. Tidak tahu apa yang terjadi ujungnya," sindir Bara telak, meski Bara tak ingin mengorek luka itu lagi, tapi ucapannya tercetus begitu saja.

Manda terpaku menatap Bara, dan kembali mendapati hatinya gelisah karena secara tidak langsung Bara kembali menguak luka lama. "Oke. A-aku minta maaf. Aku harusnya meneleponmu tapi tak kulakukan."

Bara menahan dengusan. Manda memang begitu mudahnya meminta maaf, wanita ini paling tahu caranya menekan tombol *on off* pada sikap Bara dan membuatnya merasa bersalah.

Manda berusaha menenangkan hatinya dengan mengumbar senyum, lalu kembali menarik tangan Bara.

"Ini untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Aku tidak terima alasan apapun kalau kedapatan kamu diantar pulang pria lain lagi."

Manda mengangguk patuh.

"Bawaanmu banyak," ucap Manda mengalihkan perhatian.

Bara serta-merta menipiskan bibirnya. “Kami habis belanja,” sahutnya kemudian.

“Kenapa tidak mengajakku?”

“Memangnya kamu sempat?” sindir Bara.

“Tentu saja bisa kalau aku sedang libur.”

Bara melirik. “Mungkin minggu depan,” sahutnya kemudian.

Manda mengangguk seraya tersenyum, lalu membuka kunci kamar kost-nya.

Bara melangkah masuk dan meletakkan bawaannya.

“Ini hadiah dari siapa?!” seru Bara begitu melihat ada bungkusan kado yang tersimpan di dalam plastik di atas meja Manda, pria itu langsung mengambilnya dan meletakkan Bhaga ke atas kasur.

“Astaga Bara, kamu benar-benar membuatku terkejut. Itu—“

“Siapa yang berani-beraninya memberimu hadiah seperti ini??” Dengan kasar Bara mengoyak kado yang dia pegang. Padahal dia sudah sering mengingatkan dirinya agar tak membuat Manda ketakutan. Tapi kali ini bodo amat, dia cemburu. “Alasan apalagi yang harus kamu berikan sekarang??”

“Itu—untukmu.”

Sekonyong-konyong Bara langsung terpaku. Lama setelahnya baru Bara berhasil mengerjap, sudut bibir pria itu berkedut, begitu ingin tersenyum, ketika dia mengalihkan tatapan dia malah dihadiahi pandangan kertas kado yang dikoyak-koyaknya tadi. Dengan seluruh wajah terbakar panas menahan malu, Bara memunguti sampah itu dan membuangnya ke tempat sampah.

"Kenapa tidak bilang dari tadi," gerutu Bara masih menahan malu.

"Aku baru mau mengatakannya."

Bara membentangkan kaus putih polos pemberian Manda ke udara.

"Aku tak tahu apa kamu akan menyukainya atau tidak. Aku bingung membelikan apa, tapi kulihat kamu selalu pakai kaus berwarna gelap, jadinya... aku membelikanmu kaus putih. Itu juga tidak mahal—"

"Siapa yang peduli mahal atau murah," sela Bara.

Tetapi yang tak disangka Manda, Bara langsung membuka kaus yang dikenakannya, dan menggantinya dengan kaus pemberian Manda.

“Aku suka,” kata Bara dengan kaus putih bersih yang melekat ditubuhnya, sangat kontras dengan warna kulitnya.

Manda menelan saliva bulat-bulat, tetapi tak lama senyumnya terkulum. “Syukurlah,” katanya merasa lega.

“Bara.”

“Hmm...”

“Aku sudah mengantuk sekali. Pindahlah ke kamarmu.”

Besok Manda masuk pagi, dan karena motornya baru akan diambil besok, Bara ngotot menyuruhnya menginap di rumahnya.

“Ya tidur saja. Siapa yang peduli kalau aku tidur di sini.”

“Aku sungkan dengan Bu Desi.”

“Dia tak akan berani berkomentar.”

Manda hanya berpura mengerucutkan bibirnya. Dan aslinya dia sudah sangat mengantuk. Tetapi jika Bara masih ingin mengobrol, dia tak bisa tertidur begitu saja.

“Aku akan kembali ke kamarku kalau kamu menjawab pertanyaanku,” ucap Bara selanjutnya.

"Apa?"

"Kapan kita menikah?"

See? Ini gila kan? Biasanya wanitalah yang memohon-mohon untuk dinikahi. Tetapi kini pria kekar seperti Bara seperti sedang kena karma kehidupan.

"Seingatku belum ada sebulan."

"Sudah sebulan lebih!" protes Bara.

"Ah, iya kah? Tapi biasanya pasangan kekasih akan menikah setelah satu atau dua tahun berpacaran."

Bara langsung mendengus. "Lucu sekali. Berpacaran? Kita bahkan sudah punya anak."

"Bahkan ada yang sampai lima tahunan baru menikah," sambung Manda kembali membuat Bara langsung melotot.

"Untuk kita hanya berlaku tiga bulan. Tidak lebih! Awas saja!"

Wajah Bara semakin tertekuk sebab Manda tak menanggapi lontarannya, dia hanya memandangi Bara dengan wajah damai—setengah mengantuk.

Manda mengamati Bara yang akhirnya turun dari kasur, tapi hatinya sedikit was-was takut kali ini Bara benar-benar marah. Tetapi yang tak disangka Bara justru memutari sisi ranjang—yang

membuat Manda serta-merta memutar tubuh karena Bara mendekat ke arahnya.

"Jangan berusaha terlalu mandiri. Bergantunglah padaku," bisik Bara menyapukan kecupan di bibir Manda.

Ucapan Bara kali itu membuat Manda menatap sepenuh hati. Jika Dimas selalu menemukan cara agar Manda ketergantungan padanya, Bara justru selalu memberikannya pilihan.

Ketika Bara hendak berlalu, Manda menahan lengannya. Wanita itu memajukan wajahnya, dan membalas kecupan Bara. "*Good night*."

Mata Bara menyipit protes, sebab bukan itu jawaban yang diinginkannya, tetapi tentu saja Bara adalah orang yang suka memanfaatkan kesempatan. Jadi dia kembali mencium Manda, kali ini melumatnya dengan lidah menerobos masuk, dan tak akan berhenti sampai Manda terengah-engah kehabisan napas.

"Ciuman tadi kurang mesra," ucap Bara ketika mengakhirinya.

Manda mendapati tak hanya bibirnya yang tersenyum tetapi juga hatinya. Bara kembali melangkah dan menghilang dari balik pintu.

Apakah sudah waktunya? Tanya hati Manda.

Namun sesaat, dada Manda berdegup kencang dan keringat dingin mulai menjalari tengkuknya, saat hati Manda kembali menimbang untuk menerima lamaran Bara.

Apa mereka akan tetap sebahagia ini ketika menikah? Bagaimana jika dia tak cukup membahagiakan Bara? Bagaimana jika masih ada karma lain yang menimpanya? Bagaimana jika pernikahan mereka kandas di tengah jalan? Sejauh ini Manda sudah berusaha sangat keras menekan pikiran buruknya dan meninggalkan ketakutan-ketakutannya, tetapi sekelebat bayangan tentang Ibunya selalu muncul ketika Manda sudah ingin menetapkan pilihan. Sedangkan Manda tidak mungkin mengungkapkan ketakutannya pada pria logis seperti Bara.

Tidak, Manda. Kamu sudah berjanji pada diri sendiri untuk lepas dari kenangan buruk itu. Kamu pasti bisa. Demi Bara, Bhaga, serta dirimu sendiri. Manda menggigit bibir bawahnya semakin kuat, mungkin tidak apa-apa jika dia mendiskusikan soal ini ke Bara lebih dulu sebelum akhirnya dia tetap menerima lamaran Bara.

Keempat Puluh Empat

“Carolina punya teman cantik. Mau gue kenalin nggak?” goda Endro.

Tanpa tedeng aling-aling Bara langsung menarik kaus Endro.

Endro langsung memukul-mukul kepalan tangan Bara agar terlepas. “Hei... sabar dulu broo... Katakan pada Manda jika dia tak mau menikah denganmu maka kamu akan mengencani wanita ini.”

“Ya! Dan dia bakal relakan gue gitu aja. Lo kira dia bakal nahan gue?? Gue bisa lihat sekarang dia jauh lebih semangat,” ujar Bara datar. Tak ingin terlihat kacau, meski hatinya campur aduk.

“Tanpa lo?” sambung Endro tepat sasaran.

Hal itu juga yang membuat Bara semakin murung. Manda terlihat sibuk dan bersemangat. Dan seperti melupakan Bara. Tetapi Bara juga tidak

bisa merelakan Manda begitu saja. Dia belum ikhlas Manda memilih jalan hidup tanpa dirinya.

"Itu makanya, kalo lo ikutin cara gue, dia pasti langsung terima lamaran lo."

"Enggak!"

"Bukan cara yang tadi," seru Endro kemudian menjelaskan rencananya.

"Enggak. Enggak."

"Iya. Iya," balas Endro yang membuat Bara menggerutu.

"Seenggaknya kalau lo lakuin di depan banyak orang dia pasti akan terpaksa terima lo."

"Jadi maksud lo, gue diterima karena terpaksa?!"

Endro langsung melemparkan tatapan jengkel. "Pokoknya lo ikutin aja arahan gue. Siapa sih wanita yang nggak lumer dilamar di depan banyak orang?"

"Enggak."

"Apa salahnya nyoba sih??" ucap Endro tak habis pikir.

"Itu namanya lo malu-maluin gue."

"Semakin seorang pria mempermalukan diri semakin besar keyakinan wanita kalau dia serius. Cewek itu rumit bro. Percaya sama gue."

Dahi Bara berlipat dalam. "Konyol," celetuk Bara kemudian.

"Astaga..."

Bara tidak bersikap seperti biasanya, Manda tahu itu. Sudah tiga hari Bara tak mengiriminya perkembangan Bhaga. Besok Manda libur dan sudah mengabari Bara, tetapi pria itu hanya membaca pesannya tanpa membalas. Apa Bara sedang ada masalah? Manda jadi demikian gelisah, apa tidak apa dia menanyakannya, dan mencampuri urusan pribadinya?

Tetapi Manda sangat ingin tahu sikap Bara berubah seperti itu. Jadi, sepulang kerja dia langsung menuju ke kediaman Bara.

"Nggak ada orang di rumah, Bu," ucap Pak Agus saat Manda tiba.

"Ke mana Pak?"

"Nggak tahu, Bu."

Manda terpaku begitu lama. Mungkin Bara hanya mengajak Bhaga keluar. Manda menggigit bibir bawahnya, sebelum mengambil ponsel dan menghubungi Bara—yang tidak diangkat.

Manda langsung mengambil inisiatif menghubungi Bu Desi, yang kali itu diangkat, "Bu Desi," sebut Manda.

"Ya, Bu?"

"Bhaga—dan Ayahnya ada di dekat Ibu?"

"Iya, Bu."

"O-oh. Kalian sedang jalan-jalan?"

Apa kamu bodoh? Tentu saja mereka bisa bersenang-senang tanpamu. Manda menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Mungkin sebaiknya dia pulang saja. Atau menunggu di dalam? Sampai Bara pulang? Setidaknya dia ingin bertemu dengan Bhaga.

"Iya Bu, Bapak ajak ke kafe temannya."

Manda mulai berpikir kafe yang dimaksud mungkin adalah milik sahabat Bara itu. "Masih lama, Bu, pulangnya?"

"Belum tahu, Bu."

Perasaan Manda demikian tak nyaman, tetapi mau tak mau dia harus menyudahi panggilannya. Akan tetapi Bu Desi kembali bersuara, "Ibu tidak ke sini?"

"Um. Saya mungkin akan tunggu di rumah saja."

"Tapi..."

Dahi Manda mengerut. “Tapi kenapa Bu?” tanyanya, cemas semakin meningkat dalam hatinya.

“Pak Bara...”

“Bara, kenapa?” Jantung Manda kian berdentaman.

“Saya nggak enak kalau bilang di telepon Bu. Takutnya Ibu nggak percaya, lebih baik Ibu lihat sendiri saja.”

Tanpa sadar telapak tangan kiri Manda yang dingin meremas dadanya. Matanya mulai menatap tak fokus, apa yang hendak diberitahu Bu Desi dan memintanya melihatnya sendiri? Pikiran negatif Manda mulai mendesak ke permukaan, apa yang dimaksud Bu Desi dia harus melihat sendiri Bara dengan wanita lain? Itukah sebabnya Bara tidak mengangkat panggilannya?

Manda menggelengkan kepalanya, dia tak perlu mencari masalah dengan datang ke sana dan membuatnya semakin hancur lebur. Benar atau tidak, akan lebih baik adanya jika dia tak tahu sama sekali. Iya kan?

“Bu.”

“Y-ya?”

“Kalau Ibu ke sini, setidaknya, bisa bawa Bhaga pulang.”

Manda tersentak hingga kesulitan bernapas. Bhaga. Sudut mata Manda sudah berair, Bhaga—adalah miliknya. Entah apa yang dilakukan Bara yang sekiranya membuat hatinya remuk redam, Bhaga adalah bagian dari dirinya, jantung hatinya.

"**G**ue mau pulang." Bara memaksa berdiri yang langsung dihalangi oleh Endro.

"Doi bukan anak SD lagi, Barbara... pasti nyampe sini. Gue yakin! Kalau enggak dia pastinya di rumah lo atau di kost-annya. Kalau sampai jam delapan dia nggak nyampe ke sini. Kita jalanin plan B."

Bara masih menggelengkan kepala kuat. "Enggak, gue mau pulang."

"*This is we call prank, wahai... big boy!* Kalau nggak gini gue jamin lo nggak bakal bisa nikahin emaknya anak lo. Emangnya lo mau tahan lebih lama lagi??"

Untuk kali itu, Endro tak bisa menahan tubuh besar Bara untuk berdiri. Perasaannya sendiri mulai tak enak.

"Dia dateng... bro, dia dateng..." seru Endro begitu mendapati Manda turun dari sebuah mobil melalui CCTV di ponselnya.

Jantung Bara berpacu hebat, tak biasa-biasanya dia jadi gugup.

"Bego, ngapain masih di sini, udah sana ke panggung! Bunga lo, ini! Ngapain ditinggal!"

Bara kembali berbalik mengambil sebuket besar mawar putih yang sejenak tadi ditinggalnya begitu saja, karena bingung harus melakukan apa.

Di sisi lain, Manda menghentikan langkahnya, jika tujuannya hanya untuk mengambil Bhaga—bisakah dia berlalu saja tanpa melihat apa yang sekiranya dilakukan Bara?

Orang-orang hilir mudik, menaiki undakan tangga ke lokasi kafe, sebagian adalah turis. Tempat ini juga yang menjadi tempat pertama kalinya Manda memberanikan diri melakukan hal gila pada Bara. Bara bisa merayu wanita mana saja, lalu hati kecil Manda tetap berharap Bara masih sangat menginginkannya—sebesar dia menginginkan Bara.

Manda semakin menggigil, bagaimana jika Bara demikian cepat berubah? Padahal Bara pernah berjanji akan selalu di sisinya. Apa yang harus Manda lakukan? Kepada siapa lagi dia berharap kecuali pada dirinya sendiri. Bisakah dia bertahan? Mungkin. Dengan syarat dia tak melihat lagi wajah Bara.

Manda mengelus-elus lengannya, memeluk dirinya sendiri, dan dengan gugup mengelus rambutnya yang masih tersanggul, yang sudah pasti penampilannya sepulang kerja ini sangat berantakan. Sungguh dia tak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini, semuanya terasa gamang dan mengiriminya semakin banyak ketakutan.

Langkah Manda gemetar, harapan satu-satunya mungkin hanya Bhaga. Dia akan bertahan hidup karena Bhaga. Dia akan mengambil Bhaga.

Undakan demi undakan tangga yang terbuat dari kayu itu terasa demikian berat. Tak sedikit yang menoleh padanya lebih dari sekali, dan hal itu membuat Manda semakin menciut saja.

Manda meraih ponselnya, segera menghubungi Bu Desi, meski tangannya demikian gemetar. "B-Bu Desi di mana? Saya sudah di depan kafe."

"Langsung ke atas saja, Bu. Saya nggak mungkin turun tanpa izin Bapak."

Sambil menelan gumpalan saliva Manda mematikan panggilannya. Dia melangkah dengan sekuat tenaga. Matanya langsung mencari-cari keberadaan Bu Desi.

Akan tetapi dia segera menangkap sesuatu yang membuat jantung Manda bukan lagi berdebar,

melainkan melompat keluar dari sarangnya. Kakinya lemas. Menatap Bara lurus, di atas panggung kecil, dengan bunga di tangannya, bahkan hari ini pria itu mengenakan kemeja dengan begitu gagahnya... Mata Manda mengerjap-erjap beberapa kali. Bu Desi bermaksud menyuruh Manda melihat ini??

Oh, dia ingin berlari ke pelukan pria itu.

Manda melihat Bara sudah meraih mikrofon dan hendak mengungkapkan sesuatu, ketika telinganya mendengar suara bisik-bisik dari orang-orang lain di sana, Manda sadar itu bukan tempatnya. Ada banyak wanita berpakaian seksi juga modis, yang memperhatikannya lekat-lekat.

Ketika menyadari kenyataan pada dirinya sendiri, Manda sadar rambutnya yang berantakan, jaketnya yang biasa saja, celana longgar, sepatu kets. Tetapi orang-orang berkerumun menatapnya penuh penilaian sebagian yang tak terlihat di sudut-sudut kursi lain juga mulai menaruh perhatian, bahkan beberapa terang-terangan mengangkat ponsel mungkin untuk mengambil video dirinya.

Keringat dingin semakin membasahi tengkuk Manda.

Tetapi jika dia pergi, dia pasti akan membuat Bara malu. Atau dia menerima saja apapun yang hendak dikatakan Bara dan pergi dari sini dengan cepat? Tetapi dia belum membicarakan isi hatinya kepada Bara. Tentang ketakutan-ketakutannya. Manda tidak ingin melangsungkan pernikahan hanya sementara, dia ingin bersama dengan Bara selamanya.

"Amanda Falani," suara tegas itu sangat dikenali Manda.

Napas yang keluar dari hidung Manda semakin terpatah-patah. Dia tidak bisa membuat Bara salah paham akan dirinya. Dia tidak bisa menerima Bara sekarang tanpa pembicaraan panjang terlebih dahulu. Tetapi bagaimana cara mengatakannya?

Lalu suara rengekan bayi di sudut lain langsung menarik perhatian Manda. Seorang wanita berkulit gelap dengan pakaian minim dan tato di pergelangan tangannya sedang menggendong Bhaga.

"Manda..." ucap Bara lagi dari atas panggung.

Akan tetapi Manda tetap memutar langkahnya, menuju meja tempat di mana Bu Desi berdiri hendak meraih Bhaga tetapi wanita itu bersikeras menenangkan Bhaga dalam gendongannya.

“Kemarikan anakku,” ucap Manda.

“Seorang pria sedang melamarmu, uruslah itu dulu,” sela wanita itu dengan bahasa santai dan semakin menolak memberikan bayi Manda.

“Berikan anakku!” pekik Manda yang setelahnya tubuhnya seolah membeku, menyadari sikapnya, Manda merasa ingin menangis karena dia pasti terlihat semakin mengerikan.

Meski tak menoleh, dengan tubuh gemetar Manda tahu Bara melangkah lebar ke arahnya. Dia telah membuat Bara sangat malu, dan Manda tak ingin menatapnya.

“Berikan,” satu kata tegas Bara pada wanita itu yang membuat tubuh Manda semakin menggigil.

Bertepatan dengan itu Manda mengambil Bhaga dengan cepat. Takut, canggung, malu, berkumpul jadi satu dalam pancaran matanya. Dialah orang aneh itu, dan Bara juga pasti sangat malu akan tingkahnya.

“Ayo kita pulang,” ucap Bara kemudian.

Manda langsung terperangah, Bara tak berniat melanjutkan rencananya?? Dan hal itu terjadi karena ulah Manda.

Bara menarik Manda menjauh dari sana. Sementara Bu Desi langsung mengikuti dengan barang bawaannya.

Wajah Manda kian pucat. Semua orang pasti beranggapan Bara hendak melamar wanita gila.

"M-maaf—"

"Lupakan saja."

Wajah Bara begitu keras saat menuju mobil dan membukakan pintu untuk Manda.

Sepanjang perjalanan hanya di isi keheningan.

"Kamu ingin pulang ke rumahku atau kembali ke kos?" tanya Bara, membuat tubuh Manda semakin lemas.

"K-kos," ucap Manda terbata masih belum mampu menormalkan sesak di dadanya. Bagaimana ini? Bara pasti marah padanya.

Sampai di kost. Manda turun dengan ragu-ragu. Sesaat dia melihat Bara ikut turun, begitu pula dengan Bu Desi, wanita paruh baya itu menatap Manda dengan penuh simpati. Manda menyerahkan anaknya pada wanita itu yang langsung kembali ke dalam mobil.

Sejenak, Manda berpikir Bara akan kembali ke dalam mobil dan pergi dari sana, akan tetapi ternyata pria itu mendekatinya.

"Bara. M-maaf karena telah merusak rencanamu, dan sangat mempermalukanmu," ujar Manda dengan suara bergetar. "Kamu pasti malu sekali."

"Leluconku membuatmu sangat ketakutan, iya kan? Itu ide bodoh Endro, aku tak akan melakukannya lagi."

"Kamu ingin kita kembali ke sana?" bola mata Manda diselimuti cemas. "Aku akan segera mandi dan kita kembali ke sana, bagaimana?"

Napas Bara tertahan sejenak, ketika dilihatnya Manda yang kalut dan mencoba membesarkan hatinya. Dia tahu inilah yang akan terjadi, dan sejak awal dia tak menyetujui ide Endro karena hal ini tetapi dia memiliki sedikit harapan jika Manda akan terkesan dengan lamaran itu.

"Apa kamu akan langsung menerima lamaranku begitu kita sampai ke sana, dan mengulangi ritual konyol itu?"

Manda terlihat menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, namun wanita itu mengangguk. "Bukankah itu yang sangat kamu inginkan? Dan aku menghancurkannya."

Namun, hal itu justru membuat hati Bara teremas. Manda merasa tidak enak telah

mempermalukannya, dan dia pasti berpikiran akan melakukan apa saja untuk membalasnya. Utang budi sialan, yang tak diinginkan Bara. Bara juga tahu jika dia memaksa dengan cara apa pun, Manda sudah pasti akan menerima lamarannya, akan tetapi, Bara ingin Manda menerimanya sebab hatinya yang sudah ikhlas ingin membangun hubungan serius dengan Bara. Bukan atas dasar paksaan.

"Dengar. Aku tidak marah," ucap Bara sungguh-sungguh.

Dan hati Manda demikian luluh lantak.

"A-ayo kita kembali ke sana..."

"Tidak," sahut Bara tegas.

Manda pun terdiam.

Lelaki itu kemudian menarik sesuatu dari sakunya, dan Manda merasakan oksigen di sekelilingnya menipis.

"Pakai, kalau kamu sudah siap memakainya," ucap Bara menarik telapak tangan Manda dan meletakkan sebuah kotak hitam kecil di sana. "Aku tidak akan pernah memaksa."

Untungnya Manda hanya diam saja menatap kotak cincin pemberian Bara, karena jika wanita itu langsung memakainya detik itu juga, Bara tak yakin

dia akan percaya jika Manda sudah meninggalkan segala ketakutannya dan benar-benar bersedia menikah dengannya. Bara tahu ada sesuatu dalam diri Manda yang tak diceritakan wanita ini padanya.

Tangan Bara terulur menyentuh bahu Manda, meremasnya dengan gerakan bersahabat. "Kami pulang dulu."

Manda mengangguk. Tapi kemudian dia hanya menatap punggung Bara yang masuk ke dalam mobil. Manda meremas tangannya sendiri dan merasakan sudut matanya telah berair. Sepertinya Bara melupakan sesuatu, Bara tak mengecupnya seperti biasanya. Dan hal itu membuat wajah Manda kian pasi.

Keempat Puluh Lima

Hari masih begitu pagi untuk divisinya, ketika Manda datang. Dia langsung duduk di kursi kerjanya dan menarik sesuatu dari sakunya. Sebuah kotak beludru biru yang minggu lalu diberikan Bara.

Cincin yang diberikan Bara sangat indah. Tangan Manda bergetar tiap kali membuka kotak beludru kecil itu. Manda bahkan tak tahu cincin itu akan pas di tangannya karena dia sama sekali belum mencobanya. Dia hanya membawanya ke manapun, dan melihatnya tiap ada kesempatan.

Apakah sudah waktunya untuk Manda memakainya? Tetapi jika pernikahannya berjalan tak seperti yang dia impikan, bagaimana? Manda takut bermimpi lagi.

Lamunan Manda terhenti ketika getaran ponsel di atas mejanya menarik perhatian. Sebuah pesan video dari Bara. Manda membukanya dengan

terburu-buru karena biasanya itu adalah video Bhaga.

Dan ketika sebuah video terpampang di layar ponselnya, Manda tak bisa menahan telapak tangannya untuk segera menutup mulutnya. Manik mata Manda langsung berkaca-kaca.

Bhaga dengan wajah lucunya berusaha menjaga keseimbangan untuk berdiri. Manda mengulang-ulang video berdurasi lebih dari satu menit itu, dan air matanya menetes, terdengar suara Bara menyemangati Bhaga.

Dada Manda sesak dipenuhi kerinduan. Dengan tangan bergetar dia segera menghubungi nomor Bara.

"Aku ingin melihat Bhaga, kamu sedang bersamanya sekarang?" rentetan pertanyaan keluar dari mulut Manda bahkan sebelum Bara menyahut.

"Tidak," ucap Bara, "Aku sedang di jalan."

Manda menahan desahan. "Baiklah. Aku akan langsung ke sana sepulang kerja. Hati-hati di jalan."

"Hm," gumam Bara.

Manda tidak buru-buru mematikan sambungannya, dan Bara sering kali tak memperhatikan jika Manda mencuri dengar apa yang selanjutnya pria itu lakukan atau katakan, dan

kali ini yang didengar Manda adalah suara riuh jalanan, klakson, dan lain sebagainya.

Setelah nyaris semenit Manda baru mematikan sambungannya. Tatapannya kembali ke kotak beludru yang tergeletak di atas meja. Atau sudah saatnya Manda tinggal di rumah dan menunggui Bara? Melayani pria itu. Tak peduli apa yang terjadi di depan. Tak lagi peduli pada apa-apa yang menghalangi kebahagiaannya? Karena yang diinginkannya adalah bisa memeluk Bara setiap saat.

Manda menyimpan cincinnya ketika rekan kerjanya mulai berdatangan, dan menyapanya.

Manda mengintip dari balik kain jendela sekali lagi. Tak ada tanda-tanda kedatangan Bara. Wanita itu menggigiti jemarinya, tanpa sadar membuka kembali kunci pintu dan menguak daun pintu. Menatap lebih jelas, dan sepertinya Bara memang belum pulang. Tetapi jam di dinding sudah menunjukkan pukul satu malam. Ke mana Bara?

Bara pasti sedang sibuk, bisik hatinya. Akan tetapi ini sudah terlalu larut, yang dilakukan orang-

orang diluaran sana biasa mencari kesenangan, bisik hatinya yang lain.

Mungkinkah pria itu sudah bosan dengan penolakannya? Mungkin juga Bara tak bisa menunggu lebih lama lagi. Bagaimana ini? Bara tentu saja berhak mencari kesenangan lain.

Manda mengambil ponselnya, menatap ragu sesaat, apa dia perlu menghubungi Bara? Tetapi bukankah dia berlabel kekasihnya? Seorang kekasih berhak tahu di mana keberadaan pasangannya, kan? Tetapi kalau Bara menjadi tidak senang karena ditanya-tanyai?

Manda hanya memegang ponselnya, dan mengarahkan langkahnya ke kamar Bu Desi. Mungkin sebaiknya dia menunggui Bara pulang.

Pintu diketuk, dan tak lama Bu Desi membukakan pintu.

"Bu Desi, maaf mengganggu."

"Iya nggak apa. Kenapa Bu?"

"Boleh—tolong jaga Bhaga sebentar?"

"Ibu mau ke mana?" tanya Bu Desi menatap khawatir.

"Um. Itu. Saya nggak ke mana-mana. Cuma—mau lihat Ayah Bhaga sudah pulang atau belum."

Bu Desi menatap lebih lama sebelum mengangguk.

"Bu Desi," ucap Manda lagi.

"Ya?"

"Um. Apa Ayah Bhaga sering pulang larut?"

"Saya kurang tahu kalau malamnya Bapak keluar lagi. Tapi belakangan hari ini memang Bapak jarang pulang sore. Biasa kan dia sore pulang main dengan Bhaga."

Batin Manda kian teremas. "Oh, begitu."

"Bu Manda kenapa tidak mau menikah dengan Bapak?"

Pertanyaan itu menusuk tepat di jantung Manda. Manda menatap begitu lama sebelum menjawab. "Saya—telah menderita seumur hidup saya. Sementara—tak ada kehidupan pernikahan seperti negeri dongeng. Saya—takut melangkah ke ikatan itu kalau nantinya kami tak bahagia, saya tidak bisa memutar balik waktu."

"Kalau Bapak bertemu dan menikah dengan wanita lain, apa Ibu rela?"

Pertanyaan Bu Desi menyentak Manda hingga napasnya tercekat serasa mencekik.

"Kalau Bara menemukan wanita lain sebelum kami menikah, saya mungkin akan lari. Tapi kalau

Bara bersama dengan wanita lain setelah kami menikah, mungkin saya akan mati."

Bu Desi memandang wajah keruh Manda dengan tatapan bijaksana dan tak lama wanita itu mengembuskan napas.

"Saya bisa melihat Bapak sangat menyayangi Ibu dan Bhaga. Sekalipun tak ada pernikahan yang seindah dongeng, tetapi pasti ada hal-hal sederhana yang membahagiakan yang patut kita syukuri. Ikhlas dan syukuri saja kebahagiaan kita hari ini, Bu. Karena masa depan, itu rahasia Tuhan. Hanya Ibu yang tahu, apa yang paling membahagiakan untuk Ibu saat ini. Mungkin itu yang bisa saya katakan. Maaf jika saya lancang."

Manda benar-benar terpaku.

"Bu, nikmati saja kebahagiaan yang ada sekarang. Jangan berburuk sangka akan takdir Tuhan. Berdo'a saja untuk segalanya yang terbaik. Jika Ibu dan Bapak tidak bersama, sepertinya bukan hanya Ibu dan Bapak yang tersiksa, mungkin juga Bhaga." Bu Desi tersenyum simpul, sebelum masuk ke kamar untuk menjaga Bhaga.

Manda terdiam lama, seperti ada yang mencubit-cubit permukaan kulitnya. Bu Desi sepenuhnya benar. Manda telah mengorbankan

kebahagiaan yang tersaji saat ini untuk masa depan yang dianggapnya buruk—padahal itu belum tentu terjadi.

Dengan dada berdebar seperti hendak meledak, Manda mempercepat langkahnya menuju rumah utama, dan menunggu di teras rumah Bara.

Angin malam berembus menusuk kulit Manda. Malam semakin larut, dingin semakin mencengkeram.

Dingin kian merambati, gusar menyelubungi hati Manda. Dia tak ingin kehilangan Bara. Meski tak tahu nasib buruk apalagi yang akan menimpanya, dia tak sanggup melihat Bara dengan yang lainnya.

Tanpa Manda sadari sudut matanya sudah mengeluarkan cairan, menantikan Bara pulang, namun pintu pagar tak kunjung terbuka.

Dengan tangan gemetar, dalam satu kali sentuh maka panggilan langsung menuju pada Bara. Akan tetapi jemari Manda seperti tertahan. Bagaimana jika Bara terganggu dengan panggilannya? Atau... bagaimana jika Bara tak menjawab panggilannya?

Napas Manda kian terhela putus-putus. Dia akan menunggu lima menit lagi. Baiklah, lima menit lagi.

Bara kembali mengeluarkan asap rokok dari mulutnya. Musik berdentam keras, tetapi berbeda dengan orang-orang di sana tak ada kesenangan dalam diri Bara. Padahal Endro sengaja menariknya ke tempat ini untuk bersenang-senang, ajakan yang ditolak Bara awal, namun ternyata Endro tak datang untuk sebuah ajakan melainkan sebuah pemaksaan.

Mata Bara memandang semakin malas. Kebanyakan di sana pria mata keranjang yang memelototi dada para wanita yang sengaja dipampang, menggoda untuk mengajak make out dan para wanita juga punya tujuan yang sama. Lalu ketika bintang *striptease* mulai beraksi semua pada berkerumun.

Endro kembali setelah menggoda satu dua wanita. Katanya, kesenangan tersendiri ketika melihat wanita tersipu dengan gombalannya. Jika Endro melakukan hal lebih jauh sebenarnya itu urusannya, tetapi sejauh yang dilihat Bara, pria itu masih setia pada istrinya.

"Gimana? Ada yang menarik?" tanyanya ketika duduk di sebelah Bara. Dan alisnya langsung tertarik ke atas melihat tak ada setetes pun yang diminum Bara.

"Jangan bilang lo mau pulang. Masih jam satu, bro!"

Pikiran Bara sudah tentu melayang ke rumahnya. Saat ini Bhaga pasti sudah tidur, dan Manda? Wanita itu tadi mengatakan akan ke rumah, dia pasti hanya mampir sebentar lalu kembali pulang ke kosnya.

Bara menoleh ketika Endro menarik rokok miliknya dari atas meja.

"Lo tahu kan, kalau tujuan gue bawa lo ke sini biar lo *happy*?"

Bara tak menanggapi.

"Tapi gue justru pengin bahas masalah lo."

Bara menoleh, menatap tajam pada Endro.

"Lo nggak pernah berpikir kalau Manda sebenarnya nggak mau menikah?"

Tenggorokan Bara terasa kering, dia bukan tak memikirkan kemungkinan tersebut. Tetapi memikirkannya membuat Bara gusar, tak tahu harus bersikap bagaimana seandainya 'iya'.

"Ini bukan masalah pria lain. Ada orang-orang yang trauma untuk menikah. Menganggap menikah akan mengekang, seperti yang lo akuin juga kan, sebelum ini? Manda mungkin mencintai lo, tapi dia nggak mau menikah."

Kali itu dahi Endro berkerut saat melihat sahabatnya langsung menenggak segelas minuman yang sejak tadi telah tersaji.

Panas langsung membakar dada Bara. Dan dahi Endro semakin berkerut saat Bara kembali mengisi minumannya, kemudian menenggaknya.

"Lo pasti udah kepikiran soal ini kan?" tanya Endro dengan tatapan curiga.

Tubuh Bara semakin kaku. Dia bahkan sudah sampai ke titik mengikhlaskan Manda mencari jalan hidup sesuai keinginannya, tetapi hatinya belum rela.

"Bar—"

Ucapan Endro terputus ketika Bara bangkit tak yakin ke mana langkah akan membawanya, namun ketika Bara berada di lorong menuju toilet, dia menarik ponsel dari sakunya.

Mata Bara memicing ketika panggilan dari Manda justru masuk ke ponselnya, tanpa berpikir dua kali Bara langsung mengangkatnya.

"Ada apa?" tanya Bara panik.

"Kamu—sedang di mana?" balas Manda dengan suara gemetar.

Manda menginap? Batin Bara berdentaman.

“Aku? Di kelab. Kelab *striptease*. Endro mengajakku untuk bersenang-senang.” Begitu Bara diam, sama sekali tak ada sahutan. Bara membiarkan beberapa detik berlalu tetap tak ada sahutan.

“K-kamu sedang bersenang-senang?”

Tubuh Bara kian kaku, dan yang ingin dilakukannya adalah pulang secepat mungkin lalu memeluk wanita itu. “Tidak. Aku bukan bersenang-senang, aku malah kepikiran kamu, kepikiran Bhaga,” ucap Bara kemudian.

“Bara—“

“Kamu tidak ingin menikah? Selamanya? Kamu trauma? Aku mengerti jika itu alasanmu, tapi aku akan sulit menerima jika alasanmu adalah pria lain, aku sangsi akan memecahkan kepala siapa pun pria itu.”

“Bara...”

“Tapi setelah kupikirkan lagi—“ napas Bara tercekat. “Apakah aku harus merelakanmu menemukan pria lain yang lebih baik? Yang tidak kasar sepertiku? Tapi kamu harus lebih pintar kebanyakan dari mereka itu penipu, hanya bermulut manis—“

“Aku tidak akan pernah mencari pria lain.”

“Tapi kamu tidak ingin menikah,” sambung Bara.

“Kamu mencintaiku?” potong Manda dengan segera.

Bara mengantukkan kepalanya ke dinding di belakangnya. “Setelah semua yang kulakukan dan yang kukatakan barusan, kamu masih mempertanyakannya?? Ada pertanyaan yang lebih bodoh dari itu?! Tentu saja aku mencintaimu,” seru Bara tak habis pikir setengah berteriak.

Ada isakan samar yang terdengar.

Nadi Bara kian berdenyut. Apa lagi-lagi dia membuat Manda menangis?

“Pulanglah Bara... Pulanglah. Aku menunggumu dirumahmu sejak tadi, tapi—aku takut menanyakan kamu ada di mana,” ucap Manda dengan begitu lirih. “Pulanglah.”

Tubuh Bara kian kaku. Gelombang sesak menghantam dada Bara begitu kuat. Tanpa menunggu lagi, Bara mematikan panggilannya, dan melangkah keluar melewati ingar-bingar.

Keempat Puluh Enam

Dada Manda berdebar begitu kencang, perutnya terasa melilit sejak tadi. Sejak tadi pula, Manda meremas-remas jemarinya. Udara di luar semakin dingin, dan tangan Manda yang sudah sedingin es bercampur dengan gugup terasa begitu gemetar.

Entah pria itu akan segera pulang, atau justru marah karena Manda menyuruh-nyuruhnya pulang.

Manda langsung tersentak berdiri melihat deru suara mobil. Dengan jantung semakin memacu cepat, pintu pagar terbuka.

Tatapan Bara mendapatinya, menyoroti galak yang membuat Manda semakin mengelus-elus lengannya sendiri. Barangkali Bara memang marah.

Begitu memarkirkan mobilnya, dan mengunci kembali pagar. Langkah pria itu begitu lebar mengarah pada Manda yang masih menungguinya di teras.

"Kenapa menungguiku di sini?" tanya Bara langsung dengan wajah keras. Dan pria itu telah bersiap menyeret Manda masuk ketika Manda menahan lengannya—membuat emosi Bara semakin membludak sebab tangan Manda begitu dingin. "Ayo masuk!"

"Tidak Bara. Aku harus mengatakannya sekarang," ucap Manda seraya menelan saliva dengan begitu susah payah.

"Kita bisa membicarakan segala hal di dalam. Ayo!"

"Apa kamu sungguh-sungguh menginginkan sebuah pernikahan?" Manda tak bisa menahannya lebih lama lagi, kalau tidak dia tak akan mengatakannya sama sekali.

"Jika aku tidak menginginkan pernikahan, mana mungkin aku melamarmu," balas Bara jengkel.

"Kamu yakin ini bukan hanya obsesimu semata? Aku takut suatu hari kamu terbangun dan menyadari bahwa bukan aku wanita yang kamu inginkan, atau lebih parah lagi, kamu menyadari bahwa kehidupan pernikahan yang kaku, yang memaksamu terus berada di rumah setiap malam ternyata tidak cocok dengan gaya hidupmu. Jika kita menikah, kita akan hidup bersama. Dan saat itu

terjadi, aku akan menuntutmu untuk bertanggung jawab pada hidupku sepenuhnya. Pikirkanlah Bara...

"Aku—telah menghancurkan pernikahan wanita lain, sementara dengan piciknya aku menginginkan pernikahan bahagia selamanya. Aku tak ingin kamu menyesali semuanya setelah bertahun-tahun berlalu, ketika kamu ingin pergi namun kamu harus bertahan dengan perasaan tidak bahagia bersamaku. Aku—tidak bisa memaksamu. Sekarang, aku akan memberimu kesempatan untuk berpikir ulang."

"Itukah yang selama ini kamu pikirkan?" balas Bara.

Manda mengangguk kaku.

"Aku tidak akan berpikir ulang," sahut Bara tegas. "Detik ini juga kalau bisa aku akan menikahimu."

Manda terperangah dengan mata berkaca-kaca. "Kamu—yakin?" tanya Manda terbata. "Aku menginginkan pernikahan sekali seumur hidup, Bara..." ulang Manda. "Dan aku juga menginginkan suami yang pulang setiap malam. Aku menginginkanmu. Kamu yakin tidak akan bosan denganku?"

Rahang Bara hanya semakin mengeras, kenapa dia tak bisa bersikap romantis sedikit saja, hingga membuat Manda selalu meragukannya. “Kamu tahu aku sangat tak suka jika diragukan seperti ini.”

Dengan tangannya yang dingin Manda membelai sisi wajah Bara yang kini berambut lebih tipis sebab pria itu baru bercukur, lelaki tampan berwatak keras yang entah Bara sadari atau tidak, tetapi Manda tahu, ada banyak wanita yang terpesona olehnya.

“Aku—sangat mencintaimu. Aku hanya terlalu takut kehilanganmu, bukan hanya fisik, tapi juga jiwamu.” Ungkap Manda dari hati yang paling dalam dan hal itu berpengaruh pada detak jantung Bara yang semakin kencang.

Detik itu tatapan Bara melembut. “Kalau begitu izinkan pria kasar tapi perkasa ini membuktikan janjinya. Dengar, aku mungkin akan mengatakan ini sekali. Aku akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatanku, itu benar. Aku bertanggung jawab atasmu dan Bhaga, itu juga benar. Tapi, siapa bilang aku tidak bahagia? Aku menantimu. Setiap hari. Di sini. Menunggumu berubah pikiran. Kamu membuatku gila karena mengaku mencintaiku tapi tak ingin hidup bersamaku. Sampai aku berpikir

mungkin ini bagian balas dendammu, karena senang membuatku tersiksa."

Manda menggeleng, menyadari tubuhnya terguncang oleh rasa bahagia. "T-tidak. Bukan begitu maksudku."

"Apa aku perlu membuatmu hamil dulu baru kamu mau menikah denganku?"

"Aku pernah memiliki anak tanpa menikah," balas Manda.

Wajah Bara berkerut garang. Melepaskan tangan Manda dari wajahnya, Bara menarik dagu Manda—yang Manda kira akan menjadi lumatan penuh nafsu, namun ternyata Bara meninggalkan ciuman lembut yang membuat kaki Manda melemah.

"Kali ini tidak, aku akan mengejarmu sampai ke ujung dunia jika kamu berani kabur dariku."

Manda tersenyum penuh arti.

"Menikahlah denganku," ucap Bara dengan sungguh-sungguh.

Manda mengangguk kuat. "Ya! Aku mau."

"Tidak. Aku tidak percaya sebelum membuatmu hamil."

"Aku pikir itu cuma akal-akalanmu saja," balas Manda.

Bara menyoroti buas, tetapi Manda tidak takut, perasaannya justru membuncah.

"Ini serius, bukan cuma bualan." Bara menarik tangannya, melangkah lebar ke dalam rumah. Sesaat ketika langkahnya berhenti dia sudah tak tahan untuk segera menunduk dan melumat bibir Manda.

Lidah Bara menembus, membelai lidah Manda dengan lihai, udara di sekitar Manda mulai menipis, tangannya mencari-cari dada Bara, hingga merengkuh leher pria itu. Manda benar-benar dibuat tak berdaya, pusing akan gairah yang tercetus bersamaan dengan kegembiraan.

Napas mereka memburu ketika saling melepaskan bibir. Ketika manik mata mereka bertemu dalam sorot begitu dalam, berbagai makna tersirat dengan jelas, cinta, ketulusan, kelegaan, serta hasrat membaur di sana. Bara kembali menarik wajah Manda untuk memberikan pagutan mesra yang begitu dalam dan memabukkan.

Tangan Bara terlepas dan merengkuh pinggang Manda, yang jika tak ada lengan kokoh Bara dijamin sudah merosot ke lantai. Bara menggosokkan hidungnya ke sepanjang leher Manda, sebelum

memberikan kecupan-kecupan singkat, dan berubah menjadi cecapan basah.

"Bhaga di mana?" bisik Bara serak.

"D-dengan Bu Des—" belum sempat Manda menyelesaikan kalimatnya, Bara telah mengangkat tubuh Manda, hingga tungkainya membelit pinggang Bara erat.

Dengan tidak sabaran Bara memagut bibir Manda dengan belitan lidahnya yang basah dan hangat. Manda tidak pernah tidak senang akan ini, Bara selalu liar dan memukau, dan Manda selalu ingin telapak tangan Bara yang besar dan kasar meremas tubuhnya.

Manda menahan pekikan saat tubuhnya memutar, dalam satu gendongan mudah. Bara mengenyakkan diri ke sofa hingga tubuh Manda berada dalam pangkuannya. Lengan kokoh Bara memeluk erat pinggang Manda.

Manda mengangkat wajahnya. Menatap kekasihnya sedemikian rupa. Jemarinya mengelusi sisi cambang Bara dengan seksama, menyentuh rahang Bara. Belaian Manda hanya membuat Bara menatap semakin lekat. Wanita itu memajukan wajahnya untuk mengecup ringan hidung Bara, pipi, lalu menyusuri rahangnya menuju dagu, hingga

berakhir di bibir Bara. Bara tak membiarkan yang terakhir hanya kecupan belaka, dia menahan dengan lumatan, menyapukan lidahnya, mencium dengan sangat panas.

Ujung jemari Manda mengelus-elus dada Bara, menyusur ke bawah untuk menemukan ujung dari kaus yang dikenakan Bara. Manda menariknya dalam satu gerakan mulus, Manda memandanginya dengan takjub sesaat, tubuh besar ini sangat didambakan untuk berada dalam pelukannya setiap malam, dan tak menunggu waktu lama mereka kembali terlibat dalam ciuman penuh gairah.

Manda melepaskan diri dari bibir Bara, untuk kemudian mengecup garis di sepanjang leher, tulang selangka, dan dada Bara yang dipenuhi tato.

Bara mengerang. Gairah hanya semakin menggedor-gedor dalam diri Bara, mana kala merasakan inti tubuhnya sangat mengeras.

Manda memekik dan seketika langsung menutup mulutnya ketika Bara mengoyak bajunya melepaskan bra yang menghalangi jalannya. Sorot liar di mata Bara semakin membuat Manda menginginkan lebih. Dan Bara langsung mewujudkannya dengan melumat area sensitif di bawa daun telinga Manda, meninggalkan jejak

basah juga kemerahan di sana. Nyala taring Bara tak berhenti, telapak tangannya yang besar meremas-remas payudara Manda.

Manda langsung merintih tenggelam dalam gairah.

"Bar—" ucapan Manda tak pernah selesai. Tubuhnya hanya semakin melengkung seperti busur ketika Bara mengulum panas buah dadanya.

"Aku ingin kamu memasukiku sekarang juga, merasakan nyata tubuhmu di tubuhku," bisik Manda. "*Please...*"

Dengan begitu cepat Manda sudah berbaring di sofa, berada di bawah kukungan Bara. Lengan kekar pria terkasihnya itu berada di sisi kepala Manda. Manda tak tahu kapan tepatnya, atau bagaimana caranya, tubuh Bara sudah polos sepenuhnya. Manda demikian terisak ingin merasakan bibir Bara lagi.

Bara menarik lepas celana dalam Manda sebagai penghalang terakhir. Dengan jantung berdebar sangat keras, Bara mewujudkan permintaan Manda. Tubuhnya seolah terbelah, berdenyut. Dada Manda seolah berhenti berdetak.

Manda menarik wajah Bara untuk menciumnya tak sabaran saat Bara semakin memacu tubuhnya pada tubuh Manda.

"**B**ara."

"Hm."

"Aku mau menceritakan sesuatu."

"Katakan."

Setelah bercinta dengan begitu panas dan mengambil jeda, mereka berada di bawah selimut di kamar Bara. Manda bersandar begitu nyaman pada dada Bara.

"Sedari kecil Ibuku melarangku bermain di luar. Ketika aku lebih dewasa, Ibuku... melarangku berpacaran. Aku tahu mentalnya terganggu. Tetapi larangan-larangan itu tetap tak berhenti. Setiap aku pulang kerja lebih larut, dia akan menjambak rambutku dan menuduhku yang tidak-tidak dengan kata-kata kasar. Dia berulang kali bilang agar aku tidak menikah. Jangan jadi wanita bodoh. Menikah tak akan membuatku mendapatkan apa pun selain penderitaan dan kesengsaraan."

Bara menahan geraman dengan mengecup keningnya Manda kuat-kuat.

“Entah hal buruk apa yang pernah dilaluinya, aku tidak tahu. Namun, dalam ketidakwarasannya, kurasa dia ingin melindungiku agar tak memiliki nasib yang sama dengannya. Terkadang aku berusaha agar tak terlalu mencintaimu untuk berpikir tak apa jika aku mencintaimu dari jauh saja. Setelah semua kebahagiaan ini aku jadi semakin takut. Bagaimana jika semuanya menghilang tiba-tiba—“

“Kamu tidak akan bernasib sama seperti Ibumu,” sahut Bara tegas.

Manda menganggukkan kepalanya dan semakin menyurukkan wajahnya. “Untuk sesaat aku juga berpikir, jika aku sudah berlaku tidak adil padamu. Aku membuatmu bersusah payah dengan keadaanku yang seperti ini. Aku sangat ingin membahagiakanmu.”

Rahang Bara berdenyut. Dia menarik dagu Manda hingga mendongak.

“Aku mencintaimu. Kamu dengar? Aku. Mencintaimu!” bentak Bara. “Tidak ada pamrih dalam mencintai seseorang, hanya ada rasa bahagia meskipun kamu tak berbuat apa-apa, kamu duduk diam saja aku sudah bahagia. Jangan terlalu mengecilkan dirimu sendiri. Kamu berharga. Jika

tidak, kamu tidak akan berada dalam pelukanku sekarang, dan membuatku bersusah payah agar kamu mau menikah denganku."

Mata Manda berkaca-kaca. Bara kembali membuatnya menangis, namun kali ini dalam perasaan penuh ketenangan dan kebahagiaan. Manda mengecup bibir Bara berulang kali. "Terima kasih. Terima kasih," ucapnya sesegukan.

Bara tersenyum mendekap Manda lebih erat, meski tetap jengkel dengar kata 'terima kasih' itu.

Extra Part Satu

Manda mengelusi rambut kekasihnya yang berantakan. Bara tidur tengkurap dengan wajah terteleng ke arah Manda.

Kekasih? Ya, kekasih. Sebab, mereka belum menikah.

Manda sudah tidak tinggal di kost-an lagi meski masih bekerja—yang setiap hari dihadiahi rengutan oleh Bara. Alasan mereka belum juga menikah adalah, Manda yang masih ingin menikmati suasana kerja, sebab Bara sudah tentu tak mengizinkannya bekerja setelah menikah. Jadi, Bara memberinya waktu paling lama tiga bulan, hingga dia hamil—hal yang dijadikan alasan oleh Bara untuk menggoda Manda setiap malamnya untuk bercinta agar Manda cepat hamil.

Manda tak lagi takut, setidaknya dia berusaha mengesampingkan rasa takutnya dan menikmati kebahagiaan yang ada, meski sesekali dia masih

cemas jika dirinya terlalu bahagia. Akan tetapi Bara justru sering membuatnya lepas kendali. Bara membuatnya merasa dicintai, disayangi, diperhatikan, juga... kecanduan bercinta. Bara menunjukkan padanya bahwa kegiatan ranjang mereka bukan sesuatu yang kaku dan merupakan keharusan, tetapi sesuatu yang menyenangkan dan santai.

Manda mendekat, mengecup sisi wajah Bara, membuat pria itu mengerang. Manda tersentak ketika Bara merengkuh tubuhnya dengan mata terpejam. Memenjaranya erat.

Ketika mata sayu Bara terbuka, terdiam beberapa saat, sebelum mengecup bahu telanjang Manda.

"Bara—aku harus ke kamar mandi."

"Lepaskan diri sebisamu, aku tak akan melarang."

Sudah pasti akan sulit sebab Bara mendekap tubuhnya erat. "Aku tidak mungkin buang air kecil di sini," bisik Manda lembut, mulai memainkan alis Bara. "Ayolah... aku sudah tidak tahan."

"Tidak tahan untuk bercinta lagi?"

"Aw!" pekik pria itu ketika Manda menarik salah satu bulu janggutnya.

Ketika dekapan Bara merenggang, Manda langsung mengambil kesempatan untuk beringsut turun.

"Curang!" seru Bara.

Manda tak mengiraukan hanya langsung cepat-cepat menuju kamar mandi. Bara tertawa, karena wanita itu masih saja malu ketika sadar tubuhnya telanjang bulat.

Setengah jam kemudian, saat Manda berkutat di *kitchen*, bahkan hanya dari bau sabunnya Manda menyadari sosok Bara datang. Dan membuat jantung Manda berdetak sangat cepat, sebab Bara tak mengenakan baju.

"Kamu memakai kontrasepsi?"

Manda mendelik, memeriksa apakah Bu Desi ada di sana—yang ternyata tidak. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Masa sudah dua bulan belum hamil juga?"

Wajah Manda langsung memanas. "Itu, kan, diluar kuasaku, Bara..."

"Iya, kenapa lama sekali?"

Manda serta-merta mengkode agar Bara menghentikan ucapannya begitu Bu Desi datang dengan Bhaga.

Bara langsung meraih putranya, dan menciumcium pucuk kepala Bhaga.

Manda mendekat dan mengecup-ngecup gemas pipi Bhaga.

Bara merengut garang, kenapa Manda hanya mengecup putranya?? Belum sempat Bara mempertanyakan Manda sudah kembali pada kegiatannya menyiapkan sarapan.

"Dasar Ibumu," bisik Bara.

"Apa?" tanya Manda yang tak mendengar jelas bisikkan Bara.

"Bukan apa-apa ini urusan pria," sahut Bara yang menggendong Bhaga keluar dia hanya terlalu senang membuat Manda penasaran.

Dan benar saja, tak lama Manda langsung menyusul mereka. "Kopimu masih panas, biar kujaga Bhaga sebentar sampai kamu selesai sarapan."

"Hmm," gumam Bara tak acuh tetap bermain bersama putranya.

"Apa kalian sering menggosipkan aku di belakang?" ucap Manda.

"*Curiosity killed the cat*."

"Aku sangat ingat kamu berulang kali mengancam bahwa tidak ada rahasia dalam pernikahan kita," goda Manda.

"Oh ya..." balas Bara dengan nada berlebihan. "Kan sekarang kita belum menikah, dan rahasia itu akan aku simpan sampai kita menikah." Bara menang, pria itu menyeringai.

Manda mengulum senyum mengaku kalah, dan spontan membuat air muka Bara kembali berubah datar, karena yang dilakukan Manda lagi-lagi adalah mengacak rambut Bhaga, mencubit pipi bayinya gemas, lalu menarik bayinya dari gendongan Bara.

"Kopimu keburu dingin," sebut Manda yang malah menjauh.

Membuat Bara semakin merengut. Bara ke dalam dan memang sepertinya perlu menyesap kopinya. Namun, di sana, juga sudah tersaji nasi goreng. Biasa Bara tak makan makanan yang berminyak. Tetapi wanginya sungguh menggoda iman. Sialan. Sudah lama Bara tak makan makanan yang hanya enak di mulut tapi tak bagus di tubuhnya.

Tidak, Bara tak boleh menyentuh makanan itu, tetapi tangannya berkhianat dan dia menyendokkan sesuap ke mulutnya. Bara mengumpat dalam hati,

dan malah terduduk untuk makan sesendok lagi, lalu sesendok lainnya. Bangsat!

"Aku pergi kerja dulu," ucap Manda ketika muncul tanpa Bhaga sembari melirik ke jam tangannya.

"Aku antar."

Wajah Manda langsung menunjukkan penolakan. "Aku tidak mau mengganggu sarapanmu, lagipula aku harus pergi sekarang jika tidak ingin terlambat."

"Aku antar," ulang Bara dengan nada lebih tegas. Namun, tetap menyendokkan nasi ke dalam mulutnya mengunyah dengan lambat dan nikmat.

Manda mendesah. Dan Bara merasa menang karena berhasil mengerjai Manda. Lihatlah, Manda bahkan langsung mendekat ke arahnya.

"Aku pergi ya?" bujuknya lagi.

"Pergilah. Dan jangan datang atau meneleponku lagi."

"Aku sudah tinggal di sini. Dan bukankah kamu yang lebih sering meneleponku lebih dulu?"

Bara langsung melayangkan tatapan tajam.

Manda tertawa kecil, menarik *stool* mendekat ke Bara. Tangannya yang lembut merangkul pundak Bara, selalu menyukai saat dia menyentuh tubuh

Bara, menyentuh tato serta otot yang terbentuk kuat serta besar tersebut.

"Kuambilkan bajumu dan kita berangkat sekarang, hm?"

Kali itu sudut bibir Bara bergetar. See, dia bahagia. Tapi, tetap menutupinya dengan tatapan malas.

Manda mengecup bahu telanjang Bara. "Ya?" rayu wanita itu lagi.

Argh... Bara mulai gila karena Manda selalu berhasil membuatnya mau menuruti semua kemauan wanita itu. Lapar bukan lagi pada perutnya, melainkan pada hasratnya.

Ketika Bara tak mengatakan apa pun, Manda hanya tersenyum lalu beringsut turun menuju kamar untuk menarik sebuah kaus dari lemari Bara.

Bara mencampakkan sendok dari tangannya, berkacak pinggang tak habis pikir dengan dirinya sendiri. Dengan wajah merengut, saat Manda kembali dia tetap memakai kaus yang disodorkan Manda.

Sepanjang perjalanan Bara bisa melihat wajah Manda yang cerah, setidaknya selama tiga bulan belakangan, wajah itu yang selalu dilihat Bara. Membuatnya sedikit tenang, dan percaya Manda

belum mau menikah sesegera mungkin karena masih menikmati pekerjaannya.

"Nanti aku jemput," ucap Bara ketika mobil berhenti.

"Iya," Manda memajukan wajah untuk mengecup pipi Bara.

"Jangan dekat-dekat dengan si Simson itu."

"Namanya, Pak Simon..."

"Terserah siapa namanya. Jangan dekat-dekat."

Manda hanya tertawa, dan kali ini menghadiahi Bara kecupan mesra di bibir, tetapi pria itu justru menahan tengkuk Manda dan membalas dengan lumatan.

Pipi Manda langsung bersemu saat menjauhkan wajah, dan menepuk lembut dada Bara, setelah ini dia harus memoles lipstik kembali. "Aku kerja dulu," ucap Manda sebelum keluar dari mobil.

Dari dalam mobil, Bara menurunkan kaca dan menjulurkan kepalanya. "Ingat, jangan dekat-dekat dengan si Simson itu!"

Manda langsung terperanjat dan melihat ke sekitarnya. "Astaga... Iya..."

Manda melongo ketika mendapati Bara menjemputnya menggunakan motor. Tidak masalah jika itu adalah motor pada umumnya, akan tetapi Bara mengeluarkan salah satu koleksi motor gedenya untuk menjemput Manda kali ini.

Jika pria itu berniat pamer maka dia sukses besar. Bara berdiri dengan gagahnya di sebelah motor Harley-Davidson, mengenakan jaket kulit serta helm antik. Tapi tak lama matanya semakin menyipit, karena Manda justru enggan mendekat. Padahal dia sudah tak sabar menunggui Manda sejak tadi.

"Mau sampai kapan berdiri di situ?" tanya Bara mengeraskan nada suaranya.

Manda mengerjap, melirik kanan-kiri sebelum mendekat. "B-Bara ini berlebihan."

"Apanya yang berlebihan?" sahut Bara tak senang.

"Y-ya, jarak rumahmu tidak jauh, menjemputku dengan motor besar seperti ini—"

"Aku menjemputmu karena mau berkencan."

Pipi Manda langsung bersemu, dia tak mampu menutupi binar di wajahnya. "Kencan?"

"Karena kamu bilang tidak pernah berpacaran, aku yakin kamu juga tak pernah berkencan. Benar

tidak? Kalau pun tidak benar, iyakan saja, cukup senangkan hatiku kali ini."

Manda tertawa kecil, rasa haru merebak dalam dirinya. "Aku—memang belum pernah berkencan. Apalagi dijemput dengan motor seperti ini."

Pipi Bara langsung berkedut, dan menyengir lebar hingga deretan giginya terlihat. "Bagus!" pria itu mengambil helm dan memakaikannya ke kepala Manda.

"Tapi, kita mau ke mana?"

"Kuberitahu pun kamu tidak akan tahu."

Manda tertawa, benar juga. Manda naik ke atas motor, begitu mesin dihidupkan Manda langsung memeluk tubuh Bara.

"Ini membuatku gugup," ucap Manda jujur.

"Kenapa?"

"Aku tidak pernah dibonceng dengan motor sebesar ini."

Bara menyeringai. "Kalau begitu eratkan lagi pelukanmu."

Manda kembali tertawa dan mengeratkan kalungan tangannya. Motor pun melaju.

Angin mulai menerpa wajah Manda, begitu sejuk, dengan nyaman dia menyandarkan dagu pada tubuh Bara. Pada masa-masa di sekolah, dia

sering melihat banyak dari teman sekolahnya melakukan kenakalan semacam ini, tetapi Manda bahkan tak berpikir itu akan seru untuk dinikmati.

Hidupnya membosankan, Manda tahu itu. Dan sampai hari ini terjadi, dia merasakan berkah luar biasa, rasanya dia sedang bermimpi. Manda menutup matanya, dan ketika membukanya ternyata masih sama. Pemandangan sejuk, jalanan berkelok, ini semua nyata.

Manda tak tahu ke mana Bara akan membawanya, seperti dia hanya melaju mengikuti angin.

"Kamu sering ke sini sebelumnya?" tanya Manda saat motor melewati area persawahan.

"Kamu takut kita tersesat?"

"Aku percaya padamu," balas Manda.

"Sayangnya sudah sering. Meski aku berharap kita tersesat. Dan menghabiskan waktu berdua."

Manda tertawa. Merapatkan dekapannya, merasakan kehangatan tubuh Bara lebih dalam lagi. "Kita selalu menghabiskan waktu berdua. Kurang banyak apalagi?"

"Sangat kurang sampai kamu berhenti bekerja."

Bibir Manda mengerucut, namun tetap tersenyum. "Bukannya kamu setiap hari juga bekerja."

"Beda."

"Apanya yang beda?"

"Beda saja. Sudahlah jangan melawan."

Tawa Manda kembali mengudara meski tertelan angin.

Tak lama perlahan motor memelan, dan motor pun berhenti. Hari telah semakin senja, di pinggir jalan tepat memandang ke pemandangan sawah sebentar lagi pasti matahari terbenam.

Perasaan Manda demikian hangat saat Bara meraih jemarinya, menggengamnya erat melalui telapak tangannya yang kasar.

"Kamu sering seperti ini? Maksudku—mengajak wanita berkencan dengan motormu?"

"Sering," jawab Bara tanpa pikir pandang, sudut bibirnya sudah berkedut mengetahui ke mana arah pembicaraan Manda. Akan tetapi gerakannya terlalu kentara saat Bara langsung memiringkan posisi duduknya untuk bisa melihat wajah Manda.

"Hmm... begitu ya?"

Sudut bibir Bara sudah melengkung ke atas. "Cemburu?"

“Itu bagian dari masa lalumu.”

“Kalau menyadari itu bagian dari masa laluku kenapa coba mengoreknya sekarang? Akui saja kalau kamu cemburu.”

Manda melirik penuh godaan. “Bukankah kamu tak suka jika aku membesarkan hatimu? Kamu tak suka aku puji-puji.”

“Ah, jadi ini balas dendam?”

Manda tergelak, mengecup pundak Bara. “Apa pengakuan kalau aku cemburu lebih penting, walau aku sudah berulang kali berkata sangat mencintaimu.”

“Justru itu!” seru Bara. “Kamu selalu berkata mencintaiku, tapi nyatanya akulah yang selalu terlihat cemburu buta.”

Manda semakin tergelak. Wajah Bara masih tertekuk ketika Manda meraih sisi wajahnya agar sedikit menghadap ke wajahnya, dan mengecup tepat di bibir Bara.

“Maukah kamu mengundang seluruh temanmu pada hari pernikahan kita? Aku mau semua kenalanmu tahu kalau aku adalah istrimu.”

“Oh... Dengan senang hati,” sahut Bara menyengir lebar.

“Dan sekarang sebaiknya kita—“

“Mencari kamar?”

“Pulang, Bara... hari sebentar lagi malam. Aku kepikiran Bhaga.”

“Kamu benar-benar merusak suasana.”

Manda mengulum senyum. “Aku bukan gadis belia yang takut dicari orang tua. Aku justru orang tua yang takut meninggalkan anaknya terlalu lama.”

Bara merengut. “Ya, tapi kamu tetap memelukku seperti ini.”

Manda tergelak. Dia malah semakin menyandarkan kepalanya ke dada Bara dengan mata terpejam. Mulai hari ini Manda hanya akan mengingat semua yang indah-indah dalam ingatannya. Dan itu terjadi hanya ketika dia bersama dengan Bara.

“Aku takut kehilanganmu,” bisik Manda, yang kemudian merasakan rangkulan Bara mengerat. “Apa itu cukup membuktikan kecemburuanku?”

“Ya... ya... tapi kenapa kamu belum mau juga resign?”

“Jangan berdebat soal itu sekarang, okay? Aku sedang menikmati kencan kita.”

Bara mendengus. Ketika wanita itu tersenyum seluruh perhatiannya tersedot sudah, dan Bara

tidak suka jika ada orang lain yang menikmati senyum itu.

"Bara. Ini kencan pertama yang tak akan kulupakan. Terima kasih."

Bara hanya membalas dengan menarik dagu Manda, menyapukan sebuah kecupan ringan di bibir.

"**P**ekerjaanmu sudah selesai?"

"Belum."

"Jadi kenapa ke sini?"

"Akan kuselesaikan besok. Aku punya hadiah untukmu."

"Apa?"

"Ikut aku ke atas, dan akan kutunjukkan."

"Bawa ke sini saja. Aku tidak bisa meninggalkan Bhaga."

"Ada Bu Desi," sahut Bara cepat.

"Malam ini aku tidak akan ke manapun. Aku akan tidur dengan Bhaga—"

Belum sempat Manda menyelesaikan kata-katanya, Bara sudah lebih dulu keluar dan mengetuk pintu kamar Bu Desi. Membuat Manda membeliak dan mengejar langkah Bara.

“Bu Desi, bisa minta tolong malam ini tidur dengan Bhaga?” ucap Bara *to the point.* Tubuh Manda sedikit bersembunyi dari balik tubuh Bara, akan tetapi Bu Desi masih mampu menatapnya, dan tersenyum penuh arti.

“Bisa Pak,” jawab Bu Desi, beliau masuk sebentar untuk mengambil ponsel dan mengunci kamar sebelum menuju kamar Bhaga.

“Baru kemarin kita tidur bersama. Kamu membuatku malu di depan Bu Desi,” tegur Manda, akan tetapi Bara justru merangkul pundaknya.

Bara mengirimkan kebahagiaan murni pada diri Manda. Wanita itu menyambut dengan mengalungkan sebelah lengannya ke pinggang Bara.

“Kalau kamu tidak ingin malu lagi, ya sudah, besok kita menikah.”

“Kita, kan, sudah sepakat, Bara...”

Bara menampilkan wajah galak, sementara Manda menyoroti penuh cinta.

“Aku penasaran, apa hadiahnya,” ucap Manda.

“Kamu pasti menyukainya,” ucap Bara begitu percaya diri.

Pipi Manda bersemu dengan hati membuncah oleh cinta. “Hari ini kamu mengajakku berkencan, dan sekarang kamu ingin memberikanku hadiah.

Jangan membuatku curiga apa rencanamu?" goda Manda.

"Apa kamu belum melihat dengan jelas rencanaku? Tentu saja agar kamu bertekuk lutut dan minta dinikahi detik ini juga."

Manda tertawa. "Aku sudah bertekuk lutut sejak lama. Apa kamu lupa aku memohon-mohon di pintu gerbangmu?"

Sudut bibir Bara berkedut perlahan tersenyum. "Tidak. Tidak. Kali ini kamu pasti menuruti kata-kataku tanpa bantahan."

Dan kupu-kupu semakin berterbangan ke sana kemari di perut Manda. "Hmm?" gumam Manda, sementara tubuhnya sudah seperti tersengat listrik.

Mereka terus melangkah dengan saling merangkul hingga mencapai kamar Bara.

Untuk sesaat, Bara melepaskan rangkulannya, dan mengambil sesuatu dari balik meja kerjanya. Mata Manda mengerjap, begitu penasaran dengan apa yang hendak diberikan Bara. Dan ketika pria itu mendekat padanya, ada sebuah kotak pipih panjang yang dipegangnya.

"Bukalah," ucap Bara yang jauh dari kesan kekasih romantis. Meski begitu, Manda tetaplah terharu, seperti ada kembang api yang tercetus di

dadanya ketika menerimanya, senyumnya mengembang lebar dan manis ketika membukanya. Sebuah syal.

"Sangat cantik," gumam Manda, mengelus-elus kain dengan motif indah di tangannya dengan begitu lembut. Dia senang Bara ingat Manda suka memakai syal, meski sekarang sudah jarang dipakainya. "Terima kasih," ucap Manda masih terkagum-kagum dan berjinjit mengecup pipi Bara.

"Pakailah."

Manda mengangkat wajah, dahinya berkerut sesaat, tapi tetap dengan senang hati memakaikan di lehernya.

"Um. No... No." Bukan di situ. Dahi Manda tambah berkerut, belum sempat dia bertanya, Bara telah menarik lebih dulu helai syal dari lehernya. "Untuk malam ini..." bisik Bara sensual, memutar tubuhnya dan meraih pergelangan tangan Bara. "Di sini. Aku akan membuatmu memohon-mohon untuk dinikahi. Dan kupastikan kamu akan mengajukan surat resign besok."

Ucapan Bara seperti janji sensual yang sangat memikat sekaligus memabukkan, belum apa-apa kepala Manda sudah terasa pengar.

“Bara—“ napas Manda tercekat, ketika menelan saliva.

Bara menyeringai nakal, mengencangkan ikatannya. Bara kembali ke hadapan Manda, dan mendapati tatapan Manda menyalang-nyalang, seringai Bara bertambah lebar, dia menyentak Manda dengan telapak tangannya yang lebar menarik lehernya hingga wajah mereka berjarak tak lebih dari satu senti.

Napas Bara terembus begitu dekat, dan ketika kekasihnya itu mulai menyapukan bibirnya—dengan lembut? di bibir Manda, tak butuh waktu lama untuk membuat kakinya seperti jeli. Pagutan bibir mereka sangat akrab, dan Manda sangat menyukainya, setiap saat. Bara menjauhkan wajahnya, untuk kemudian menghujani ciuman di sepanjang tulang pipi Manda hingga kembali berakhir melumat bibirnya, Manda membalas ciumannya, membuat gairah Bara semakin terbakar.

Bara menarik Manda hingga berada di pangkuannya di pinggir ranjang, tangannya menyusuri wajah, tulang pipi Manda yang lembut. Hanya dengan cara Bara menatapnya lembut sekaligus tajam, Manda sudah bergerak gelisah

ingin segera melepaskan ikatan di tangannya dan balas menyentuh wajah Bara.

Mereka kembali berciuman dengan lembut, dan lama. Saat Bara menarik wajahnya, Manda tetap mengambil kesempatan untuk mengecup-ngecup bibir Bara, dan mereka kembali terlibat dalam pagutan yang kali ini semakin panas.

"Bara..." ucap Manda tercekat, dan sesaat memekik sebab Bara malah mengangkat tubuhnya dan setengah mencampakkannya ke atas kasur.

Bara mengangkangi tubuhnya, kekasihnya yang kuat, tangguh, garang, serta pemarah, justru menggodanya dengan melepaskan kaus—memperlihatkan otot tubuh yang memanggil untuk segera disentuh.

"Kamu ingin aku menyudahinya di sini?" bisik Bara menyeringai.

Tentu saja Manda menggeleng kuat.

Bara mendapati dirinya di atas awan ketika dia kembali melumat bibir Manda panas, dan melepaskan pagutannya saat Manda terlihat belum rela.

Bara mengelus sekujur paha mulus Manda hingga ke bagian dalam pahanya. Manda merintih menggigit kuat bibir bawahnya.

"Bara..." mohonnya kembali. Bara kembali menaiki tubuh Manda, dan memberikan wanita yang dicintai sepenuh hatinya itu ciuman kepemilikan yang kuat serta penuh gairah. Sementara jemarinya terus naik menemukan inti tubuh dari luar celana dalam yang membuat Manda semakin menggeliat dan mendesah.

Ciuman Bara turun ke tulang leher dan daun telinga Manda.

Bara melepas keluar celana dalam Manda, yang membuat wanita itu memekik. Begitu kembali menemukan inti tubuh Manda, jari-jari Bara langsung bergerak aktif, membuat Manda semakin menggeliat gelisah, melentingkan tubuhnya tak keruan, dan kembali memohon.

Manda tahu dia sudah tak ada harapan lagi, saat Bara bergerak ke bawah, menunduk di antara kedua pahanya. Jilatan satu kali Bara yang menggoda membuat Manda mengerang dengan sekujur tubuh dipecuti gairah.

"Bara... *please*..." mohon Manda kembali dengan tubuh semakin tak berdaya dengan napas semakin terengah.

Bara kembali memainkan lidahnya. Oh, tidak! kaki Manda langsung mengalung pada tubuh Bara.

"*Resign* atau tidak?" tanya Bara dengan nada tegas.

"Eng...?" lenguh Manda panjang memiringkan tubuhnya yang semakin tergelitik.

Bara kembali menjilati tubuhnya tanpa ampun, hingga Manda terisak-isak penuh permohonan. Manda seharusnya sangat tahu, prianya ini sangat lain dari yang lain.

"*Resign* atau tidak?!" goda Bara kembali.

"Ya. Bara! Ya!"

Tetapi, pria itu tetap melanjutkan permainannya.

"*Please*, Bara... *please*..." rengek Manda.

Bara tertawa sambil mengerang. Dia menaiki tubuh Manda dan dengan senang hati melepaskan ikatan tangan Manda.

Manda langsung mencengkeram kuat rambut Bara saat pria itu terus saja menjilat inti tubuhnya.

Seharusnya Manda tahu dia mencintai pria yang gila dan liar dalam urusan ranjang—dan hal itu menular pada Manda.

Manda kembali mendapati tubuhnya bergetar hebat seiring dengan pelepasan yang datang bertubi-tubi. Dengan napas menderu dan tubuh lemas, Bara hadir di atasnya, menarik keluar

pakaian Manda, dan kembali menyerangnya dengan ciuman panas yang sangat disukai Manda.

Tak butuh waktu lama bagi Bara untuk segera melepaskan pakaian yang tersisa di tubuhnya dan memasuki tubuh Manda yang telah sangat siap menyambutnya.

Manda mencari-cari bibir Bara, untuk melumatnya, bersamaan dengan lidah mereka yang saling mencari. Suara erangan memenuhi ruangan.

Manda memeluk tubuh Bara erat, merintih, dan mendesah saat Bara terus memompa tubuhnya. Manda mengigit tengkuk Bara saat dia sudah tak tahan lagi, dan klimaks datang untuk mereka.

Bara masih berada dalam tubuhnya, napas mereka berkejaran. Bara menarik wajahnya dan mengecup lama kening Manda.

Pria itu kemudian menggulingkan tubuhnya ke sebelah Manda.

"Aku pegang janjimu," bisik Bara dengan nada serak.

Manda membuka mata sayu sambil tersenyum. "Seharusnya aku tahu kamu akan nekat."

Bara tertawa, menarik selimut untuk mereka, dan Manda serta-merta beringsut ke dekapan Bara yang lembab bersimbah keringat namun hangat itu.

Matanya terpejam dengan kebahagiaan tiada terkira. Apalagi saat Bara merangkul pundaknya dan memberikan lagi kecupan hangat di dahinya.

Keputusannya menerima lamaran Bara memang tepat, tetapi Manda tidak menyangka dirinya akan merasakan hal luar biasa yang membuatnya sebahagia ini. Ini sangat jauh dari ekspektasinya, dan dia mencintai Bara semakin lebih dan lebih lagi.

Lama waktu berlalu, dan Bara sudah akan terlelap ketika Manda berkata. "Bara, sepertinya aku hamil."

Tubuh Bara langsung menegang, dia spontan menjauhkan tubuh Manda untuk menatap mata wanita itu. "Kamu sudah tahu dan sengaja tidak mengatakannya padaku??"

Manda menggeleng. "Aku bilang 'sepertinya', sudah hampir seminggu aku terlambat datang bulan. Dan aku sedikit menyadari perubahan tubuhku."

"Kenapa tidak langsung dipastikan saja??" tuntut Bara.

"Iya, besok."

"Sekarang."

"Tidurlah... kita tidak mungkin mencari *testpack* tengah malam begini."

"Sialan, Manda. Aku jadi tidak bisa tidur." Bara beranjak bersandar pada *headboard*.

Manda tersenyum, menempelkan pipinya ke tubuh Bara. "Kamu bahagia? Seandainya aku hamil lagi?"

"Tolong jangan tanya aneh-aneh. Tentu saja!" sahut Bara galak, namun tetap menatap Manda dengan tatapan posesif yang kali ini meningkat berkali-kali lipat.

Manda menangkup wajah Bara dan mengecup-ngecup bibir calon suaminya itu seraya tersenyum. "Aku mencintaimu," bisik Manda lembut.

Dan sudut bibir Bara berkedut, menerima serangan cinta Manda, senyum yang tersungging di wajahnya tidak ada manis-manisnya, tetapi sorot matanya memancarkan kebahagiaan.

Extra Part Dua

"**S**ebentar..." ucap Manda lemas ketika Bara terus-menerus mengetuk pintu kamar mandi.

Begitu Manda membuka pintu Bara sudah berdiri bertelanjang dada sambil berkacak pinggang. "Sudah berapa kali kubilang jangan kunci pintu kamar mandi—"

Ucapan Bara tak pernah selesai sebab Manda sudah kembali berjongkok di kloset dan muntah-muntah, yang keluar hanya cairan kental. Bara bantu menggenggam rambut Manda.

Saat mualnya lebih reda Manda membeliak ketika Bara dengan mudah mengangkat tubuhnya yang lemah hingga terduduk di atas kloset.

Bara keluar, dan kembali dengan segelas air serta handuk kecil. Manda menerima gelas Bara dan menghabiskannya dalam satu kali teguk. Bara membasahkan handuknya dan mengelap bagian wajah Manda. Kali itu Manda serasa ingin menangis

karena haru, Bara mengurusnya dengan baik. Apa jika dia datang pada Bara sejak awal hal seperti juga akan terjadi? Jika iya, Manda sudah menyesali keputusannya saat itu.

"Apa sewaktu hamil Bhaga juga begini?"

"Hm? Nggak terlalu."

"Jadi kenapa sekarang begini?

"Mungkin karena kali ini ada kesempatan untuk bermanja-manja," sahut Manda begitu saja.

Wajah Bara langsung berubah suram.

"Kamu mau apa? Kamu boleh minta apa pun. Apa pun akan kulakuin."

Tangan dingin Manda menyentuh bahu Bara yang berjongkok di hadapannya, menyusuri wajah Bara, dan mengelus-elus cambang pria itu.

"Keluar dulu, aku mau mandi."

Tatapan Bara langsung menajam. "Nggak usah kerja lagi."

"Seminggu... lagi. Iya kan?" Dari hari Manda tahu dia hamil, dia meminta memang sudah meminta tenggat pada Bara untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Tapi setiap pagi kamu muntah-muntah terus!"

Manda tersentak. Melihat perubahan ekspresi Manda, bahu Bara jadi tegang. Apa bentakannya terlalu keras?

"Aku marah, okay? Harusnya kamu mengerti kalau aku khawatir," ucap Bara kikuk, dengan nada rendah.

Manda menahan sekuat tenaga mual di mulutnya, dia mencoba mengulum senyum. Dia akan merayu Bara lagi nanti, tetapi sekarang ada yang lebih menarik perhatiannya.

"Aku penasaran bagaimana wajahmu tanpa semua bulu-bulu ini. Aku ingin mencukur kumis dan janggutmu."

"Jangan bilang ini permintaan bayi?"

Manda justru menyengir. "Juga rambutmu, bagaimana tampangmu jika tanpa rambut?"

Mata Bara langsung membeliak. "Enggak. Enggak. Kumis dan janggut saja, rambutnya jangan."

"Hm?" goda Manda. "Bukannya kamu bilang aku boleh minta apa pun?"

Bara langsung merasa kuduknya seperti tercabut paksa. "Rambut jangan, okay, Sayang?"

Manda mencetuskan tawa saat Bara mencoba romantis. "Coba ulangi?"

"Apa? Oh, Sayangku... cintaku... darling... apalagi yang kamu mau untuk aku katakan akan kukatakan!"

Manda semakin tergelak. Dia mengelus-elus sisi wajah Bara dengan penuh kasih sayang.

"Apa kekuatanmu akan hilang jika rambutmu dipotong?"

Bara langsung mengangguk cepat. "Iya!" padahal itu sepenuhnya bohong, dia hanya merasa lucu saja jika rambutnya botak.

"Oke, aku akan minta itu lagi nanti." Bara langsung bergidik. "Tapi untuk sekarang, aku ingin mencukur ini."

"Sekarang?"

Manda mengangguk-angguk antusias. "Ayo kita lakukan sekarang sebelum aku berangkat kerja."

Bara mendorong bahu Manda kembali duduk saat wanita itu hendak bangkit.

"Duduk saja. Biar aku yang ambil."

Bara kembai dengan pisau cukur dan *shaving foam* di tangannya. Pria itu membasahkan wajahnya sejenak, untuk kembali berlutut di hadapan Manda.

"Pelan-pelan," ujar Bara sebelum Manda memulai aksinya.

Dengan wajah riang Manda melakukan pekerjaannya dengan gerak lambat. Hatinya meledak oleh cinta dan senyum lebar tak surut dari wajahnya.

"Sudah?"

Manda mengangguk. Dia menarik lengan Bara berdiri ketika sudah selesai, entah ke mana larinya rasa mual, dia terus menempeli Bara menuju wastafel. Bara membasuh wajahnya, mengelap dengan handuk.

Bara mengelus-elus sisi wajahnya, menolehkan wajahnya ke kanan dan ke kiri di depan cermin.

"Tetap tampan," komentar Manda.

Sudut bibir Bara berkedut. Ketika menoleh pada Manda, dia menyapukan satu kecupan di bibir.

"Hm... Menurutku akan tetap tampan meski botak sekalipun."

Kebahagiaan Bara langsung sirna dan melirik Manda ngeri. Yang ditanggapi wanita itu dengan tawa sambil mengalungkan tangannya ke tubuh Bara, mengecup lengan Bara yang bertato.

Acara pernikahan mereka ditutup dengan pesta sederhana dan santai di pinggir pantai. Bara

mengundang nyaris semua kenalannya. Akan tetapi pihak keluarga yang datang hanya Bimo yang sebenarnya penting tak penting buat Bara, adiknya itu hanya jadi tim huru hara di antara salah satu tamu undangan. Mamanya tidak datang, meski Manda diam saja tidak mengeluh sama sekali, tetapi Bara tahu wanita itu juga berharap restu Mamanya, akan tetapi keadaan sedikit membaik saat ada sambungan *video call* dari Oma Ningsih, yang mengatakan sangat ingin datang namun kondisi kesehatannya tidak memungkinkan.

Di tengah para teman, sahabat dan koleganya Bara memperkenalkan dengan lantang Amanda Falani sebagai istrinya, dan Bhagasatya adalah putra kesayangannya. Bara mengajaknya Manda berkenalan pada semua sahabatnya.

Bara memiliki dunia yang berbeda dengan Manda. Awalnya Manda sangat gugup, tetapi lama-kelamaan suasana mencair, tak ada tatapan menuduh apalagi mencibir, masing-masing larut dalam obrolan hangat sambil menikmati *live music,* dan suasana senja di pinggir pantai. Meski Manda tak terlibat dalam obrolan tersebut, namun dia mengamati dalam senyuman sukacita.

Tak ada penampilan formal, semua tamu yang datang bebas, Bara bahkan sudah sejak lama menanggalkan jas hitamnya, dan kini yang tampak melekat di tubuhnya hanyalah kemeja putih dengan dua kancing teratas terbuka, serta lengan yang digulung. Sementara Manda hanya mengenakan dress krem tanpa banyak hiasan, saat memesannya Bara hanya sangat perlu menekankan tak ada bagian dada yang terbuka.

Manda duduk di salah satu kursi sambil memangku Bhaga, lalu hanya melalui tatapan yang sering terarah pada Manda, Manda tahu Bara tak melupakannya. Pria itu bahkan sesekali mengedipkan mata, yang kontan membuat pipi Manda bersemu.

Manda terus memperhatikan dengan tidak terlalu kentara ke mana langkah Bara tertuju, dan terkesiap saat Bara naik ke atas panggung.

Suaminya itu mau bernyanyi? Batin Manda menerka-nerka. Sudut bibir Manda terangkat, dia tak pernah mendengarkan Bara bernyanyi.

Akan tetapi tak ada suara musik yang hendak mengiringi, hingga Manda hanya menatap heran.

"Terima kasih sudah hadir di hari bahagia kami. Hari ini hari yang sangat melegakan bagiku. Karena akhirnya wanita itu mau kunikahi."

Semua orang tertawa.

"*Well,* ya, aku juga ingin membagikan satu lagi berita bahagia. *She pregnant. I soon become a father with two kids.*"

Suara tepuk tangan bergemuruh mewarnai.

"Dan gara-gara ngidam anehnya rambutku jadi begini," ucap Bara mengelus rambutnya yang berpotongan botak, meski tidak botak licin, akan tetapi Bara justru menyengir bangga, sementara seluruh tamu sudah tergelak.

"*But, I love her, very much.* Manda. Terima kasih sudah mau jadi istriku."

Manda sedari tadi hanya menatap lurus tanpa berkedip dan menganggap yang lain hanyalah pion, tersenyum haru dengan dada bergemuruh, tak sadar jika airmatanya sudah merebak turun. Tak sadar entah sejak kapan Bhaga sudah diambil oleh Bu Desi. Juga tak sadar orang-orang yang kini mulai menyorakinya. Manda hanya terpaku pada Bara, lelaki satu-satunya yang ada dihatinya dan hidupnya, saat air matanya terus meluncur Bara sudah turun dari panggung. Dalam hati, Manda

berjanji akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan rumah tangganya, membuat Bara tetap mencintainya hingga nanti-nanti.

Langkah Bara semakin lebar ke arahnya. Tubuh Manda kian terpaku, dan saat Bara semakin mendekat lalu meraih dagunya, Manda hanya langsung menyambut ciuman mesra penuh hasrat dari suaminya. Matanya terpejam, kaki Manda sudah lemas saat tangan kokoh Bara menarik tubuhnya, merengkuh pinggangnya.

Sorak sorai semakin mewarnai, napas Manda berderu saat bibir mereka terlepas. Baru saat itu Manda bisa melihat lagi secara nyata orang-orang di sekelilingnya. Pipinya merona, dan refleks menyembunyikan wajah dari balik tubuh Bara.

Bara tertawa kencang sekali. Saat mendongak, binar di mata Manda hanyalah binar cinta, tak ada getir ketakutan. Semua sangat berkesan. Manda tak pernah bermimpi akan berada dalam pernikahan penuh kebahagiaan seperti ini.

"Am I Cinderella?" bisik Manda.

"Mereka bilang kita Beauty and the Beast," balas Bara. Yang membuat Manda ikut larut dalam tawa.

Bara : Sudah tidur?

Manda : Belum.

Bara : Pastikan jangan tidur dulu. Aku belum bisa melepaskan diri dari para pria mabuk ini. Padahal sudah sangat ingin menendang mereka ke kamar masing-masing.

Manda tertawa seorang diri. Sudah pukul dua belas malam, dan dia memang membiarkan Bara menghabiskan waktu dengan teman-temannya.

Manda : Aku menunggumu.

Bara : Sial! Aku harus segera kabur dari sini.

Manda merasakan pipinya bersemu panas. Dia persis seperti ABG yang menantikan sang pacar lengkap dengan perut melilit.

Manda masih bersandar pada *headboard* dengan ponsel di tangan dan pandangan ke arah pintu. Sudah lima menit berlalu, namun Manda sulit menahan debaran jantungnya, begitu bel pintu berbunyi Manda langsung meluncur turun dari ranjang dengan begitu antusias membuka pintu menyambut 'suaminya'.

Antusias yang sama ternyata juga dimiliki Bara, pria itu langsung merengkuh pinggang Manda yang malam itu memakai jubah satin, membuat otak kotornya berkelana ke mana-mana. Bara mengecup seluruh bagian wajah Manda membuat wanita itu memekik geli. Dan yang terakhir Bara menggigit daun telinga Manda, dan membisik.

"How are you, my wife?"

Manda tertawa kecil mendengar sebutan itu. *"Great."*

"Really?" goda Bara yang langsung memajukan wajahnya, mengecup beberapa kali bibir Manda, sebelum berkembang menjadi ciuman hangat yang panjang sekaligus bergairah. Kalungan tangan Manda di leher Bara mengerat, lumatan demi lumatan berlalu lambat dan mesra, saat bibir mereka saling menjauh untuk mengambil napas yang ada hanya tatapan cinta.

Bara kembali memberikan ciuman, namun kali itu mereka melangkah maju ke dalam ruangan.

"Bhaga di sini?" tanya Bara dengan mata membeliak, melihat bayinya tertidur tepat di tengah ranjang.

Manda menganggukkan kepalanya penuh antusias. "Bhaga tidur dengan kita malam ini."

Wajah Bara berubah datar dengan hasrat yang terlucuti. "Tapi, kan, ini malam pengantin kita..." sambungnya dengan nada protes.

"Bhaga juga akan merayakan malam ini dengan kita. Lagipula... Dokter mengatakan sebaiknya kita melakukannya setelah lewat dari trisemester pertama. Iya kan?" goda Manda.

"Sebaiknya, bukan berarti tidak boleh. Aku sudah memastikannya."

Manda dengan air muka geli. "Mandilah dulu... setelah itu bergabung dengan kami."

Wajah Bara masih masam. "Padahal ada yang ingin kutunjukkan."

"Apa?" tanya Manda dengan wajah cerah. "Bhaga tidak pernah mengganggu. Tunjukkan saja."

Bara hanya semakin merengut.

"Ayolah... Apa? Bhaga perlu di sini untuk tidur bersama orangtuanya yang telah resmi sebagai suami istri." Manda tak menutupi rasa penasarannya.

Tetapi yang dilakukan Bara justru membuka perlahan kancing kemeja putihnya. Manda menahan diri agar tak terlihat sedang menelan saliva.

"Lihatlah," kata Bara setelah seluruh kancing terbuka.

Sesaat Manda mencari-cari, namun begitu menemukan sesuatu, mulutnya terbuka dan kedua telapak tangannya langsung menutupi keterkejutannya. Manda masih sangat terpana untuk beberapa saat. Setelah berhasil bernapas dengan benar, Manda mendapati pelupuk matanya memanas, dia mendongak, mengalungkan lengan ke leher Bara dan berjinjit mengecup ringan bibir Bara.

Pada dada Bara, ada tato bertuliskan **Amanda Falani.**

Jantung Manda begitu berdebar, dan wajahnya kembali mendekat ke dada Bara, untuk mengecup namanya di sana. "Ini indah sekali," bisik Manda, meneteskan air mata haru.

"Agar kamu percaya aku tidak akan pernah lari ke pelukan wanita lain."

"Sekarang, aku sepenuhnya percaya."

Bara menaikkan alisnya bangga. "Aku tahu."

Manda tertawa dalam keharuan. Mengecup lagi berulang kali namanya. Yang sialannya malah mengirimkan sinyal lain pada tubuh Bara.

Manda mengelus-elus dada Bara. "Pantas saja sudah beberapa hari belakangan aku tak pernah melihatmu membuka baju."

Bara langsung tersenyum, menyadari kejutannya berhasil. "Aku akan membawa Bhaga pada Bu Desi."

"Jangan..."

Tepat saat itu Bhaga menggeliat dalam tidurnya dan merengek.

"Mandilah, aku akan buatkan susu untuk Bhaga."

Bara mendengus, namun tetap masuk ke dalam kamar mandi. Tak sampai lima belas menit kemudian, Bara melihat Manda mengelus-elus kepala Bhaga, akan tetapi bukan tertidur bayinya tersebut justru tersenyum ke arah Ayahnya, dan dengan aktif langsung menelungkupkan tubuhnya lalu merangkak.

Bara tertawa ketika melompat ke ranjang menyambut putranya. Hasratnya akan malam pertama terlupakan. Manda ikut terlarut dalam kegembiraan, mendudukkan Bhaga ke tubuh sang Ayah.

Bhaga sangat enggan tertidur lagi. Bayi itu merangkak ke sana kemari berusaha berdiri pada *headboard*, menguasai seluruh tempat tidur, dan akhirnya merengek minta di gendong berkeliling. Bara yang hanya mengenakan bokser menggendong

Bhaga mengelilingi kamar, mengayun-ayunkan tubuh bayinya gemas. Namun, Bhaga belum juga mau tertidur.

Akhir dari keribetan malam itu adalah, Bhaga yang duduk tenang dipangkuan sang Ayah—dengan mata sangat mengantuk—melihat ke layar televisi.

"Meski aku tak pernah memimpikan adanya pernikahan dan sebuah pesta meriah, setidaknya khayalanku tentang malam pertama adalah seks yang menakjubkan. Bukan menonton acara kartun, dengan bayi yang sulit tidur," gerutu Bara. Meski begitu, dengan wajahnya yang keras, rahang tegas, bibirnya yang tipis, Bara tersenyum.

Ucapan Bara yang apa adanya membuat Manda tertawa. Dia semakin menyamankan sandaran kepalanya ke bahu Bara.

Bara menarik telapak tangan Manda yang tadinya mengalung di lengannya, memasukkan sela-sela jari ke sela-sela jari Manda, menariknya untuk kemudian mengecup punggung tangan Manda.

"Terima kasih. Atas segalanya," bisik Manda.

"Ya. Ya. Sama-sama... Sama-sama..."

Kali itu Manda benar-benar tertawa lepas.

"Apa perlu ucapan terima kasihmu ditukar dengan kupon belanja?"

Bara membuatnya mengalami beragam emosi, sedih, senang, haru, tawa, geli, dan... cinta.

Saat Manda menegapkan tubuhnya, dia mengelus sisi wajah Bara dan memberikan kecupan ringan di bibir. “Bagaimana kalau ucapan terima kasihku ditukar dengan kupon satu ciuman mesra?”

Saraf Bara langsung tegang, melepaskan genggaman tangannya. “Aku akan mengantarkan Bhaga pada Bu Desi.”

“Tidak. Tidak,” sergah Manda langsung.

“Ya, itu makanya... tahan sedikit rayuanmu untuk malam ini.”

Manda kembali terkekeh. “Iya, iya... Maaf.” Kegembiraan yang merebak dalam diri Manda enggan menyurut dengan penuh kasih sayang dia memeluk tubuh Bhaga dan Bara sekaligus. Tak berselang lama tangan Bara pun merangkul mesra pundaknya, kecupan terasa di pucuk kepala Manda. Manda belum mau tertidur meski matanya sudah sangat lelah, dia ingin menikmati malam ini.

Extra Part Tiga

"Sudah bisa dimakan?" tanya Bara yang memegang cangkir kopi kosong, mendekati Manda yang tengah memindahkan *brownies* bakar dari cetakan ke wadah lain.

"Masih panas, tapi boleh kalau kamu mau mencoba."

Sebelah tangan Bara berpangku pada meja pantry, sementara sebelah tangannya yang lain masih memegang cangkir. "Sepertinya aku tidak bisa mencobanya tanpa bantuan."

Senyum manis langsung mengembang di bibir Manda. Manda memotong kecil dan mendinginkannya, sebelum menyuapkannya ke mulut suaminya.

"Bagaimana?"

Bara terus mengunyah dan menelannya. "Sebagai suami tentu saja akan kukatakan enak."

Manda sedikit cemberut. "Jujurlah..."

Bara menikmati ekspresi Manda dengan wajah jailnya. "Jawaban jujurnya, kue buatanmu bahkan lebih enak dari yang dijual di toko."

Binar di mata Manda langsung menyala. Suaminya selalu jujur, jadi ucapan yang keluar dari mulutnya sangat berharga bagi Manda. "Jadi menurutmu kue ini layak jika dijual?"

"Tentu saja—" Bara mendadak terdiam. Begitu menangkap kilat di mata Manda, dia buru-buru menegapkan tubuh. "Aku salah bicara. Hm... penampilannya masih jauh. Dan, aku butuh secangkir kopi lagi," ucap Bara yang langsung menghindari tatapan Manda.

"Bara..." goda Manda.

Bara hanya memasang tampang galak. Dia yang tadinya ingin minta dibuatkan kopi oleh istrinya, malah langsung membuat kopi sendiri.

Bara kembali keluar dan duduk di depan laptopnya yang masih menyala. Melirik ke arah pintu, tak ada tanda-tanda istrinya menyusul. Melanjutkan pekerjaan baru beberapa menit, dia menemukan sosok Manda juga.

Jangan bilang dia mau ngerayu! Batin Bara.

Tapi justru yang ditemukan Bara adalah Manda yang mondar-mandir melihat ke arah bawah. Bara

tahu penyebabnya. Bhaga tidur dengan Bu Desi, selepas makan malam, Bhaga bermain dengan Bu Desi dan saat mereka mengecek ke bawah, Bhaga justru sudah tertidur. Jadi, Bara membiarkan putranya tidur di sana.

"Jangan ke bawah." Langkah Manda langsung tersentak berhenti. "Kamu hanya akan membangunkan Bu Desi kalau mengetuk pintunya."

Tubuh Manda yang lebih berisi di kehamilannya yang memasuki usia lima bulan membuat Bara sulit mengalihkan tatapan. Ah... ada juga bagian tubuh lainnya yang lebih berisi, yang sangat suka Bara remas-remas.

"Aku pikir kamu tak memperhatikanku."

"Kamu sejak tadi mondar-mandir. Kamu kira aku tak menyadarinya? Tidur sana."

Bara melirik Manda yang justru langsung masuk. Sial. Bukannya bagus istrinya itu kali ini menurut?

Namun, tak lama, Manda keluar dengan selimut di tangannya.

Bara melirik, hingga istrinya tersebut duduk di sebelahnya.

"Jangan membuatku jadi curiga."

Manda hanya tersenyum manis. “Aku cuma ingin menemani suamiku bekerja, memangnya tidak boleh?”

Bara menahan kedut di sudut bibirnya. Dia meraih cangkir kopinya dan menyesapnya sesaat, berpura tidak terganggu dengan tingkah Manda.

“Cuma??” sindirnya.

Manda tertawa kecil, membentangkan selimut dan menyamankan tubuh pada sandaran kursi.

“Kalau sudah selesai aku akan membersihkan telingamu,” ujar Manda seraya tersenyum manis menunjukkan alat pembersih telinga yang dibawanya.

Damn!

Bara langsung memutar tubuhnya dan menjepit hidung Manda. “Tolong jangan merayuku lagi...” kali ini Bara mengucapkan dengan nada penuh permohonan, namun tetap terdengar ketus.

Manda yang kini sangat mengerti suaminya, malah merapatkan tubuhnya ke sisi suaminya. Membuat Bara mengembuskan napas kasar dan menggerutu.

Manda mengira Bara akan melanjutkan pekerjaan, tetapi pria itu justru mematikan laptopnya. Dengan tawa yang kembali mengudara

yang justru disambut wajah merengut suaminya, Bara justru merebahkan diri di pangkuan Manda.

Manda mengelus rambut Bara, menatap suaminya penuh cinta. "Jadi bagaimana? Aku sudah lama ingin menanyakan, mungkin saja cafe Endro membutuhkan cake—"

"Dia sudah punya pemasok rutin. Jangan macam-macam."

Bara menipiskan bibir memiringkan tubuhnya, lalu Manda mulai memanjakannya dengan membersihkan telinganya. Sialan. Dia benar-benar jatuh cinta dengan kelembutan Manda.

"Buat kue untukku saja, aku jamin akan menghabiskannya," sambung Bara dengan nada lebih lembut.

"Aku sudah bereksperimen membuat banyak jenis bolu, roti, kue kering, rasanya sayang jika kamu saja yang menghabiskannya setiap hari. Aku takut kamu malah diabetes."

Bara serta-merta menaikkan alisnya. Ya, bahkan dia yang biasa nge-gym dua kali seminggu, sekarang harus menambah jadwalnya, sebab Manda membuatnya terlalu banyak ngemil.

Adakah yang bisa menyelamatkannya dari keadaan ini??

"Bara..."

God!

"Tidak," sahut Bara menormalkan suaranya. "Masak apa saja yang mau kamu masak, aku akan menghabiskannya."

"Aku mau belajar membuat dan menghias cake ulang tahun. Apa kamu juga sanggup menghabiskannya?"

Spontan Bara membuka matanya. Cake dengan banyak krim? Argh... dia tidak suka itu! "Eng... akan kucarikan temanku yang berulang tahun."

"Itu ide bagus, Bara!"

Mendengar suara Manda yang antusias, Bara langsung menelentangkan tubuhnya. "Ya, bagus kan?" sahut Bara membanggakan diri.

"Dan kalau temanmu suka, aku bisa mengambil pesanan dari teman-temanmu yang lain?"

"Tidak!" elak Bara tegas. "Kamu tidak sadar sedang hamil?"

"Sekarang aku sedang hamil. Mungkin kalau anak-anak kita sudah semakin besar, kamu akan mengizinkannya."

"Kalau anak kita semakin besar, tugasmu hanya mengurus anak!"

Manda tidak melawan, tapi Bara tahu pasti Manda akan kembali merayunya.

Bara menggulingkan tubuhnya, mengubah posisi lalu mengecup perut Manda yang sedikit membuncit. "Kamu dengar itu, belum apa-apa Ibumu sudah berniat menelantarkanmu."

Manda tertawa. "Aku hanya ingin mengisi waktu kosong. Mengurusimu dan anak-anak tentu saja prioritasku."

Sejauh ini Manda memang mengurusinya dengan sangat baik. Manda hanya selalu membuatnya gemas dibandingkan dengan marah-marah. Entah apa pun yang dilakukan wanita ini, Bara hanya terlalu gembira mendapati Manda di manapun dia berada.

"Apa yang telah kamu lakukan?"

"Hm?" gumam Manda masih melanjutkan kegiatannya membersihkan telinga Bara.

"Aku nggak pernah berpikir akan menghabiskan hariku di rumah, mempunyai keluarga, menonton TV. Bagiku itu semua kegiatan monoton dan tidak menantang."

"Kalau begitu aku wajib bersyukur." Manda tersenyum.

Ya, bahkan disaat Bara melayangkan protesannya Manda selalu mampu melunakkannya dengan senyuman.

Gerakan Manda berhenti saat Bara menelentangkan tubuh.

"Mulai sekarang jangan bicara apalagi tersenyum pada laki-laki siapa pun tak terkecuali."

Manda sedikit melebarkan bola matanya. "Kamu berlebihan, Bara..."

Argh... kenapa juga suara itu begitu lembut.

"Tidak. Aku cemburu."

"Tapi tetap saja itu berlebihan, dunia ini tak hanya dihuni makhluk perempuan kan?"

"Kamu tahu, kamu harus menuruti perkataan suamimu?"

"Hanya perkataan yang masuk akal."

Bara beranjak membuat Manda tersentak.

"Aku rasa aku punya cara untuk memenangkan perdebatan ini."

Panas menjalar ke seluruh wajah Manda. "Cara apa?"

Bara membuat Manda terkejut setengah mati ketika suaminya tersebut merengkuh pundaknya dari belakang, dan tanpa basa-basi menangkupkan telapak tangannya yang besar ke buah dadanya.

Suaminya selalu liar, dan herannya Manda menyukainya. Bara selalu sukses membuat Manda merasa dirinya hendak terjatuh ke jurang.

"Bara... ini di luar." Protes Manda, ketika Bara sudah mulai meremas dadanya, dan mengecupi pipinya.

"Kenapa? Tak akan ada yang melihat kita." Bara terus melanjutkan aksinya. Manda mulai meleleh, tubuh Bara selalu keras dan siap, Manda tak pernah meragukan keliaran suaminya.

Ada hal yang membuat Bara geli karena Manda menarik rambutnya, memampangkan leher mulusnya, juga mengatur selimut untuk menutupi tubuh mereka.

"Wow, bercinta di dalam selimut?"

Manda langsung melayangkan lirikan, dan pria itu hanya semakin terkekeh. "Apa kamu mengizinkanku pergi?" goda Manda.

"Aku pikir kamu yang tidak akan mau pergi," balas Bara.

Manda tertawa kecil untuk kemudian menggigit bibir bawahnya, sebab Bara menemukan titik sensitif di bawah telinganya, suami liarnya itu hanya terus mengecup panas, menjilat, meninggalkan jejak basah. Dengan satu tangan yang

lain mulai mengelus paha Manda yang masih terlapis kain baju.

Sebelah tangan Manda hanya terus mempertahankan selimutnya, saat pria itu mulai membuka kancing daster Manda dan menyusupkan telapak tangannya. Kulit bertemu kulit itu mengirimkan sengatan listrik bagi tubuh Manda. Bara menggoda payudaranya, mengelusnya perlahan, memainkannya, untuk kemudian kembali meremasnya.

"Bara, Tidakkah ini—terlalu?"

"Apa?"

Manda tak sanggup membalas, hanya menggigit bibir bawahnya lebih keras merasakan sensasi yang melanda tubuhnya.

Ketika Manda menoleh ke arah suaminya, dia hanya ingin mendapatkan bibir Bara, dan untungnya suaminya merespon dengan memajukan wajahnya, dan mereka terlibat dalam pagutan panas juga mesra.

Dibawah sana, tangan Bara sudah menaikkan daster Manda, mengelus-elus paha bagian dalamnya, dan semakin naik menemukan bulatan perutnya, mengelus-elusnya begitu lembut.

Sementara bibir Bara terus menjilati leher Manda dengan ganas.

Manda memejamkan mata, mengeluarkan erangan tertahan, godaan Bara terlalu dominan, kenikmatan yang ditawarkan begitu dasyat. Saat Bara menemukan inti tubuhnya dari balik celana dalam Manda hanya semakin menggeliat tak keruan.

"Bar—"

"Lihatlah, kamu selalu siap untukku," bisik Bara menggoda. "Atau jangan-jangan sebenarnya setiap saat kamu minta dimasuki hanya saja kamu malu mengakuinya."

Manda menamparkan telapak tangannya yang lemah ke wajah suaminya.

Bara memasukkan satu jarinya, yang langsung membuat Manda menggerang tanpa bisa ditahan dengan kepala tertolak ke belakang, jemarinya mencengkeram lengan Bara lebih erat lagi.

Manda sudah tak tahan, tubuhnya semakin menggeliat, dia mengeluarkan suara-suara rintihan, yang terdengar merdu di telinga Bara sekaligus menambah hasratnya untuk mempercepat gerakannya. Bibir kasar Bara, mengulum telinga Manda, menggigitnya sesaat, dan menjalar kembali

ke lehernya, meninggalkan jejak basah. Sebenarnya dia juga sudah tak tahan, sesuatu di bawah sana terasa penuh. Akan tetapi dia akan membuat Manda tergolek tak berdaya, meminta sentuhannya lebih dan lebih lagi.

"Katakan, ya," bisik Bara serak.

"Eum?"

Manda justru menolehkan kepalanya, dan melumat sesaat bibir Bara.

Bara memaki-maki dalam hatinya. Gerakan jari Bara semakin kencang dan semakin membuat tubuh Manda berdenyut tak terkendali, hingga perut Manda menegang dan saat ledakan itu akhirnya datang Manda berusaha menyumpal mulut dengan kepalan tangannya. Manda terkulai lemas dalam rengkuhan Bara. Ketika deru napasnya berangsur normal dia menarik selimut yang sempat terlepas.

Melihat ke sisi suaminya, Manda tahu dia akan mendapati wajah puas suaminya.

"Jadi kamu setujui permintaanku?" tanya Bara dengan suara serak menggigit daun telinga Manda.

"Hm?" racau Manda. "Mungkin untuk beberapa kali lagi sesi bercinta baru bisa kuiyakan."

"Dengan senang hati."

Manda setengah memekik saat Bara beranjak sekaligus meraih Manda dalam gendongannya. Membuat Manda mengalungkan kuat lengan di leher serta kakinya di pinggang Bara. "Barang-barangmu??"

"Nanti akan kuambil, yang terpenting urusanku denganmu harus selesai dulu."

Manda tertawa, mengecup mesra bibir suaminya.

Dan disepanjang langkah menuju kamar, mereka hanya terlibat lumatan-lumatan panas, hingga Manda merasa bibirnya menebal.

Pernahkah Manda memimpikan kehidupan pernikahan sekaligus seksualnya seperti ini? Jawabannya adalah tak pernah. Sebab ini terlalu indah.

Sebuah ketukan langsung menyentak Manda hingga matanya terbuka. Ketika dia hendak langsung beranjak turun dan membuka pintu, namun sesaat tersadar dia tak mengenakan sehelai benang pun.

Manda turun dan mencari jubah tidurnya, sebelum membuka daun pintu yang hanya dibuka sedikit. "Maaf Bu saya bangun kesiangan," ucap

Manda sungkan. "Ada apa, Bu?" tanyanya cemas pada Bu Desi yang saat itu menggendong Bhaga.

"Itu, Bu, Ibunya Pak Bara datang. Sedang menunggu di ruang tengah."

Mata Manda langsung membeliak. "O-oh, iya. Bilang tunggu sebentar, Bara akan segera bangun."

"Iya, Bu."

Manda kembali menutup pintu dan mendekat ke ranjang untuk membangunkan suaminya. "Bara... Bara... Mamamu di sini. Cepat bangun Bara."

Dahi pria yang tengah tidur tengkurap itu berkerut.

"Bara..." sebut Manda lagi menggoyang-goyangkan tubuh Bara.

"Ngapain Mama di sini, pagi-pagi?" tanya Bara dengan suara serak.

"Aku tidak tahu, bangunlah, tidak baik kalau Mamamu menunggu lama."

Bara hanya menggerang. Manda tak bisa menunggu Bara, jadi dia langsung masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya dengan cepat.

Begitu keluar dia kembali menggoyangkan tubuh Bara, suaminya tersebut hanya bergerak sedikit, Manda lalu mencari-cari baju yang pantas

dan memakainya. Dia menyisir rambutnya sesaat dan kembali membangunkan Bara.

Mata Bara terbuka sepenuhnya.

"Cepatlah mandi..." ucap Manda.

"Hmm..." gumamnya.

Manda menyelipkan rambut ke daun telinga dengan gugup. Dia bahkan belum mandi—dan sekarang menghadap ke mertuanya?? Manda memaksakan langkah mendekat ke ruang tengah di mana mertuanya tengah menunggu di sana. Dan ketika Mama Bara menoleh padanya, Manda hanya semakin gugup, saliva sudah berkumpul di mulutnya.

"Ba-Bara lagi mandi. Ma—Um, Tante."

Wanita paruh baya itu hanya memperhatikan Manda tidak mengangguk dan menyahut, dan tatapannya berhenti pada perutnya.

Manda bertambah gugup. Dia segera undur diri dan menuju ke kitchen, untuk menyiapkan sesuatu bagi mertuanya itu. Di saat Manda baru selesai membuat secangkir teh dan sepiring kudapan, Bara muncul.

"Bara, ini, berikan ke Mamamu."

"Kenapa tidak kamu sendiri yang memberikannya?" tantang Bara.

Manda menggigit bibir bawahnya. Tetapi dia harus mematuhi suaminya. Manda mengembuskan napas, sebelum melangkah membawa nampan ke hadapan mertuanya.

Bara menyusul duduk di hadapan Mamanya, dan Manda segera berlalu dari sana.

"Ini buatan istriku. Dia sangat pintar memasak, mengurus rumah, terutama mengurusku," ucap Bara dengan lugas.

"Untuk apa kamu mengatakannya pada Mama? Agar Mama menyukai istrimu?"

"Untuk memamerkan pada Mama bahwa aku sangat bahagia."

Seluruh hati dan tubuh Manda bergetar. Gelegak cinta menyusuri nadinya. Ya, begitupun dengannya, tak ada alasan untuk Manda tak bahagia, karena kenyataannya dia sangat-sangat bahagia.

Dengan hati membuncah Manda melanjutkan langkah, karena merasa tak baik menguping seperti ini. Manda menemui Bhaga yang tengah bermain di balkon dan menyuruh Bu Desi untuk sarapan. Saat dia menggendong Bhaga, dikecupnya pipi anaknya berulang kali. Sangat bersyukur atas nikmat hidup yang dihadiahi padanya. Manda membawa Bhaga ke

dalam untuk menyiapkan sarapan bagi buah hatinya tersebut.

Dan langkah Manda seketika terhenti saat mendengar.

"Mama mau bercerai." Suara itu terdengar sangat emosional.

"Kenapa baru sekarang?"

Manda tak mendengar Mama Bara langsung menjawab.

"Papamu datang ke rumah dengan seorang wanita."

"Bukan baru kali ini Papa begitu." Suara Bara jelas memendam amarah.

"Wanita itu hamil."

"Jika tujuan Mama mengadukan ini padaku agar aku datang dan menghajar lelaki berengsek itu, tidak akan kejadian. Aku sudah tak mau lagi berurusan dengannya."

"Anaknya hanya kamu dan Bimo. Itu yang sejak dulu Papamu janjikan ke Mama. Mama masih bertahan karena sajauh ini dia menepati janjinya. Setidaknya itulah yang membedakan Mama dengan pelacur-pelacurnya. Cintanya hanya untuk Mama dan kepada perempuan-perempuan itu hanya hobi saja."

Manda mendengar Bara mengeluarkan sumpah serapah.

"Tetapi untuk yang terakhir kali ini Papamu justru membelanya!"

"Sadarlah Ma. Sadarlah! Masih banyak hal yang bisa Mama lakukan di dunia ini selain mengabdi pada pria yang jelas-jelas sudah menyakiti Mama! Bahagiakan diri Mama!"

Perut Manda mulai bergolak. Ingatannya bergulir ke waktu di mana dia hendak memberitahukan Ayu kehamilannya. Kepala Manda mulai pusing, dan di saat itu besar kemungkinan Dimas juga akan membelanya, lalu dia menghancurkan rumah tangga orang lain, yang sekarang sudah kejadian.

Bagaimana seandainya jika Manda di posisi Ayu dan Mama Bara. Bara, pria yang sangat dicintainya lebih memilih wanita lain. Meski itu tidak terjadi, memikirkannya saja membuat Manda mual. Langkah Manda seolah terpaku, tapi rasa mualnya semakin jadi. Dan Bhaga semakin menggeliat dalam gendongannya.

Isi perutnya dijamin sebentar lagi keluar. Dan Manda memaksakan langkahnya menuju ruang

depan. Dua orang dengan wajah tegang langsung menoleh ke arahnya.

"M-maaf." Manda tak sanggup menahan lagi, dia menurunkan Bhaga yang langsung melangkah melihat sesuatu menarik di atas meja. "Bara, tolong jaga Bhaga sebentar, aku—"

Manda segera berbalik dan berlari ke kamarnya, langsung menuju kamar mandi dan membuka penutup kloset. Manda menunduk memuntahkan isi perutnya.

Dia sadar ada seseorang yang masuk, dan itu sudah pasti Bara. Tangan besar itu menarik rambut basah Manda dan memijat tengkuknya.

"A-aku tidak apa-apa."

"Aku cuma percaya apa yang aku lihat," balas Bara tegas.

Manda kembali memuntahkan isi perutnya. Untuk beberapa menit dia mencoba menenangkan diri. Dan mencoba berdiri dengan bantuan Bara lalu membasuh wajahnya di wastafel. Bara mengambil handuk kecil dan mengelap wajah Manda.

"M-maaf aku mendengarkan pembicaraan kalian," aku Manda.

Bara tidak berkomentar, wajahnya hanya tercetak keras dan tegas.

Namun, hal itu justru membuat bulir air mata menuruni sisi wajah Manda.

"Setiap orang mempunyai kesalahan dan kamu sudah memperbaikinya."

Manda menganggukkan kepalanya, air matanya tak berhenti menetes meski Bara berusaha menghapus jejaknya.

"Kamu pasti ingat bagaimana kita pertama kali bertemu. Saat itu aku hendak mengakui aku hamil."

Wajah Bara seketika mengeras. "Jangan ingat lagi."

Manda menganggukkan kepalanya patuh. "Sejauh ini aku tak pernah memikirkannya kembali, sampai aku mendengar ucapan Mamamu."

Tubuh Manda seperti tertusuk-tusuk. Dan Bara sangat mampu merasakan kepahitan itu.

"Bara... aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan rumah tangga kita," ucap Manda terbata.

"Hentikan apa pun pikiran gila di dalam otakmu. Rumah tangga kita akan bertahan selamanya."

Air mata Manda turun semakin deras. "Maaf telah membuatmu khawatir. Aku benar-benar menyesali yang kuperbuat di masa lalu."

Ekspresi Bara melunak, berganti dengan tatapan dalam dan bijaksana. Bibirnya mengecup beberapa kali bibir Manda untuk kemudian memeluk istrinya. Membiarkan Manda mencurahkan seluruh penyesalan dan ketakutannya.

Baru setelah tangisan Manda mereda, wanita itu seakan tersentak menjauhkan kepalanya.

"Bara... Bhaga?"

Bola mata Bara ikut membesar. "Shit!"

Bara langsung keluar, diikuti Manda yang menghapus sisa airmata di wajahnya. Mereka menuju ruang tamu, dan tak menemukan Bhaga di sana. Mereka menuju balkon, mengedarkan pandangan, hingga langkah Bara terhenti, dan Manda ikut menoleh dari belakangnya.

Bhaga tengah bersama Mama Bara—Omanya.

Bara mendesah lega, sementara Manda menggigit bibir bawahnya.

"Kalian ini bagaimana? Anak ditinggal begitu saja."

Manda meringis dikomentari Ibu Mertuanya, sementara tampang Bara biasa saja.

Bara mendekat, dan mengambil alih Bhaga ke gendongannya. "Menginaplah di sini," ucap Bara.

Yang membuat Mama serta Manda menoleh terkejut.

"Lalu bukannya menenangkan diri Mama justru melihat kalian mesra-mesraan?"

Bara langsung menyeringai, sementara Manda semakin sungkan.

"Memangnya kapan Mama lihat kami mesra-mesraan?"

"Mama lihat video pernikahan kalian dari Bimo."

Alis Bara terangkat, dengan sudut bibir semakin melengkung ke atas.

"Mama mau menenangkan diri di hotel. Dan memintamu membayar tagihannya."

"Itu gampang. Tapi dengan satu syarat. Akui Manda sebagai menantu Mama."

Dahi Mamanya langsung berkerut tak senang, sementara Manda sudah menarik-narik lengan Bara.

"Apa lagi yang harus diakui? Pernikahan kalian sudah sah di mata negara. Dan Manda sudah jelas istrimu." Tak lama terlihat Mamanya menghela napas. "Kalau dia istrimu, sudah jelas dia menantu Mama."

Bara mengukir senyum lebar. “Mama mau liburan ke Eropa pun aku bayarin.”

Mama Bara langsung menggerutu. Sementara di sebelah Bara, Manda menatap dengan mata berkaca-kaca penuh kasih sayang.

Extra Part Empat

"**B**ara, ada diskon baju anak, ayo kita lihat sebentar."

Bara yang sedang menggendong Bhaga di depan tubuhnya langsung melirik tajam. "Kamu benar-benar berniat melukai harga diriku? Tidak ada artinya aku mencari uang banyak-banyak jika kamu selalu berburu diskon begitu??"

"Tidak ada salahnya. Bhaga tumbuh sangat cepat, banyak bajunya yang sudah tidak muat. Lagipula, baju anak cepat sekali harus berganti tidak perlu yang mahal-mahal. Ayolah... sebentar saja."

"Tarik saja aku kalau bisa," tantang Bara.

Manda mengerucutkan bibirnya, mengelus-elus perut buncitnya yang sudah berusia enam bulan. "Ayolah..."

“Rencana awalnya apa? Kita datang ke sini untuk membeli bahan makanan, untuk di bawa besok, iya kan?”

“Ya sekalian...” ujar Manda tersenyum cerah.

“Aku tak tahu ternyata kamu hobi berbelanja,” gerutu Bara.

Manda tertawa, menggandeng tangan Bara. “Tidak banyak yang kulakukan selain mengurusi kebutuhanmu dan Bhaga.”

Bara sadar suatu sore ketika dia pulang isi lemarinya sudah berubah posisi. Manda memilah mana baju yang sering dipakai Bara, mana yang bahkan tak pernah tersentuh Bara.

Setiap mereka pergi belanja ada saja alat masak, cetakan kue, loyang, dan sebagainya yang dibeli Manda.

“Oke. Syaratnya kamu harus mengambil lima baju untukmu.”

“Bajuku masih bagus-bagus—“

“Bahkan seingatku kamu tak pernah membeli baju baru. Iya kan?”

“Aku—sering beli daster baru saat keluar bersama Bu Desi. Karena dasterku selalu kamu koyak.”

“Tidak. Tidak. Selain daster.”

Manda tak bisa menjawab.

"Kamu membawa baju-baju dari rumah Oma Ningsih. Bukan tak mungkin itu baju-bajumu ketika bersama Dimas?" Bara bahkan tak ragu untuk menyebutkan nama itu dengan lantang dan marah.

Manda mengerjap, mengulum bibir bawah seperti kepergok sedang mencuri. "I-itu bajuku. Aku membelinya sendiri."

"Iya. Pasti iya, kan?" desak Bara.

"Tapi itu bukan pemberian Mas Dimas—" Manda seketika menutup mulut dengan tangannya, Bara paling benci jika dia menyebut 'Mas Dimas' sementara Manda hanya sudah sangat terbiasa.

Cemburu buta langsung menyusupkan amarah ke dada Bara.

"Pulang. Kita pulang sekarang. Aku akan membakar semuanya."

Oh tidak... Bara terlihat murka. Seharusnya Manda berbohong saja tadi, tapi dia sudah berjanji tidak ada kebohongan dalam pernikahan mereka.

Bara membelokkan langkah seraya menarik tangan Manda.

"Bara, pelan-pelan."

Bara tersentak, cemburu membuatnya lupa kalau istrinya sedang hamil. Dia memelankan laju

langkahnya, meski tetap menggenggam erat—nyaris meremukkan tangan Manda.

Sampai di rumah, Manda langsung mengirim pesan pada Bu Desi agar ke atas dan menjaga Bhaga.

"Lho, Bu. Kenapa?" tanya Bu Desi dengan wajah panik melihat Bara mengeluarkan dengan cepat baju-baju Manda dari dalam lemari.

Ada apa dengan keluarga majikannya? Apa Pak Bara hendak mengusir istrinya?

"Baju-baju saya, mau dibakar." Manda menjawab dengan suara sangat pelan.

"Kenapa??" tanya Bu Desi kembali terheran-heran. "Nggak biasa Bapak begini."

Manda meringis. "Panjang ceritanya, Bu." Melihat Bu Desi seperti ketakutan Manda menambahkan. "Itu baju-baju yang pernah saya pakai saat bersama mantan saya."

Bu Desi langsung menganga. Sesaat kemudian dia mendesah lega dan justru menahan tawanya. "Pak Bara cemburuan ya Bu," bisik Bu Desi.

Manda tersenyum masam.

"Itu baju hamilku ketika mengandung Bhaga, jangan diambil juga."

Tanpa melirik Bara mencampakkan kembali baju tersebut ke dalam lemari.

"Jangan dibakar Bara, itu masih bagus-bagus, lebih baik diberikan pada orang lain."

"Terserahku mau kuapakan," sentak Bara, memasukkan semua baju ke dalam tas besar dan pergi dari sana.

Ketika Bara kembali, Manda tengah mempersiapkan makan malam.

Bara masih merengut, ketika duduk di meja makan. "Apa ada lagi barang-barang pemberiannya?" tanya Bara.

Manda mengangkat wajah sesaat, menggeleng. "Tidak."

Wajah Bara semakin tertekuk karena seperti tak ada lagi bahan obrolan. Tak biasa-biasanya mereka makan malam dalam diam. Ini bahkan terlalu formal. Meski biasanya, Manda memang lebih diam, tapi setidaknya wajahnya lebih bersinar. Dia marah? Air muka Bara semakin masam. Masa Manda tak mengerti, ini kan bentuk kecemburuan seorang pria. Apa Manda suka mempertahankan baju-baju kenangannya dengan Dimas??

Apa karena bentakannya?

Bara jadi merasa bersalah.

Manda tidak pernah mengajaknya adu mulut, dia hanya diam. Sial! Bara mendesah keras, dia jadi gelisah. Mana tahan dia kalau didiamkan oleh Manda.

Manda jarang merajuk, tetapi jika dia sudah diam, sudah pasti dia marah.

Bara berdeham. Manda malah menyodorkan air putih. Sial!

Begitu selesai, Manda langsung membawa piring-piring ke wastafel dan mencucinya seperti biasanya. Wanita itu bahkan tak menoleh, saat Bara sengaja menungguinya.

Bara yang tak sabaran sudah hendak membuat Manda buka mulut ketika Bu Desi datang.

Manda yang telah selesai mencuci piring mengambil perlahan Bhaga yang sudah tertidur dari gendongan Bu Desi.

Dahi Bara berkerut sangat dalam. "Bu," ucap Bara ketika Bu Desi hendak berbalik.

"Ya, Pak?"

"Ibu Bhaga... tadi ada ngomong sesuatu nggak?"

"Nggak ada, Pak," jawab Bu Desi, lalu teringat sesuatu. "Oh, itu, tadi saya tanya nggak jadi buat *cookies*. Terus Bu Manda bilang nggak jadi pergi."

"Kenapa nggak jadi??" tanya Bara dengan nada tinggi.

Bu Desi langsung bergidik dan menggelengkan kepalanya. "Saya—nggak tahu, Pak."

Bara langsung menyusul masuk ke dalam kamar, melihat Manda meletakkan Bhaga di tengah-tengah ranjang. Oh... bahkan dia hendak menggunakan Bhaga sebagai penghalang malam ini??

"Kenapa Bu Desi bilang, kamu bilang ke dia kita nggak jadi pergi?"

Manda menoleh.

"Oh... jangan-jangan kamu nggak terima aku buang baju itu? Jadi kamu ngambek?"

"Aku nggak mau pergi di saat suasana hatimu nggak bagus," jawab Manda lalu berlalu ke kamar mandi.

Dahi Bara mengerut dalam dan langsung menyusul Manda.

"Benar. Bukan karena baju-bajumu kubuang?"

"Enggak," sahut Manda mengambil pasta gigi dan mulai menggosok giginya.

“Suasana hatiku baik-baik aja. Kita jadi pergi besok.”

Manda hanya melirik Bara dari balik cermin. Sial!

Bara masih berdiri di sebelah Manda. “Kalau mau marah, ya marah aja. Jangan diemin aku begini.”

Manda membersihkan mulutnya. “Aku nggak marah. Buat apa? Bajunya juga sudah kamu buang.”

“Apa—karena aku bentak?”

“Enggak.”

Bara menggaruk rambutnya kesal. “Ya, jadi kenapa sikap kamu begini.”

“Begini, gimana? Aku biasa aja.”

“Bohong.” Bara berkacak pinggang. Saat Manda hendak mengeluarkan sangkalan, Bara langsung menyela. “Bohong. Bohong. Bohong. Katakan sejujurnya.”

Bara melihat wajah Manda yang semakin tertekuk masam. See? Kalau sampai Manda menyebut-nyebut nama Dimas lagi awas saja.

“Aku—pikir tadi setelah berbelanja kita akan makan di luar.”

Dahi Bara mulai mengerut.

“Padahal...” Manda menggigit bibir bawahnya, membuat Bara sangat gemas dan semakin tak sabaran. “Aku—pengin makan sushi.”

Astagaa... kepala Bara langsung tersentak ke belakang, memaki diri sendiri, padahal jarang-jarang Manda minta sesuatu begini. “Kenapa nggak bilang dari tadi??”

“Kan kamu udah marah-marah duluan. Sibuk buang-buangin bajuku.”

Bara menahan desisan. Dia berlari keluar untuk mengecek jam berapa sekarang. “Masih setengah sepuluh, masih sempat. Ayo!”

Manda menggeleng. “Aku sudah kenyang.”

“Sudah, jangan drama-drama. Ayo.”

Manda justru semakin mengerucutkan bibir. “Aku sudah berganti baju tidur.”

“Ya ganti lagi, apa susahnya sih?” sahut Bara kesal.

“Bhaga bagaimana?”

“Astaga Manda... Ada Bu Desi.”

“Bisa tidak. Tidak marah-marah?” sungut Manda.

Bara mengambil napas panjang dan membuangnya, dia melakukannya sebanyak dua kali. “Oke, Sayangku... Ayo kita berangkat sekarang,

demi memenuhi permintaan buah hati kita," ucap Bara dengan nada pelan dan panjang yang berlebihan.

Senyum geli Manda mau tak mau langsung tersungging. "Hmm?" gumam Manda.

"Oh... cintaku... jangan buat suami tercintamu ini bingung, oke??"

Tawa Manda akhirnya lepas.

"Kamu harus menggantinya," rajuk Manda.

"Apa?"

"Baju yang kamu buang tadi aku beli dengan uangku."

Tubuh Bara langsung menegap. "Oh, gampang. Ayo kita borong satu toko sekarang."

Manda tertawa, menepuk pipi suaminya. "Bukan dengan baju baru."

"Jadi dengan apa?" pancing Bara menyeringai. "Dengan seks luar biasa? Aku ladeni."

Manda semakin tergelak, mengantukkan kepalanya ke dada Bara. "Bukan... ada satu set wadah camilan yang mau aku beli."

"Okee... itu permintaan mudah sekali, nggak ada yang lebih susah?" sahut Bara lagi dengan nada panjang, yang membuat Manda mengelus-elus perutnya tak tahan untuk tidak terbahak.

Bahkan suara tawa Manda masih sopan masuk ke telinga Bara. Lelaki itu merengkuh tubuh istrinya, dan mengecup-ngecup kening Manda gemas.

Lewat pukul sepuluh pagi akhirnya mereka sampai di Bali Bird Park. Manda keluar dari mobil sambil menggendong Bhaga, sementara Bara membuka bagasi membuka lipatan *stroller* Bhaga.

Mereka masuk setelah membeli tiket.

Bara menyuruh Manda berhenti sebentar, dan mendekati rombongan lainnya.

"Mbak," Bara berusaha semaksimal mungkin meramahkan raut wajahnya—yang sepertinya tak berhasil. "Boleh minta tolong fotokan kami?"

Wanita muda yang disapa Bara memandang enggan, meski kemudian mengangguk dan mengambil kamera yang disodorkan Bara.

Bara kembali mengambil Bhaga dari dalam *stroller* dan berdiri merapat pada Manda sambil merangkulnya.

Manda balas memeluk tubuh suaminya dan berbisik, "Wanita itu terlihat takut."

"Bodo amat," balas Bara. "Senyumlah."

Manda mengulum senyum lebih lebar setengah geli. Dan setelah gambar terambil wanita tadi menyerahkan kembali kamera Bara dengan enggan.

Bara mengucapkan terima kasih, dan melanjutkan langkah mereka.

Bhaga terlihat antusias ketika melihat dari jauh, namun saat Bara meraih satu burung untuk di dekatkan pada Bhaga, bayinya tersebut justru menjerit.

Dengan kurang ajar, Ayahnya justru tertawa dan kembali mendekatkan burung pada Bhaga.

"Lihat ini, ayolah... berani sedikit."

Manda menepuk pundak menatap protes melihat Bara yang masih menikmati aksinya. Dan segera mengambil Bhaga dalam gendongannya.

"Berdirilah di ujung sana," ucap Bara. "Biar aku potret kamu dengan Bhaga."

Manda mengikuti anjuran Bara, dan tersenyum ke arah kamera, Bhaga sangat sulit tenang, dan Manda tahu hasil fotonya pasti berantakan. Dia mengecup-ngecup pipi Bhaga gemas. Sekilas menatap begitu bahagia, tak ada yang menyangka nasib akan membawanya ke detik ini. Manda menangkup perutnya, bayinya menendang, mungkin ikut merasakan kebahagiaannya.

Manda tersentak saat Bara menyentuhnya dari belakang, merengkuh pundaknya, mengambil *selca* keluarga kecil mereka dengan ponselnya.

"*Look at me*," ucap Bara.

Yang serta-merta membuat Manda menoleh, dan ternyata Bara mengecup bibirnya, momen itu terjejak dalam sebuah potret di ponsel Bara. Manda tak bisa membendung rasa bahagianya. Manda berharap nasib baik ini berlaku di sepanjang sisa hidupnya.

Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Memiliki nama pena Liarasati. Mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad.

Cukup aktif di media sosial berikut:

1. Instagram : Liarasati
2. Facebook : Dwi Larasati
3. Wattpad : Liarasati